



HILANGNYA  
HALAMAN  
RUMAHKU

G. BUDI SUBANAR

**HILANGNYA  
HALAMAN RUMAHKU**

**G. Budi Subanar**

## **Persembahan**

*Untuk para pendidik dan para dokter  
yang tak pernah menghitung waktu  
kapan akan selesai berkarya*

*Untuk dia yang merelakan nyawanya  
saat berkarya di wilayah kepulauan Maluku*

# **HILANGNYA HALAMAN RUMAHKU**

**G. Budi Subanar**



Penerbit  
Universitas Sanata Dharma

## HILANGNYA HALAMAN RUMAHKU

Copyright © 2013

PENERBIT UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A, Gejayan

Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253 Ext.1527/1513

Fax (0274) 562383

e-mail: [publisher@usd.ac.id](mailto:publisher@usd.ac.id)

Diterbitkan oleh:

Penerbit Universitas Sanata Dharma  
Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A,  
Gejayan Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 513301, 515253;  
Ext.1527/1513  
Fax (0274) 562383  
e-mail: [publisher@usd.ac.id](mailto:publisher@usd.ac.id)



Penerbit USD

G. Budi Subanar

Editor 1: Budi Sarjono  
Editor 2: B. Rahmanto

Desain Sampul:  
Sigit Pius

Tata Letak:  
Thoms

Cetakan Pertama  
vii, 306 hlm.; 125 x 200 mm.  
ISBN: 978-602-9187-36-6  
EAN: 9-786029-187366

Universitas Sanata Dharma ber lambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor hitam yang menyala merah, sebuah buku terbuka dengan tulisan "Ad Maiorem Dei Gloriam" dan tulisan "Universitas Sanata Dharma Yogyakarta" berwarna hitam di dalamnya. Adapun artinya sebagai berikut.

Teratai: kemuliaan dan sudut lima: Pancasila; Obor: hidup dengan semangat yang menyala-nyala; Buku yang terbuka: ilmu pengetahuan yang selalu berkembang; Teratai warna coklat: sikap dewasa yang matang; "Ad Maiorem Dei Gloriam": demi kemuliaan Allah yang lebih besar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

## Pengantar Penulis

Novel ini merupakan hasil penulisan dari sebuah proses panjang. Baik secara kurun waktu, maupun sejumlah pembicaraan yang memberi sumbangan sampai hasil akhir yang sekarang ada di tangan pembaca. Sejumlah pihak perlu saya sebut karena keterlibatannya dalam proses kreatif, memberi komentar atau mengajukan pertanyaan sehingga merangsang imajinasi penulisan buku ini. Triyono teman serumah menjadi kawan bercakap sebagai sesama pendidik. Bapak Rahmanto yang berpengalaman sebagai pengajar di Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma telah meluangkan waktu untuk membaca naskah awal buku ini. Virus dan teman-teman di komunitas *Iboekoe* pernah mendiskusikan bersama naskah buku ini, dan beberapa kali menanyakan kapan terbit. Mas Budi Sarjono memberi masukan berharga sampai akhirnya novel ini terwujud. Sigit Pius membuat ilustrasi cover. Terima kasih untuk Anda semua.

Sebagai sebuah novel, nama-nama orang yang ada merupakan tokoh fiktif, rekaan imajinasi. Sekiranya ada pihak yang memiliki kesamaan nama, tentu hanya kebetulan saja.

Akhir kata, selamat menikmati.



## Daftar Isi

Persembahan .....	ii
Pengantar Penulis .....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>1. Langkah Nyaris Terhenti .....</b>	<b>1</b>
<b>2. Risiko Guru .....</b>	<b>23</b>
<b>3. Melintasi Padang Alang-Alang .....</b>	<b>64</b>
<b>4. Negeri Angin .....</b>	<b>114</b>
<b>5. Keterbatasan Mengatasi Alam .....</b>	<b>143</b>
<b>6. Pulang Kampung .....</b>	<b>172</b>
<b>7. Naik Rumah - Memilih Hidup Membujang? .....</b>	<b>204</b>
<b>8. Yang Terasing di Tanah Sendiri .....</b>	<b>228</b>
<b>9. Amok .....</b>	<b>260</b>





## LANGKAH NYARIS TERHENTI

“Aduh...”, Suryo mengaduh lirih. Kedua telapak tangannya terbuka memegang pelipisnya. Dia beringsut agar tidak terjatuh dari bibir kursi kayu di belakang meja guru. Empatpuluh tiga pasang mata memandangnya sambil menahan napas. Tak tahu apa yang mesti diperbuat. Anak-anak itu baru saja menyaksikan gurunya terhuyung berpindah dari posisi berpegangan papan tulis lalu duduk di kursinya.

Suryo memegangi kepalanya yang berdenyut-denyut. Rasanya semuanya berputar-putar. Inilah gejala kambuhnya malaria.

Rangkaian rumus fisika gerak tentang kecepatan tidak sempat diselesaikannya. Tiba-tiba gemetaran menyerang seluruh tubuhnya. Ia menggigil, dan kepala berdenyut-denyut memusingkan. Seperti gerbong-gerbong kereta yang bergemuruh menyusuri rel.

“Pak, cincin-cincin *plasmodium falciovarum* telah mengacak butir-butir darah merah *pu* Bapak. Di bawah mikroskop itu kelihatan. Seperti rangkaian butir-butir bulat hitam kadang-kadang diseling

seperti cincin putih. Itulah pencemaran darah yang melemahkan tubuh. Akibatnya, suhu tubuh meninggi karena infeksi, tapi badan menggigil, *mo*," kata petugas laboratorium setelah mengambil sampel darah lewat jari Suryo.

"Untung bukan *plasmodium vivax*. Kalau yang satu ini, Pak Guru *su* kena malaria tropika. Akibatnya dahsyat, *mo*. Bisa menyerang jaringan syaraf otak *pu* Bapak dan sumsum tulang belakangnya. Ada yang jadi gila, Pak," petugas itu menambahkan.

"Gimana *Usi* ini, sudah demam goyang menggigil setengah mati masih dibilang beruntung," kata Suryo lemah menimpali penjelasan petugas laboratorium.

"Betul, Pak. Kalau Bapak kena yang satu itu, murid-murid rugi. Tidak akan ketularan pinternya Bapak, *mo*. Malah Bapak yang kena tular keras kepalanya anak-anak," jawab petugas laboratorium itu.

"Iya *Usi*, terima kasih," ucap Suryo.

"Sudah, Pak. Istirahat dulu ya," kata petugas laboratorium itu akhirnya.

"Terima kasih, *Usi*," sahut Suryo.

Sudah tiga hari Suryo terbaring di Rumah Sakit Pemda Kepulauan Maluku Tenggara. Inilah kali pertama dari sekian banyak serangan malaria yang mengantarnya sampai rawat inap. Barangkali Suryo terlalu kelelahan. Biasanya, tak sampai

demam goyang. Tapi yang satu ini, tiba-tiba demam goyang menyerangnya di depan kelas. Suryo *knock out*. Dia tak bisa menghindari dari paksaan untuk masuk rumah sakit. Teman-teman di *mess* guru yang mengantarnya ke sana.

Tak ada kelambu pelindung nyamuk di kamar Suryo. Juga tak ada bekas-bekas pembakaran obat nyamuk. Mungkin Suryo terlalu berhemat. Dia juga tidak memasang obat nyamuk tradisional yang biasa digunakan penduduk setempat. Menggunakan bunga pohon sukun kering yang jatuh. Entah bau atau asapnya yang mengusir nyamuk-nyamuk itu. Yang jelas banyak penduduk memakainya. Tanaman sukun banyak tumbuh karena memang menjadi satu jenis tumbuhan penyedia pangan di kepulauan Kei.

Siangnya, setelah satu demi satu temannya berdatangan, mereka menemukan Suryo yang demam goyangnya masih datang dan pergi. Artinya serangan kali ini cukup serius. Tak bisa dihindarkan lagi, harus mondok.

Biasanya Suryo masih bisa bernegosiasi untuk tidak dibawa ke rumah sakit. Tapi yang terakhir itu, ia tak kuasa lagi. Ia membiarkan teman-temannya mengambil inisiatif. Yonas, guru bahasa Inggris dari Flores mempersiapkan pakaian dan perlengkapan pribadi lainnya. Mokhtar guru sejarah dari Makasar mencegat kendaraan umum yang membawanya ke rumah sakit.

Suryo ingat, bagaimana ia dipapah dari kamarnya di deretan *mess* guru ke mobil angkutan umum. Dari pinggiran desa Langgur, mobil berjalan ke rumah sakit, melintasi Ohoibun, Ohoijang, menyeberang jembatan Watdek yang memisahkan dua pulau yang saling berdekatan, menanjak dan menikung menembus Wairhir. Sepanjang jalan, campur aduk antara goncangan mobil dan menggigilnya badan. Masih ditambah kepala yang berputar-putar. Dan akhirnya memasuki kawasan Rumah Sakit Tual.

“Untung teman-teman berhasil memaksa. Untung saya masih bisa mengontrol kesadaran saya. Kalau tidak, pasti gila seperti yang dibilang *usi* petugas laboratorium tadi,” kata Suryo dalam hati.

Ia menerawang ke langit-langit, belum bisa duduk berlama-lama. Kepalanya masih serba berputar kalau duduk. Suryo berusaha memejamkan mata. Mulutnya masih pahit. Tulang-tulangnya ngilu. Kepalanya masih berdenyut-denyut. Lemas sekali rasa tubuhnya. Duh....

Antara tidur dan terbangun, Suryo merasa ibunya muncul dalam bayangan. Duduk di tepian tempat tidurnya. Seperti sebuah kerinduan yang tak dapat ditepis. Ingatan tentang pengalaman sakit pada masa kecil. Ibunya menunggui Suryo di pinggiran tempat tidur. Ibunya mengusap-usap kepalanya sambil berucap, “Cepat sembuh ya, Nak...” Sesudahnya, Suryo terlelap.

Ia terbangun karena suara batuk yang berkepanjangan dari pasien yang ada di sebelah ruangnya. Kata seorang perawat, itu ruangan isolasi bagi para penderita *tuberculosis*. Kadang-kadang batuk mereka saling bersautan. Bagaikan sebuah konser batuk dari para penderita tbc.

Ketika suara batuk di sebelah ruangan berhenti, Suryo masih tetap terjaga. Ada rasa ngeri menjangkiti dirinya. Belum pernah dia merasakan hal ini selama tinggal di kepulauan ini.

Suryo mengubah posisi tidurnya. Dari terlentang, ke posisi miring, lalu meringkuk. Kendati tak lagi merasakan kedinginan, Suryo merasa enak dengan posisi itu. Posisi yang aman dan nyaman. Kembali dalam posisi seperti ketika masih berada di dalam rahim. Ia kembali tertidur.

Dalam posisi meringkuk, seakan ada tiga pihak yang istirahat bersama secara total. Kedua kakinya juga diistirahatkan total. Dalam keadaan normal dan sehat, Suryo berdiri kokoh di atas kedua kakinya. Kaki-kaki itulah yang membawanya sampai di Kepulauan Kei ini. Sekarang, kedua kaki itu diistirahatkan. Posisinya ditekuk. Di telapak kaki itu ada jejak janin yang tengah meringkuk. Tumit menjadi bagian kepala, dan bagian telapak yang lain menjadi bagian tubuhnya. Suryo meringkuk seperti yang tergambar di telapak kakinya. Dalam keadaan itu kedua telinganya tak mendengar suara apapun. Telinga itu baru saja mendengar suara batuk-batuk. Itu yang membuat ia

terbangun dan merasakan kengerian karena tak berdaya...

\*\*\*\*\*

Nyamuk *anopeles* pembawa petaka, termasuk pembunuh berdarah dingin. Korbannya, sampai sekarang secara statistik tetap menempati *ranking* atas. Angka korbannya untuk Indonesia maupun untuk tingkat dunia tetap tinggi.

Nyamuk-nyamuk itu berbiak di bak penampungan air hujan. Maklum, pulau ini sebagian besar tanahnya berupa batu karang. Di seluruh pulau hanya ada satu sumber mata air. Terpaksa penduduk, mengandalkan air hujan yang ditampung. Persediaan air untuk musim kemarau.

Malaria memang jadi momok baik bagi penduduk asli maupun para pendatang. Di dekat lapangan terbang ada *kerkhof*, makam untuk para misionaris dan leluhur-leluhur daerah itu yang hidup pada abad-abad lampau. Sebagian dari mereka kurban malaria. Mati muda. Pionir misionaris daerah itu datang dan diterima penduduk setempat karena berhasil membantu menyembuhkan penduduk dari mara bahaya penyakit. Ternyata para misionaris yang datang kemudian, tak mampu bertahan berhadapan dengan malaria.

Suryo ingat masa-masa awal kedatangannya. Tiga penghuni baru di *mess* guru seakan diinisiasi oleh guru kenalannya, Pak Lukas Hungan.

Dengan wajah yang merona, Pak Lukas meyakinkan Suryo. "Ini penangkal malaria. Rasanya hangat di badan, *mo*. Kalau badan *su* merasa ngilu-ngilu, perlu ditambah kayu ular. Sedikit *sa*. Serbuk kayu yang diserut dari potongan kayu itu, diseduh dalam *sopi*. Rasanya memang pahit. Tapi, sesudah itu tidurnya berkeringat. Sehariian tidur saja, nanti malaria tak jadi datang. Kalau sudah terlambat berbahaya *mo...*, bisa demam goyang, Pak," katanya menjelaskan dengan logatnya yang khas.

"Ayo, cobalah," katanya lagi mencoba meyakinkan.

"Terima kasih, Pak Lukas. Saya belum berani," jawab Suryo. "Belum berani. Masih takut sama *sopi*."

Mokhtar juga hanya menggeleng, sambil berucap, "Tidak, terima kasih."

Yonas yang menyambut ajakan Pak Lukas dan mengiringi tuan rumah menikmati *sopi* yang dihidangkan. Agaknya dia telah terbiasa dengan minuman itu.

Minuman *sopi* yang terhidang di meja itu warnanya putih agak kekuningan. Baunya seperti air tape, tapi lebih keras. Pak Lukas menjelaskan ada yang lebih jernih juga. Bahkan kalau disulut korek api ada yang bisa terbakar.

Kala menyaksikan Pak Lukas meminum *sopi* itu, yang terlintas dalam ingatan Suryo adalah ungkapan-ungkapan yang pernah didengar dari ayahnya. Orang Jawa memiliki cara untuk melukiskan

beberapa keadaan tatkala seseorang menikmati minumannya. *Eka padmasari* - minum segelas, mukanya akan kemerahan laksana bunga. *Dwi amartani* - gelas kedua akan membuat banjir kata-kata. Berlanjut ke gelas ketiga, *tri kawulo busono*. Dunia terasa panas .... Sekujur tubuh bermandi keringat. Kancing baju dilepas satu-persatu. Gelas keempat menjadikan perangnya seperti monyet. ... *Catur wanara rukem*. Kemabukan itu telah mulai menguasainya. *Panca sureng panggah* - gelas kelima akan membuatnya seakan paling perkasa. *Sad guno wuweko* - gelas keenam membuat kesadarannya melayang. Gelas ketujuh, kedelapan, kesembilan dan selanjutnya.... Akhirnya terkapar, tumbang. Dia bukan siapa-siapa lagi.

Pak Lukas sama sekali tak menampakkan diri telah menjadi mabuk. Hanya wajahnya merona merah. Tetap saja dia memprovokasi Suryo dan Mokhtar.

“Ha... Memang ini air api, *mo..* Hangat rasanya. Tapi antimalaria. Terserah Pak Suryo dan Pak Mokhtar. Kalau nanti *su* kena malaria, baru tahu rasa, *mo,*” kata Pak Lukas nerocos begitu saja.

“Saya sudah minum *klorokuin*. Biar kebal,” Suryo memberi penjelasan.

“Siapa kebal malaria? Uih, uih, uih, ... *Parlente*. Omong kosong. Jangan mimpi kebal malaria, Pak,” sergah Pak Lukas.

Benar juga. Setelah kena serangan pertama malaria, Suryo mulai mengkonsumsi *sopi* kalau badan sudah memberi sinyal malaria akan muncul. Benar-benar mujarab campuran *sopi* dan kayu ular itu. Tapi yang terakhir, Suryo tidak menduga serangan mendadak itu. Akibatnya, dia terpaksa meringkuk 7 hari di rumah sakit. Menunggu dua siklus putaran malaria tertiana, Suryo diperkenankan pulang. Jadi cuti sakit selama seminggu di rumah sakit setelah hampir dua tahun tinggal di Kei. Lumayan. ...

\*\*\*\*\*

Kesembuhan dari malaria tidak serta merta membuat Suryo dapat langsung beraktivitas seperti sedia kala. Di rumah sakit, malaria tak lagi dijinakkan dengan *klorokuin*. Melainkan dihantam dengan kina. Pengaruhnya sangat terasa. Kuping seakan menjadi pekak dan tuli. Jantungnya memacu lebih keras. Benar-benar tak mengenakkan badan rasanya. Hasilnya memang mujarab. Setelah dua putaran, cincin-cincin kabut plasmodium menghilang. Kendatipun demikian, setelah sembuh, ritme hidupnya masih lamban.

Situasi ini membuat Suryo menjadi serba sensi. Biasanya, ritme kerjanya seakan mengatasi irama denyut jantung karena harus secara cepat ke sana kemari menangani berbagai perkara. Dia memberi les tambahan untuk murid-muridnya yang masih lamban dalam menghitung-hitung angka. Atau pikirannya harus dibagi untuk memperhatikan

bermacam-macam hal. Berkunjung dan menyambangi rumah-rumah orang tua murid untuk mengenali kehidupan keluarganya. Sekaligus mengenali adat istiadat mereka. Khas perilaku seorang guru bimbingan konseling yang merasa perlu mengenali kehidupan murid-muridnya.

Irama hidup seperti itu kerap kali membuatnya tak peduli dengan rasa lelah, atau gairah perasaan yang muncul. Padahal *biological alarm*, sinyal-sinyal tubuh dan gairah perasaan menjadi sinyal yang menyuarakan dimensi ketubuhan dan dimensi dalam dari hidup seseorang. Sampai akhirnya, jatuh sakit.

Selama berbaring seminggu di rumah sakit, Suryo merasa laju gerak hidupnya direm.

Hari itu ia duduk bersandar di sebuah kursi kayu di sudut kamarnya. Sambil mendengarkan *tape recorder* mendengarkan lagu pop. Romantis. Melankolis. Irama dan syairnya membuatnya seperti ringkih.

*Memori, kau membuka luka lama  
yang kuingin lupa.  
Memori tolong daku pergi jauh,  
janji takkan kembali, memori....*

Dia memandangi meja kerja yang berisi buku pelajaran dan kertas pekerjaan siswa-siswinya. Pekerjaan-pekerjaan itu selama ini telah ditinggalkan. Dia belum berminat menyentuhnya. Toh, semester genap baru berjalan dua bulan.

Suryo merasa beruntung bisa sakit dan harus menjalani perawatan. Kalau tidak, dia hanya akan terus digerakkan oleh pikiran-pikiran dan keprihatinannya. Kurang memperhatikan ritme tubuh dan gelombang perasaannya. Tatkala orang kurang memberi perhatian pada dimensi-dimensi tersebut, bisa jadi perangnya sangat berbeda. Akan menjadi orang yang mekanistik. Seakan robot hidup. Bisa saja dia menjadi ketus. Tidak peka pada perasaannya sendiri. Tak peduli pada perasaan orang lain. Orang bisa menjadi beringas dan tak lagi peduli pada perasaan. Semua tak lagi diperhitungkan pada manusia sebagai pribadi dengan rasa, akal, dan kehalusan jiwa. Semuanya hanya diperlakukan pada wilayah fungsi. Lebih celaka lagi, orang lain akan menjadi ancaman dan saling menghancurkan. Sebuah hubungan rivalitas. *Homo homini lupus*. Manusia menjadi serigala bagi sesamanya....

Suryo tak mau berlama-lama di rumah sakit. Selain biaya ekstra yang mesti dikeluarkan dari tabungannya, ia tak mau meninggalkan anak-anak didiknya. Dia juga tak mau terlalu jauh dari rekan-rekan kerjanya. Orang-orang itu dengan segala celoteh dan perangnya, mereka telah memperkaya hidupku. Suryo tersenyum lemah. Inilah hari-hari pertama sepulang dari rumah sakit itu.

Bayangan dokter yang merawatnya berkelebat di ingatan Suryo. Seorang dokter perempuan berparas manis.

“Selamat pagi, Dokter,” sapa Suryo lemah. Dia beringsut ke atas, berusaha duduk menyambut kedatangan dokter perempuan itu.

“Selamat pagi. Bapak tak perlu duduk. Tetap saja berbaring,” katanya mencegah. Sekilas dia membaca status pasien yang disodorkan perawat. Dia mendekati Suryo lalu memintanya untuk mengulurkan tangan kanannya. Tangannya memegang pergelangan tangan Suryo, lalu meletakkan jari penunjuk pada nadi Suryo dan menghitung denyut nadinya. Pemeriksaan dilanjutkan dengan melihat kedua mata Suryo, dan organ mulutnya. Dokter itu menyorotkan batere kecil pada kedua mata Suryo, dan rongga mulutnya.

“Coba bernafas biasa, Pak,” katanya pada Suryo saat dia menempelkan stetoskop di dada Suryo. Suryo tidak jadi menahan napas mendengar instruksi dokter itu.

Setelah melakukan pemeriksaan, dokter itu memberitahukan keadaan penyakit Suryo. “Bapak terkena malaria tertiana,” katanya. “Apa ini yang pertama kali Bapak terkena malaria?”

“Tidak, Dokter,” jawab Suryo. “Sudah yang kesekian kalinya. Tapi biasanya tidak dengan demam goyang.”

“Bapak terlalu lemah. Perlu istirahat sampai malarianya hilang,” katanya menyarankan.

“Ya, Dokter,” jawab Suryo lemah. “Tapi, saya ingin cepat sembuh, Dokter.”

“Jangan kuatir, Pak,” katanya menghibur. “Kuncinya satu, Bapak perlu banyak beristirahat, dan banyak makan. Saya akan mengobati malariannya,” kata dokter itu menegaskan.

Suryo mengingat peristiwa itu. Hari-hari berikutnya, ia merasakan dokter itu menyapanya ramah.

“Kok, sejak pertama saya datang, sepertinya tidak ada anggota keluarga yang menunggui?” tanyanya.

“Saya guru perantau, Dokter,” aku Suryo.

“Oh, perantau yang pemberani. Ternyata kalah berhadapan dengan malaria,” katanya meledek.

Suryo hanya bisa tersenyum kecut.

Dokter itu berusaha menyainya beberapa hal detil. Masih tampak kekakuannya. Dia banyak mendengarkan penjelasan perawatnya. Ketika memegang nadi Suryo, atau menempatkan stetoskop ke dada Suryo, sepertinya juga menghindari tatap muka dengan pasiennya.

Di tempat duduknya, Suryo berusaha menyusun serpihan-serpihan pengalamannya. Membiarkan semua gairah perasaan muncul dan bergerak. Antara sengaja dan tidak, Suryo membiarkan pengalaman-pengalaman itu membuka kekayaan baru untuk hidupnya.

Beberapa bagian pengalaman itu sudah dituangkan dalam catatan hariannya. Suryo menuliskan dengan huruf-huruf kapital. AKHIRNYA,

MALARIA MEMBUATKU K.O. SEMINGGU DI RUMAH SAKIT. Duh.... Satu dua kalimat ditambahkan. TERLALU BANYAK YANG MESTI DITULISKAN. MASIH ENGGAN SAJA RASANYA...

\*\*\*\*\*

*“Wah, kena malarindu tropikangen ya... Kangen padaku, kan... Perlu sulfatirangkul tuh, Mas.”* Begitulah penggalan tulisan surat adik perempuannya dari Yogya. Suryo membacanya sambil tersenyum kecut.

Ia memaklumi perangai adik perempuannya. Anak bungsu yang memang agak manja padanya. Balasan surat itu diterima Suryo setelah memberitakan kepada orang tuanya sepulang dari perawatan di Rumah Sakit. Pada bagian akhir surat, Suryo menambahkan, *“Bapak Ibu tidak perlu kuatir malaria tertiana masih tergolong ringan dibandingkan malaria tropika. Yang ini bisa membuat pasien jadi kehilangan daya ingatnya. Ada satu murid terpaksa drop out akibat malaria tropika yang sudah merusak syaraf otak dan tulang belakangnya. Tampaknya sehat tapi tiap kali kambuh, wah gawat. Pernah dia melompat dari jendela di kelas, lalu lari keliling kompleks sekolah sambil teriak, Polisi... Polisi ... Entah apa yang ada di dalam ingatannya. Untung saya masih bisa mengajar dengan baik. Membagikan ilmu untuk murid-murid di sini. ....”*

\*\*\*\*\*

Setelah beberapa hari Suryo kembali bertugas, sekolahnya didatangi petugas penyuluh dari Dinas

Kesehatan Kabupaten. Memberikan penyuluhan penyakit malaria. Semua murid dan guru dikerahkan. Berhubung sekolah tidak mempunyai gedung serba guna, ruang yang digunakan adalah dua kelas yang dibongkar batas pemisahannya. Murid-murid antusias mendengarkan. Pembicaranya seorang dokter yang baru datang bertugas, lulusan Universitas Brawijaya, Malang. Ibu Dokter Jawa, begitu murid-murid memanggilnya. Ada sebutan khusus untuk perantau dari Jawa. Mas Jawa, untuk sebutan penjual bakso atau pedagang keliling lainnya. Mbak Jawa untuk para penjual jamu. Ada juga mbak Jawa yang profesinya adalah PSK. Orang-orang bisa membedakan mana mbak Jawa penjual jamu dan mana mbak Jawa kelompok PSK. Yang terakhir penampilannya lebih menor. Sedang yang berdiri di depan murid dan guru-guru ini Ibu Dokter Jawa.

Ia bernama Yovita Wijayanti. Biasa dipanggil Vita. Begitu dia memperkenalkan diri. Dokter Vita tingginya sedang. Badannya agak subur tapi tak terlalu gemuk. Kulit sawo matang. Rambutnya dipotong pendek. Berwajah oval, dan nampak ramah. Keramahan juga terasa dari nada bicaranya. Belum lama bermukim di Tual. Baru sekitar 3 bulan. Datang pada awal tahun. Dan kali ini, ditugaskan memberi penyuluhan tentang malaria di SMA Bhakti Karya, Langgur. Dengan nada bicara persuasi yang tidak dibuat-buat, Dokter Vita menjelaskan, nyamuk anopeles dan daur hidupnya.

Dengan gambar dia juga memperlihatkan gambar-gambar *plasmodium falcifarum* dan *plasmodium vivax*.

“Inilah yang meracuni darah Pak Suryo sehingga terpaksa dirawat di rumah sakit,” kata Dokter Vita sambil menunjuk gambar *plasmodium falcifarum*. “Untung bukan yang ini,” katanya sambil menunjuk ke gambar *plasmodium vivax*. “Apa ada di antara kalian yang pernah menderita malaria tropika?”, tanyanya.

Pandangannya diedarkan ke seluruh ruangan, menyelidiki murid-murid yang hadir di situ.

Tak ada murid yang mengaku. Mereka terpaku memandangi Dokter Vita yang berdiri di depan papan tulis dengan beberapa gambar peraga yang menggantung di sana.

“Berhati-hatilah. Dia bisa menyerang dan merusak jaringan syaraf otak atau sumsum tulang belakang. Kalau sudah masuk ke jaringan syaraf, orang bisa terganggu fungsi ingatannya.” Dokter Vita mengingatkan.

Murid-murid hanya saling menengok kanan kiri, mencoba saling meyakinkan barangkali ada yang terkena jenis itu. Beberapa bulan sebelumnya memang ada anak yang mengidap malaria tropika kambuh penyakitnya. Dia kehilangan kontrol ketika sedang di dalam kelas dan membuat sekolah menjadi heboh. Dia melompat dari jendela dan lari keliling kompleks sekolah sambil berteriak-teriak. Terpaksa anak itu kemudian tidak lagi melanjutkan

sekolahnya. Orang tuanya membawanya pulang kampung dan berobat jalan ke rumah sakit Tual.

Seusai penyuluhan, di ruang guru, rekan-rekan guru meledek Suryo.

“Wah, menunggu Pak Suryo jadi korban, baru kita mendapat penyuluhan,” kata Bu Walten membuka celotehan. Khas pembawaan seorang guru Bimbingan Konseling.

“Tidak. Bukan, *mo*. Ibu dokter itu kelihatan sekali berulang-ulang menyebut nama Bapak Suryo dengan nada yang lain di depan anak-anak. Sampai anak-anak bersuit-suit dan heboh. Barangkali dia *pu* mau sama Pak Suryo,” kata Bu Maria melanjutkan pembicaraan. Naluri keperempuanan Bu Maria mengendus sesuatu dari Dokter Vita.

“Bapak Suryo, bagaimana Bapak *pu* kata ini...” seru Pak Max menggelegar.

Yang dituju sedikit mengangkat kepala sambil omong, “Komentar-komentar seperti ini bikin pusing kepala lebih dari serangan malariannya sendiri....”

Yang hadir di ruang guru tertawa.

Dugaan Bu Maria tidak salah. Atau barangkali komentarnya menjadi pendorong bagi Suryo. Dia ditunjukkan pada peluang itu. Suryo pun mulai berkunjung ke perumahan dokter di sekitar Kompleks Dinas Kesehatan, Ohoijang. Dua kampung dari *mess* guru tempat tinggalnya.

Mulanya mengungkapkan rasa terima kasih. Dan kunjungannya terus berlanjut.

Suryo mulai rajin menyambangi Dokter Vita sesama pendatang dari Jawa yang belum lama bertugas di Kepulauan Maluku Tenggara. Masih sebatas itu.

Vita, salah satu dokter muda dari korps dokter-dokter PTT, pegawai tidak tetap. Dokter-dokter yang menjadi relawan untuk mencari pengalaman kerja di daerah. Dulu istilahnya dokter inpres. Dokter-dokter yang ditempatkan ke berbagai daerah terpencil untuk menjalani wajib kerja. Untuk wilayah Jawa, seorang dokter muda wajib kerja 5 tahun. Untuk wilayah luar Jawa, cukup 2-3 tahun. Pada saat-saat tertentu, korps dokter dari kabupaten mengadakan kunjungan kerja ke daerah-daerah, pulau-pulau kecil di sekitar Kei untuk perawatan kesehatan massal di kampung-kampung terpencil. Setelah kunjungan-kunjungannya ke rumah dinas Dokter Vita, kadang-kadang Suryo diajak turne ke daerah.

Dalam sebuah perjalanan kunjungan ke kampung jauh di Tanimbar Kei, berenam mereka berada di atas kapal motor pinjaman dari Om Hengky, pengusaha dermawan dari Tual. Sebuah kapal motor kecil berkapasitas sepuluh orang. Selama pelayaran, mereka sekaligus memasang kail untuk ikan cakalang. Sekadar hiburan selingan selama perjalanan.

“Coba, nanti Vita minta bantuan Suryo. Dia kan jago matematika. Kita sering kerepotan menghitung anak-anak yang ada. Lalu mencocokkan dengan jumlah celana mereka.” Dokter Dewa mulai melempar percakapan sambil bergurau.

“Iya, sekarang giliran Vita yang belum pernah ke kampung,” Dokter Yuni melanjutkan.

“Apaan sih?” Vita tidak paham dengan gurauan itu.

Biasanya kalau mereka mengadakan kunjungan kerja ke kampung, anak-anak kecil menyambut berderet-deret di pinggir pantai. Sejumlah di antara mereka memang tidak mengenakan celana. Lebih banyak anaknya daripada celananya, para dokter biasa bergurau begitu.

“Kita lihat apa Suryo memang guru matematika sejati,” Dokter Dewa mengalihkan bolanya ke Suryo.

“Yah, saya biasanya mengajar dengan matematika ria,” kata Suryo mengaku.

“Nah, itu pas. Matematika ria, ya matematika ria...,” Dokter Dewa tertawa karena gurauannya nyangkut dengan pengakuan Suryo.

Dokter Yuni ikut tertawa, “Benar itu, benar. Matematika ria.”

“Apaan sih ini?” Dokter Vita tidak paham dengan yang mereka tertawakan. Suryo juga tak paham, tapi dia memandangi Dokter Dewa dan Dokter Yuni yang mentertawakan mereka berdua.

Suryo merasa makin didekatkan dengan cara itu. Tapi Dokter Vita yang namanya disebut pertama, merasa kebingungan.

Dewa, Yuni, Vita ketiganya bertugas di Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tenggara. Mereka ditempatkan di Rumah Sakit Pemerintah Daerah. Dokter Dewa paling senior di antara ketiganya datang di Kei paling dulu. Dua tahun lebih belum pernah mengambil cuti. Dia berasal dari Salatiga lulusan Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. Dokter Yuni, Tionghoa dari Jakarta, lulusan Kedokteran Universitas Atmajaya, Jakarta. Datang ke Tual setahun sesudah dokter Dewa. Dokter Vita yang paling baru. Baru tiga bulan datang ke Tual. Tapi justru dia yang mulai *pe-de-ka-te* dengan mantan pasiennya, Suryo.

Sambil tertawa, Dokter Yuni mencoba menjelaskan. "Gini, lho Vit. Di Kampung sana nanti, kamu akan menemui sejumlah anak yang tidak bercelana. Dari hidungnya kadang-kadang berleleran ingus. Rambut mereka rata-rata keriting kemerahan. Kulitnya gelap agak bersisik. Mereka berdiri berjajar di pinggir jalan masuk kampung. Anak-anak itu nanti akan mengekor di belakang kita. Mereka akan menjadi kelompok pasien tersendiri yang perlu diperiksa kesehatannya. Dan kamu diminta menghitung jumlah mereka dan jumlah celananya. Ya jelas kan, lebih banyak jumlah anaknya."

“Ah, Mas Dewa keterlaluan!” reaksi Vita setelah paham apa yang dimaksud.

Suryo menyahut, “Wah itu menarik. Untuk melatih menghitung selisih antara celana dan pemakainya. Dilihat satu per satu, dicek lagi ngitungnya. Sampai yakin betul berapa jumlah anak yang tak bercelana. Wah seru tuh. Perlu benar-benar teliti.”

“Ini juga sama saja,” kata Dokter Vita mencolek lengan Suryo.

“Nah, ini dia. Vita mulai berani mencolek-colek Pak Guru. Ada murid bandel ini,” Dokter Yuni mengolok Vita. Yang diolok tersipu-sipu.

“Lagi dong, lagi.” Suryo ikut memanfaatkan kesempatan.

Vita jadi cemberut dengan perlakuan itu. Dia merasa dipojokkan oleh tiga orang yang mengolok-oloknya.

Dia membuang pandangan ke arah laut. Memandangi riak-riak gelombang yang tercipta karena dibelah oleh jalur kapal motor yang membawa mereka. Dia berharap dapat menyaksikan lumba-lumba yang berlompat gembira ke permukaan, mengiringi jalannya kapal motor. Vita pernah mendengar cerita kalau bisa menyaksikan lumba-lumba yang mengiringi kapal motor, artinya perjalanannya terberkati.

Melihat gelagat Vita yang berdiam diri, teman-temannya pun ikut berdiam diri. Tak

berminat menggungunya lagi. Hanya suara mesin yang mendominasi suasana. Juga suara riak gelombang air yang terbelah halauan kapal.

\*\*\*\*\*



## RISIKO GURU

Langgur, seakan menjadi monumen kenangan nama Tuan Lange yang berkarya di Ohoingor. Sebuah desa di Kei, Evav. Ya, Kei atau Evav. Tempat yang selalu menerima hembusan angin dan belaian ombak. Langgur, satu desa tak seberapa besar di kabupaten Maluku Tenggara. Berada di Kepulauan Kei Kecil. Dua pulau karang yang kecil memanjang, terbuka pada semua sisinya. Terbuka pada angin yang datang dari berbagai sisi dan penjuru. Pulau-pulau yang terbuka untuk kapal-kapal motor yang datang dari atau akan berlayar ke berbagai penjuru. Ke Tanimbar Kei, ke Holoat Har di Kei Besar. Bahkan juga siap dan terbuka untuk bersandar bagi kapal-kapal perintis besar antarpulau yang menurunkan dan menaikkan penumpang dari Ambon dan Banda. Penumpang yang akan berlayar ke Dobo sampai ke Tanimbar dan tenggara jauh. Bahkan sampai ke wilayah-wilayah Papua. Atau pun kapal-kapal asing yang datang hanya sekadar sandar untuk mengambil air tawar.

Pulau-pulau Kei Kecil sebetulnya ada dua, Toyando dan Dullah. Keduanya dihubungkan oleh

Jembatan Watdek. Konon diresmikan oleh Presiden Sukarno, berpuluh-puluh tahun yang lampau. Masa di mana sarana perhubungan masih sulit, Presiden Sukarno telah sampai di sana. Dia menunjukkan perhatiannya untuk mempersatukan wilayah-wilayah di Indonesia. Sampai ke ujung-ujung. Tempat di mana kapal-kapal dan perahu-perahu akan berlayar tergantung pada pasang surutnya air laut, di bawah pengaruh gaya tarik bulan. Seakan-akan menjadi kenyataan bahwa alam diasuh oleh rembulan. Presiden Indonesia yang penuh semangat pemersatu itu menyambangi wilayah yang diasuh sang rembulan.

Sebagai sebuah desa, Langgur secara ekonomis tidak banyak menjanjikan sesuatu. Tetap saja ia bak mutiara putih di lingkungan laut kebiruan. Sama halnya kabupaten yang menaunginya itu. Sebagian besar terdiri dari pulau-pulau karang yang terpecah di perairan Laut Maluku. Pertimbangan strategis dari geopolitis serta pertahanan seakan mengabaikan perhitungan ekonomis yang dapat diperoleh dari padanya. Tak kurang dari armada laut pasukan Jepang. Mereka pernah membangun dua lapangan terbang di wilayah ini. Landasan Langgur tetap digunakan sampai kini. Yang lain ada di Letvuan, satu desa tak jauh dari Langgur.

Tanah karang yang membentuk pulau-pulau Kei Kecil landai-landai saja. Sejauh mata memandang semua merupakan wilayah datar. Bahkan Bukit Masbait di Gelanit sebagai tempat tertinggi pun tak lebih dari 150 meter dari permukaan

laut. Selebihnya pantai ada di mana-mana. Mengelilingi pulau karang. Menyebar sebagai desa-desa pantai Debut, Rumaat, Ohoidertawun, Namar. Yang bersama-sama Langgur menjaga dan mempersatukan penduduk di pantai-pantai laut.

Pulau-pulau di seputar wilayah Maluku bersama pulau-pulau Kei Kecil seakan membentuk lingkaran mengepung lautan biru. Gugusan pulau-pulau tersebut, masing-masing ditata secara administratif sebagai kabupaten tersendiri. Dari Kabupaten Maluku Utara dengan pusatnya di Ternate, dan Maluku Tengah dengan pusatnya di Ambon. Di dalamnya ada kotamadya Ambon. Dan Maluku Tenggara, untuk tidak mengatakannya sebagai Maluku Selatan, di situ Kei Kecil ada di dalamnya.

Pulau-pulau Kei Kecil, Kei Besar, Kepulauan Aru, dan Kepulauan Tanimbar menjadi satu kabupaten. Sekali lagi, menghindarkan diri dari penamaan Maluku Selatan yang akan membawa ingatan pada RMS. Membentuk imajinasi sebuah garis bulat sabit imaji, menjadi wilayah di bawah asuhan rembulan. Pasang dan surutnya air menjadi penentu perjalanan.

Sejarah Langgur awal abad lampau pernah dikaitkan dengan Tuan Tu, seorang misionaris penyembuh yang menyelematkan nyawa seorang anak dari renggutan maut. Dalam kurun waktu bertahun-tahun, wabah kolera sering menyerang

penduduknya sampai ratusan jumlahnya menjadi korban endemi.

Kisah Langgur masih diperpanjang lagi dengan kekejian Jepang yang dengan senapan, dan kamp interniran menyekap dan membunuh penduduk dan para misionaris. Di Langgur, seorang uskup yang mengkoordinasi tugas misi pernah bertempat tinggal karena melayani umat yang tersebar di Maluku dan Papua. Bersama sejumlah pastur yang dipimpinnya, dia juga menjadi korban yang dibunuh oleh tentara Jepang.

Berkat usaha misionaris, di Langgur dan sekitarnya didirikan sejumlah fasilitas pendidikan dan kesehatan. Ada sekolah-sekolah dari Taman Kanak-kanak sampai SMA. Selengkapny, ada satu Kompleks Sekolah Dasar, satu SMP, Sekolah Kepandaian Putri, satu SMA, dan satu kompleks sekolah teknik -ST dan STM. Di sana juga ada Rumah Sakit Misi. Di Langgur juga ada satu Seminari Menengah, satu asrama pendidikan calon pastor, calon pemimpin jemaat-jemaat Katolik.

Di SMA Langgur inilah Suryo ditempatkan. Dia telah menyelesaikan pendidikan tinggi dengan beasiswa ikatan dinas dari satu lembaga sosial kemasyarakatan di bidang pendidikan di Jakarta.

\*\*\*\*\*

Hari-hari pertama di Kei, Suryo mengalami banyak hal yang mengagetkan. Keadaan alamnya, tak perlu diperbandingkan. Sejauh mata memandang,

tanah serba putih karang. Kering. Hampan tanah dipenuhi tanaman perdu dan padang alang-alang. Di sekitarnya sebagian besar merupakan pantai dan hampan laut luas. Di atasnya langit biru membentang. Semua serba luas. Orang-orang di sekitarnya, semua serba muka baru. Dunia kerja yang dimasuki, masih merupakan pengalaman yang sama sekali baru. Maklum, Suryo *fresh graduate*, baru saja lulus perguruan tinggi. Singkatnya ia mengalami *cultural shock*.

Dalam rapat pertama bersama para guru, Suryo dinobatkan menjadi guru serba bisa. Mengajar ilmu eksakta. Semua pelajaran yang berbasis matematika. Walau sebenarnya dia lulusan Pendidikan Umum. Mulanya dia tak bersedia. Dia berkelit tatkala kepala Sekolah memberinya beban mata pelajaran ilmu eksakta itu. Sebagai guru baru, Suryo merasa mesti banyak belajar. Jadi untuk menangani mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang bidang studinya, Suryo tak sanggup.

“Ya, Pak Suryo kami baru saja kehilangan guru di bidang studi ini. Untuk Pak Mokhtar dan Pak Yonas sudah tidak ada masalah. Mereka mengajar sesuai dengan bidangnya, sejarah dan bahasa Inggris. Tapi, untuk Bapak, mohon maaf, kami butuh guru matematika. Pak Suryo perlu menggantikan Ibu Elen. Dia pindah karena mengikuti kepindahan tugas suaminya ke Ambon. Kalau Pak Suryo dapat memahami keadaan kita, murid-murid tentu akan terbantu. Kan skripsi Pak

Suryo ada hitungan data statistiknya....?” kata Kepala Sekolah berusaha meyakinkan.

“Ada, Pak,” jawab Suryo tidak bisa menghindar.

“Nah, itu dia. Prinsipnya kan juga menggunakan perhitungan. Ada kurva regresi dan macam-macamnya toh...?” tanya Kepala Sekolah.

“Ya, ada, Pak.”

“Nah, sekarang tak perlu diragukan lagi,” kata Kepala Sekolah meyakinkan.

“Tapi, ... tapi, ijazah saya bukan dari bidang itu,” sahut Suryo berdalih.

“Pak Suryo, di sini keadaannya seperti ini,” kata Kepala Sekolah. “Silakan bertanya Pak Wilson bagaimana pengalamannya. Kami semua hormat pada Pak Wilson dengan keahliannya. Meskipun, guru-guru tahu apa ijazah Pak Wilson. Dia dulu salah satu siswa kebanggaan sekolah ini. Sekarang pun, Pak Wilson menjadi salah satu kebanggaan kami. Silakan nanti tanya Pak Wilson,” lanjut Kepala Sekolah.

Pak Wilson yang disebut-sebut namanya, dengan senyum dikulum manggut-manggut ke arah Suryo. Suryo memandangnya. Orangnyanya berkumis. Rambutnya yang ikal agak ditarik ke depan. Wajahnya tidak memberi kesan keras. Malah lebih lembut dibandingkan guru laki-laki yang lain. Dia juga memandang sekeliling, ke arah guru-guru lain yang hadir dalam rapat itu. Pak Lukas, Pak

Max, Pak Tarob, Pak Jamlean, Ibu Walten, Ibu Maria, Ibu Wens. Semua guru, masih merupakan orang-orang baru yang belum lama dikenalnya. Mokhtar dan Yonas pun mengalami hal yang sama. Mereka bertiga merupakan guru baru di SMA Bhakti Karya itu. Yang dirasakan Suryo ternyata sesuatu yang berbeda dari anggapannya. Mereka memandang Suryo penuh harap. Menantikan jawabannya.

“Memang, Pak. Ini bukan tugas ringan. Menjadi pendidik. Kami punya ungkapan *o yanan dede, ne ya’au yanang hamhamar*. Malam-malam anakmu, dan siang-siang anakku. Maaf, saya menggunakan ungkapan khas kami. Mungkin nanti Bapak-bapak sedikit-sedikit juga perlu mengerti bahasa kami. Bapak ikut berpartisipasi mendidik anak-anak kami, *am yanab*. Anak saya juga, *ya’au yanang*. Kami sangat berterima kasih untuk kerelaan Bapak. Dan terlebih, kami butuh Pak Suryo untuk mengajar matematika bersama Pak Wilson. Demikianlah keadaan kita. Semoga Pak Suryo dapat memahaminya,” kata Kepala Sekolah mengakhiri penjelasannya.

Suryo pun tak bisa mengelak lagi. “Iya, Pak. Saya terima tugas ini.”

Guru-guru bernapas lega. Memberikan tepuk tangan pada jawaban Suryo. Rapat penyusunan jadwal pelajaran tahun ajaran baru menjadi lancar. Ada tiga guru baru. Salah satunya siap belajar menjadi akar pengganti rotan.

Rotan menjadi alat pemukul yang liat. Lentur. Tidak membuat bagian tubuh yang terkena menjadi lebam, tapi bilur-bilur. Pukulan rotan di rumah-rumah, pukulan rotan di dalam kelas, sering mengiringi proses pendidikan anak-anak di pulau-pulau karang di Maluku. Tubuh-tubuh anak itu sungguh menjadi liat. Seolah kebal bahkan mampu meredam berbagai pukulan. Anak-anak itu juga terbiasa bermain bola di atas tanah-tanah karang tanpa alas kaki. Seakan-akan melengkapi gembengan fisik mereka.

Tidak terbayang dalam angan Suryo, hal itu masih terjadi. Beberapa kali dia mulai menyaksikan hal-hal yang tidak pernah terbayang sebelumnya. Seorang guru senior mencoba memperkenalkan kepada Suryo situasi keseharian yang akan dihadapi.

“Pak, alam di sini serba keras. Tidak seperti di Jawa, serba tanah hitam. Air ada di mana-mana. Tanaman tumbuh subur di mana-mana. Pak Suryo, tak akan menemukan hal itu di sini. Bahkan untuk menanam ubi pun, orang perlu mengumpulkan tanah, membuatkan gundukan, dan memasang batu-batu karang kecil di sekitarnya. Itu biar akar ubi tumbuh, dan akhirnya menjadi makanan kita,” tutur rekan guru itu. “Begitu pun, cara kita mendidik anak-anak. Dari rumah, orang tua *su* menggunakan tangan untuk bisa memerintah dan mengarahkan mereka. Jadi tak terhindarkan juga di kelas-kelas kita. Maka kalau Pak Suryo, tidak melakukannya, jangan harap pelajaran-pelajaran

Pak Suryo masuk di kepala mereka. Otak mereka akan penuh pengetahuan lewat caranya yang khas. Pak Suryo mesti tahu hal itu, *mo*." Suryo hanya terdiam mendengarkan nasihat yang seolah bijaksana itu.

Memang, Suryo sering bertanya-tanya. Di lapangan bola saat bermain bola, anak-anak itu lincah bergerak, sambil berlarian mengejar atau menggiring bola di lapangan berkarang tajam. Tapi di dalam kelas, sepertinya anak-anak itu berubah perangai. Mereka menjadi beku, tak banyak bergerak atau leluasa bertanya. Sepertinya ada yang menekan dan mengancam mereka.

Sejumlah mata pelajaran benar-benar menjadi momok.... Kalau dalam pembicaraan sehari-hari mereka biasa membedakan *tete manis* dan *tete momok*, antara Tuhan Allah dan hantu, dalam kelas yang ada hanya momok. Momok dalam arti yang sebenar-benarnya. Menakutkan dan serba mengancam. Bukan *tete momok*, hantu. Momok yang satu itu sungguh membekukan mereka.

Dalam pembicaraan keseharian, ada cerita *tete momok* atau *suanggi* yang mampu bergerak cepat berpindah dari keberadaannya di sebuah tempat tertentu dan dalam tempo sekejap mampu pindah di tempat lain. Mereka akan lancar bercerita tentang hal itu. Imajinasi dan bayangannya sedemikian hidup. Sebuah pergerakan yang cepat. Dalam dunia bayangan. Dunia cerita yang diakrabi. Begitu

dicoba, kecepatan itu dipindahkan dalam pengalaman nyata, imajinasi itu tak jalan.

Apakah ini disebabkan oleh keterbatasan pengalaman. Bisa jadi demikian. Orang-orang ini tinggal di pulau yang tidak pernah mengalami alat transportasi yang dijalankan oleh gerobak yang ditarik kuda, atau lembu. Atau gerobak yang didorong oleh kekuatan manusia.

Memang. Orang-orang di Kei sepertinya mengalami loncatan pengalaman alat-alat transport. Di tanah ini orang tidak akan mudah untuk menemukan gerobak. Ya, gerobak. Satu alat transport tanpa mesin untuk memutar rodanya. Semua rodanya bergerak manual bertenaga manusia atau binatang. Di tanah ini, orang juga tidak akan banyak menemukan orang bersepeda. Suatu proses perpindahan yang digerakkan oleh daya kayuh kaki manusia. Hanya ada beberapa guru, mereka menaiki sepeda untuk alat transport ke tempat kerjanya.

Di kepulauan Kei, dan pulau-pulau di sekitarnya, tidak mempunyai tempat tinggi yang bergunung-gunung. Juga tidak berbukit-bukit. Sebagai kepulauan karang, sebagian besar tempat hanya landai. Dipenuhi hamparan semak, perdu, dan alang-alang. Sama seperti yang digambarkan Umbu Landu Paranggi, tentang tanah kelahirannya. *“Rinduku pada Sumba, rinduku pada kuda, dan padang-padang menderu”*.

Padahal di pulau ini, bala tentara pasukan Jepang pernah membangun dua lapangan terbang. Tapi tak ada satu pun bangkai kendaraan yang pernah digunakan. Adakah orang-orang itu bekerja rodi yang semua serba manual? Hanya mengandalkan kerja tangan. Bagaimana mungkin semua mengandalkan pada kerja tangan? Meratakan tanah-tanah karang.... Memindahkan bongkah-bongkah karang untuk mengisi yang berlubang-lubang... Mengeraskan tanah datar itu sehingga menjadi landas pacu. Tempat yang memungkinkan setiap kali didarati atau menjadi tempat pesawat dapat lepas landas. Sekiranya semua serba kerja tangan, hanya mengandalkan tenaga manusia, berapa tenaga yang dikerahkan. Dari mana mereka didatangkan. Diangkut dengan sarana transport apa? Serba jalan kaki setelah didaratkan di pelabuhan? Apakah semua pekerja dapat bertahan dan selamat sampai akhir? Jangan-jangan ada puluhan, ratusan, bahkan ribuan orang menjadi korban untuk membangun lapangan terbang itu. Suryo hanya bertanya-tanya. Tak ada cerita tentang hal-hal itu.

Tapi di beberapa sudut desa, Suryo terpana pada *belan*. Perahu yang menjadi sarana angkutan nenek moyang di tiap-tiap desa itu. Ya, puing bekas perahu itu ada di sana. Juga cerita-ceritanya. Beberapa muridnya sering bercerita. Juga orang tua mereka. "Leluhur kami datang dari Bali. Mereka datang dengan naik perahu. Ini *belan* yang mereka pakai berlayar." Kenang mereka.

Desa lain menceritakan leluhur mereka datang dari Banda. Demikian seterusnya, berbagai tempat lain disebut. Dan *belan* yang ditunjukkan itu, rangka perahu yang ada itu menjadi monumen yang menguatkan cerita-cerita tentang tempat asal-usul dan cara kedatangan para leluhur mereka. "Ada sepuluh, duapuluh, tigapuluh pengajuh yang memegangi dayung. Diiringi dengan tetabuhan gendang dan gong yang riuh rendah bunyinya. Mereka orang-orang perkasa yang menempuh perjalanan laut. Mereka, ada yang datang berlayar dari jauh karena menghindari dari pengejaran kompeni yang mengawasi perdagangan, *hongt tochten*."

Cerita itu seakan tinggal cerita. Tak banyak lagi disaksikan satu perahu dikayuh beramai-ramai. Hanya ada sampan-sampan kecil didayung satu atau dua orang. Yang lain, hampir semuanya digantikan mesin.

Sepertinya memang ada loncatan, sebuah revolusi transportasi. Dari jalan kaki, atau menggunakan perahu layar, atau perahu berdayung langsung digantikan dengan alat-alat bermesin. Sepeda motor, mobil, perahu tempel ada di mana-mana. Di beberapa terminal kendaraan umum, beberapa mobil terparkir di sana. Di kantor-kantor instansi pemerintah dan di tempat-tempat perdagangan, sepeda motor banyak berjubel. Tapi tidak terdapat gerobak atau sepeda.

Mungkin keadaan itu yang membuat orang sulit membayangkan bagaimana benda berpindah memerlukan waktu tempuh. Tahunya, semula untuk pergi ke suatu tempat dilakukan dengan jalan kaki, atau menggunakan perahu. Sekarang orang dapat dengan mudah melakukannya dengan kendaraan bermotor. Mereka tak peduli dengan berapa kecepatan.

Murid-murid di kelas Suryo tak bisa diajak membayangkan dan membedakan deret hitung dan deret ukur. Satu deretan angka, bilangannya terus berubah secara teratur karena ada penambahan secara teratur. Atau deret angka lain perubahannya terjadi karena bilangannya terus dikalikan dengan angka tertentu.

Murid-murid tidak memiliki kemampuan abstraksi numerik. Apakah hal ini sedemikian penting? Guru-guru tak pernah menyebut apa kegunaan perhitungan semacam itu untuk kehidupan sehari-hari. Untuk menghitung pembiakan ikan-ikan di lautan? Siapa sanggup? Untuk menghitung jumlah pertumbuhan pohon untuk penghijauan? Bahkan para pendatang telah menebangi pohon-pohon tua yang telah puluhan tahun umurnya tanpa pernah menggantinya dengan bibit-bibit muda yang baru.

Juga tidak mempunyai imajinasi untuk abstraksi spasial, imajinasi tentang ruang. Imajinasi tentang bangun tertentu, bahkan yang sederhana sekalipun mereka tak punya. Keluasan laut dan

langit tak terbatas. Sejauh mata memandang ke depan, lautan lepas tanpa batas. Tak banyak terhubung dengan kapal-kapal yang datang atau yang tampak hanya di kejauhan. Untuk membuat rancang bangun rumah? Sudah sekian lama, turun-temurun anak-anak tinggal di rumah-rumah sederhana dengan atap seng dan tembok semen tipis. Bahkan juga rumah dengan atap rumbia dan dinding dari gaba-gaba, pelepah daun sagu atau enau. Suryo bertanya-tanya apa yang ada di kepala anak-anak ini.

Suatu kali, Suryo terkaget-kaget menemukan seorang murid bersusah payah menghitung hasil perkalian dua bilangan sederhana. Seorang murid SMA menghitung dengan menggambar lidi berjajar-jajar. Ini tahapan yang dialaminya saat di bangku Sekolah Dasar. Mungkin masa Taman Kanak-kanak. Menghitung dengan 20 jari kaki tangan. Atau pinjam teman sebelah, sebagai tambahan jika dibutuhkan. Cara itu tidak untuk siswa Sekolah Menengah Atas! Suryo memutar otak untuk memberi penjelasan tentang hitung-menghitung.

“Anak-anak, kalian sering menyaksikan pertandingan volley. Siapa jagonya di kelas ini?” Suryo memancing dan berharap, lewat olahraga murid-murid langsung cepat merespon.

Dugaan Suryo benar. Anak-anak langsung menyebut beberapa nama dari kelas itu. “Neles... Ivo.... John....Mary... Nety...”

“Oke. Baik, baik,” sahut Suryo.

“Samuel, kau pernah membantu wasit menjadi pencatat angka?” Suryo bertanya kepada murid yang sepertinya sedang enggan terlibat.

“Ehm, belum, Pak.. Belum..,” jawabnya agak geragapan.

“Benny?” tanya Suryo.

“Sudah, Pak,” jawabnya singkat.

“Apa yang kau lakukan?”

“Ya, mencatat skor tim yang bertanding.”

“Kau menulis dengan angka, atau menjajar dengan lidi?” tanya Suryo lebih lanjut.

“Biasanya menjajar dengan lidi, Pak. Baru pada skor akhir ditulis angka,” jawab Benny.

“Anak-anak lihat, di luar lapangan kalian melihat peran pembantu wasit. Benny bilang dia mencatat poin tiap-tiap kelompok dengan menggambar lidi di papan.”

Anak-anak diam tak paham pembicaraan Pak Guru Suryo mau ke mana.

“Catatan itu untuk bukti poin, dan membantu ingatan,” Suryo melanjutkan penjelasannya. “Semua penonton dan pemain dapat mengecek perolehan poin dengan melihat catatan perhitungan di papan. Kalau petugas pencatat salah, dia dicaci maki pemain dan penonton.” Suryo mencoba mengingatkan fungsi perhitungan yang menggunakan gambar lidi. “Kalian tak perlu menggunakan cara itu untuk mengerjakan soal di kelas. Untuk hitungan

perkalian, kalian perlu menggunakan kecepatan ingatan. Juga operasi bilangan yang lain. Pembagian, penambahan atau pengurangan. Jangan digambar pakai lidi, tapi gunakan kecepatan ingatan. Kalau tidak, kalian akan kehilangan waktu. Nanti akan menjadi cepat tua. Waktunya habis untuk menghitung lidi. Jadi mari kita berlatih menghitung di luar kepala....”

Suryo mengajak maju ke satu tahap selanjutnya. “Mari, anak-anak, kita mengenali angka-angka dalam bentuk persentase. Kalian tahu apa artinya?” tanya Suryo. Mata Suryo memandangi mata murid-murid itu. Tatapan mata murid-murid itu memperlihatkan sebuah ketidaktahuan mereka.

“Kita perlu menguasai angka-angka ini, agar kita memahami adanya bagian-bagian tertentu dari sebuah jumlah keseluruhan.” Sebagai peraga, Suryo bermaksud memindahkan peta Indonesia yang ada di tembok samping dan diletakkan di tengah kelas. “Neles, tolong pasang peta Indonesia itu, ke papan tulis ini,” pintanya.

“Lihat, peta ini. Kepulauan Maluku ini hanya sebagian kecil dari jumlah lautan yang mengelilinginya. Secara angka, jumlah pulau di Kepulauan Maluku ini ada 1.028. Ini jumlah yang tidak main-main. Dari utara ke selatan, ada Ternate, Tidore, Halmahera, Buru, Seram, Ambon, Banda, Kei, Tanimbar, Wetar dan pulau-pulau lainnya,” katanya sambil menunjuk pulau-pulau tersebut di peta. “Tapi, luas seluruh daratan pulau ini tidak

lebih dari 1/10 dari lautan yang mengelilinginya.” Dengan kapur di tangan Suryo menunjuk wilayah pulau-pulau dan lautan yang mengelilinginya. “Itu artinya luas daratan kepulauan Maluku tidak lebih dari 10%. ...”

Sambil menyebutkan angka-angka itu, Suryo menuliskan 1/10 dan 10% di papan.

“Dengan memahami angka-angka ini, kalian akan tahu bagaimana bagian-bagian dari yang ditunjuk dengan persentase tersebut ditempatkan dalam keseluruhan pokok yang dibicarakan. Lihat ini, luas daratan ditempatkan dalam keseluruhan daratan dan lautan. Dalam pokok lain juga demikian. Hasil-hasil laut yang melimpah, dan yang bisa dipancing oleh orang-orang tuamu dan nelayan di sini. Dibandingkan dengan yang diambil oleh kapal-kapal asing. Hasil kayu-kayu di hutan Pulau Buru, Seram, Tanimbar, dan yang dipotongi oleh perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Maluku ini. Dan seterusnya. .... Tanpa kemampuan menguasai angka-angka perhitungan seperti ini, kalian hanya akan dibodohi. Kalian mau dibodohi?” tanya Suryo.

“Tidak....!” jawab murid-murid itu hampir serempak.

“Baik. Jadi kita perlu paham hal ini,” kata Suryo memompa motivasi murid-muridnya. Dengan cara tersebut, Suryo secara cepat mengadakan remedial penguasaan bilangan itu.

Perlahan-lahan mereka jadi paham. Wajah mereka jadi lain. Pancaran mata anak-anak itu memancarkan sinar yang hidup. Mereka seakan menemukan sebuah rahasia yang berharga.

Lewat berbagai perhitungan itu, murid diajak mengenali berbagai kemungkinan cara menghitung. Murid diajak mengenali keadaan, dan berpikir untuk menghitung secara cermat dengan berbagai kemungkinan sekaligus menghitungnya secara teliti.

Kali lain, dia menjelaskan teori probabilitas. Suryo mengajak muridnya untuk terlibat dalam satu permainan. Sepertinya bermain-main menghitung angka undian berhadiah. "Anak-anak, kalian sering melihat banyak pihak menyelenggarakan undian berhadiah. Lewat iklan, di toko-toko, perusahaan-perusahaan, bahkan bank-bank tempat penyimpanan uang atau mencari kredit. Semua menawarkan undian berhadiah. Berbagai macam cara mereka gunakan. Antara lain dengan angka. Ada yang empat angka, lima angka, enam angka, dan seterusnya. Ada juga kombinasi huruf dan angka. Kalian lihat?" tanya Suryo.

"Iya...," jawab beberapa anak.

"Kita akan mencoba membuat permainan undian dengan dua angka. Cukup dua angka saja. Coba kalian pilih pasangan angka yang paling sip. Pikirkan sejenak. Sudah...? Tuliskan dua angka itu pada kertas kalian." Suryo menunggu sebentar.

Memberi kesempatan anak-anak memilih angka mereka. “Sudah ya. Tutup ....”

Suryo melanjutkan permainannya bersama mereka. Mulanya, undian dua angka. Meningkatkan tiga angka. Kemudian empat angka. Hitungannya akan mencapai puluhan ribu. Mereka ditunjukkan, dugaan-dugaan angka jitu mereka hanya sepersekiian persen. “Omong kosong. Kalian nggak mikir! Ini yang namanya teori kemungkinan. Teori probabilitas. Coba, sekarang buka Buku Matematika halaman sekian ....”

“Jadi anak-anak, dengan cara ini kalian akan memahami betapa kemungkinan-kemungkinan yang ratusan, ribuan, atau bahkan ratusan ribu macamnya. Juga dalam kehidupan sehari-hari, semakin kalian cerdas, semakin mudah melihat dan menemukan berbagai kemungkinan. Siapa paling cerdas di kelas ini, ngaku...”

Mereka diam, Tak ada yang berani menjawab, atau tunjuk jari.

“Ayo, siapa... Berani dong mengaku,” katanya lagi.

Mereka tetap tak ada yang berani tunjuk jari.

“Oke, kalau sekarang belum ada yang berani mengaku, besok kali lain kalau saya tanya lagi kalian siap ngaku ya...,” Suryo memompa semangat mereka.

“Siap...!” jawab mereka serempak.

“Gunakan otakmu untuk memahami matematika,” katanya datar sambil memandangi mata mereka satu persatu. Suryo secara perlahan berusaha meyakinkan mereka.

Begitu seterusnya mereka bermatematika ria. Memulainya dengan permainan. Permainan yang mengasyikkan. Mulai dengan pengalaman. Sebuah keterlibatan dengan perasaan dan gairah... Baru pada bagian akhir, mengabstraksikannya dalam rumus-rumus dasar yang menjadi pedoman. Wouw, ternyata asyik.

Kadang-kadang, Suryo memperkenalkan cara yang lain untuk membantu pengerjaan. “Ini jembatan keledai, anak-anak. Kalau kalian mau menjadi keledai, silakan ....” Mereka akan berteriak, “Huu....”

Suryo mulai dengan pengalaman keterlibatan, memberi suasana lain. Mengubah yang kaku, beku, takut dan malas menghitung. Sebenarnya, karena mereka belum terbiasa menghitung. Mereka tak punya bayangan tentang operasi hitung, dengan berbagai bilangan. Akhirnya mereka tidak bergairah sama sekali. Tak ada motivasi untuk mencoba. Bahkan takut untuk mendapat pukulan. Jadi untuk mengamankan diri, mereka memilih diam, beku, siap mendapat hukuman. Suryo perlahan-lahan membangkitkan gairah, membuat mereka mengalami lewat permainan. Akhirnya membuat mereka berani menghitung. Apalagi setelah tahu kegunaannya.

Karang-karang kecil, lancip, dan mengganggu untuk bergerak itu mulai dihaluskan. Yang beku, dan kaku mulai dicairkan.

Suryo telah memulai perannya, menemani Pak Wilson menjadi guru ilmu Eksakta. Pak Wilson, dulu, dia murid brilian lulusan dari sekolah itu. Tidak cukup beruntung karena tak bisa melanjutkan pendidikan lanjutan. Kondisi ekonomi orang tuanya tidak memungkinkan. Karena brilian, dia diminta membantu memberi bantuan melatih adik-adik kelas mengerjakan les tambahan sore hari. Tapi, karena guru bidang studi kadang tak masuk karena malariannya kambuh, Wilson muda pun sering masuk kelas. Lama-lama Wilson diminta jadi guru honorer. Beberapa kali dia dikirim mengikuti kursus di Ambon. Akhirnya toh dia jadi guru baik. Mengajar anak yang semula tak lancar berhitung jadi lebih tahu tentang matematika. Lulusan SMA, mengajar SMA. Toh bisa. Pak Wilson membuktikan hal itu.

Suryo dan Pak Wilson, mereka menjadi pasangan ganda untuk seluruh bidang eksakta. Mereka berdua menjadi momok atau dewa penolong untuk siswa-siswa yang tidak mempunyai kemampuan abstraksi nominal. Menghitung dan membayangkan angka-angka. Menghitung dan membayangkan ruang. Bersama Suryo, matematika menjadi bagian keceriaan. Anak-anak makin menikmati hitungan dengan permainan.

\*\*\*\*\*

“Awat, Pak. Awat ....”, teriak Kace dan kawan-kawan yang di atas dermaga kayu mengingatkan Suryo untuk tidak menabrakkan sampannya ke dermaga.

Suryo berusaha mengerem laju sampannya dengan memasukkan dayung di tangannya ke dalam air secara tegak lurus. Tapi tak terhindarkan lagi, sampan yang ditumpangi menabrak dermaga, sedikit oleng dan kemudian menjungkirkan Suryo masuk ke dalam air.

Anak-anak berteriak, “Wah, gagal.....!”

Untuk ke sekian kali Suryo basah kuyup tak terselamatkan dari air karena tak berhasil meminggirkan sampan dan berpegangan kayu di dermaga.

Beda dengan anak-anak yang sudah sangat mahir itu. Mereka sepertinya tak perlu berpikir lagi soal keseimbangan. Baik saat masuk ke sampan untuk mulai mengayuh sampannya. Atau saat sampan akan menepi dan keluar dari sampan yang dinaiki. Suryo dan Yonas masih harus setengah mati belajar keseimbangan itu.

Ada tahapan yang telah dilalui Suryo dan Yonas sebagai warga baru yang tinggal di Langgur. Mula-mula mereka diajar naik sampan dan mendayung berpasangan. Masing-masing duduk di ujung sampan. Saat sudah bertolak dari dermaga, Suryo atau Yonas diajar bagaimana mendayung dalam irama bergantian. Berkali-kali mereka telah mencobanya. Teman pasangannya membuat

mampu meminggirkan sampan ke dermaga tanpa basah kuyup.

Hampir setiap minggu sekali, Suryo dan Yonas diajak beberapa murid kelas 3, berlatih bersampan di demaga kecil dekat sekolah. Sampai berbulan-bulan lamanya mereka berdua seakan tidak memperlihatkan perkembangannya.

Dua guru muda itu, saling bertukar keahlian dengan para muridnya. Di dalam kelas, Suryo dan Yonas mengajar mereka. Di dermaga dekat sekolah, murid-murid itu melatih gurunya untuk bisa mengatur keseimbangan naik sampan, mendayung, dan menambatkan kembali di pinggir dermaga.

*Belan ensone yaat enwel.* Perahu belan meluncur, dan masyarakat bergerak. Itu satu falsafah hidup mereka. Keahlian mendayung, bagi anak-anak pantai bukan hal yang asing. Mereka tak perlu berpikir bagaimana mengatur keseimbangan, bagaimana memindahkan dayung ke sisi kanan, atau kiri dan mengayuhkannya di dalam air sehingga sampan tetap melaju.

\*\*\*\*\*

“Wah kesehatan Pak Suryo makin terpelihara. Sudah ada penjaganya, *mo...*” olok Bu Maria. Hubungan Suryo dan Dokter Vita mulai tercium di antara guru-guru.

“Dulu kan Ibu juga yang menunjukkan minat Dokter Vita pada pasiennya. Kalau Ibu Maria dulu tidak ngomong seperti itu, mana kutahu dia

berminat padaku," kata Suryo membela diri. "Terima kasih, Bu, telah membukakan pintu," lanjutnya. Guru-guru yang lain tertawa mendengar pengakuan jujur Suryo.

"Bu Maria, mestinya Ibu minta komisi ke Pak Suryo," Pak Jamlean menyela.

"Wah, itu suara guru Ekonomi," kata Pak Max. "Biarlah orang Jawa ketemu orang Jawa di rantau. Solidaritas mereka kan terbangun," Pak Max menengahi dengan suaranya yang khas, lantang.

"Orang jatuh cinta kok dibilang solidaritas perantau," bu Walten menyela. "Jatuh cinta ya jatuh cinta, dengan perasaan. Bukan solidaritas kesukuan," katanya melanjutkan.

"Eit, siapa gadis-gadis kita yang bisa menarik minat Pak Suryo. So hitam-hitam, keriting, dan kurang pendidikan begini. Mana mau Pak Suryo melirik?" Pak Max masih membela diri.

"Wah, Pak Max biar sekolahnya di Jawa, seleranya tetap sekampung. Jadi sekarang Pak Suryo juga dianggap begitu. Tanya tuh Pak Mokhtar dan Pak Yonas yang sudah merintis jalan menemukan gadis pilihannya," kata Bu Walten. "Lihat juga tuh, Pak Tarob dengan *Usi* Yani, yang ketemunya di Jawa. Kalau Pak Max kan jatuh cintanya lain." Bu Walten masih mencari cara menjelaskannya.

Guru-guru yang lain masih mendengarkan. Mokhtar dan Yonas yang disebut belum ikut

berkomentar. Suryo juga masih diam. Bu Maria yang komentar pertama masih menunggu juga. Pak Max yang diserang, mengaku.

“Yah, kalau tak ingat Nety, kuliahku pasti lebih dari tiga tahun. Pokoknya BA cepat selesai, dan pulang. Dan kawin. *Tarada* macam-macam. Kan beasiswanya juga dijatah tiga tahun. Pak Tarob, dia masih mundur,” kata Pak Max.

“Iya, dia mencari biaya sendiri. Itu konsekuensinya jatuh cinta dan melamar *Usi Yani*,” Pak Jamlean menambahkan. “Ada harga yang harus dibayar, istilah ekonominya.”

“Perjuangan. Iya kan Pak Tarob?,” kata Pak Max.

Pak Tarob yang ditanya mengangguk-angguk, “He-eh, he-eh. Biar ada perbaikan keturunan,” katanya bergurau. Guru-guru lain ketawa mendengar komentar Pak Tarob yang terus terang. Hasilnya dengan Bu Yani, seorang perawat dari Yogya, nyata. Dua laki-laki dan satu perempuan, merupakan kombinasi Kei-Jawa.

“Kalau pengalaman jatuh cinta tanpa memandang suku, selain Pak Tarob juga ada Pak John, tuh. Untung anaknya kayak Lien semua. Putih-putih,” kata Bu Walten.

“Iya, kalau tidak kasihan tuh besarnya nanti Kei tidak, Cina juga tidak. Siapa akan mau perempuan-perempuan itu.” Pak Max bicara lagi. Pilihan dia hanya satu, murni Kei-Kei, Jawa-Jawa,

atau Cina-Cina. Campuran dua etnis sudah jadi masalah.

“Wah Pak Max ini, rasis. *Chauvinistis*. Tidak sejalan dengan mata pelajaran yang dipegang. Bahaya ini saya dan keluarga,” keluh Pak John.

“*Seng* begitu *mo* maksud saya,” Pak Max membuat pembelaan diri.

“Salahnya Pak Max hanya mengacu pada pengalamannya sendiri. Jatuh cinta pada gadis sesuku. Seolah-olah yang sama harus mencari yang sama,” Bu Walten angkat bicara lagi. Guru Bimbingan Konseling ini memang sering menampung keluhan dari murid-murid yang gelisah dengan perasaan jatuh cinta dengan lain suku. Mereka juga sering dihantui dengan adat *kawin masuk*. Memang adat satu ini agak rumit. Yang jelas berhubung di Kei masih ada peninggalan perbedaan strata sosial *mel-mel*, *ren-ren* dan *iri-iri* untuk membedakan antara kaum ningrat, kelompok tengah dan kelompok bawah atau keturunan budak, anak-anak dari keturunan *mel-mel* merasa takut untuk turun derajat jadi kelompok bawah karena jatuh cinta pada gadis temannya dari kelompok yang lebih rendah. Kalau sudah berhadapan dengan masalah yang satu ini, Bu Walten dengan senyum keibuannya akan mengarahkan anak-anaknya untuk belajar dulu. Soal berteman tak perlu pilih derajat. Juga dalam bergaul, dia berpesan untuk bisa mengatur diri sehingga tidak menimbulkan masalah harus menikah sebelum mapan hidupnya. Dengan latar

itulah Bu Walten menjadi sangat kritis terhadap Pak Max yang melihat hubungan dengan kacamata perbedaan suku.

“Tapi kebanyakan orang tua memang begitu,” Suryo mulai terlibat.

“Bapak saya kalau menasihati kakak-kakak perempuan saya, sebisa-bisa kalau mencari pacar yang Jawa. Susah kalau orang Sumatera atau yang lain harus belajar tatakrama Jawa. Mereka sok *bedigasan*, tidak tahu aturan sopan-santun. Kalau bicara juga teriak-teriak. Begitu itu cap dari bapak saya pada pemuda-pemuda yang bukan Jawa.”

“Untung mertua saya tidak seperti Ayah Pak Suryo,” kata Pak Tarob menyahut. “Walaupun orang desa, dia lebih terbuka. Pak Suryo keturunan bangsawan ya, *mel-melnya* di Kei ini?”

“Bukan begitu, Pak. Dia hanya punya pandangan tertentu saja, membuat stereotipe untuk orang-orang non-Jawa. Untung kakak saya, tidak menurut. Kakak saya pernah punya pacar pemuda Palembang. Tapi karena halus, Bapak ya menerima,” kata Suryo menjelaskan.

“Tapi sekarang malah Pak Suryo yang menjalankan nasihat ayahnya. Di Kei, mencarinya gadis Jawa,” Pak Tarob mengkritik Suryo.

Yang dikomentari diam saja, tak berkulit. Walaupun demikian, Suryo menikmati suasana itu.

\*\*\*\*\*

Sabtu siang selepas kerja menjadi saat berharga untuk melewatkan malam minggu, ditambah seharian penuh hari minggu. Saat terbebas dari kerja rutin. Saat untuk beristirahat. Berelaksasi, mengendorkan otot-otot tubuh yang telah seminggu terus berkontraksi dan meregang karena fisik yang terus menerus bergerak, berpindah ke sana-ke mari.

Dua tahun lebih, Dokter Dewa tahu bagaimana mengisi hari libur itu. Tergantung *mood* dan suasana hati. Pergi mancing atau sekadar duduk di pantai. Atau di rumah saja. Tapi dengan kedatangan dokter Vita, ada yang berubah dari *mood* itu. Ada satu harapan baru yang belum tercapai.

Dokter Dewa berusaha mendekati Vita. Tidak sekadar menjadi rekan kerja. Sayang, dia merasa bahwa Vita belum merespon sepenuh hati pada usahanya. Sejak kunjungan kerja di Tanimbar Kei, Dokter Dewa sadar Pak Guru Suryo telah merebut perhatian Vita. Padahal, Dokter Dewa punya kesempatan lebih dulu tebar pesona pada Vita. Memang, sejak kesan pertama, Vita terasa menjaga jarak, Dokter Dewa tidak mundur. Terus berusaha untuk bisa dekat dengan Vita.

Sembari, berdiri di depan meja kerja Vita, Dokter Dewa mengamati Vita yang tengah berkemas. "Vita, sudah jenuh setelah lima bulan tinggal di sini? Kita bisa pergi keluar, makan-makan, sambil membuang sebel," kata Dokter Dewa menawarkan diri.

“Jenuh bagaimana... Saya merasa masih berusaha mengenali hal-hal baru yang ada di sini. Pengenalannya belum selesai, Mas,” jawab Vita.

“Ya, ini kutawarkan padamu. Mumpung kita nggak kena giliran jaga minggu. Biar Yuni yang menggantikan kehadiran kita.”

“Nggak, Mas. Saya masih perlu benah-benah rumah juga. Masih ada beberapa bagian yang perlu ditata. Namanya juga tempat baru. ”

“Kalau butuh hiasan untuk pajangan, atau barang-barang lain, saya kenal pemilik toko yang punya persediaan semacam itu,” saut Dokter Dewa menawarkan diri.

“Sudah ada, Mas. Terima kasih. Tinggal memasangnya saja,” jawab Vita.

“Okelah kalau punya kesibukan dan belum berkesempatan keluar. Nanti lain kali moga-moga ada waktu,” kata Dokter Dewa masih berharap.

“Hmm, nggak berani janji, Mas,” jawab Vita seakan menjaga jarak.

Antara berharap, dan tidak ingin memberikan kesan memaksa, Dokter Dewa berucap, “Minggu depan, saya masih akan memperbaiki ajakan ini lagi, Vit. Selamat berakhir pekan, ya”

“Terima kasih, Mas. Kamu juga, selamat berakhir pekan,” sahut Vita.

\*\*\*\*\*

“Vita, kau bisa bayangkan murid-muridku itu? Dulu, saya *shock* mengetahui keadaan mereka,” kata Suryo.

“*Shock* macam apa? Saya juga mengalami *shock* dengan keadaan kesehatan orang-orang di sini, Mas,” kata Vita menanggapi. “Beberapa hari lalu ada pasien yang seluruh tubuhnya melepuh. Kena bisa ikan pari kata keluarganya. Bagaimana mungkin seekor ikan menyebarkan bisa yang akibatnya demikian parah? Ngeri sekali melihat keadaan tubuh orang itu. Rasa sakitnya tak tertahan. Tiap kali orang itu mengaduh.” Vita mulai menceritakan pengalamannya.

“Memang, ikan pari itu, seperti kekecualian dari ikan-ikan yang lain. Mereka akan sembunyi di pasir-pasir pantai. Tubuhnya pipih lebar, ekornya panjang bergerigi. Kalau orang terkena sabetan ekor ikan itu, pasti tubuhnya merah melepuh terkena bisanya,” kata Suryo menjelaskan.

“Keadaan tubuh orang itu melepuh dan merah-merah. Mengerang terus-terusan. Panas, perih, dan ngilu sekali rasanya. Kasihan sekali orang itu.... Itu salah satu yang membuat saya *shock*,” cerita Vita menambahkan keterangan Suryo.

“Yah, saya telah mulai mengalaminya dua tahun lalu. Sekarang sudah mulai menyesuaikan diri. Kamu baru mulai mengenali,” kata Suryo.

“Iya, memang. Masih terkaget-kaget terus,” kata Vita mengiyakan.

“Itu bisa dimaklumi. Ada masanya, dan akan berproses. Jangan kuatir. Bersabarlah sebentar,” kata Suryo menjelaskan.

“Emangnya, Mas Suryo sejak semula langsung bisa bersabar?” tanyanya setengah protes.

“Ya, nggak juga,” jawab Suryo.

“Nah, tuh kan. Dirinya saja nggak bersabar. Sekarang sok menggurui,” protes Vita lagi.

“Namanya juga guru. Kan mengajarkan yang baik-baik,” kata Suryo membela diri.

“Guru mesti gitu ya?” katanya setengah bertanya. “Dulu ke sini milih sendiri atau sudah ditentukan, sih?” tanya Vita lagi.

“Namanya mahasiswa ikatan dinas. Jadi ya penempatannya sudah ditentukan. Kalau kamu, milih sendiri ya?” tanya Suryo.

Vita mengangguk, mengiyakan.

“Kenapa milih di sini? Mau cari tantangan?”

“Ya, ada unsur itu. Biar sedikit berkembang, nggak berkutut di Jawa terus. Latihan memisahkan diri dari orang tua, dan mencari pengalaman di lingkungan baru,” Vita mengaku.

“Nggak nyesel, sekarang?” tanya Suryo.

“Sejak ketemu Mas Suryo nyeselnya berkurang,” Vita mengaku setengah bercanda.

“Wah, gawat nih,” kata Suryo seperti mau menghindar.

“Jangan besar kepala dulu. Jangan sok penting. Nggak nyeselnya itu bisa ketemu teman seperjuangan. Sama-sama di rantau,” kata Vita mencoba menetralisasi pengakuannya.

“Memangnya ketemu teman yang solider bisa mengurangi beban perasaan?” kata Suryo.

“Tapi kalau temannya sok alim. Ngajarin sok sabar bebannya nggak berkurang. Memangnya, harus bersabar bagaimana?” tanya Vita sedikit manja.

“Saya mulanya bingung menemui anak yang menghitung bilangan sederhana saja tak mampu. Bagaimana saya harus mengajarkan berbagai operasi hitung yang sebenarnya sulit untuk dibayangkan. Lama-kelamaan saya menemukan cara, maka kugunakan matematika ria. Kuajak mereka dengan macam-macam permainan. .... ”

“Wah, menarik tentunya. Matematika biasanya kan menjadi momok bagi murid-murid. Saya pernah mengalaminya. Untung gurunya baik sekali,” kata Vita.

“Justru itu, saya mencoba menjadi guru yang baik,” kata Suryo sedikit berbangga.

“Ya, berbangga sedikit boleh,” Vita menimpalnya memberi angin.

“Memang tidak mudah sih, membuat anak-anak menyukai matematika,” sahut Suryo.

“Kalau sudah menggunakan matematika ria, tentunya murid-murid bisa bermatematika

tanpa dibebani ketakutan." Vita seolah mau menyimpulkan.

"Saya belum tahu perasaan mereka. Masih berusaha terus," jawab Suryo masih menghindari dari penilaian yang pasti.

"Toh paling tidak sudah berusaha," Vita berusaha menyudahinya.

"Moga-moga saja berhasil," sahut Suryo menimpali. "Kamu ingat, waktu ikut turne ke kampung jauh di Tanimbar Kei? Saya menemukan satu jawab atas pertanyaan yang selama ini menghantui. Mengapa murid-murid di kelasku kualitas kemampuan berhitungnya sangat rendah," lanjutnya "Kamu ingat waktu saya ketemu seorang guru yang mengajar enam kelas hanya dengan satu guru lain?" tanyanya.

"Yang mana, Mas?" tanya Vita.

"Itu, seorang bapak yang mengajak saya omong terus itu," Suryo mencoba mengingatkan.

"Oh, itu. Orang yang sedikit pendek tapi kalau omong berapi-api. Dia orangnya?"

"Iya," jawab Suryo. "Saya hampir tak percaya. Dua guru mengajar enam kelas untuk sekian ratus anak. Masih merangkap jadi pengurus sekolah, Kepala Sekolah dan pesuruh sekaligus. Hebat benar daya juang guru-guru itu. Walau hasilnya kemudian membuat kami jadi kerja keras dan pusing kepala," kata Suryo.

“Hebat bener, kalian para guru,” kata Vita datar tapi mantap.

“Maka saya tak mau menyerah dengan keadaan. Itu karena saya belajar pada guru-guru senior yang ada. Pak Wilson teman saya mengajar itu, hanya lulusan SMA,” kata Suryo.

“Masak sih....?” reaksi Vita seolah tak percaya.

“Iya, lulusan SMA mengajar SMA,” kata Suryo menegaskan. “Sepertinya mustahil ya. Tapi begitulah keadaannya. Memang dia itu istimewa. Guru yang lain kan beberapa lulusan Sarjana Muda dari Jawa. Guru-guru produk tahun 80-an,” lanjutnya. “Bu Maria, itu orangnya hebat. Guru biologi itu kreatif. Mengajak anak-anak ke pantai. Mengumpulkan segala jenis binatang yang ada. Mengajak mereka ke kebun mengumpulkan segala macam jenis daun. Dijajar-jajar di meja di kelas. Dicocok-cocokkan dengan nama-nama dan yang ada dalam gambar di buku pelajaran. Mereka jadi tak terasing.”

“Wah, Mas Suryo pengagum Bu Maria, ya. Manis orangnya, Mas?” tanya Vita seperti cemburu.

“Duh, kamu cemburu? Jangan salah. Dia itu yang menemukan perhatianmu pada eks pasien yang mendapat perhatian khusus. Makanya, saya berani menghubungimu,” kata Suryo terus terang. “Mana ada mantan pasien berani mendekati dokter....”, kata Suryo menjelaskan.

“Buktinya kamu,” kata Vita tak mau kalah.

“Ya, itu berkat bantuan pengamatan Bu Maria,” sahut Suryo berterus terang.

“Bu Maria lagi...,” Vita menyambar.

“Iya, betul. Dia. Maaf kalau membuatmu tersinggung. Saya omong sejujurnya,” jawab Suryo berterus terang. “Dia punya pengamatan tajam memahami tingkah laku makhluk hidup. Dia mengajak anak-anak turun lapangan untuk mengamati. Jadi,” Suryo memperlambat penjelasannya, “waktu Dokter Vita turun lapangan, dan memberi penyuluhan kesehatan, tingkah lakunya juga diamati Bu Maria. Gejala perhatianmu padaku itu disampaikan waktu di ruang guru,” Suryo menjelaskan.

“Duh, malu banget. Ketahuan,” kata Vita.

“Makanya jangan cemburu padanya,” kata Suryo.

“Enggak, Cuma mengingatkan saja siapa tahu orang Jawa yang satu ini memang menaruh minat padanya,” Vita mencoba berkilah.

“Wah kalau itu yang terjadi, tentu saya nggak datang kemari,” kata Suryo.

“Waduh, waduh, waduh. Tersanjung nih, aku,” kata Vita.

Suryo masih melanjutkan cerita tentang usaha Bu Maria memberi pekerjaan kepada murid-murid untuk mengadakan pengamatan pada cacing-cacing yang sering muncul di pantai.

“Bahkan di daerah lain, ada upacara untuk mengambil cacing pantai. Saya pernah ikut memakannya. Proteinnya terasa sekali,” kata Suryo.

“Makan cacing? Ih jijik.” Kata Vita.

“Ya, karena kamu dokter. Cacing sepertinya selalu berurusan dengan penyakit. Tapi ini sangat lain. Kenali dulu baru komentar. Kamu kan orang baru. Dan kita sama-sama datang dari luar yang belum banyak mengenal kekayaan hidup orang-orang di sini.”

“Betul juga yah,” jawab Vita menyahut.

Keduanya kemudian berdiam, seperti berusaha menyadari lagi apa yang saling diperbincangkan.

Malamnya, seperti kebiasaan yang sering dilakukannya, Vita bercerita kepada ibunya. *Dear Mama, ...* Begitu Vita mengawali suratnya. Untuk kesekian kalinya, Vita menyebut nama Suryo di dalam suratnya.

Di perairan Maluku banyak sekali jenis ikan bendera. Tersebar di mana-mana. Tingkah lakunya sangat menarik. Antara ikan jantan dan betina akan saling memberi tanda untuk memikat satu sama lain. Di depan sebuah lubang karang, ikan bendera jantan seperti menari-nari mengibarkan sirip-sirip benderanya untuk memikat sang betina. Sampai akhirnya sang jantan berhasil memikat si betina. Mereka akan bersarang bersama dalam satu lubang. Kemudian beranak pinak.

Hal yang sama juga berlaku untuk burung manyar. Mereka bersarang di pucuk-pucuk daun palem raya. Atau di pucuk pohon pinang di desa-desa. Bagaimana manyar jantan memikat betinanya? Seekor manyar jantan akan menganyam sarang untuk memikat pasangannya. Kalau sang jantan berhasil memikat sang betina, mereka akan tinggal satu sarang, kawin mawin dan bertelur, mengerami dan membesarkan anak-anaknya. Kalau tidak berhasil memikat sang betina, manyar jantan akan merusak sarangnya dan mencari betina lain untuk dirajutkan sebuah sarang baru.

Bagaimana halnya dengan Pak Guru Suryo dan Bu Dokter Vita. Siapa memikat siapa? Menurut pengamatan Ibu Maria, sejak kedatangan pertama dokter Vita, dia sudah memperlihatkan ketertarikan kepada Suryo. Nada suara dan sebutan-sebutan yang diberikan kepada Suryo itu salah satu sinyal yang ditangkap Bu Maria.

Suryo tidak membayangkan bahwa penugasannya di Maluku Tenggara akan membawanya pada perjumpaan dengan Vita, dara manis yang memikat hatinya. Ledekan teman-temannya yang menyebut Maluku Tenggara dengan 'maluku sengsara' ternyata tak terbukti. Bahkan sebaliknya. Ya, dia berjumpa dengan Vita. Ya, Vita. Sesuai namanya, vita berarti kehidupan. Vita secara perlahan menjadi tetes-tetes air kehidupan yang menyegarkan gairah hidup Suryo di antara pulau-pulau karang.

\*\*\*\*\*

*Katamu, kau ketemu anak orang di negeri orang. Kok ungkapannya begitu sih? Benarkah kamu telah mendapatkan tambatan hati? Jangan-jangan hanya kekangenanmu saja padaku dan pada ibu. Dasar anak ibu! Tapi, hati-hatilah. Supaya kalau saatnya kamu harus meminang, dan harus berhadapan dengan ibu yang telah sekian lama menimangnya, Mas Suryo benar-benar sudah siap.*

*Doamu untuk kami, Mas. Semester depan Mas Santo jadi meminangku, ☺. Sungguh akan menjadi surprise kalau kamu dan Vita bisa datang. ....*

Surat dari Ari, adiknya senantiasa menggelitik. Kali ini disertai pemberitahuan rencana pernikahannya. Ternyata dia lebih cepat. Padahal belum lama lulus dan baru saja masuk kerja. Dasar!

\*\*\*\*\*

“Bagaimana kira-kira malnutrisi bisa diatasi?” tanya Vita.

“Jangan tanya pada saya. Tapi tentu menyangkut ketersediaan pangan,” jawab Suryo. “Sebagian besar lahan di sini isinya semak dan alang-alang. Untung ada juga pohon sukun yang ditanam. Tentu tak cukup memadai untuk ketersediaan pangan. Mungkin kamu bisa mengajak omong Bu Maria. Saya hanya bisa mengajak menghitung persentase luas lahan,” lanjut Suryo.

“Bu Maria lagi...,” kata Vita dengan cemberut.

“Oh, maaf, maaf,” jawab Suryo.

“Maaf, maaf.... *sengit* aku,” katanya sambil mencubit lengan Suryo.

Suryo terdiam seperti menyesal.

“Murid-muridmu itu lebih berorientasi pada hidup di daratan atau di lautan?” tanya Vita mengalihkan pembicaraan.

“Entahlah. Sepertinya mereka lebih berorientasi pada daratan. Lautan terlalu luas. Tapi daratan juga tidak banyak menjanjikan. Alamnya terlalu sulit untuk ditangani. Kalau mereka mau mengelola laut, bagaimana caranya? Sarana teknologi sangat terbatas. Kapal motornya, begitu-begitu saja. Bahkan kalian para dokter pun tak punya kendaraan dinas laut,” kata Suryo sambil meledek.

“Pak Guru harus menunjukkan kepada murid-muridnya tentang berbagai kemungkinan ini. Menggarap daratan, atau menggarap lautan. Atau memperhatikan juga daerah batas dengan hutan *mangrove*, pohon-pohon bakau ...” kata Vita berpesan pada Suryo.

“Ide yang bagus untuk bicara tentang kemungkinan-kemungkinan. Bisa memperkuat teori probabilitas.”

Kehadiran Suryo dan Vita seakan menjadi klop. Kehadirannya berdua di kepulauan Kei semakin memperkaya, sekaligus saling melengkapi satu sama lain. Untuk anak didik dan masyarakat di sana. Vita, dokter yang merawat kesehatan guna

penyelenggaraan hidup sehat. Dan Suryo, pendidik yang menuntun pada pengetahuan.

Cinta bagaikan humus yang mengepung biji benih penyimpan tunas kehidupan. Merembesi cangkang kulit pengaman benih. Menyuplai tetes-tetes air dan pupuk penyubur sampai akhirnya menumbuhkan pohon cinta berbuah segar. Itulah pohon-pohon kehidupan.

Malam itu, Suryo masih duduk berhadapan dengan Vita di ruang tamu rumah dinasny. Mata mereka saling bertatapan. Kedua tangan Suryo dan Vita saling bertautan di atas meja. Pelan-pelan Suryo menarik tangan Vita. Vita membiarkannya dan mengikuti tarikan tangan itu. Dia membiarkan tangan Suryo membelai-belai jemarinya.

Dengan agak membungkukkan badan satu tangan Suryo meraih dagu Vita. Mata mereka masih bertatapan. Sorotan lembut mata Vita seolah menyatakan tidak keberatan atas tindakan Suryo. Posisi duduk Vita menjadi bergeser maju, mengikuti tarikan dagunya. Jarak wajah mereka makin mendekat. Perlahan Suryo mengecupkan bibirnya pada bibir Vita. Kecupan lembut penuh perasaan. Vita memejamkan matanya menerima kecupan itu. Sesaat kemudian Suryo menarik diri menghentikan kecupan itu. Wajah Vita merona merah jambu.

“Terima kasih, Mas,” ucap Vita hampir tak kedengaran.

“Terima kasih, Vita,” jawab Suryo pendek.

Vita menyandarkan kembali badannya ke kursi yang didudukinya. Dia diam. Tak mengatakan apa-apa. Vita berusaha mengatasi jantungnya berdegup kencang. Dia juga berusaha menata napasnya kembali normal. Sekaligus, Vita seakan tak ingin kehilangan pengalaman ciuman pertamanya. Dia menunduk. Suryo memandangi Vita penuh rasa sayang. Ada potongan lagu melintas dalam benaknya. Entah siapa penyanyinya.

*Kukecup pipi-pipimu  
Berkedip matamu  
Kuhembus jidatmu  
Membelai rambut surimu  
Wouw, wouw, wouw ....*

Saat Vita memandang Suryo dengan ekor matanya, dia menangkap Suryo tersenyum-senyum.

“Kenapa senyum-senyum sendiri, Mas,” tanya Vita.

“Aku jadi romantis,” jawab Suryo terus terang.

“Aku juga,” sahut Vita.

\*\*\*\*\*



## MELINTASI PADANG ALANG-ALANG

“Wah payah kelasku tadi,” Yonas membuka pembicaraan.

“Emang kenapa?” tanya Mokhtar.

“Pengetahuan anak-anak tentang *tenses* berantakan,” jawabnya.

“Itu keluhan klasikmu, kan,” sahut Suryo mengingatkan.

“Hampir saja, saya melempar penghapus pada salah satu murid yang berlama-lama tak menulis apa pun di papan.” Yonas bercerita

“Paling dia akan menghindar lalu mengambil penghapus itu. Dengan kepala tertunduk dia akan meletakkan di mejamu...” Suryo menanggapi.

“Untung kemarahanku diredakan seorang anak yang pandai melucu...” Yonas mengaku.

“Ledakan kemarahan akan disalurkan dengan canda tawa. Selalu begitu hukumnya,” sahut Mokhtar.

“Jadi kita beruntung kalau ada anak yang bisa menjadi katalisator peredam ketegangan kita. Saya

sendiri merasa kasihan kalau anak harus serius terus," Mokhtar melanjutkan.

"Belum meledak sih, kemarahan tadi. Masih saya tahan terus," Yonas menjelaskan. "Tapi anak yang berdiri di depan papan terus tersiksa juga. Kelasnya juga agak terganggu... Ikut-ikutan tegang."

"Untung, ada yang berani tunjuk jari dan bilang. *Sir, let me help you to tell him what should he do.* Setelah dia berdiri, dia bilang, Jadi ban serep lah, biar jalannya nggak macet. Teman-temannya jadi tepuk tangan." Yonas melanjutkan ceritanya. "Akhirnya, saya nggak jadi marah," lanjut Yonas.

Mokhtar dan Suryo, diam tak menanggapi lagi cerita Yonas.

Para penghuni *mess* guru mempunyai kebiasaan khusus setelah makan malam. Mereka akan mengeluarkan kursi dari kamar masing-masing. Duduk mengobrol dan membicarakan banyak hal. Itulah salah satu aktivitas rutin guru-guru bujang dari tanah rantau. Macam-macam hal menjadi bahan obrolan. Tentang pengalaman atau keprihatinan mereka. Bukan romantisme. Tapi menciptakan saluran ventilasi dari kesumpekan mereka. Guru-guru muda itu merajut benang-benang jejak langkah untuk membentuk jaring-jaring sebagai sarang bersama. Seakan satu jaring laba-laba dengan banyak penghuninya.

Mokhtar sering bicara hal-hal yang terkait dengan penguasaan anak didiknya tentang sejarah. Anak-anak kepulauan itu seakan terasing dari jalur-

jalur pelayaran yang terbentang ke wilayah mereka serta pernah membawa nenek moyang petualang menjelajah di keluasan Nusantara dan mancanegara. Jalur-jalur laut tersebut seakan terhapus dari imajinasi anak-anak itu. Digantikan keseharian daratan yang serba terbatas.

Perjumpaan dengan berbagai kelompok yang silih berganti datang, barter dan berdagang. Berkomunikasi dan berintegrasi. Bahasa internasional menjadi bahasa bersama. Bukan melulu bahasa pedagang dan hulubalang. Bahkan juga bahasa orang-orang pedalaman. Jejak-jejak itu tercermin dalam bahasa ibu. Kendati pun Yonas mengeluh saat membahas kemampuan pengucapan bahasa Inggris, dan perbendaharaan kata-katanya.

Suryo membahas kemampuan abstraksi bilangan, atau penguasaan dalam mempraktikkan operasi hitung. Bahkan untuk bilangan-bilangan sederhana yang paling elementer sekali pun. Juga ketika diajak berabstraksi tentang ruang dan gerak. Semua seakan serba membingungkan. Benar-benar tak ada bayangan.

Diskusi ketiganya sebenarnya bisa menjadi bekal bagi para penyusun kurikulum dan silabus pengajaran untuk anak-anak SMA. Sayang, tim yang berwenang dari Departemen Pendidikan tak pernah menjangkau atau mendengarkan para praktisi di lapangan. Apalagi dari tempat-tempat terpencil. Jadinya para guru muda itu lebih banyak berdiskusi membahas kesenjangan antara beban

kewajiban dengan realitas kemampuan siswa. Syukur, mereka tidak kehabisan akal. Mereka tetap punya harapan.

“Mereka itu, susah untuk memahami kerangka waktu dalam bahasa Inggris dengan *past*, *present* dan *future*. Belum lagi turunan-turunannya. Kan implikasinya terletak pada kata kerja atau bentuk *to be*-nya. Sudah lafal pengucapannya lucu, kata kerja yang jadi predikatnya nggak karuan,” demikian Yonas mengeluhkannya.

“Kira-kira apa sebabnya?” Suryo bertanya.

“Ya, memang problem dasarnya dari struktur bahasa Indonesia sendiri yang berbeda. Bahasa Indonesia mau kemarin, sekarang, atau besok kata kerjanya tak berubah. Tinggal tempel saja keterangan waktunya di depan, atau di belakang. Kata kerjanya tetap saja,” kata Yonas menjelaskan.

“Katamu, bahasa ibu anak-anak ini lebih kompleks. Tiap ganti subjek, ganti kata kerja. Bisa jadi dulu mereka kena pengaruh bahasa Portugis. Rumpun neo-latin. Jadi kalau dilihat akar sejarah, wah dahsyat bahasa mereka itu. Zaman itu, sudah kena pengaruh global. Berabad-abad lampau .... Kalau dulu kamu memuji bahasa mereka, mengapa sekarang jadi kesal?” sahut Suryo mengingatkan.

“Namanya orang capek, Sur. Jadi, bawaannya mudah marah,” Yonas membela diri.

“Eh, tanya tuh Mokhtar. Sejak kapan pengaruh global masuk lewat pelayaran. Tanya dia. Dia tentu

tahu dari sisi sejarahnya,” Suryo berkilah menunjuk Mokhtar.

“Ya, nenek moyang bangsa kita itu sudah menjadi bangsa yang punya hubungan internasional sejak dulu. Zaman masih kerajaan-kerajaan. Ada pelabuhan internasional di mana-mana. Artinya kan mereka sudah punya hubungan dagang. Gimana mereka saling berkomunikasi,” kata Mokhtar mencoba menjelaskan.

“Emangnya begitu?” tanya Yonas.

“Makasar sejak berabad-abad sudah jadi pelabuhan internasional. Di Flores, orang setempat juga sudah berjualan kayu gaharu dengan macam-macam pedagang. Portugis, Belanda dan sebelumnya juga dari Tiongkok. Ngomong bahasa apa mereka?” Mokhtar mencoba memaparkan sisi sejarahnya. Dia sekaligus memancing dengan bertanya.

“Yang pasti, tawar menawarnya tidak pakai kalkulator,” Suryo menyahut sambil tertawa.

“Bisa jadi orang-orang zaman dulu memakai sempoa,” kata Mokhtar melanjutkan. “Kan prinsip kerjanya sama dengan kalkulator. Menghitung angka-angka dengan biji-biji bulat di sempoa itu. Wah, seru juga tawar-menawar mereka.” Mokhtar berimajinasi tentang cara tawar menawar zaman kuno. “Barangkali kalian mengira, saya mengarang,” Mokhtar melanjutkan penjelasannya.

“Tidak, *mo*. Jejak-jejak perdagangan zaman itu masih banyak ditemukan di sini. Mungkin

kalian tak menyangka, piring-piring porselen kuno, atau kalung-kalung perhiasan dari logam dengan bermacam-macam motifnya. Barang-barang itu peninggalan hasil perdagangan pada masa-masa lampau. Juga meriam yang sampai sekarang masih dijadikan mas kawin. Dari mana barang-barang itu diperoleh? Ada yang datang dari Tiongkok, ada juga yang datang dari daratan Eropa. Jadi barang-barang itu merupakan bukti sekaligus jejak perdagangan internasional masa lampau." Demikian Mokhtar menjelaskan lacakan sejarahnya.

*Jait naasval, azin naksor.* Masa berbalik, musim bergeser, demikian para tetua mencoba memahami perubahan. Kegelisahan-kegelisahan berhadapan dengan berbagai perubahan coba dihadapi secara bijak. Kendati pun tak sepenuhnya berhasil. Ada saja reaksi berhadapan dengan perubahan. Apalagi ketika musim jadi tak menentu. Musim angin timur membuat ombak besar-besar, membuat sulit untuk menangkap ikan. Jadinya musim paceklik. Ganti musim, ganti situasi. Demikian pun, pengalaman-pengalaman sulit para guru muda itu mengundang imajinasi mereka sekaligus senantiasa membangun harapan.

Malam itu, Yonas mengeluarkan gitar butut yang dibawanya dari Flores. Lalu bernyanyilah trio guru muda itu. Mereka paham betul bagaimana menciptakan hiburan untuk sesaat membebaskan diri dari beban keseharian sebagai guru.

Ada dua murid yang akrab dengan guru-guru muda itu, biasa datang menyambangi. Oce dan Buce, panggilan akrab untuk murid-murid itu. Mereka bergabung di tengah guru-gurunya. Ikut bergabung main gitar dan bernyanyi. Ikut ngobrol dan berbagi cerita dari pengalaman mereka. Dari hal seperti itu, ketiga guru muda menimba pengetahuan tentang masyarakat di kepulauan Kei dan Maluku pada umumnya.

“Buce, pagi tadi kau *su pi jawab* Bu Wens?,” tanya Oce pada temannya.

“Sudah, *mo*,” jawab Buce meyakinkan.

Ketiga guru muda itu paham betul dengan percakapan mereka. Pertama kali mendengar ungkapan itu, mereka tak paham apa yang diperbincangkan. Kata-kata yang diucapkan sepertinya tidak menunjuk pada pengertian tertentu. Tinggi rendahnya lagu kalimat, jadi satu hal tersendiri yang membuatnya perlu belajar, sambil menyesuaikan diri. Menirukan logat-logat mereka sedikit dalam percakapannya. Cukup lama, guru-guru baru itu tidak paham apa maksud kalimat itu. “Kau *su pi jawab*” dengan nada naik, punya maksud untuk bertanya. “Kau *pi jawab sudah*” dengan nada turun, punya maksud menyarankan. Ungkapan dengan nada bicara yang khas.

Percakapan tak lagi berlanjut. Buce memetik gitar. Dengan nada suaranya yang khas. Buce mulai menyanyikan syair lagu. Oce mengikuti nyanyian itu.....

*berapa puluh tahun lalu  
beta masih kecil-e  
beta ingat tempo itu  
sio mama gendong-gendong beta-e....  
sambil mama bakar sagu  
mama menyanyi bujuk-bujuk  
su sampai besar begini-e  
beta tak lupa mama-e....*

Suryo dan teman-teman membiarkan mereka berdua menyanyikan lagu itu dengan penuh perasaan, sampai selesai. Mereka menikmati lagu dengan syair dan ekspresi anak-anak itu.

“Buce, kau *pu* mama masih bakar sagu kah?” tanya Suryo dengan logat yang mencoba menirukan gaya bicara murid-muridnya.

“Enggak Pak...” jawab Buce.

“Jadi hanya dalam nyanyian saja ya?”

“*Katong* kan makan *enbal*, Pak,” Jawab Buce menjelaskan.

“Jadi mama kerja apa?” tanya Suryo lagi.

“Mama di kebun, Pak. Cari kayu bakar, menanam singkong dan talas,” jawab Buce.

“Kau, Oce?” tanya Suryo kepada Oce.

“Mama guru SD, Pak. Bapak jadi pegawai di Departemen Penerangan,” jawab Oce.

Menambahkan keterangan tentang mamanya, Buce omong, “Mama membuat *enbal* sendiri. *Dong*, orang tua Oce membeli di pasar. Beta *pu* mama *enbalnya* membuat sendiri,” Buce mengulangi

penjelasannya. “Itu ketela dikukur. Lalu dimasukkan ke kain, lalu ditindih batu. Biar airnya keluar. Kalau tidak, itu ketela beracun. Jadi racunnya keluar bersama airnya. Baru sisa yang di kain, dimasukkan cetakan menjadi *enbal*.” Kata Buce menjelaskan.

“Jadi kamu tahu cara membuatnya?” tanya Suryo.

“Iya, mama yang membuat dan mengajar anak-anaknya,” kata Buce menjelaskan.

“Dulu di kampung saya bisa. Kalau tidak membantu, bisa kena pukul, *mo*. Sekarang, mama kirim dari kampung untuk disimpan di pondokan. Kami makan itu tiap hari. Tak punya biaya untuk beli”, Buce menceritakan pengalamannya.

Anak-anak itu dengan nama-nama mereka. Buce, Oce. Nama-nama yang sepertinya berulang dari tahun ke tahun. Sedemikian banyak yang mirip. Suryo ingat, Kace kakaknya Oce ini julukannya Kace Ambon. Orang tuanya campuran Ambon Kei. Karenanya dia dijuluki Kace Ambon. Dia yang mengajar Suryo dan Yonas mendayung sampan sekarang sudah kuliah di Ambon. Ada Kace yang lain lagi.

Orang-orang tua yang bekerja keras untuk anaknya. Mereka bertani di tengah tanah bebatuan karang dan padang alang-alang. Itu yang dibayangkan Suryo. Jadi dia paham kalau ada anak cerita masuk hutan mencari kayu. Ya, mereka membantu meringankan orang tua dengan cara itu. Anak-anak inilah yang dididik Suryo.

\*\*\*\*\*

Yonas, pernah berusaha untuk bisa belajar bahasa daerah Kei. “Anak-anak, kita bertukar pengetahuan, ya. Saya mengajar kalian bahasa Inggris, kalian mengajari saya bahasa daerah kalian.”

“Bahasa daerah yang mana, Pak? Kami kan dari macam-macam daerah. Ada yang dari Kei Kecil, ada dari Kei Besar. Ada juga yang datang dari Tanimbar.”

“Kei Kecil dan Kei Besar, lain ya bahasanya?”

“Beda, Pak. Apalagi Tanimbar, lain sama sekali,” jawab salah satu anak di kelas.

“Oke, nanti saya akan belajar banyak bahasa,” kata Yonas mantap.

Yonas barangkali tidak paham dengan apa yang diucapkannya. Maklum guru baru. Dia penuh semangat tapi kurang pengertian. Di meja guru, persis di depan tempat duduknya, ada daftar presensi semua siswa-siswi dari kelas yang diajarnya. Ada Poly Ohoiwutun anak Dobo. Ada Mary Rahawarin asal Kei Besar. Ada Hok Tan, Cina Dobo. Fatimah Alkatiri keturunan Arab. Ada Domi Angwarmase dari Tanimbar. Ada Rita Rahail asli Kei Besar. Belum lagi kalau dirinci kampung-kampung asal mereka lebih detil, makin beragam sebaran daerahnya.

Mereka yang terkumpul di kelas I B yang tengah dihadapi itu berasal dari daerah yang berbeda-beda. Untuk ke Kei Besar mesti menggunakan kapal motor. Demikian pun untuk ke

Dobo di Kepulauan Aru mesti menempuh perjalanan semalam dengan kapal perintis. Untuk ke Tanimbar mesti menempuh perjalanan kapal perintis tiga malam. Kapal itu hanya akan melintas dua minggu sekali. Untuk menjelajah kampung-kampung di Kei Kecil sendiri bisa menggunakan oto. Itu pun tidak setiap saat ada. Dan tidak semua kampung dilalui trayek-trayek kendaraan umum. Jadi masih ada yang ditempuh dengan jalan kaki.

Dalam keterhubungan yang seperti itu, bisa dimaklumi bahwa tiap daerah memiliki bahasa daerahnya sendiri-sendiri. Bahasa-bahasa itu menjadi bahasa ibu orang-orang setempat. Tatkala bahasa Indonesia mulai meluas, anak-anak di kelas itu toh mampu berkomunikasi satu dengan yang lain dalam bahasa yang sama. Bisa dibayangkan kalau mereka tetap berbahasa dengan bahasa ibu masing-masing.

Keadaan yang ditemui, murid-murid tidak banyak menguasai gramatika bahasa ibu. Mereka menunjuk bapak atau mama yang masih fasih menguasainya. Atau kakek neneknya yang tinggal di kampung. Sementara, murid-murid itu lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dengan kata dan logatnya yang khas. Kalaupun toh satu dua kalimat diajarkan pada Yonas atau guru baru yang lain, saat dikejar lebih lanjut murid-murid itu bilang, "Saya tak tahu banyak, Pak. Bapak dan Mama yang masih bisa. Tete dan Nenek di kampung mereka paling jago."

Kalau diibaratkan sebagai burung, anak-anak itu ingin menjadi camar atau elang laut yang punya daya jelajah tinggi. Mereka bukan burung nuri, bulunya indah tapi terbang rendah dan pendek-pendek saja. Tapi camar dan elang laut, melintas jauh. Menjelajah pulau-pulau dengan kemampuan dan ketahanan daya terbangnya. Mata mereka melihat keluasan, mampu menjangkau yang di depan sana. Begitu mereka menemu pantai dan karang di sekitarnya, mereka akan singgah. Ramailah kehadiran mereka. Riu rendah suara-suara mereka. Atau hanya sebuah teriakan panjang yang mengagetkan.

Anak-anak itu, dari berbagai tempat mereka berdatangan. Meninggalkan sarang kehangatan dari rumah-rumah mereka. Kenyamanan di tengah perkampungan antarkeluarga yang telah saling mengenal sejak lama. Berkomunikasi dengan bahasa ibu. Dan hidup berpedoman adat-adat yang mendasarkan pada mata rumah. Atau praktik-praktik semacamnya. Sekarang mereka ada di dalam kelas bersama. Kendati pun *Wuut ainmehe nifun, manut ianmehe tilur*, telur-telur itu berasal dari satu ikan dan satu burung. Dari tempat dan desa asal yang berserak, dari bahasa dan adat kebiasaan yang beragam, mereka mau mempersiapkan diri untuk masa depan yang panjang.

Yonas tak jadi minta diajari bahasa setempat Kei. Agak berbeda dari bahasa Indonesia, atau bahasa lainnya. Tiap ganti subjek, bentuk kata kerjanya juga jadi berubah. Saya makan dan kamu

makan, kata makan-nya akan berubah ketika dikenakan pada saya atau kamu. *Ya'ao moan embal. O oan embal.* Saya makan *embal.* Kamu makan *embal.* *Ya'ao ivun suhut. O ung suhut.* Saya sakit perut. Kamu sakit perut. Wah susah rasanya. Setiap subjek memiliki kata kerjanya tersendiri. Sebuah struktur bahasa yang kompleks. Membutuhkan keketatan berpikir para penggunanya.

Bagaimana pengaturannya? Yonas tak pernah mendapatkan penjelasan dari murid yang mengajarkannya. Bapak dan mamak, mereka yang tahu. Tete dan nenek di kampung, mereka jago. Begitu jawab murid yang ditanya. Yonas tidak bisa memperoleh buku gramatika atau yang lain yang bisa mencerahi pertanyaan-pertanyaannya untuk mempelajari bahasa itu. Tidak seperti bahasa Indonesia, yang predikatnya ditempelkan begitu saja tanpa peduli siapa pun subjeknya. Jangan-jangan bahasa Kei merupakan bagian warisan dari orang-orang Portugis dari abad-abad lampau? Siapa yang peduli.

Keinginan untuk belajar bahasa setempat kandas. Murid-muridnya ternyata sudah banyak yang tidak tahu. Sehingga tidak bisa barter. Yonas mengajar mereka bahasa Inggris. Murid-murid tidak bisa mengajarnya bahasa ibu. Siswa-siswa, mereka sendiri sudah tak banyak tahu. Tata bahasanya, kekayaan perbendaharaan katanya, ungkapan-ungkapan khasnya. Mereka tak mampu menjelaskannya. Yang mampu didengar Yonas, percakapan antarmereka. Praktik, penggunaan

komunikasi langsung. Jangan menuntut lebih dari itu. Untuk memperlihatkan kemampuan penyesuaiannya, paling beberapa kata khusus saja sering keluar dari mulut Yonas. Demikian pun Suryo, dan Mokhtar. Guru-guru yang tidak berkecimpung dengan bahasa. Lebih-lebih kata populer sapaan atau celaan. *Parlente*. Omong kosong!

Bahasa mencerminkan masyarakat penggunanya, atau sebaliknya bahasa tercipta dari masyarakat penggunanya. Tapi anak-anak yang bersekolah di Langgur itu, mereka datang dari berbagai kampung dan pulau sekitar Kepulauan Kei. Mereka tak lagi akrab dengan bahasa-bahasa yang ada di kampungnya. Untung ada bahasa Indonesia. Bahasa yang paling banyak digunakan dalam keseharian. Tapi banyak kata yang dipotong-potong sehingga menjadi singkat pengucapannya. Atau dibolak-balik pengucapannya sehingga tak mudah dimengerti. Barangkali, para pedagang perantara, orang-orang Tiong Hoa yang tinggal sampai di pelosok-pelosok, mereka yang memperkenalkan bahasa Indonesia itu. Bahkan sampai orang-orang tua yang tak bersekolah pun, mereka mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia versi mereka. Tapi anak cucu mereka tak mampu lagi berkomunikasi dengan bahasa setempatnya. Lebih mudah omong dengan bahasa Indonesia yang dipotong-potong pendek. Sementara, orang-orang tua pun tak mampu lagi menurunkan kemampuan bahasa yang diwarisi oleh nenek moyang mereka.

Anak-anak itu, mereka sangat cekatan dengan bahasa Indonesia yang bercampur dengan logat, sebagaimana halnya mereka yang mampu berlarian secara cekatan di lapangan bola bertanah karang. Logat bahasa sebagaimana terasa dalam intonasi yang membentuk melodi harmonis dalam lagu ucapan yang terasa dalam percakapan. Sebagaimana halnya ungkapan kalimat mencerminkan pribadi seseorang pengucapnya. Anak-anak itu menjadi orang yang tidak latah. Menjadi anak lincah kendati harus berjalan di atas tanah-tanah karang kersang. Menjadi anak lincah kendati harus hidup di tanah kering.

Bahasa mereka seakan bahasa yang cair dalam pergaulan. Bahasa yang demokratis karena tak harus ketat berpikir hormat macam mana yang perlu diungkapkan lewat bahasa. Bahasa yang menggunakan ungkapan serba singkat. Seakan mendukung mereka bergerak lincah kendati tiap saat harus menginjak karang-karang lancip. Orang tak perlu berpikir seperti dalam bahasa Jawa yang penuh dengan aturan. Harus *empan papan*, tahu tempat kepada siapa orang bicara. Dengan bahasa Indonesia logat mereka, komunikasi dengan siapa pun dapat mudah dilakukan. Dalam ungkapan yang serba ringkas dan berirama. Irama alam yang banyak dikitari lautan dan dihembusi angin dari berbagai penjuru. Irama bahasa yang berlagu.

\*\*\*\*\*

“Selamat siang, Pak Suryo,” sapa Pastor Fredy sambil menghentikan sepeda motornya.

Yang disapa baru saja keluar dari halaman sekolah. “Selamat siang, Pastor. Mau ke mana nih?” tanya Suryo akrab.

“Mari, Bapak ikut kami. *Katong* mau *pi* ke Rumaat untuk acara pembukaan bulan ziarah. Drumband Seminari akan bermain di sana,” ajak Pastor Fredy secara spontan. Pamong asrama seminari itu bercerita tentang acara yang akan diikuti anak-anak asuhannya. Ajakan spontan itu tidak mengejutkan Suryo. Dia sudah mengenali gaya semacam ini. Kespontanan memang menjadi salah satu ciri keramahan orang-orang Kei.

“*Iyo*,” sahut Suryo spontan pula menanggapi ajakan itu. “Saya belum pernah ikut acara ziarah.”

“Kalau begitu, *pi* bonceng saya sudah,” kata Pastor Suryo. “Sekarang kita *pi* berangkat,” katanya lebih lanjut.

“Waduh, jangan sekarang,” Suryo mulai tersadar pada konsekuensi tanggapannya. “Saya mesti bilang ke teman-teman dulu.”

“Jadi Pak Suryo akan *pi* berangkat dengan siapa nanti?” tanya Pastor Fredy.

“Saya pulang dulu. Tanya ke teman-teman apa ada yang mau ikut? Mungkin juga dokter-dokter akan berminat ke sana,” kata Suryo.

“Tidak. Pak dan Bu dokter *tarada* yang mau ikut. Saya sudah tanya kemarin,” Pastor Fredy menjelaskan.

“Oke. Pastur berangkat duluan. Saya nanti pinjam motor teman, kalau bisa dapat pinjaman. Di Rumaat, acaranya diselenggarakan di mana?”

“Drumbandnya nanti mulai jam 16.30. Keliling desa dulu, unjuk salam perkenalan ke warga. Mulainya dari gerbang desa. Besok pagi *pi* main sekali lagi. Di halaman gua Maria di dekat gereja.”

“Jadi bermalam?” tanya Suryo.

“*Iyo*,” jawab Pastor Fredy. “Bapak Suryo keberatan?” tanyanya.

“Ini malam minggu, Pastor,” kata Suryo menjelaskan sambil tersenyum.

“Wah, *iyo*,” kata Pastor Fredy. “Hampir lupa saya. Pak Suryo mesti ke Dokter Vita, ya...” kata Pastor Fredy sambil tertawa. Sepertinya ia baru tersadar.

“Tidak. Tidak,” kata Suryo seperti mau menghindar.

“Tak apa-apa, Pak Suryo. *Katong* tak akan mengganggu,” Pastor Fredy seperti mau meralat ajakannya. “Kalau Pak Suryo tak bisa, tak apa lah. Jangan sampai mengganggu acara Bapak,” Pastor Fredy melanjutkan.

“Tidak. Justru saya mesti datang ke sana. Selama ini saya belum pernah ikut acara ziarah” kata Suryo menjelaskan.

“Kalau begitu terserah Bapak. Mau datang nanti atau besok,” kata Pastor Fredy memberi pilihan.

“Saya ingin ikut mulai sore ini. Apalagi ada dua acara berbeda,” kata Suryo menjelaskan.

“Iyo. Ini nanti ada acara sirih pinang juga, Pak,” Kata Pastor Suryo lebih lanjut.

“Wah, kalau begitu saya ikut mulai sore ini. Pasti,” kata Suryo semakin yakin. “Saya belum pernah melihat acara sirih pinang juga. Silakan Pastor duluan. Saya nanti menyusul ke Rumaat. Pinjam motor atau ikut kendaraan umum.”

“Iyo, Pak. Kami tunggu ya,” Pastor Fredy meninggalkan Suryo.

Suryo berjalan menuju arah berlawanan sambil membayangkan bagaimana cara menghubungi dan memberitahu Vita dan teman-temannya siapa tahu ada yang akan ikut.

Ajakannya tak membuahkan hasil. Yonas sudah berencana berangkat dengan pacarnya. Sedangkan Mokhtar yang Muslim memang tidak berkepentingan dengan acara ziarah itu, memilih bermalam minggu dengan pacarnya.

Suryo dapat pinjaman motor, tapi tak ada yang ikut. Dia tak berhasil mengajak Vita untuk ikut menyaksikan pembukaan musim ziarah itu. Kebetulan dia mendapat giliran dinas jaga di rumah sakit. Tapi, ia sudah menjelaskan pada Vita tentang kepergiannya ke Rumaat untuk acara itu. ....

\*\*\*\*\*

Suryo masih bisa mengikuti acara drumband keliling desa. Anak seminari yang berseragam putih-putih sedang bersiap-siap beraksi dengan alat-alatnya. Kendati pun alat-alatnya sangat sederhana, Drumband Seminari Langgur memunculkan kekaguman orang-orang se kabupaten. Di kabupaten Tual baru ada dua kelompok drumband. Milik Seminari dan satu milik SMA Negeri.

Acara keliling desa dipimpin Pastor Fredy. Dia akan berada di depan mendahului mayorette yang memegang tongkat komandonya. Sebelum menempatkan diri, dia mengajak Suryo untuk mendampinginya untuk berjalan paling depan. "Pak Suryo, Bapak dengan saya berada di depan," kata Pastor Fredy sebelum mulai.

"Lho, saya hanya mau menonton saja. Ikut dari belakang," sahut Suryo.

"Tidak, ini perlu Pak Suryo di depan. Untuk membantu saya menerima sirih pinang dari warga desa yang menyambut," kata Pastor Fredy menjelaskan. "Nanti saya di sebelah kanan, Bapak yang di sebelah kiri."

"Lalu, saya mesti berbuat apa," tanya Suryo sama sekali tidak paham. Dia belum pernah mengikuti acara sirih pinang. Sekarang Suryo malah dibenamkan untuk terlibat dalam acara tersebut.

"Pokoknya kalau di depan gerbang halaman ada kelompok perempuan dan ada ibu yang memegang kotak sirih pinang, Bapak datangi ke

pinggir. Mereka akan membuatkan ramuannya, Bapak terima. Sirihnya dikunyah, lalu sesudahnya boleh dimuntahkan lagi. Kalau ada yang memberi amplop diterima saja. Itu isi uang, sumbangan untuk seminari." Suryo berdiam diri mendengarkan. Dia tidak membantah. Ini risiko untuk mengikuti kespontanan mereka.

Benar saja, begitu anggota drumband mulai beraksi menabuh alat-alatnya, anak-anak kampung yang sebelumnya sudah mengelilingi para pemain segera minggir ke dua sisi. Mereka siap mengikuti perjalanan drum band keliling desa. Berderet-deret orang menyambut di halaman rumah masing-masing. Di kanan kiri jalan, ibu-ibu menyediakan sirih pinang yang diterimakan pada mereka berdua. Pastor Fredy di sebelah kanan, dan Suryo di sebelah kiri. Di depan mereka yang memberikan uluran sirih pinang itu, Suryo menerimanya tidak dengan cara sembarangan. Ada ekspresi dan sikap tertentu yang dihayati para pemberi sirih pinang itu. Kebanyakan yang memberikan adalah mereka yang sudah berusia lanjut. Wajahnya telah diwarnai oleh kerutan kulit. Tanda ketuaan mereka. Tapi pancaran mata dan mimik wajahnya mengungkapkan sebuah ketulusan dalam menyambut tamu.

Sirih pinang itu diletakkan dalam sebuah talam, atau sebuah piring porselen tua. Piring-piring porselen tua, barang berharga yang mereka miliki turun temurun. Menjadi wadah sirih pinang untuk diberikan kepada tamu yang mereka hormati. Diberikan secara tulus sebagaimana

terpancar dari wajahnya. Dengan rasa hormat, sebagaimana terungkap dari gerak-gerak badan cara memberikannya. Di hadapan mereka, Suryo tunduk takzim menerima pemberian itu. Dengan santun, ia berusaha mengunyahnya. Biar terasa pedas dan getah daun sirih, Suryo mengunyahnya sampai menghasilkan air liur merah. Suryo lalu meludahkannya di tempat yang disediakan pula.

Tamu datang dari seberang disambut. Diterima dan direngkuh sebagai bagian keluarga. Menjadi bagian satu darah. Diulurkanlah sirih pinang. Sirih yang diolesi tanah kapur putih. Melambangkan darah-darah putih yang menolak bala. Jangan ganggu tamu-tamu ini, biarlah terbebas dari mala petaka. Putih warna ketulusan dari tuan dan nyonya rumah penyambutnya. Kehadiran akan menjadikan satu ikatan darah. Darah merah bukan dari tetesan senjata. Darah merah yang menggelora oleh pompaan jantung. Kekayaan simbol-simbol penyambutan itu dikunyah oleh sang pendatang. Dikunyah dan dikunyah untuk diperoleh sari patinya. Sari-sari kehidupan itulah yang menghasilkan darah merah. Itu lah tanda penerimaan. Menjadikan tamu diikat dengan darah merah dan putih simbol kehidupan. Menjadi bagian keluarga.

Ikatan itu menjadikan tuan rumah dan tamu yang datang menjadi satu keluarga bersama. Tinggallah di sini. Hiduplah dari yang dihasilkan dari tanah ini. Sagu yang diambil dari kebun dan rimba pedalaman. Ditumbuk menjadi bahan makan yang menopang hidup. Mari nikmati dengan acara

bakar ikan. Itulah ikan-ikan yang hidup dari keluasan laut yang dititipkan Allah untuk kami pelihara. Bukan dikeruk habis-habisan. Kami mengambil sejauh kebutuhan. Yang lain biar beranak pinak, bahan-bahan penopang hidup anak cucu kami.

Saat drumband berkeliling, kadang-kadang Suryo menerima amplop dari mereka saat bersalaman. Suryo lalu memasukkannya ke dalam saku. Kemudian dia bergerak ke arah berikutnya. Sementara upacara dilakukan kelompok *drum band* jalan ditempat sambil terus memainkan alatnya. Pastor Fredy dan Suryo menjadi pimpinan yang menggerakkan drum band itu berjalan.

Satu jam lebih acara perkenalan keliling desa itu berlangsung. Selesai acara, Suryo menyerahkan amplop itu kepada Pastor Fredy. Pastor Fredy menerima amplop itu. Dia menjelaskan, "Pak, ini sumbangan umat untuk seminari. Kadang-kadang mereka menyumbang patatas, atau kelapa ke Seminari. Dalam kesempatan istimewa mereka juga menyumbang uang. Walaupun jumlahnya tidak banyak. Inilah ungkapan keikutsertaan mereka menopang pendidikan calon pastur."

Suryo baru paham tentang hal itu. ...

Esoknya, cuaca cerah bulan Mei. Seperti berkah tersendiri. Umat Katolik yang berbondong-bondong berbaris mengiringi patung Bunda Maria yang dipikul secara bergantian. Di atas Patung itu, ditempatkan tudung dari kain beludru. Laksana

*sacred canopy*. Kemah kudus untuk menjaga kekudusan sang Junjungan. Juga naungan bagi umat-Nya. Suasananya persis seperti yang banyak tergambar dalam perarakan yang muncul di dalam berbagai film. Entah di Italia, Spanyol atau di Amerika Latin. Kemeriahannya seperti pesta rakyat di mana pun. Ada kelompok umat yang bernyanyi dengan nada tinggi. Nyanyian syukur kegembiraan dengan nada melengking tinggi. Atau nyanyian ratapan yang menyayat-nyayat dalam nada minor. Ada yang bergantian mendaraskan doa. Pukulan-pukulan genderang dan tam-tam, serta tifa dan gong dari kelompok musik tradisi menjadi latar belakang suara yang mengiringi ritme doa dan nyanyian.

Sambil berjemur di bawah sengatan matahari pagi, umat mengarak patung itu mengelilingi desa menuju ke gua Maria. Dalam prosesi itu, umat juga mempersembahkan doa dan pujian di dalam kelompok-kelompok mereka. Persembahan kepada Ibu Perlindungan dan Ibu Rohani, Ibu Perantara Rahmat dan Berkat. Bagi masyarakat nelayan dan petani perlindungan itu nyata dalam kesehatan dan keselamatan. Berkat itu konkret lewat hasil tangkapan dan panen. Itulah yang menopang hidup mereka, hasil kerja yang memberikan kecukupan hidup. Itulah yang dipersembahkan.

Di antara orang yang membawa persembahan itu, sekelompok perempuan berjalan sambil menari. Sambil mengenakan kain tenun karya tangan mereka. Diiringi tabuhan kendang dan gong yang

dipukul ritmis. Beberapa orang memegang gong ukuran sedang. Berdiameter sekitar 30 centimeter. Dengan pemukul dari kayu. Mereka memukul bergantian. Frekuensinya berlainan sehingga suara yang dihasilkan juga berbeda-beda. Mung... mung...mung...

Getaran bunyi gong itu tidak menyentak. Tapi mengalun. Layaknya gelombang suara yang merambat, bergaung dan bergema melampaui batas dan sekat ruang kedap suara. Getaran itu yang menyentuh hati pendengarnya. Getaran yang menyentuh perasaan. Lapis halus daya kemampuan jiwa manusia. Getar yang terdengar di tanah lapang tempat upacara berlangsung, menjadi daya yang menggerakkan syaraf dan fisik para peziarah dan penari.

Mung...mung...mung...Tak...tak...tak...  
Mung...tak...tak...tak... Mung...tak...tak...  
Mung...mung... Tak...tak.. Mung....

Kendang dan gong. Kedua alat tetabuhan ini merupakan peninggalan kuno yang menyebar di berbagai tempat. Produk-produk yang dihasilkan dari zaman besi. Melalui penempaan dengan derajat panas yang tinggi. Dipalu berulang-ulang. Permukaan-permukaan gong tersebut telah dikonstruksi untuk menghasilkan getaran bunyi sejak tahap pembuatannya. Pembuatan gong tidak dengan cara cor. Besi cor tak akan menghasilkan getaran suara yang bergaung. Baik itu dipukul dengan pemukul besi,apalagi dengan alat pemukul

dari kayu. Itulah gong, getaran yang ditimbulkan bunyi tersebut menggerakkan gelombang yang tergelar di alam raya. Juga gerak hidup dari para pembuat dan pendengarnya.

Tangan-tangan penari digerakkan perlahan, bak lambaian daun nyiur tertiuip angin. Lembar-lembar daun kelapa itu ada di pelepahnya, menjulang mengikuti pertumbuhan batang pohonnya. Yang hadir di alam dalam lambaian daun-daun nyiur, kembali diperagakan dalam gerak jari dan tangan. Dan kaki-kaki mereka, beringsut bergeser di atas hamparan putih tanah karang. Tak ubahnya ombak-ombak kecil yang tiap kali kembali menjilati pantai-pantai karang. Gerak mengingsut dari kaki, seteratur gerak gelombang-gelombang kecil yang datang dan pergi menerpa pantai. Tari, gendang, dan gong menjadi padu dengan irama dan gerak alamnya.

Maka menarilah para penari. Tangan gemulai seakan menirukan kepak-kepak sayap burung yang riang mengibas udara. Wajah dan perangai penduduk khusyuk menyaksikan melambainya dedaunan ditiup angin. Tari itu menyatu dan menyerap, menghadirkan gerak makhluk-makhluk dari jagad raya. Gerak itu adalah geseran kaki yang menyangga badan, dan dan kaki yang tegak kokoh menopang keseluruhan pribadi penarinya. Kaki bergeser dalam waktu yang dikuasai. Jangan berjalan cepat. Lihatlah mempelai datang. Kaki yang bergeser mempertahankan keanggunan gerak penarinya.

Ada lagu yang disenandungkan dari para penari itu. Saling bersahut-sahutan. Mendaraskan ayat-ayat yang bertutur tentang kisah-kisah yang diwariskan nenek moyang leluhur. Tuturan tentang bagaimana asal usul kehidupan yang sekarang diturunkan dalam hidup keseharian. Dengan kelimpahan alam serba hidup tanam-tanaman, umbi-umbian dan makhluk hidup lainnya. Jagalah dan dipelihara. Dari tanah yang memberi hasil bumi itu terjaminlah hidup anak-anak manusia yang beranak pinak dan berbaku saudara dengan mereka yang tersebar di mana-mana. *Baku bae* lah satu saudara saling menjaga satu sama lain.

Di belakang rombongan itu, beberapa pria memegang parang yang mereka ayun-ayunkan. Seirama kendang dan gerak kaki. Bukan senjata tajam sebagai alat perang. Bukan itu. Parang yang mereka miliki juga bagian dari pusaka yang diwariskan secara turun temurun. Gerak-gerak trampil mengayunkan parang, seirama gong dan tifa, tak lain dari gerak yang seirama dengan denyut jantung serta tarikan dan hembusan nafas. Bukan gerak memegang senjata seakan mengancam disertai irama nafas memburu. Tari dengan ayunan senjata memperlihatkan kesatriaan dalam menghadapi tantangan alam. Mereka menari dengan gemulai mengimbangi dan menyesuaikan gerak yang ada di sekelilingnya.

Di bawah terpaan matahari, Suryo berbaur bersama orang-orang itu. Para penari menggunakan selendang-selendang itu dengan membentangkannya.

Perempuan-perempuan dan para lelaki tua peserta jiarah menempatkannya selendang-selendang tenunan itu di atas kepala, menggunakannya untuk melindungi mereka dari sengatan matahari. Suryo dan anak-anak muda yang lain, melindungi kepala dengan topi beragam warnanya.

Di tengah lapangan, umat berarak dalam prosesi secara berkelompok-kelompok. Sesudahnya mereka mengikuti Perayaan Misa. Dipimpin tiga orang imam. Nyanyian-nyanyian dengan nada melengking tinggi sebagai ungkapan syukur pada Allah mengiringi doa-doa dalam perayaan itu.

Suryo tadinya tak memahami mengapa ziarah memakai pasukan drumband. Beberapa kali dia mendengarkan kisah itu dari rekan gurunya. Akhirnya, Suryo mengalami dan menyaksikan dengan mata dan kepala sendiri di bawah sengatan matahari.

\*\*\*\*\*

Perjalanan pulang dari Rumaat tidak seperti saat berangkatnya. Kali ini bisa lebih santai, tidak diburu waktu. Suryo menguntit truk Fuso tua yang mengangkut pasukan drumband. Menyusuri jalan datar setengah berlubang yang di kanan-kirinya ditumbuhi perdu dan ilalang. Tanaman liar yang menyelimuti kepulauan Kei. Sorak-sorai anak-anak dari atas truk tak dihiraukan Suryo. Ia mengendarai sepeda motor pinjamannya tidak dengan tergesa.

Jalanan raya itu hanya diselimuti aspal tipis. Aspal yang didatangkan dari Buton. Hal demikian bukan berarti memicu orang Buton datang ke Kei.

Orang Buton memang jenis nelayan, pelaut. Tatkala wilayahnya sendiri telah habis diduduki banyak orang, mereka tak mau menyerah menjadi buruh. Mereka berlayar untuk menemu wilayah-wilayah pantai yang menjadi tempat beranak pinak, dan tempat yang dengan mengeluarkan jala sebagai alat kerjanya, mereka boleh membawa kembali ikan hasil tangkapan. Membaginya menjadi dua. Darat dan laut. Dan di laut pun mereka berjaya. *Jales Veva Jayamahe*. Di laut pun mereka berjaya.

Rombongan peziarah umat kristiani dari berbagai wilayah yang berkumpul di Rumaat mengingatkan Suryo pada kenangan pak Guru Renyaan. Seorang pensiunan guru yang tetap mengajar. Dia pernah menyembunyikan Pastor Belanda di gua-gua karang sewaktu Jepang berkuasa. Benar, kedatangan Jepang di Kepulauan Maluku pernah hampir melumpuhkan kehidupan umat kristiani.

Jepang memang mampu menguasai wilayah Maluku dengan armada lautnya, didukung armada udara. Seturut pengetahuan sejarah, memang ada pembagian pasukan Jepang yang menguasai Nusantara. Jawa dikuasai pasukan darat, dan wilayah luar Jawa dikuasai armada laut. Di Kepulauan Kei, mereka meninggalkan dua lapangan terbang rintisan. Landasan itu dibangun oleh tangan-tangan

orang setempat. Tidak dengan mesin teknologi. Tapi tenaga-tenaga romusha. Entah berapa puluh atau berapa ratus pesawat tempur pernah mendarat di sana. Di Langgur, sampai sekarang lapangan terbang itu masih digunakan. Satu lagi di Letvuan, lapangan terbang itu menjadi tanah datar yang luas yang ditumbuhi perdu dan alang-alang. Entah di mana lagi lapangan terbang semacam ini terserak di seantero Nusantara. Tak ada catatan sejarah yang merincinya satu per satu. Tidak juga sejarah Romusha Jepang di sana.

Dalam usahanya untuk menguasai Kepulauan Maluku, pasukan Jepang menangkapi para misionaris Belanda. Mereka yang sudah ditangkap dijebloskan di kamp-kamp konsentrasi. Untung Pak Guru Renyaan berhasil menyembunyikan satu. Lainnya, ada puluhan yang dihukum mati selama masa penahanan itu. Dengan cara disembunyikan itu, kerinduan umat kristiani untuk beribadat bersama dapat terpenuhi. Setiap kali umat berduyunduyun berkumpul di satu tempat. Lalu, pastor Belanda yang disembunyikan itu dikeluarkan dari pesembunyiannya untuk memimpin umat. Ia memimpin jemaat beribadat memuji Allah. Dalam keadaan hidup seperti apa pun. Juga dengan keadaan derita yang dialaminya. Sesudahnya, ia disembunyikan lagi dalam lubang-lubang gua yang tak banyak diketahui orang.

Sampai akhirnya, pasukan Jepang terusir kembali dari Nusantara. Sang Pastur dapat keluar dari persembunyiannya dengan selamat. Tak bisa

dibayangkan bagaimana sistem pengamanan diberlakukan. Bagaimana jaminan hidup kebutuhan pangan dan kebutuhan lainnya dapat terselenggara. Catatan sejarah yang pernah ditulisnya sampai menghabiskan dua buku tebal tak pernah ditemukan kembali. Dia tak bersedia lagi untuk mengulangi untuk menuliskannya kedua kalinya. "Sudah saya serahkan kepada Bapak Uskup Andreas. Entah di mana dia menyimpannya. ...."

Pak Guru Renyaan, orang itu berperawakan pendek, kecil. Bicaranya keras, meledak-ledak. Khas orang Kei. Badannya ringkih. Dan telah menjadi tuli karena ketuaannya. Tete Renyaan, Kakek Renyaan, begitu panggilannya. Ia masih kuat mengajar adat istiadat untuk murid-murid SMA. Gaya mengajarnya monolog karena tak bisa lagi berkomunikasi dua arah. Kalau murid mau bertanya, setelah tunjuk jari mereka akan menyodorkan kertas yang sudah ditulisi pertanyaan. Kakek Renyaan akan menggangguk-angguk atau menggelengkan kepala tanda persetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap hipotesis dan rumusan pertanyaan yang dituliskan oleh para muridnya. Dengan bantuan kacamata, dia mencermati semua yang ditulis untuknya. Semua pertanyaan yang ada akan ditanggapinya satu per satu. Dengan suaranya yang lantang.

Pak Guru Renyaan, guru sepanjang zaman. Pernah mengalami pendidikan di Tomohon, Sulawesi tahun-tahun masa remaja dan awal pembentukannya. Dia sudah menjalani masa

demasi masa, dari Masa Penjajahan Jepang sampai Masa Merdeka dan Pembangunan. Kecerdikan dan kecermatannya masih sangat tersisa. Juga keteguhannya. Tanpa itu, tentu tak mampu berinisiatif menyembunyikan pastor Belanda di gua karang. Sekarang, ia masih mendampingi anak-anak muda Kepulauan Kei. Memahami hukum, adat istiadat dengan beragam ekspresi kata dan karya orang-orang Kei itu. *Laroul Ngarbal*, hukum dan tata adat istiadat masyarakat Kei.

Ingatan Suryo mengembara, kepada masa kecilnya. Ikut berjubel di alun-alun depan kraton Kasultanan Yogyakarta mengikuti upacara grebeg gunung. Pasukan prajurit Kraton dalam beragam warna pakaian dan topinya. Putih, merah, hitam, kuning. Putih bergaris-garis. Tiap-tiap kelompok dibedakan dengan seragam warna pakaian. Lengkap dengan bendera umbul-umbul di ujung depan pasukan. Mereka berbaris ritmis, tegap mengikuti pukulan genderang, diselingi bunyi tiupan terompet dan seruling. Dan sesudahnya, gunung yang berisi sayur-mayur dan buah-buahan yang dipikul pasukan prajurit kraton itu menjadi rebutan pengunjung peserta upacara *grebeg* itu. Mereka seolah berebut untuk mendapatkan berkah. Berusaha mendapatkan untaian padi, kacang panjang atau buah pisang.

Di Rumaat, Kepulauan Kei, dan di Yogyakarta, Jawa, atau orang-orang di mana pun, mereka melakukan upacara ziarah untuk persembahan dan permohonan atas panen dan musim tanam.

Analogi, begitu bahasa matematikanya. Jalan pemikiran yang sama, yang diterapkan untuk memperoleh hasil yang sama. Simetris, kongruen, sama dan sebangun. Gambar dan bentuk yang sama. Itu yang hadir baik dalam bahasa matematika mau pun dalam ekspresi budaya dan agama. Di Kepulauan Maluku, di Jawa, di mana pun ....

Malam itu, Suryo tertidur di depan pesawat televisi hitam putihnya. Di tangannya tergeletak catatan hariannya. Rupanya dia belum selesai menuangkan pengalamannya mengikuti acara ziarah dengan upacara sirih pinangnya. Buku itu masih terbuka. Penanya tergeletak begitu saja. Suryo kelelahan. ....

\*\*\*\*\*

Bulan Oktober, bulan Rosario. Bulan aktifnya para perempuan, kaum ibu dan keluarga menyelenggarakan ibadat bersama. Di berbagai kampung, keluarga-keluarga Katolik secara begilir mengadakan doa bersama. Doa rosario dengan menggunakan *kontas*. Biji-biji bulat yang dirangkai berkelompok sepuluh-sepuluh, di sela-sela antar kelompok diberi satu biji pemisah agak berjarak. Biji-biji bulatnya terbuat dari bermacam bahan. Kayu yang dibentuk bulat, batu akik yang diasah, biji buah jali, dan sebagainya. Sekarang banyak juga yang diproduksi dari plastik. Biji-biji ini yang menjadi penanda rangkaian doa *Salam Maria* yang didaraskan terus menerus. Tiap sepuluh *Salam Maria* menjadi rangkaian doa yang menyertai satu

renungan tentang misteri hidup Bunda Maria, bersama Yesus Kristus anaknya. Rangkaian doa itulah yang dibayangkan sebagai bunga mawar, *rosa, rose*. Maka jadilah persembahan doa rosario yang didaraskan tiada lelah.

Hanya penggalan-penggalan khusus saja yang setiap kali direnungkan. Maka jadilah lima peristiwa di dalam satu rangkaian misteri yang direnungkan. Limapuluh butir, dengan lima butir penyela. Ditambah beberapa doa pengantar dan penutup. Jadilah persembahan doa rosario itu. Masih ada selingan lagu pujian syukur gembira, atau ratap duka bersama Bunda Maria. Demikian rangkaiannya, berjalan di dalam pertemuan doa rosario. Kaum perempuan, ibu, anak-anak. Beberapa di antaranya juga kaum muda, dan bapak-bapak.

Acara itu berjalan seolah tanpa mengenal rasa jemu. Setiap malam, di keluarga-keluarga secara bergilir menerima tamu untuk tempat di mana acara doa rosario bersama diselenggarakan. Keluarga yang mendapat giliran untuk menyambut para pendoa disertai Patung Bunda Maria. Malam itu diarak dan di sana patung Bunda Maria akan disemayamkan selama semalam.

Suryo telah mengawalinya, turut hadir dalam pembukaan ziarah di Rumaat. Tak sempat lagi untuk ikut dalam acara rutin di lingkungan tempat dia tinggal.

Hari Minggu, menjelang akhir Oktober, ada doa bersama di Goa Maria dekat gereja tertua di

Langgur. Suryo dan Vita menyempatkan datang. Mereka berdiri di bagian agak belakang. Tak jauh di depan mereka, adalah bagian umat yang masih memperoleh tempat duduk.

Dari belakang Suryo mengenali, seorang perempuan yang duduk menemani seorang laki-laki tua. Ya, itu Ibu Maria dan bapaknya.

Setelah kebaktian dan doa bersama selesai, Suryo menunjukkannya kepada Vita. "Kamu lihat seorang ibu muda yang menemani bapaknya.."

"Mana, Mas?" tanya Vita mengikut jari Suryo yang menunjuk.

"Itu, mereka yang duduk baris kedua dari belakang. Itu, bapaknya yang menoleh menerima sapaan dari orang yang berdiri di sebelahnya. Itu, Ibu Maria dan bapaknya. Nanti, kita ketemu sebentar? Saya ingin kenalan dengan bapaknya Bu Maria," kata Suryo menjelaskan.

"Untuk apa?" tanya Vita heran.

"Ya, untuk berkenalan dengannya. Saya ingin menimba pengalamannya. Kamu juga bisa kenalan dengan Bu Maria," sahut Suryo polos.

"Nggak, usah," jawab Vita singkat. "Kita pulang saja," katanya sambil menarik tangan Suryo. Vita mengajak Suryo untuk cepat-cepat pergi dari kerumuman orang yang baru saja selesai doa di Gua Maria itu. Suryo agak terkejut, tapi dia mengikuti tarikan tangan Vita. Sepertinya Suryo

tidak ingat bagaimana reaksi Vita setiap kali dia menyebut nama Bu Maria.

\*\*\*\*\*

“Hei, diam kau....!” Seru seorang pemuda disela-sela gonggongan anjing.

Suryo melongok keluar jendela mendengar umpatan yang melintas dekat kamarnya. Dia menghentikan sejenak tulisan yang tengah dibuatnya. Mengisi lembar-lembar catatan hariannya. *Caro diario, buku harianku*, tulisnya.

Seorang pemuda tengah berusaha menghindari dari kejaran anjing yang terus mengikutinya disertai dengan gonggongannya. Sebenarnya Suryo tak terusik oleh gonggongan anjing itu. Dia sudah terlalu akrab dengan gonggongan Broni, anjing milik tetangga *mess* guru. Dia malah terusik dengan hardikan pemuda yang menyebut ‘kau’ pada anjing itu. Aku dan kau, hubungan dua subjek. Kendati pun tidak seimbang karena yang disebut kau adalah anjing. Hubungan aku dan kau antara dua orang bisa menjadi kita. Atau kami. Adakah ini berlaku antara aku orang, dan kau anjing?

Tapi, dalam bahasa Kei kata sebutan antara anjing, dan pemiliknya hampir mirip. *Ya-ao* dan *ya-hao*, dua kata yang berdekatan. *Aku* dan *asu*, dalam bahasa Jawanya. Atau *ako* dan *aso* dalam bahasa Tagalog di Filipina. *Aku* menunjuk ke diri seseorang, pengucap kata itu. *Asu* menunjuk ke anjing, hewan piaraan. Dalam hubungan dengan anjing, kata aku

menunjuk pada pemiliknya. Dan, kau Si Anjing menjadi hewan peliharaannya. Sebuah hubungan yang dekat. Kedekatan itu bisa jadi kemudian tercermin pada dua kata yang mirip, *aku* dan *asu*.

Di sekolah SMA Bhakti Karya Langgur, murid-murid Suryo sering menyanyikan lagu *Potong Lalang* untuk membangun suasana keakraban antar murid. Juga saat malam keakraban dengan siswa-siswi baru. Lagunya sangat sederhana. Lagu itu mengisahkan petani yang pergi berkebun, diikuti oleh anjing setianya. Mereka tak tahu bahwa lagu itu saduran dari lagu anak-anak *Ten Little Indians*. Lagu yang dipergunakan anak-anak untuk belajar menghitung. Barangkali Pak Yonas pernah menjelaskan nyanyian populer itu tentang asal-usulnya. Tapi di Langgur, lagu itu menjadi sarana untuk saling mengakrabkan satu sama lain. Melibatkan semua orang berjoget ke tengah medan pertemuan. Entah bagaimana suasananya jika anak-anak memperagakan *ten little indians*. Tapi *Potong Lalang* menjadi lagu pergaulan.

*Satu orang pergi, pergi potong lalang*  
*Satu orang sama anjing pergi potong lalang*  
*Dua orang pergi, pergi potong lalang*  
*Dua orang sama dua anjing pergi potong*  
*lalang*  
*Tiga orang pergi, pergi potong lalang*  
*Tiga orang sama tiga anjing pergi potong*  
*lalang*  
....

Sambil lagu tersebut dinyanyikan, ada beberapa anak yang mesti maju bergantian dan memperagakan diri entah menjadi petani Sang Pemilik dan atau anjingnya. Dan anak yang mesti maju ke depan dan menari makin lama makin banyak sesuai jumlah bilangan yang disebut. Terus-menerus mereka maju, berombongan dan menari. Riu rendah suasana pertemuannya. Sorak sorai. Olok-olok. Dorong mendorong.

Tuan dan anjing dalam lagu. Aku dan asu yang meng-‘aku-engkau’. Aktivitas keseharian anak-anak yang setiap kali harus ke ladang mencari kayu atau membabat lalang secara nyata menjadi cair dalam permainan.

Tapi terkadang kebiasaan di daerah-daerah juga bisa menjadi terbalik-balik. Ada macam-macam adat dan cara berhubungan dengan anjing. Dalam praktik hidup di beberapa daerah, anjing bahkan ada yang diikutsertakan saat tuannya meninggal. Karena dia hewan kesayangan yang menemani tuannya saat berburu. Dengan penciumannya yang tajam, anjing membantu tuannya untuk mendeteksi hewan buruan.

\*\*\*\*\*

Siang itu, selesai mengajar, Bu Maria keluar halaman bersama Suryo. Biasanya, Suryo belok kiri ke *mess* guru. Siang itu, Suryo mengikuti Bu Maria menyeberang jalan masuk kompleks seminari. Dia mengikutinya dengan sedikit was-was. Suryo masih ingat bagaimana Vita menarik lengannya dan

mengajaknya buru-buru pulang saat dia mau memperkenalkannya kepada Bu Maria.

Suryo merasa tidak enak ketika Bu Maria menagihnya untuk ke sekian kalinya. Di tengah guru-guru yang sedang berkemas untuk pulang, Bu Maria menagih janjinya. “Pak Suryo, kapan Bapak akan mengunjungi laboratorium lapangan kami. Itu, hasil karya anak-anak menanti peninjauan Pak Suryo,” kata Bu Maria penuh diplomasi. Bukan dirinya yang diajukan, tapi nama anak-anak. Padahal, ada agenda lain juga yang disertakan. Dia merasa harus bersaing keras dengan Vita. Agenda ini, orang belum tahu. Bu Maria bisa menyimpannya rapat-rapat.

Berhubung serba tergesa mau pulang, tidak banyak guru yang menimpali permintaan Bu Maria. Hanya, Pak Jamlean guru ekonomi. “Tuh, Pak Suryo, mana janjimu. Janji adalah utang, Pak. Harus ditepati,” katanya mengingatkan saat melewati punggung Suryo.

Berkali-kali Suryo berkilah karena memang ada acara. Tapi siang itu, tagihan Bu Maria tidak diungkapkan secara pribadi. Sebuah tagihan yang diungkapkan di depan publik. Sebuah teror halus yang tak bisa dihindarkan lagi, kecuali harus dipenuhi.

Sebenarnya Suryo mengagumi Bu Maria. Dia anak *bapak kaya* di sebuah desa yang tak jauh dari kompleks sekolah. Seorang keturunan dari kepala adat di sana. Sampai usianya yang mendekati 40

tahun Bu Maria masih terlihat muda. Maklum dia tak menikah. Atau belum menikah. Barangkali tak ada pemuda yang berani mendekati sejak masa mudanya dulu. Anak *bapak kaya*, mengenyam sekolah di Yogya, dan menjadi guru. Status yang berlapis-lapis tingkatan sosialnya. Tak banyak pemuda Kei punya kedudukan dan profesi seperti itu. Tak ada pemuda berani mendekati Bu Maria. Apalagi memacari dan mempersuntingnya. Akhirnya, Bu Maria masih tetap lajang.

Sepertinya, dia tak tampak gelisah dengan situasinya itu. Banyak kegiatan yang dilakukannya. Termasuk ikut mengurus tempat yang sedang didatanginya. Asrama seminari tempat calon pastor itu tepatnya berada di seberang sekolah. Agak masuk dari jalan raya. Anak-anak asramanya hampir seluruhnya sekolah di SMA Bhakti Karya. Halaman depan asrama seminari cukup luas. Kebunnya yang ada di bagian belakang, lebih luas lagi. Banyak ditumbuhi perdu dan alang-alang. Di kedua tempat itulah Ibu Maria mencurahkan perhatiannya.

Bu Maria tidak kerja sama dengan Pastor Fredy pemimpin asrama, tapi dengan Pak Berti, tukang kebun seminari. Selama ini Suryo hanya melihat Pak Berti sebagai tukang kebun yang tak pernah membakar alang-alang. Tidak seperti orang-orang lain saat membersihkan kebun. Ternyata, dengan pendampingan Bu Maria, Pak Berti memiliki proyek pembuatan pupuk kompos. Bahannya daun alang-alang atau perdu yang setiap minggu dibabat

dari kebun sebagaimana dikerjakan oleh siswa-siswa penghuni asrama Seminari.

Bilah-bilah mencari telur penyu. *Bahiban enba hauk fen tilur*. Ya, mencari telur penyu di pasir pantai bukan pekerjaan mudah. Mesti berhati-hati agar telur tak pecah. Seperti halnya kerja Pak Berti dan Bu Maria yang dikerjakan diam tanpa banyak kata-kata.

“Pak Berti, tutup rapat-rapat itu rumput-rumput, yah. Biar udara tidak keluar masuk,” kata Bu Maria memberi petunjuk.

“*Iyo, Ibu. So pasti,*” jawab Pak Berti mantap.

“Besok kalau sudah mau dibuka, saya ajak murid-murid untuk melihat usahamu membuat kompos. Mereka akan saya tunjukkan reaksi kimianya yang terjadi,” kata Bu Maria menjelaskan.

“Ibu jangan bilang itu barang pada beta. Saya seng tahu dengan pelajaran-pelajaran Ibu,” Pak Berti menanggapi pernyataan Bu Maria.

“Ya, ya, ya. Itu semua terkait dengan usaha yang sedang berlangsung ini. Usahamu membuat kompos ini berarti juga merupakan proses kimia. Jadi saya akan menggunakannya untuk penjelasan laboratorium di lapangan,” begitu katanya menjelaskan.

Suryo semakin kagum pada Bu Maria. Dia merangkap dalam mengajar, Biologi dan Kimia. Makanya, dia memanfaatkan yang dilakukan Pak Berti untuk menjadi laboratorium kimia di

lapangan. Supaya anak-anak bisa menyaksikan proses reaksi kimia secara langsung. Maklum di SMA tidak ada laboratorium Kimia yang memadai. Jadi, tak banyak menyaksikan bagaimana reaksi kimia antarunsur akan menghasilkan uap yang bisa disaksikan kasat mata. Jadilah usaha pembuatan kompos itu sebagai laboratorium lapangan.

“Pak Suryo, kapan mau *pi* ketemu Bapak?” tanya Bu Maria pada Suryo saat meninggalkan Pak Berti.

“*Iyo*, kapan suatu hari saya mau *pi* ketemu Bapa kaya,” jawab Suryo. “Biar bisa menimba Bapak *pu* ilmu,” kata Suryo mengaku.

“Eh, Pak Suryo, omong apa? Ilmu macam apa? Pak Suryo kan guru, jadi Bapak yang jadi sumber ilmu,” kata Bu Maria menjelaskan.

“Tapi, kata orang Bu Maria *pu* Bapak ilmunya hebat,” kata Suryo mengaku.

“Kenapa Pak Suryo gampang percaya kata orang. Ayah saya mengizinkan saya *pi* sekolah ke Jawa, di Yogya. Kan artinya mengakui ilmu orang lain. Sekarang Bapak kalau tidak tahu juga tanya pada saya,” Bu Maria menceritakan pengalamannya dalam hubungan dengan bapaknya.

“Maaf, Bu kalau saya terlalu termakan omongan orang. *Iyo*, satu saat saya mau bertamu ketemu Bapak,” kata Suryo singkat.

“Janji, ya. Nanti sa *pu* Bapak tanya *lai*, Kapan Pak Suryo mau datang,” Bu Maria mengingatkan.

Mereka berpisah di tepi jalan raya setelah keluar dari gang arah seminari.

Suryo membayangkan peran bapak kaya. Sebagai kepala kampung mengetuai beberapa mata rumah. Juga peran Bu Maria. Mereka pembawa perubahan untuk masa depan Kei. Suatu saat perubahan masyarakat akan terjadi. Murid-murid Seminari itu, mereka datang dari seluruh kepulauan Maluku. Yang masuk seminari menengah itu anak-anak laki-laki lulusan SMP. Mereka datang dari berbagai tempat di Kei Besar-Kei, dari Kepulauan Aru dan dari Kepulauan Tenggara jauh, Saumlaki, Tanimbar dan sekitarnya. Oleh Pak Berti dan Bu Maria, mereka diajar dan ditunjukkan cara hidup baru. Tiap kali rombongan anak seminari dari kerja sore menghasilkan potongan rumput dan daun perdu, Pak Berti mengorganisasi untuk menumpuknya. Dia yang kemudian mencarikan pasir-pasir karang untuk ditimbunkan di atasnya. Lalu menutupnya dengan lembaran seng. Sampai pada saatnya nanti, Bu Maria akan menjelaskannya sebagai sebuah proses reaksi kimia. Lengkaplah kerja fisik dan pengetahuan intelektual itu.

Suryo memang tak banyak mengenal anak-anak dan orang-orang yang tinggal di situ. Hanya pastor Fredy yang bergaul dengan guru-guru yang ada di sana. Juga sebagian besar anak asrama yang ikut sekolah di SMA Bhakti Karya. Beberapa guru SMA Bhakti Karya memberi pelajaran ekstra bidang sosial dan bahasa di sana. Jadi Suryo mendengar seluk beluk seminari itu dari guru-guru yang

mengajar di sana. Kendati pun orang Katolik, Suryo bukan orang yang dekat dengan tokoh-tokoh para pimpinan gereja. Dia salah satu umat biasa saja. Tapi, yang disaksikan dari gagasan dan kerja Pak Berti dan Bu Maria itu, Suryo membayangkan perubahan yang akan terjadi di masa depan. Lewat anak-anak yang dilatih dan diajar oleh Pak Berti dan Bu Maria itu.

Malamnya, Suryo menyempatkan diri mengisi catatan hariannya. Merekam kekagumannya kepada Bu Maria. *Duh, hampir lupa aku nama fam-nya. Maria Rettob....* Suryo ingat beberapa penggalan peristiwa. Bu Maria terus-menerus menagih janji. Sampai siang tadi, tagihan janji diungkapkan di depan publik. Sesudah menuliskan nama Maria Rettob, Suryo menambahkan, *Awas. Aku perlu hati-hati.* Itu beberapa deret kata tulisan Suryo.

\*\*\*\*\*

Pada tanggal-tanggal muda, penghuni mess guru kadang-kadang membakar ikan bersama. Sedikit menu ekstra di luar menu harian. Yonas dan Mokhtar, akan mengerahkan Clara dan Ina pacar mereka. Orang-orang yang telah terbiasa dan trampil mengolah ikan. Bawang merah, cabe merah, dan jeruk nipis. Ditambah kecap dan garam. Bumbu-bumbu tersebut menyertai ikan bakar, dan nasi hangat. Tapi Suryo, maunya tetap mengerjakan sendiri saja. Clara dan Ina, akan meledek, "Di mana Dokter Vitamu?" "Sst, nanti ikannya bisa keracunan obat bius," jawab Suryo. Mereka tertawa mendengar

dalih Suryo itu. Setiap giliran Suryo masak, Clara dan Ina berdua juga yang menyiapkannya. Bisa dikatakan, sebulan sekali di *mess* guru ada semacam pesta.

Hari itu Suryo mendapat giliran penyedia ikan. Jadinya harus menyempatkan diri ke pasar ikan. Letaknya dekat pelabuhan. Sebenarnya pasar tersebut juga tak layak disebut pasar ikan. Tak ada los-los panjang tempat pedagang menggelar dagangannya. Tidak banyak pedagang ikan di sana. Di antara orang yang menjajakan hasil tangkapannya, ada juga orang yang menjajakan sayur mayur.

Sebagian mereka yang berdagang adalah orang-orang yang menjajakan ikan hasil tangkapannya. Agak ironis memang. Di luaran, perairan Maluku dikenal sebagai sumber penangkapan ikan. Tak mengherankan begitu banyak kapal asing melaut di perairan Maluku mencari berbagai ikan segar di sana. Sejumlah kapal asing dilengkapi dengan pengolahan dan pendingin, langsung memproses udang, atau ikan cakalang hasil tangkapannya. Dan nelayan-nelayan setempat, mereka tak mampu bersaing dengan nelayan Jepang, Thailand, atau pun dari Taiwan. Orang-orang setempat, atau pun nelayan Bugis, mereka mengandalkan alat pancingnya saja untuk mengambil ikan-ikan di perairan Maluku.

“Pak Guru, ini ikan ekor merah kami punya. Atau mau ikan Baronang,” kata seorang bapak menawarkan ikannya pada Suryo. Dia mengipasi,

mengusir pergi beberapa lalat yang beterbangan, berkerumun, mencium amisnya ikan. Suryo memang sudah dikenal oleh beberapa nelayan, penjual di pasar itu. Anak-anak mereka ada yang bersekolah di SMA Bhakti Karya.

Suryo mendekat dan bertanya, “Berapa tangkapan hari ini, Bapak?”

“Tak banyak, Pak Guru. Moga-moga cukup untuk hidup hari ini. Jangan ditawar lagi *de*,” pinta nelayan itu dengan logatnya yang khas.

“Coba aku lihat ikan baronangnya. Mau kami bakar bersama teman-teman,” kata Suryo.

Suryo tak bisa menawar lagi. Tidak seperti saat pertama datang ke pasar ikan. Ia sungguh terkejut dengan tawaran mereka. Seakan tak ada bedanya dengan harga ikan di tempat lain. Maluku yang dibayangkan sebagai gudangnya ikan ternyata tak memberi penghidupan layak untuk para nelayannya. Mereka hanya bisa menangkap sebanyak ikan yang mengunjungi mata kailnya. Sementara nelayan-nelayan asing itu, mereka menggunakan pukat yang ditebar dengan peralatan yang serba mekanik. Sekaligus pengolahannya juga dilakukan di atas kapal. Tapi hasil-hasil itu, langsung dibawa pulang ke negaranya. Sementara nelayan-nelayan setempat atau orang-orang Buton dan Bugis yang sudah bermukim di Kepulauan Kei, mereka lah yang melayani kebutuhan penduduk setempat. Itu pun harganya hampir tak terjangkau. Karenanya Suryo datang ke Pasar Ikan pada tanggal-tanggal

muda setelah gajian. Setelah itu, lebih banyak mengencangkan ikat pinggang untuk bisa bertahan hidup dan sedikit menabung.

Beberapa nelayan menunggu dagangannya sebuah penyu laut besar hasil tangkapannya. Hampir seukuran meja di ruang kelas yang dipakai anak-anak. Diameternya mendekati 1 (satu) meter. Tapi, jarang-jarang mereka menangkap penyu pemakan rumput laut itu. Didekatnya juga ada nelayan yang menimbun ikan-ikan kecil yang ditangkap dengan jaring di bagannya di tengah laut. Mereka itu lah wajah-wajah nelayan di Kepulauan Kei yang tak banyak tahu bagaimana nelayan asing mengeruk ikan-ikan di perairan Maluku.

*Bulan pakai payung tete ruga bertelur ...*  
Demikian nyanyian Buce kalau menyaksikan bulan di atas memperlihatkan lingkaran lain di seputar lingkaran bulan. Sebuah situasi yang berlangsung akibat suhu dingin yang ada di atas sehingga menimbulkan efek cahaya, bulan seperti memiliki cincin-cincinnya. Orang setempatnya memberinya istilah bulan pakai payung. Saat itu merupakan kesempatan baik untuk penyu laut datang ke daratan dan mencari tempat di pasir-pasir pantai untuk meletakkan telurnya.

Kadang-kadang, Mokhtar memprovokasi murid-muridnya kalau mereka tengah melihat kapal-kapal besar di kejauhan. Kehadiran itu tampak kalau di kejauhan terlihat lampu-lampu kapal.

“Lihat itu, kapal-kapal asing itu. Mereka datang mengeruk ikan-ikan di perairan ini. Padahal, orang tua kalian, hanya bisa memancingnya. Dari kecil kalian sudah diajar menyanyi “nenek moyangku orang pelaut”. Kenapa sampai sekarang masih tinggal begini. Ayo, *pi* kuasai laut. Orang-orang Bugis sudah bikin kapal pinisi yang berlayar jauh sejak dulu kala. Kapan ini giliran kalian, *nyong-nyong?*” tanya Mokhtar pada murid-muridnya untuk memprovokasi.

Mendengar kata-kata guru sejarah mereka itu, mereka hanya diam tanpa bisa membela diri.

Suryo ingat, Pak Max salah satu teman gurunya. Pak Maximus Resubun, orang yang bersemangat. Khas orang Kei. Bicaranya berapi-api. Perawakannya tidak terlalu tinggi, kulitnya hitam. Rambutnya ikal, di bagian dahi sebagian sudah rontok, alias sudah agak botak. Mengajar Sosiologi dan Pendidikan Pancasila. Dia pernah kuliah tamat Sarjana Muda di IKIP Yogyakarta. Jadi guru di tanah kelahirannya. Menikah dengan gadis tempat asalnya. Sudah punya empat orang anak. Kalau mengajar di kelas, suaranya terdengar sampai kelas-kelas lain. Rupanya dia agak tuli. Bukan tuli bawaan, tapi akibat dari satu pekerjaan sampingan.

Sebagai seorang guru, rupanya tidak bisa banyak berhemat. Apalagi di kampung. Memang dia menjadi salah satu penggerak kampung. Apalagi punya pendidikan dari Jawa. Menjadi

orang yang diperhitungkan. Akibatnya, terpaksa merogoh uang dari gajinya juga. Kasihan Pak Max.

Tapi, begitulah kehidupan keluarga di kampung. Menyumbang kampung dengan modal intelektualnya. Masih harus mengurusinya karena kemampuan manajerialnya. Celakanya, masih harus menyumbang dana finansial. Namun di sekolah tidak banyak mengeluh tentang keuangan. Teman-teman kolega guru respek padanya. Memberi acungan jempol. Teman-teman guru juga tahu, bagaimana Pak Max mencukupi kebutuhan keluarga. Kebiasaan Pak Max adalah mencari ikan. Tidak dengan cara biasa seperti nelayan dengan sampan dan kail. Caranya adalah menembak ikan. Jadi menggunakan panah yang dibuat seperti semacam senapan. Pelurunya, jeruji yang diberi runcing di ujungnya. Diikat tali senar. Jadi dua kali seminggu, menyelam berburu ikan. Ini dilakukan untuk memperoleh tambahan lauk. Tapi akibat yang dialami adalah menjadi agak tuli. Karena gendang telinga mengalami tekanan air.

Beratnya perjuangan hidup orang-orang ini. Suryo bersyukur bisa ketemu dan menjadi rekan-rekan guru sekerjanya di SMA Bhakti Karya. Bapak Ibu guru para pengajar itu. Bukan sekadar mengajarkan ilmu. Tapi mengajarkan kebijaksanaan hidup di alam yang serba laut dan karang, dilingkupi tiupan angin dan deburan ombak sepanjang waktu.

Suryo ingat kembali saat pertama kali berpisah dari orang tuanya. Penggal hidup itulah yang membawanya sampai menjadi guru di Kepulauan Kei. Sore itu, tatkala pamit kepada orang tuanya, mereka mengantar sampai di pinggir halaman. Suryo berjalan tanpa berani menoleh. Ia merasa bapak ibunya mengawasinya dari belakang. Bapaknya masih mengenakan sarung. Sedangkan ibunya mengenakan gaun yang sehari-hari dikenakan untuk di rumah.

Ibunya baru saja memeluk dan menciumnya erat-erat. "Baik-baik di rantau ya. Kakakmu ada di sana, jadi kalau perlu datang saja tanpa segan-segan. Belajar di Jakarta bukan perkara mudah."

"Ya, Bu," jawab Suryo patuh.

Dan di sepanjang gang dari rumah menuju jalan besar, Suryo menguatkan diri, "Jangan menoleh ke belakang. Jangan menoleh ke belakang."

Suryo sempat menangis juga saat berpelukan dengan ibunya. Ibu kecintaan dan anak kesayangan. Punya ikatan kuat. Maka ia tak berani untuk menoleh ke belakang. Kuatir kalau kemudian hanya menangis.

Suryo mengenali nada dan irama musik jiwanya. Karenanya, tatkala harus berpisah dengan ibunya, dia tidak menoleh. Dia berusaha menjaga langkahnya untuk tidak menjadi melambat. Iramanya dia pertahankan terus. Dia tak menoleh, karena begitu menyaksikan lambaian tangan ibunya, langkah-langkahnya tentu akan menjadi

berat. Dia tak menoleh, karena begitu menyaksikan ibunya yang masih tetap berurai air mata, langkahnya akan menjadi tersendat.

“Jangan menoleh ke belakang. Jangan menoleh ke belakang.” Itulah yang dilakukannya sampai akhirnya Suryo mendapatkan tumpangan becak yang membawanya ke stasiun kereta api. Dan pagi harinya, ia sampai ke stasiun Gambir, Jakarta. Dari sana, menuju ke tempat kakaknya sampai dia masuk asrama mahasiswa IKIP untuk menjalani kuliah dengan ikatan dinas.

Tahun demi tahun dijalannya sampai akhirnya Suryo menyelesaikan skripsinya. Dan akhirnya memperoleh penempatan di Langgur. Dengan ijazah Sarjana Pendidikan Umum, Suryo terpaksa mengajar ilmu-ilmu eksakta.

*Sastra gumelar ing jagad.* Kata orang Jawa kuno yang memang bijak. Sastra tidak melulu berarti su-sastra, kata-kata indah. Tulisan-tulisan peninggalan peradaban. Sastra meliputi tanda yang tertulis, dan yang terlihat. Tak melulu tulisan di kertas, tapi juga tanda yang tergelar di alam semesta. Dalam peristiwa sehari-hari, menjadi bagian dari pengalaman hidup. Perlu diamati, dicermati, dipahami, dimaknai dan dimanfaatkan.



## NEGERI ANGIN

“Sur, kau mau ikut ke Pulau Buru?” tanya Dokter Dewa pada Suryo.

“Oh, dengan senang hati,” jawab Suryo mantap.

“Sip!” seru Dokter Dewa mantap. Dia senang ajakannya bersambut.

“Ngapain ke pulau Buru?” tanya Dokter Yuni.

“Mumpung masih berada di Maluku. Kalau tidak kapan lagi bisa ke sana,” jawab Dokter Dewa. “Biar Pulau Buru tidak hanya menjadi mitos atas penderitaan sekian puluh ribu orang yang pernah dibuang ke sana. Saya akan ambil cuti. Sudah tiga tahun di sini, dan selama ini belum pernah cuti. Kebetulan sekarang sudah ada Vita. Jadi Yuni, kamu toh tidak akan keberatan. Betul kan Yun?,” kata Dokter Dewa lagi.

“Sebenarnya pertanyaanku belum sepenuhnya terjawab, Mas,” kata Yuni.

“Oh, masih butuh jawaban panjang?” tanya Dokter Dewa. “Yah, selama ini kita tahu Pulau Buru jadi tempat pembuangan para tahanan politik awal Orde Baru. Tetangga saya di Salatiga juga banyak yang dikirim ke sana. Hebatnya, sekarang pulau Buru justru jadi lumbung beras untuk Maluku. Lagian saya pengen bisa makan tahu tempe di sana.” Kata Dokter Dewa menambahkan.

“Yah, soal cuti, itu hak Mas Dewa. Nggak bisa diganggu gugat. Dan alasan ke Pulau Buru masuk akal juga. Silakan deh Mas, silakan,” jawab Dokter Yuni. “Tapi ngapain ngajak Suryo?” tanya Dokter Yuni.

“Ya, biar saya nggak sendirian. Nggak kesepian. Ada temannya. Lagian biar Pak Guru ini juga tambah wawasan. Masak, cuma matematika melulu setiap hari. Sekalian bisa ngukur luas sawah yang sudah dibuka di sana,” kata Dokter Dewa menjelaskan.

“Nah, Mas Dewanya nggak kesepian. Tapi kalau di sini ada yang kehilangan bagaimana?” tanya Dokter Yuni.

“Memangnya ada?” tanya Dokter Dewa pura-pura bodoh.

Yuni melirik ke Vita. “Vit, kamu gimana Vit?” tanya Yuni kepada Vita.

“Apaan sih ini? Kok saya disangkut-sangkutkan.” Kata Vita pura-pura tak terkait.

Suryo diam saja. Agak salah tingkah dia. Tak menyangka jawaban kesiapannya menanggapi ajakan Dokter Dewa bakal dikaitkan dengan hubungannya dengan Vita. Memang, mereka masih berusaha menyembunyikan hubungannya, tapi hampir semua teman tahu.

Yuni melirik ke Suryo sambil senyum-senyum. Suryo pura-pura tidak melihatnya. Yuni dan Suryo, sebelumnya sering ketemu sebagai sesama pengunjung gereja. Sekarang lebih diakrabkan, setelah Suryo menjadi pasien dokter Vita.

Dewa yang berinisiatif mengajak Suryo dalam pertemuan para dokter muda. Sebelumnya, Suryo dan hanya kenal secara berjauhan. Mereka termasuk pendatang dari Jawa. Di jalanan mereka dikenal sebagai Mas Jawa. Orang-orang yang datang dari Jawa. Di lingkungan kerjanya, mereka mendapat panggilan sesuai profesi. Pak Guru Suryo, dan Pak Dokter Dewa. Vita yang menyambungkan mereka menjadi lebih dekat.

Dewa melanjutkan kelakarnya. “Bukannya saya mau menyerobot Suryo dari Vita.”

“Nggak, nggak. Nyerobot apaan,” kata Vita membela diri.

“Saya juga bukan homo kok. Tenang-tenang saja, Vit,” kata Dokter Dewa.

“Idih, Mas Dewa ini suka omong ngawur!” Sergah Vita.

“Jadi kamu nggak khawatir kan?” Kata Dokter Dewa lagi.

“Tapi kan akan kehilangan, Mas,” kata Yuni memperjelas.

“Betul Vit, kamu akan kehilangan Suryo? Kalau begitu saya izin dulu deh. Pinjam. Pinjam dulu,” kata Dokter Dewa.

“Silakan saja,” jawab Vita. “Dia belum, eh, bukan milikku kok,” Jawab Vita.

Suryo tidak lagi bisa diam. “Yah, saya minta izin ya Vit untuk memenuhi ajakan Dewa.”

“Ya, silakan saja,” jawab Vita agak ngambang. Masih ada rasa malu di depan teman-teman itu. Dengan cara itu, relasi Suryo dan Vita semakin terungkap.

Begitulah relasi Vita dan Suryo. Mereka menempatkannya sebagai jalinan berharga. Tidak untuk diumbar kepada publik karena rajutannya belum sempurna. Tapi keadaan menuntut lain. Di hadapan orang-orang dekatnya, mereka menyatakannya secara elegan. Vita memberi jawab seakan mengambang. Penuh teka-teki dan diplomasi. Suryo menjawab dengan pengakuan seakan tulus. Jalinan benang-benang sutera, hubungan mereka dijabarkan seolah untuk sekadar diketahui.

Harapan-harapan mereka pun belum saling terungkap. Suryo menggunakan prinsip matematis. Penuh perhitungan, sistematis, terbuka dan dapat dilacak secara jernih. Vita ingin tetap menjaga

kesehatan relasi itu untuk tak dicemari. Dia mengatakan kendati dengan hati-hati, kendati seolah mengelak. Belum membuka sepenuhnya. Agar tidak terkontaminasi. Mengundang kecemburuan pihak-pihak lain.

“Ini kan sudah menjelang akhir Mei. Besok pertengahan Juni, Suryo sudah selesai semesteran. Jadi kita berangkat saat itu. Kamu libur sebulan dalam pergantian tahun ajaran. Dan saya mengambil cuti liburan.” Dewa menjelaskan.

“Saya juga cuti. Tidak mau dilibatkan dalam penerimaan murid baru. Kalau dimasukkan, wah repot. Tidak bisa pergi,” jawab Suryo mengatur strategi.

\*\*\*\*\*

“Maaf, Vita, mungkin kemarin aku terbawa sikap Mas Dewa,” Suryo membuka percakapannya dengan Vita.

“Mas Dewa memang agak keterlaluan,” Vita menanggapi singkat.

“Hubungan kita juga makin terbuka di hadapan mereka berdua,” kata Suryo. “Kamu senang?” tanyanya kepada Vita.

“Mas Suryo sendiri bagaimana? Nggak mau ngaku malah bertanya....,” Vita setengah menyalahkan Suryo sambil berkelit.

“Tentu saja senang. Moga-moga mereka ikut meneguhkan hubungan kita,” kata Suryo penuh harap.

“Moga-moga Mas Dewa juga sudah menghentikan rivalitasnya padamu untuk memikatku,” kata Vita menjelaskan.

“Ups! Saya nggak tahu,” kata Suryo agak terkejut.

“Kamu memang terlalu polos, Pak Guru,” Vita menggoda Suryo. “Yang diurusi cuma murid melulu.”

“Terima kasih, Vita. Kamu telah memenangkan peperanganku,” kata Suryo memeluk Vita.

“Iya, Mas. Sudah sejak semula saya dipihakmu. Terima kasih juga mau menerimaku apa adanya,” jawab Vita seakan merendah.

“Kamu juga mengizinkan aku berlibur ke Buru?” tanya Suryo.

“Toh, akan balik ke sini lagi kan?” sahut Vita seakan mau menegaskan.

“Tentu saja. Siapa orangnya mau kehilanganmu,” kata Suryo dengan nada riang. Suryo memeluk Vita erat-erat.

\*\*\*\*\*

Mengatur perjalanan ke Pulau Buru bukan perkara mudah. Kendati pun Kei dan Buru, sama-sama satu propinsi. Jarak antar pulauanya, ratusan kilometer terpisahkan oleh lautan. Dan ketersediaan alat transportnya serba terbatas. Jadi, cukup *njlimet* perencanaannya. Bagi orang yang tak pernah mengadakan perjalanan, hal semacam ini mungkin

tak terbayang. Begitu harus mengalami sendiri, orang baru dapat merasakan kesulitannya. Dewa dan Suryo mengalaminya tatkala harus merancang perjalanan. Pilihan transport laut atau udara akan berkait dengan waktu dan dana. Kalau memilih transport laut, perlu menyediakan banyak waktu. Jalur Kei - Ambon pp. jadwalnya tergantung kapal perintis. Frekuensinya dua minggu sekali. Perjalanan dari Kei ke Ambon membutuhkan waktu tiga hari. Kalau menggunakan transport udara Langgur - Ambon pp. harganya berlipat-lipat. Akhirnya, Dewa memutuskan, "Kita naik *Cessna* dari Langgur - Ambon, pulang pergi. Saya siap ikut menanggung biayanya, Sur. Untuk jalur Ambon - Buru, hampir setiap hari ada kapal. Jadi nggak masalah."

"Sip," jawab Suryo.

"Di Ambon dan Namlea, kita mencari losmen seadanya," kata Dewa menambahkan. Suryo setuju dengan rencana itu.

\*\*\*\*\*

Malam ketiga di losmen "Maju", sebuah losmen yang kentara semula rumah biasa. Beberapa warga Namlea tahu memanfaatkan kesempatan, mengubah dan memperluas rumah menjadi penginapan. Memenuhi kebutuhan tamu yang berkunjung ke Pulau Buru. Dewa dan Suryo ada di sana.

Sampai periode tertentu. Pulau Buru hanya menjadi semacam legenda. Buru menjadi tempat

tertutup. Semacam Gulag, tanah khusus untuk penahanan yang sama sekali tak boleh dimasuki sembarang orang. Kendati pun demikian, toh ada beberapa orang Jawa yang masuk dengan berbagai cara.

Dalam perjalanan waktu, ketertutupan Pulau Buru sedikit demi sedikit mulai dibuka. Para tahanan politik yang bertahun-tahun disekap di Buru, secara bertahap dipulangkan ke tempat asalnya. Atau mereka boleh memilih menetap. Dan keluarga mereka pun didatangkan. Orang-orang mantan tahanan itu, mereka seolah menjadi warga baru. Berbaur bersama para transmigran. Berbaur bersama penduduk asli Buru. Atau orang-orang dari pulau-pulau yang mengadu nasib membangun kehidupan baru di Pulau Buru.

“Aneh rasanya Indonesia ini. Di sini kita ketemu orang-orang yang mengaku nenek moyangnya dari Majapahit,” kata Suryo. “Di Kei, orang-orang bilang *en-bal* itu di bawa nenek moyang yang datang dari Bali. Padahal kalau melihat bahasa mereka, sepertinya mendapat pengaruh bahasa Portugis yang termasuk kelompok neo-latin.”

“Sur, pengetahuanmu itu banyak. Jadi saya tidak salah ngajak kamu ke Pulau Buru ini. Saya nggak paham kalau bisa dirunut sampai ke sana jejaknya,” kata Dewa terus terang.

“Orang Buru yang kita jumpai tadi, berikat kepala hitam, dan mengunyah sirih. Sementara tangannya membawa tombak,” Suryo mengingatkan.

“Iya. Mengingat seperti orang-orang Mataram zaman dulu,” Dewa menanggapi.

“Pengakuan mereka sebagai keturunan Majapahit tentunya berdasar kisah yang diceritakan dari mulut ke mulut,” kata Suryo mencoba menjelaskan. “Saya membayangkan kisah itu diturunkan dari generasi ke generasi. Mau nggak percaya? Padahal orang tuanya yang bercerita. Dan orang tuanya, dari orang tuanya di atasnya lagi. Begitu seterusnya kalau dilacak,”

“Terus akibatnya gimana?”

“Gimana hal itu mau ditelusuri terus? Dari sumber tulisan? Mereka tentu tak punya,” jawab Suryo.

“Wah mungkin menarik kalau ditelusuri terus. Siapa tahu mendapat kisah yang lebih lengkap,” kata Dewa berandai-andai.

“Itu tugas antropolog dan sejarawan. Mungkin sekalian bisa bertanya apa mereka juga punya cara pengobatan tradisional yang masih dipakai. Siapa tahu mereka punya,” Suryo mencoba menghubungkannya dengan keahlian Dewa.

“Benar juga katamu, Sur. Siapa tahu? Jelas pasti ada.” Dewa menegaskan.

“Di Kei, saya pernah disodori *sopi* dan kayu ular. Waktu itu belum kena malaria. Setelah minum, toh masih KO juga,” kata Suryo mengaku

“Itu yang membawa keberuntunganmu. Bisa ketemu Vita,” seloroh Dewa

Suryo tertawa.

“Sudah larut nih. Kita tidur dulu, besok kita masih keliling lagi,” Dewa mengingatkan Suryo.

Mereka masing-masing bersiap-siap untuk saling kontes mendengkur. Seperti malam-malam sebelumnya.

\*\*\*\*\*

Di tengah penjelajahannya di kampung-kampung di pedalaman Pulau Buru, Suryo dan Dewa sempat ketemu Pak Pramu Yuwono. Dia mengaku orang dari Bantul, salah satu wilayah gudang padi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut ceritanya sudah lebih dari 20 tahun tinggal di Pulau Buru. Dia bertugas sebagai penyuluh pertanian. Orang Jawa yang tinggal membujang, dan membuka warung kebutuhan hidup sehari-hari. Perawakan Pak Pramu memang khas orang Jawa. Wajah agak bulat. Hidungnya tak begitu mancung. Bahkan bisa dikatakan agak pesek. Sinar matanya tidak bermusuhan, seramah nada bicaranya.

Saat singgah di warungnya, Dewa dan Suryo mendengarkan kisah pengakuan Pak Pramu. “Wah, saya sudah lebih dari 20 tahun di Pulau Buru ini.

Jadi PPL. Dulu apa ya istilahnya, sepertinya bukan Petugas Penyuluh Lapangan. Tapi, dari dulu memang sudah begitu. Saya tidak masuk staf Inrehab. Jadi tidak boleh masuk. Tapi tidak bisa tidak juga tetap bersinggungan. Saya ini dikira partikelir kok. Yah, orang bodoh, tak banyak pendidikan. Tapi lumayan pengetahuan Sekolah Pertanian saya juga berlaku. Tapi saya nggak pake-pake ijazah itu. Ya, *sluman-slumun slamet* bisa masuk masyarakat di sini. Dan, alhamdulillah, puji Tuhan bisa bertahan sampai sekarang. Ceritanya panjang bisa masuk sini. Namanya juga menjalani hidup. Semua dijalani dengan lika-likunya," katanya seakan berteka-teki. Barangkali dia berusaha menyembunyikan identitas masa lalunya.

"Lah, orang-orang asli di sini kan serba ladang berpindah. Kalah dengan orang-orang tapol yang malah membuka sawah lebar-lebar, dan subur-subur itu. Berkat kerja keras mereka, sekarang Pulau Buru jadi gudang beras untuk Maluku. Tapi, dulu saya lebih mengurus orang-orang lokal, lewat Departemen Transmigrasi. Mendampingi orang ladang berpindah. Jadi nggak boleh masuk ke daerah Inrehab yang menjadi lokasinya tapol-tapol. Mereka dibawa dari Jawa." Pak Pramu menjelaskan sedikit riwayat kerjanya.

Dewa dan Suryo mendengarkan dengan saksama pengakuan Pak Pramu. Mereka masih menahan diri untuk mengetahui lebih jauh pengalaman Pak Pramu dan kisah-kisahnyanya dengan para tapol dan orang-orang asli.

“Sekarang ini, ya setelah mereka menjadi trans lokal, keluarga mereka datang ke sini. Masuk ke wilayah orang-orang asli. Mereka tidak kembali ke Jawa. Mereka dapat jatah tanah. Lalu mulai membuat sawah. Seperti yang dikerjakan di kamp Inrehab dulu. Ya, jadinya sekarang masyarakatnya jadi beragam. Sebagian besar ya jadi petani. Mereka menemani saya yang sudah lebih lama. Malah jadi ketemu saudara sendiri. Kampungnya kan jadi seperti di Jawa. Orang-orang asli yang mengerjakan ladang berpindah jadi masuk ke pedalaman. Padahal mereka dulu dibangun pemukiman oleh Departemen Transmigrasi. Tapi terus ditinggalkan.” Pak Pramu menjelaskan nasib orang Buru asli yang didampinginya.

“Mereka, orang-orang asli Buru itu kan ngakunya keturunan Majapahit. Sudah pernah dengar pengakuannya?” tanya Pak Pramu.

“Iya, Pak. Kami sempat diskusi, kok bisa-bisanya mereka mengaku keturunan Majapahit? Siapa yang punya cerita itu?” jawab Dewa sambil bertanya.

“Yah, saya pertama-tama juga bertanya-tanya. Tapi akhirnya percaya,” jawab Pak Pramu. “Pernah ada kepala kampung yang menunjukkan pada saya peninggalan leluhur mereka. Mungkin, Mas-mas ini juga akan kaget,” kata Pak Pramu. “Mereka itu ada yang punya keris dari leluhurnya. Tapi waktu itu, nggak diberi *pendhok*, atau tempat keris seperti orang-orang di Jawa sana. Lha, saya

ditunjukkan kerisnya yang luk sebelas. Kepala kampung itu bilang, ya ini senjata yang dibawa oleh leluhurnya dari Jawa sana. Saya ya hanya bisa melihat sebentar,” kata Pak Pramu menceritakan kisah perjumpaannya dengan kepala kampung orang-orang asli Buru itu.

“Barang itu, ya hanya diberi tangkai biasa. Lalu, diselipkan kembali di tembok papan di rumahnya. Begitu cara mereka meyakinkan saya. Jadi bukan hanya sekadar kisah. Tapi ada buktinya, sebuah keris peninggalan,” kata Pak Pramu.

“Mari, silakan diminum, Mas. Saya kalau sudah cerita jadi lupa pada tamunya. *Nyamikannya* juga silakan ambil. Tapi nggak seperti di Jawa. Ini seadanya. Kebetulan ada panganan. Habis panen ketela. Jadi, yang ini nggak perlu bayar, Mas. Gratis,” kata Pak Pramu sambil ketawa. “Nggak rugi. Malah tambah saudara. Saya nggak kulakan ketelanya. Nggak beli, dari kebun sendiri,” lanjutnya.

“Iya, Pak. Terima kasih,” sahut Dewa dan Suryo hampir bersamaan. Mereka mengambil teh yang terhidang, dan mengambil potongan ketela rebus.

“Jadi Pak Pramu, melihat keris mereka?” tanya Dewa penuh rasa ingin tahu.

“Ya, tapi kerisnya seperti senjata biasa. Tidak dengan tangkai yang khusus. Tapi, memang luknya sebelas. Hanya, jangan dibayangkan seperti yang di Jawa sana.

Kalau di Jawa sana kan, ada yang tangkainya dari gading. Malah saya pernah dengar ada yang dikasih inten. Jadi Keris Naga Sasra Sabuk Inten. Ada juga yang kalau malam Slasa Kliwon atau Jumat Kliwon terus diberi sesaji *kembang telon*," kata Pak Pramu. "Ya, sama-sama mengakui warisan leluhur. Jadi orang Buru punya bukti sejarah kalau nenek moyangnya dari Majapahit," lanjutnya menjelaskan.

"Bapak bisa bahasa mereka?" tanya Dewa lagi.

"Ya, setelah bertahun-tahun bersama mereka. Malah saya pernah juga membuat daftar kata dari bahasa orang-orang Buru sini. Lha, saya kan kontak dengan mereka. Jadi saya catat itu, kata-katanya. Lama-lama ya saya tulisi artinya, bahasa indonesianya. Lama-lama ya jadi seperti kamus pribadi. Semacam itu," kata Pak Pramu lugu.

"Nggak banyak kata yang dekat dengan bahasa Jawa. Ya, kalau mereka mengaku keturunan Majapahit, malah sebetulnya kayak keturunannya Trunajaya. Kan ada itu lagu Jawa yang tembangnya pakai "*Trunajaya numbak celeng*". Ya, orang-orang Buru itu yang dekat seperti dulu Trunajaya *numbak celeng*. Ya, mereka-mereka itu yang masih senang berburu," kata Pak Pramu kembali mengaitkan orang-orang Buru dengan pengakuan asal usulnya.

"Tapi, kalau nenek moyang mereka orang Jawa, mereka nggak bisa membuat tempe," kata Prak Pramu sambil ketawa. "Orang-orang Buru,

mereka punya kisah sendiri tentang asal usulnya. Ina Kabuki, namanya. Kisah yang menceritakan asal usulnya berbagai hal di Buru. Lebih-lebih yang berkaitan dengan kebutuhan hajat hidup mereka. Soal, makan. Ini sumber kehidupan mereka. Mungkin semacam kisah dewi-dewi yang bertahan hidup dengan menjelma setengah manusia. Seperti kalau kita punya cerita tentang asal-usul padi, bermacam-macam bambu. Kurang lebih halnya sama," kata Pak Pramu menjelaskan.

"Tapi kalau mas-mas masih di sini, kalau mau cari tempe atau tahu, ya masuk ke wilayah unit S sana. Dari sini tidak begitu jauh. Kalau pake motor masih sekitar setengah jam. Pembuatnya juga dari mantan warga Inrehab. Teman-teman mantan warga inrehab lainnya sebagian besar kembali ke Jawa." "Ketika mantan warga inrehab ketemu saya di sini mereka kaget juga. Saya bukan petugas Inrehab kok bisa masuk Buru. Ya saya bilang apa adanya, saya di bawah koordinasi departemen transmigrasi, mendampingi orang-orang Buru asli. Saya ya tetap tinggal di sini saja sampai sekarang."

"Mas-mas kalau pernah ketemu di jalan dengan orang asli Buru? Mereka jalan kaki dan membawa tombak," kata Pak Pramu.

"Iya, Pak. Beberapa waktu lalu kami ketemu mereka. Beberapa orang, berjalan dengan pake ikat kepala hitam dan membawa tombak," Kata Suryo menjelaskan. "Kata Bapak yang punya losmen di Namlea, mereka juga mengunyah sirih."

“Wouw, iya itu,” jawab Pak Pramu mantap. “Itu yang bikin mereka sehat. Jarang sakit, atau kena penyakit,” kata Pak Pramu.

“Lha. Kalau Mas-mas menginap di Namlea, saya juga dulu di sana. Sekarang hanya sekali-sekali saja kalau kulakan juga ke sana. Atau kalau ke gereja sebulan sekali. Susah mas jalannya ke sana. Apalagi sudah agak tua begini. Biar pake motor. Jadi ikut kendaraan umum. Masih jarang sekali,” kata Pak Pramu.

Sebagai saksi hidup, Pak Pramu menjelaskan tempat-tempat di sekitar Namlea, dan wilayah pedalaman. Di Namlea, ada pasar. Ada lapangan terbang. Ada masjid. Ada gereja di pinggir laut. Ada Pasturan, tempat tinggal para pastornya di perempatan jalan. Kebetulan Pak Pramu, orang katolik. Dia menjelaskan di pinggir pantai itu ada gereja yang dibangun dengan cara gotong royong. Ada juga pasturannya di dekat jalan raya. Dulu Romo Mangunwijaya pernah tinggal di situ. Dia itu pernah menjadi arsitek untuk gedung pertemuan umum di Savana Jaya.

Dokter Dewa dan Suryo, yang berpetualangan di Pulau Buru selama hampir dua minggu, mendapat banyak pengalaman. Apalagi ketemu Pak Pramu Yuwono dan beberapa mantan tapol yang kemudian memilih menjadi transmigrasi lokal. Itu istilah mereka. Di tempat mereka, Dewa dan Suryo bisa merasakan tahu dan tempe yang

dirindukannya. Mereka juga mendapatkan gambaran tentang pulau Buru lewat cerita-cerita mereka.

Pulau Buru, ada beberapa tempat yang mengingatkan bacaan yang ada di dalam buku *Negarakertagama*. Nama-nama itu seakan berasal dari bahasa Kawi. Gogria. Sama sekali tidak ada hubungannya dengan gorilla, orang hutan yang hidup di wilayah Afrika. Gogria. Lebih mirip sebuah kata yang berarti kandang sapi, kandang lembu. Satu istilah dari bahasa Kawi. Tapi, pengetahuan itu yang telah diwariskan dari ratusan tahun yang lalu seakan tenggelam. Tenggelam atau ditenggelamkan?

Suku-suku macam itu tak banyak lagi dikenali keadaannya. Juga ketika mereka masih menjadi penghuni awal Pulau Buru, sebelum kedatangan suku-suku lain yang mulai mendatangi pantai-pantai pesisir pulau Buru. Barangkali mereka nelayan Buton atau Bugis yang mengadu nasib di wilayah baru. Juga sebelum kedatangan rombongan-rombongan dari Jawa. Mereka itu beribu-ribu jumlahnya. Dipindah paksa mendiami pulau Buru.

Pulau Buru sekarang telah menjadi gudang beras. Bahan pangan yang memberi makan untuk sebagian besar warga di belahan timur Indonesia. Buru juga menjadi penghasil minyak kayu putih untuk menjaga kesehatan. Hutan-hutannya menjadi sumber penghasil kayu lapis. Buru pernah menjadi tempat isolasi dari mereka yang hidupnya diburu-buru. Buru penduduk aslinya masih serba hidup

berburu. Buru, Buru, Buru. Ada orang-orang yang masuk menjadi pemburu. Pemburu apa saja. Mengapa Buru harus buru-buru dilupakan.

Dari Kei, Dewa dan Suryo berlibur ke Buru. Mereka mulai memahami sejarah yang tersimpan. Banyak hal di luar bayangan mereka temukan. Wilayahnya cukup gersang. Dan serba datar. Tanahnya, tanah merah. Tanah liat. Beda dengan tanah karang di pulau Kei. Tapi sama-sama tidak memiliki batu hitam yang menjadi dasar untuk membangun jalan beraspal. Akibatnya, jalan-jalan aspal yang dibangun mudah tergerus air hujan. Di hamparan pulau Buru, ada banyak pohon kayu putih dan tempat penyulingan kayu putih. Di beberapa tempat. Siapa yang mengusahakan tidak jelas. Sekarang banyak diusahakan pengilangan oleh usaha rakyat, dan sejumlah perusahaan. Mereka mengemas minyak kayu putih dalam botol-botol kaca. Dokter Dewa membawa beberapa botol untuk oleh-oleh teman-teman di Kei. Aromanya khas. Dan karena cukup murni kadarnya juga tinggi.

“Wah kita jadi *njajah desa milang kori*,” kata Dewa seperti merumuskan pengalamannya mengelilingi Pulau Buru. Berkelana dari desa ke desa, sambil menghitung jumlah pintu-pintu rumah yang dilaluinya.

“Filsafat Jawamu, kental juga, Wa,” kata Suryo menanggapi.

“Bener, kan kita ini berkeliling wilayah dan mengenali satu-satu. *Milang kori* kan artinya menghitung pintu-pintu rumah yang kita lewati. Hebat itu orang Jawa yang menciptakan ungkapan itu. Sudah mengenal *pars pro toto*, menyebut sebagian untuk semua. Sama juga prinsipnya dalam kesehatan, yang sakit giginya tapi semuanya jadi terganggu. Yang infeksi jari tangan atau telapak kaki, pengaruhnya ke seluruh tubuh. *Pars pro toto* itu berlaku untuk segala hal,” Dewa mencoba menjelaskan.

“Terima kasih, Dewa. Ajakanmu keliling Pulau Buru ini sungguh membuka cakrawalaku. Juga berguna untuk melengkapi perbendaharaan untuk mengajar murid-muridku nanti,” kata Suryo menghargai ajakan Dewa. Dia mengangankan pengalaman petualangannya akan membuka dan menantang mentalitas pulau dari anak-anak didiknya. Ya, mentalitas pulau. Mengisolasi atau terisolasi? Anak-anak Maluku itu tak banyak berkontak dengan orang-orang dari daerah lain. Maklum, tak banyak orang mengunjungi Maluku. Mereka sendiri pun tentu tak punya biaya untuk bisa mengadakan perjalanan ke luar pulau. “Mana mungkin, murid-muridku pesiar. Untuk makan sehari-hari pun mereka sulit,” kata Suryo setengah berkelakar.

“Kamu itu, ada-ada Sur,” kata Dewa menimpali.

“Tapi bener lho Wa,” kata Suryo meyakinkan.

“Iya, iya. Saya setuju,” sahut Dewa.

“Saya juga beruntung dapat teman kamu. Jelas Yuni dan Vita tentu tak bisa kuajak mengalami seperti ini. Belum lagi nanti komentar orang di sana. Ngapain dokter Dewa itu. Jadi repot kan. Jadi kita sama-sama beruntung lah.” Kata Dewa menanggapi. “Untung kita sama-sama orang yang suka cari pengetahuan lewat pengalaman seperti ini. Kalau tidak mana tahan, dan ngapain jalan-jalan seperti ini. Menghabiskan uang dan waktu saja. Padahal ...”

“Yah, cara orang itu macam-macam, Wa,” kata Suryo menanggapi.

“Kalau saya bilang, pengalaman kita ini memperluas cakrawala pergaulan dan pengetahuan. Saya jadi ingat kakek saya yang setiap kali bilang *dadi bocah kuwi sing jembar segarane*. Ya sekarang ini terlaksana. Memperluas pergaulan dan pengalaman dengan cara ini.” Dewa mengenangkan nasihat kakeknya.

“Wah, kakekmu itu pendidik yang jitu. Kakekmu juga dari Salatiga?” tanya Suryo menimpali.

“Iya. Barangkali dia pengikut Ki Ageng Suryomentaram. Pemikir jenius yang menyingkir dari lingkungan Kraton Mataram.” Kata Dewa menjelaskan.

“Sepertinya cara memahami orang Jawa juga bisa salah. Katanya orang Jawa nggak kenal individu. Padahal dorongan kakekmu kan berarti

individu makin terbentuk dan makin kuat ketika relasi dan lingkungan sosialnya makin luas. Jadinya, dia menyuruhmu untuk banyak bergaul." Ilmu Bimbingan Konseling-nya Suryo keluar.

"Pasti kakek saya terpengaruh ajaran Suryomentaram." Kata Dewa menyimpulkan.

"Bisa jadi. Hebat dong pengaruhnya," kata Suryo mendukung.

"Yah, kamu lihat saya dong," kata Dewa sambil ketawa.

"Iya, iya. Saya percaya. Tapi kan antara nasihat dan pelaksanaannya selang waktunya sekian lama. Dan untungnya kita mendiskusikannya. Coba kalau tidak, emangnya kita bisa sadar? Susahnya murid-muridku itu lautan jadi malah membatasi lingkup gerakannya. Mereka jadi orang-orang yang bermental kepulauan. Serba tertutup. Nggak seperti nasihat kakekmu untuk memperluas samudera pergaulan." Kata Suryo lagi.

"Padahal nyanyinya, *nenek moyangku orang pelaut...*" kata Dewa menyela.

"Yah, dengan nyanyian itu maksudnya memotivasi. Tapi kemampuannya terbatas." Sahut Suryo.

"Jadi mestinya memotivasi." Kata Dewa.

"Mestinya. Kenyataannya, murid-murid saya itu orientasinya daratan lho. Bukannya lautan. Karena memang dikondisikan. Buktinya, kita mau ke sini saja merencanakannya susah setengah

mati. Untung kamu mau membayari saya untuk transportnya. Kalau tidak, mungkin jadinya lain," kata Suryo.

"Sudah nggak usah dipikir," Dewa menyela.

"Bukan itu maksud saya. Ini lho, ketegangan-ketegangan ini. Hidup dikelilingi laut, dan menjadi tak berdaya. Sedangkan orang Jawa, dicap nggak mengenal konsep individu tapi mengajar anak-anak untuk mengalami pergaulan luas. Kan seperti serba bertentangan." Suryo bermaksud menjelaskan.

"Ya, seperti kedokteran. Ada dalam tegangan atau gabungan antara *science* dan *art*. Pengetahuan dan seni. Seninya itu dilaksanakan dalam praktik. Dengan operasi, dan lain-lain. Kalau tidak menguasai keduanya, bisa malpraktik terus. Coba, kalau melakukan operasi, tanpa seni yang melengkapi pengetahuan, bisa-bisa melakukan malpraktik karena salah urus. Tapi kalau dokternya sama sekali tak tahu, tak punya bekal pengalaman, ya potensial makan korban. Nyawa, dan kesehatan manusia kan bukan coba-coba. Kalau itu yang terjadi, berapa orang akan jadi korban malpraktik dokter yang ditempatkan pada posisi mulia. Sebagai penyembuh." Kata Dewa menjelaskan.

"Wah, sekompleks itu ya profesi dokter," kata Suryo mendapat pencerahan.

"Saya beruntung, kakek dulu, kadang-kadang ngomong yang saya nggak paham. Ternyata mewarisi pandangan khusus tentang orang Jawa.

Pengaruh Suryo mentaraman dengan pemikirannya yang khas." Kata Dewa mengaku.

"Ini, yang sekarang kita sudah mendapat. Saya mencobanya pada murid-murid saya. Ngajarnya matematika, tapi omongnya mungkin campur bimbingan konseling. Menyemangati, memotivasi. Itu saja yang bisa saya lakukan." Kata Suryo mengaku.

"Saya kira dulu kakek saya juga hanya asal omong saja." Kata Dewa.

"Eit, saya nggak setuju. Pasti nggak asal ngomong. Tentu punya pandangan kamu itu kalau diberitahu akan diarahkan ke mana. Perkara kamu nangkapnya sekarang, ya itu mengolahmu terlambat." Kata Suryo.

"Terima kasih, Pak Guru," jawab Dewa.

"Hush!" Kata Suryo.

"Habis, ngomongmu sudah seperti kakek saya saja," kata Dewa membela diri. "Dia ngomong pemikirannya Suryo metaram. Pake beberapa istilah Jawa yang digunakan untuk memperlihatkan psikologi manusia Jawa. Ada *nandhing salira*, *ngudi salira*, *tepa salira* dan *mulat salira hangrasa wani*. Istilahnya sih Jawa, padahal isinya sangat universal."

"Saya makin yakin dengan kejawenmu yang mantep banget. Padat dan berisi!" kata Suryo terkagum-kagum.

“Kejawen apaan,” sergah Dewa. “Ini pandangan manusia universal dari pemikir yang bersemayam di Salatiga,” kata Dewa mantap. “Ya, dokter kan berhadapan dengan manusia. Jadi lumayan juga pikiran Suryometaram untuk memahami hidup, Sur,” kata Dewa meyakinkan. “Ungkapan-ungkapan Jawa itu kan mau menjelaskan tentang dinamika umum manusia,” jelasnya lagi. “Kalau sedang begini, kita bisa omong seperti ini. Kenapa di Langgur tak pernah terjadi?”

“Karena saya sedang tidak ngurusi pasien. Kalau ngomong begini di sana, bisa-bisa pasienku terbengkalai,” kata Dewa.

“Ah, kamu itu terlalu menyangatkan,” sergah Suryo.

“Bisa jadi. Tapi nyatanya seperti ini. Masalahnya kan sekarang kita berjarak dari keseharian kita. Untuk matematika berjarak atau tidak, rumus-rumus, dalil atau aksioma jalan terus. Kedokteran nggak bisa. Ada pasien harus segera ditangani. Jadinya, ya nggak bisa merenung,” kata Dewa menjelaskan.

“Kamu mau ngatain saya perenung,” kata Suryo menyela.

“Itu kan jurus yang kamu pakai untuk memikat Vita,” kata Dewa menuduh sekaligus menohok Suryo.

“Ah, bisa saja kamu, Wa.”

“Buktinya, mereka nggak jatuh cinta pada saya. Soalnya kalau ketemu ngomongnya pasien, penyakit. Jadi isinya serba penyakit. Nggak bisa roman-romanan merayu,” kata Dewa seakan mengaku. “Nah, kamu guru matematika omongannya malah lain.”

“Yah, mengajar matematika karena keadaan,” Suryo membela diri.

“Gimana Vita nggak jatuh cinta sama guru matematika yang perenung. Apalagi ketemu pertama dulu, Vita langsung meraba dadamu. Kamu nggak bisa membalas kan ....” Dewa mengolok-olok Suryo.

“Wah, ngaco omonganmu,” kata Suryo nggak bisa membela diri.

“Ngaku saja, Sur, *lips servicemu* itu memang manjur. Apalagi Vita masih dalam tahap *cultural shock*. Serba terkejut. Butuh peneguhan dan pencerahan. Jadi mujur lah kamu.” Kata Dewa.

Suryo hanya bisa ketawa.

“Jadi sesuai dengan namamu, Suryo, mencerahkan. Vita serasa menemukan pahlawannya,” Dewa masih menambahkan penjelasannya.

“Terima kasih, Wa, atas pengertianmu,” kata Suryo yang tak bisa membantah penjelasan Dewa. “Tapi kamu belum jadi menjelaskan psikologi Jawamu tadi.”

“Yah, percakapan ini sekaligus menjelaskan istilah *nandhing salira*. Bedanya, saya membandingkan

dengan dirimu, tapi tidak lalu menjadi iri atau mau menyerobot kesempatanmu mendapatkan Vita. Ha.... Sok alim ya saya," kata Dewa.

*"Tenkyu, Wa... Tenkyu, tenkyu, tenkyu...."* Kata Suryo sambil menyalami Dewa.

"Oke, oke, oke, Kawan..." Dewa menyambut uluran tangan Suryo. Mereka ketawa berkepanjangan.

Dewa dan Suryo jadi asyik perbincangannya. Padahal titik awal percakapan mereka dari perjumpaannya dengan suku asli orang-orang pulau Buru yang masih mengenakan ikat kepala hitam, dan membawa tombak karena setiap hari harus berhadapan dengan hutan yang tak dikenal rimbanya. Sekaligus mereka mengaku punya nenek moyang dari Majapahit. Pembicaraan mereka jadi bermacam-macam. Dan meneguhkan Suryo dalam menjalin hubungannya dengan Vita. Keduanya menjadi semakin merasa bersahabat.

\*\*\*\*\*

Ada musim barat. Ada musim timur. Tergantung dari arah mana, angin datang. Ini terkait dengan iklim muson, sebagai akibat letak Indonesia yang dekat dengan garis khatulistiwa. Musim timur berarti musim angin datang. Inilah musim paceklik untuk para nelayan. Biasanya antara bulan Mei - Juli. Saat angin muson melewati lautan. Biasanya hujan disertai angin. Musim macam begini orang-orang tidak melaut. Hampir seluruh nelayan di Kei mengalaminya. Juga penyelam

mutiara di kepulauan Aru tak bisa melakukan kegiatan menyelam. Mereka nelayan dan penyelam tradisional. Tidak banyak atau bahkan belum menggunakan sarana teknologi yang canggih.

Pada musim paceklik tersebut, orang memakan persediaan pangan seadanya. Simpanan umbi, patatas atau *enbal* digunakan. Orang berlindung di rumah. Rumah *gaba-gaba* toh memberi kehangatan. Atap berdaun enau, dinding dibuat dari dahan-dahan pelepahnya. Hangat. Rasa kehangatannya juga tercermin dengan perbincangan-perbincangan. Kendati terancam kekurangan pangan.

Dan lingkungan guru di Langgur yang hidup di tengah masyarakat seperti itu mengajar Suryo tentang banyak hal. Berangkat dari keakraban di antara mereka. Rata-rata teman gurunya senang dan mudah diajak bicara.

Orang-orang itu dalam pembicaraan keseharian sering banyak memberikan kritik pada pemerintah daerah setempat. Tapi mereka tetap tidak sampai bersungut-sungut dengan macam-macam ketidakpuasan. Sebaliknya, mereka berkiprah pada kehidupan di kampung-kampung tempat tinggal mereka. Apalagi ada yang anak kepala soa. Keturunan garis pertama.

Suryo punya kebiasaan berkorespondensi. Lewat berbagai surat, dia bercerita tentang pengalaman-pengalamannya di seberang. Kehidupan masyarakat yang mungkin tak terpahami bagi mereka yang tinggal di Jawa.

Sudah lebih dari 3 tahun Suryo menjadi guru di Langgur. Berarti kontrak ikatan dinasnya hampir habis. Empat tahun sesuai kontrak. Suryo rajin berkorespondensi mencari informasi dengan berbagai pihak penyandang dana yang menawarkan berbagai bentuk beasiswa. Akhirnya, Suryo mendapatkan beasiswa dari satu lembaga di Belanda yang punya kantor perwakilan di Jakarta. Lembaga yang memberi perhatian kepada para pejuang kesejahteraan masyarakat di daerah tertinggal. Orang lain berpikirkannya harus dalam lembaga swadaya masyarakat. Suryo nekad, dia seorang guru. Termasuk ujung tombak yang berjuang untuk kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat di daerah tertinggal.

Dia berkorespondensi dengan pengelolanya di Jakarta, bercerita tentang perjuangannya. Mengajar berbagai bidang studi, kendati lulusan pendidikan umum. Bahkan temannya, lulusan SMA mengajar SMA diceritakannya juga. Siapa peduli dengan kisah tersebut? Orang-orang pusat tahunya angka-angka statistik keluaran Biro Pusat Statistik. Laporan dari BPS Kabupaten Maluku Tenggara angkanya sangat bagus. Rasio guru murid angkanya 1:23. Artinya satu guru melayani antara 20-30, tepatnya 23 murid. Kenyataan di lapangan bicara lain. Suryo menjumpai seorang guru SD merangkap pesuruh dan kepala sekolah, dan menjadi guru kelas dari kelas 1-6. Artinya di sekolah itu, dia satu-satunya tulang punggung yang menjalankan segala

peran. Kondisi riil lapangan semacam ini tidak tergambar dalam data statistik.

Problem pendidikan menjadi sangat menantang. Baik perkara dalam kelas, mau pun perkara pemerataan dan kualitas tenaga guru. Apalagi guru juga menjadi pilar bagi masyarakatnya. Betapa pun keadaannya, mereka tidak menyerah. Guru di kelas, dan sekolah, guru di masyarakat. Masih adakah sisanya menjadi guru untuk keluarga? Yang terakhir Suryo belum punya pengalaman. Yang sudah terbukti, ia banyak bereksperimen untuk mendorong murid agar punya minat dan bergairah dengan bidang studi ilmu eksakta yang dianggapnya momok.

Suryo menjadi guru serba bisa. Mengajar ilmu eksakta. Semua berbasis matematika. Suryo hanya bisa geleng-geleng kepala. Absurd. Kendatipun ia telah sekian lama, dan tetap tekun menjalaninya. Menjadi guru. Pendidik. Pendidikan yang menjadi penentu bagi pembentukan bangsa yang berkualitas. Pendidikan yang perlu untuk membentuk manusia sebagai pribadi-pribadi yang berkarakter, pemberani, kreatif dan mandiri.

\*\*\*\*\*



## KETERBATASAN MENGATASI ALAM

Vita tak bisa tidur semalaman. Ada firasat buruk yang dialaminya. Benar saja, pagi-pagi benar dua perawat datang membawa kabar tentang meninggalnya seorang pasien muda. Begitu pentingnya pasien itu bagi dokter dan para perawat lainnya. Pasien itu anak seorang *bapaksoa*, yang kampungnya tak jauh dari rumah sakit. Karuan saja dokter Vita bergegas ke rumah sakit untuk memastikan meninggalnya sang pasien.

“Semalaman saya tak bisa tidur. Seperti ada gerombolan orang kampung berjalan mengelilingi rumah. Sebagian besar di antaranya mengenakan ikat kepala merah. Entah mereka itu siapa. Satu orang di antaranya mengetuk-ngetuk pintu. Saya antara tertidur dan bangun,” Vita bercerita tentang firasat yang mendahului pemberitaan anak kepala *soa* yang meninggal.

“Ini bukan pengalaman pertama. Beberapa waktu lalu, pengalamanku hampir sama,” ujar Vita melanjutkan cerita pengalamannya.

Firasat-firasat itu datang, mendahului meninggalnya beberapa pasien tertentu. “Gimana, Mas kalau seperti itu? Halusinasi? Kupikir tidak. Saya termasuk orang rasional. Hampir tak percaya dengan kemampuan tokoh-tokoh tertentu di daerah ini. Tapi kalau ada pengalaman seperti itu, apa memang tidak ada kaitan dengan kepergian pasien-pasienku itu,” katanya lagi.

“Coba, Mas Suryo yang mengajar murid-murid dengan ilmu yang rasional, bisa nggak menjelaskan pengalaman ini?” tanya Vita lagi.

Suryo yang ditanya, diam saja. Dia tak bisa memberi komentar apa pun. Ia lebih banyak mendengarkan. Pengalaman ya pengalaman. Yang mengalami berusaha menceritakannya kepada orang dekat yang dipercayainya.

Pengalaman seperti itu hanya bisa dicerna, tidak perlu didiskusikan secara objektif. Ada wilayah misteri yang menjadi pengalaman subjektif. Pengalaman istimewa yang belum tentu orang bisa mengalaminya. Dan ada orang tertentu yang memperoleh pengalaman untuk mengalami tandatandanya. Orang dibawa masuk pada wilayah itu. Pengalamannya mengajak untuk merasakan yang tak pernah terbayangkan. Memasuki dunia di luar wilayah pengalaman manusia. Untuk menanggapiya tergantung keperluannya. Dan bagaimana cara menanggapiya, tergantung orang yang mengalaminya. Juga tergantung bagaimana

orang itu memandang dan merasai pengalamannya itu.

Dunia pengabdian Vita dan pelayanannya adalah dunia kesehatan. Seperti dunianya para dokter pada umumnya. Di mana ada orang sakit butuh pertolongan, di sana dokter siap sedia menyediakan diri dengan seluruh pengetahuan dan keahliannya. Bahkan juga ketika pasiennya tengah berhadapan dengan Sang Maut. Dokter tetap tidak angkat tangan untuk menyelamatkannya. Ke sanalah hati dokter membawa.

“Mas, kamu dulu pernah pergi ke Rumaat sendirian. Pulangnya membawa banyak cerita tentang ziarah. Waktu liburan ke Pulau Buru juga begitu. Besok, saya yang pergi,” kata Vita melanjutkan pembicaraan.

“Ke mana, Vit?” tanya Suryo.

“Besok saya ke Tanimbar Kei, tapi ini tugas. Di sana ada wabah yang tengah berjangkit... Mas Dewa dan Yuni bersepakat saya yang mesti berangkat,” Vita menjelaskan.

“Vita...,” kata Suryo seperti mau menyela.

“Ya, aku juga bersedia. Sekalian mengenal daerah tidak dengan cara beramai-ramai.” Vita mengungkapkan kesediaan dan semangatnya.

“Tapi, Vita...,” Suryo berusaha untuk menyela lagi.

“Nanti dulu Mas, biar kuselesaikan dulu. Kemarin kami langsung menghubungi Om Hengky,

pemilik kapal yang pernah kita pinjam dulu. Kebetulan anaknya baru saja dirawat Yuni. Dia rela meminjamkan speedboat pribadinya. Maklum Dinas Kesehatan tak memiliki kendaraan sendiri. Jadi besok saya pamit. Kita tidak malam mingguan. Hari Sabtu dan Minggu saya seharian akan di sana. Kebetulan di sini juga lagi banyak pasien. Mas Dewa dan Yuni menangani yang di sini. Jatah kerja tiga orang, kuserjakan dalam dua hari. Jadi aku berangkat sendiri. Biar punya pengalaman ....” Vita mengakhiri penjelasannya.

“Vita, apa Dewa dan Yuni sudah mempertimbangkan ini musim timur. Angin besar di laut?” Tanya Suryo menyelidik.

“Salah, Mas. Mas jangan menakut-nakuti. Itu sudah dibicarakan... Orang dari Tanimbar Kei yang datang memberitahu juga datang dengan motor tempel. Dan mereka selamat...,” Vita menjelaskan.

“Oh, begitu. Tapi angin kan tidak pernah dapat diprediksi. Kapan dia datang. Ke mana dia bergerak. Tak mudah diperkirakan,” kata Suryo seperti berkeberatan.

“Mas, sekali lagi, jangan menakut-nakuti. Toh ada bantuan ramalan cuaca,” Vita bernada mengingatkan.

“Ya, benar. Tapi seberapa tepat ramalan-ramalan itu bisa dijadikan pegangan,” Suryo masih mengajukan alasan keberatan.

“Atau, kamu ikut menemani? Tapi nanti apa kata orang,” Vita menjadi membayang-bayangkan berbagai kemungkinan.

Suryo berdiam diri dan ekspresinya tetap dengan keberatannya.

“Demi tugas kemanusiaan. Keadaan wabah di sana tak bisa ditanggihkan penanganannya. Yuni dan Mas Dewa juga bilang untuk menguji keberanianku.” Vita berusaha meyakinkan Suryo.

“Wah, risikonya terlalu besar,” komentar Suryo memperlihatkan keberatannya.

“Duh, sepertinya Mas Suryo takut ditinggal. Jangan kuatir, Mas. Aku akan pulang selamat,” sekali lagi Vita berusaha meyakinkan.

“Bukan begitu maksudku,” sanggah Suryo. “Itu memang tugas mulia...,” Suryo tak bisa lagi melanjutkan kata-katanya.

Dia memandangi Vita lekat-lekat. Vita merasa pandangan Suryo yang penuh cinta dan perhatian. Dia pindah tempat duduk ke sebelah Suryo. Lalu merebahkan kepalanya ke pundak Suryo. Suryo memeluk Vita erat-erat. Suryo mendaratkan kecupannya di kening Vita. Mereka berdua berdiam diri sesaat. Di luar anjing menggonggong seperti menyambut orang datang. Suryo melepaskan pelukannya. Vita kembali duduk tegak, melepaskan diri dari sandarannya di bahu Suryo. Kembali mereka berdiam diri.

Sebuah ketukan pintu dengan nada tergesa, disertai suara keras, “Bu Dokter, Bu Dokter.... Bisa tolong *maitua* di rumah, Bu Dokter?”

Vita bergegas membukakan pintu. Menemui seorang bapak muda yang biasa menjadi penjaga keamanan di rumah sakit. “Istrimu, ada apa, Pak?”

“*Dorang*, mau melahirkan Bu Dokter. Tolong *maitua*, Bu Dokter. Ini anak pertama, Bu Dokter. Dia *su* kesakitan di rumah....,” kata-katanya masih penuh kepanikan.

“Baik, saya akan ikut kamu. Silakan tunggu sebentar, saya siapkan alat-alat seperlunya.” Vita bergegas menanggapi permintaan mendadak itu. Suryo mengiringi Vita mengikuti calon bapak muda yang tinggal tak jauh dari rumah dinas Dokter Vita.

\*\*\*\*\*

Minggu, 12 Nopember 1995. Malam itu Dewa dan Suryo sibuk berkoordinasi dengan berbagai pihak di pelabuhan Debut.

Di ruang direksi penyeberangan pelabuhan Dokter Dewa memberi penjelasan seperlunya. “Bapak-bapak sekalian, Dokter Vita berangkat ke Tanimbar Kei karena program khusus. Sama seperti yang terjadi di Kei saat ini, di sana juga tengah berkecamuk wabah muntaber dan beberapa penyakit lain. Jadi, dia ke sana untuk tugas itu. Dan sampai sekarang belum kembali.” Suaranya dicoba ditata supaya tidak menambah kepanikan dan ketegangan yang telah berlangsung.

Toh, kepanikan dan kekuatiran tetap terasa. “Tapi kenapa dia pergi sendirian, dan tidak menggunakan perahu motor dinas? Mungkin, Dokter perlu menambahkan sedikit kronologinya sehingga koordinasi kita dapat menyeluruh dan akan berjalan lancar.” Demikian komandan Pangkalan Angkatan Laut Tual menyela. Dia merasa sangat berkepentingan. Dalam situasi darurat seperti kecelakaan laut seperti itu, komandan Pangkalan Angkatan Laut Tual *ex officio* menjadi ketua tim *task force* SAR.

Banyak pihak lain yang juga kelihatan tegang dan suasana yang tak menentu.

Dokter Dewa melanjutkan keterangannya. “Kemarin siang, Dokter Vita berangkat. Setelah ada utusan dari Tanimbar Kei datang ke rumah sakit, melaporkan adanya wabah. Surat pengurus desa Tanimbar Kei mendesak untuk pengiriman dokter ke sana. Dalam kunjungan kerja awal tahun lalu, kami tiga dokter lengkap berangkat ke sana. Tapi kali ini tenaga dibagi. Saya yang mengusulkan kepala rumah sakit untuk mengirim dia. Soal kapal motor pinjaman, ini terjadi karena memang rumah sakit dan dinas kesehatan tidak memiliki fasilitas dinas itu. Untung, Om Henky berbaik hati. Setiap kami ke daerah terpencil, dia selalu menyediakan armada lautnya.” “Jadi ini bukan tanggung jawab Om Henky. Malah Om Henky mengambil alih tanggung jawab pemerintah yang mestinya menyediakan fasilitas kendaraan. Kalau kenyataan

seperti ini, siapa mau disalahkan?" tanyanya penuh retorika.

Tak seorang pun menjawab pertanyaan itu. Jeda itu seakan memberi kesempatan, orang mendengarkan suara angin dan riak-riak ombak yang masih terus berlangsung.

Dokter Dewa menjelaskan lagi, "Menurut catatan petugas di sini, kemarin, Dokter Vita berangkat bertiga pada pukul 14.00. Pulangnya tadi, dari Tanimbar Kei sekitar jam 15.00. Dan itu hanya berdua, Dokter Vita bersama pengemudi speedboat milik Om Hengky. Perjalanan yang satu setengah jam itu, akhirnya tidak selesai. Dokter Vita dan karyawan Om Hengky sampai sekarang belum ditemukan. Seorang warga Tanimbar Kei yang kemarin menjemput tidak ikut lagi. Jadi mereka hanya dua orang. Sekali lagi, sampai sekarang keduanya belum ditemukan. Sekarang silakan, waktu saya kembalikan kepada Pak Komandan SAR," demikian Dokter Dewa mengakhiri penjelasannya.

Berita belum kembalinya kapal motor yang ditumpangi dokter Vita dari Tanimbar Kei telah menyebar sejak sore. Beberapa anggota tim SAR dari kabupaten spontan merapat ke lokasi. Ada juga *task force* penyelamatan kecelakaan laut dari Lantamal- Pangkalan Angkatan Laut, Tual. Semua disibukkan dengan pencarian kapal motor yang tenggelam.

Cuaca buruk dengan angin kencang sejak siang belum mereda. Cuaca yang berbeda dari

musim barat lainnya. Keadaan ini tak menyurutkan pencarian mereka. Tapi suasana malam memang menjadi hambatan. Beberapa kapal pencari dengan lampu sorotnya terlihat di kejauhan. Mereka masih berputar-putar sekitar lokasi yang dicurigai. Pandangan yang terbatas akhirnya membuat mereka memutuskan untuk menunda pencarian lebih lanjut.

Komandan Angkatan Laut di Tual yang menjadi komandan tim SAR masih berbicara dengan beberapa orang yang ada di situ. Suara-suara yang saling berbicara ada kesan tertahan. Tidak seperti biasanya yang meledak-ledak dan diselingi gelak.

Dengan suara berat, komandan Angkatan Laut mencoba berbicara, memutuskan untuk menghentikan sementara pencarian korban kecelakaan laut itu. "Bapak-bapak, dan saudara sekalian, hari ini cuaca memang seperti musim timur. Angin kencang dan ombak besar. Kita tidak bisa memperhitungkannya. Justru pada saat Dokter Vita menjalankan panggilan tugasnya. Dari tadi secara spontan kita langsung bertindak mencari Dokter Vita dan Pak siapa, ehmm ... Yah, Om Sem, pengemudi *speedboat*nya. Terima kasih atas usaha kita bersama. Tapi, mengingat keadaan cuaca yang tidak menguntungkan dan situasi gelap yang tak dapat diatasi dengan keterbatasan peralatan yang kita miliki, saya kira ada baiknya kita menghentikan sementara pencarian ini. Kita masih akan melanjutkannya besok pagi. Untuk selanjutnya, kita

tetap menyiapkan beberapa anggota yang berjaga secara bergilir di pelabuhan ini. Semoga keputusan ini bisa diterima oleh semua pihak yang berkepentingan. Terima kasih.”

Dewa dan Suryo tak mampu berbuat banyak mendengarkan pemberitahuan komandan dan SAR itu. Dalam hati mereka masih ingin terus melanjutkan usahanya.

“Suryo, saya akan tetap berjaga di sini,” suara Dewa tak berdaya.

“Saya juga,” sahut Suryo pendek menahan kedukaan. Hanya itu yang mereka ucapkan selebihnya diam.

Di sekeliling mereka, orang-orang kampung ikut berbaur dengan tim SAR. Mereka datang dari berbagai tempat karena berita yang telah menyebar. Mendengar bahwa salah satu yang menjadi korban adalah dokter Vita, mereka merasa ikut kehilangan. Mengapa harus dia, tenaga yang sangat dibutuhkan oleh warga masyarakat di Kei. Seakan penyesalan terdengar menyebar di mana-mana.

Yuni yang bertugas mengirim berita ke Ambon, dan menghubungi pihak keluarga masih berusaha kontak dengan tim SAR, *Search and Rescue*. Bersama dengan tim dari dinas kesehatan, mereka berunding. Bagaimana merumuskan pemberitahuan. Ataukah perlu menunggu sampai besok pagi, sampai kepastian diperoleh. Diputuskan pemberitahuan tidak perlu ditunda-tunda lagi. Hanya perlu diberikan catatan, akibat cuaca yang buruk dan

situasi malam yang gelap pencarian untuk sementara dihentikan. Pencarian akan dilanjutkan keesokan harinya.

Di antara orang-orang yang datang di pelabuhan Debut, peristiwa kecelakaan terakhir di tempat yang sama mulai diceritakan kembali. Peristiwa yang terjadi tiga atau empat tahun lalu. Seseorang mulai menceritakan kisah itu. Satu rombongan 60 orang naik kapal motor rute Debut - Tanimbar Kei. Ini melebihi kapasitas yang biasa dimuati dengan 40 penumpang. Masih ditambah, ada rombongan pengantin yang membawa meriam sebagai mas kawin. Separuh dari mereka yang mengalami kecelakaan adalah keluarga dekat dari seorang mempelai laki-laki dari Kei. Mereka mau menggenapi persyaratan nikah adat dengan mengirimkan mas kawin berupa satu buah meriam. Barang-barang itu bersama orang-orang yang mengiringi calon pengantin tak pernah sampai ke tujuan. Dan orang-orang itu juga tak pernah kembali. Hanya ada beberapa orang selamat.

Orang lain berkisah tentang keberuntungan yang terjadi. Satu kisah yang dikenang adalah dua orang yang selamat hanya menumpang sebuah batang bambu panjang. Tak terbayangkan bahwa seorang ibu yang tengah mengandung bisa selamat dari kecelakaan laut di antara korban sebanyak itu.

Ada orang lain menambahkan kisah ibu yang selamat. Dia mendengar sendiri kisah dari ibu yang mengandung itu. Sang Ibu sempat bercerita,

bagaimana ia meminta seorang bapak yang berpegang bambu bersamanya untuk mendaraskan doa dengan manik-manik. Doa dengan *kontas*, doa rosario cara katolik. Orang yang bersamanya itu menurutinya. Dia berdoa dengan tasbih, doa rosario yang biasa dilakukan oleh orang-orang katolik. Dan itu telah menyelamatkannya. Demikian ibu itu mengisahkan pengalamannya.

Sang Ibu yang tengah mengandung terselamatkan dari maut. Semoga kali ini pun diharapkan terjadi mukjijat. Demikian beberapa anggota masyarakat mengharapkannya. Mereka berharap Dokter Vita dapat ditemukan selamat.

Seorang ibu tua meneriakkan nama Dokter Vita. "*Dorang su* membagi hati dan air mata," teriaknya lagi. Ya, *riik luun ne ham raan* memang pepatah populer. Ungkapannya menunjuk pada orang baik hati, mau menimbang rasa, mau membantu duka dan susah orang. Itu kenangan orang terhadap Dokter Vita. Itu yang diteriakkan untuk mengengangnya.

Mulailah ratapan itu. Seperti layaknya orang-orang mengantar kepergian orang yang meninggal. Orang kecintaan yang tak akan dialami lagi kehadirannya. Satu orang telah meneriakkan nama Dokter Vita, orang lain mengikuti ekspresi ratapan yang telah dimulai dengan lengkingannya. Demikian, susul menyusul lengkingan itu berlanjut. Inilah perpisahan dengan orang yang dicintainya. Dalam sebuah keluarga yang berdukacita, suasana

ini terasa memedihkan dan menyayat-nyayat. Ratapan tersebut biasanya diikuti dengan usaha untuk memegangi jasad yang meninggal. Seakan tak ingin dan tidak rela kehilangan dan ditinggalkan orang tercinta itu. Kendatipun demikian, ekspresi tersebut sekaligus menyiratkan harapan yang ada di sebalik kesedihan itu. Malam itu, orang-orang mulai meratap karena kepergian Dokter Vita.

*Dunyai ne kes, ne sorngai ni yang.* Perbekalan dunia dan persiapan akhirat. Itulah yang menjadi keyakinan mereka atas kehidupan Dokter Vita. Dia telah menjalani kehidupannya dengan berbuat kebaikan untuk banyak orang. Para pasien telah dilayani dan disembuhkannya. Dengan demikian semuanya itu menjadi bekal persiapan untuk kehidupan abadi yang dijalaninya kelak.

Memang, jasad Dokter Vita belum ditemukan. Tapi mereka mulai merasa, mereka tak akan bertemu lagi dengan Dokter Vita. Kehadiran dan pelayanannya tak dapat dialami lagi. Tapi yang telah mereka rasakan pelayanan dokter Vita telah menyembuhkan mereka. Meringankan beban penderitaan mereka. Kebajikannya telah nyata dialami dan dirasakan. Itulah bekal dunia yang telah dihimpun Dokter Vita sebagai persiapan perjalanan ke kehidupan abadi. Dunia akhirat menjadi sedemikian dekat. Telah menyatu dalam diri kehadiran Dokter Vita. Itulah pengalaman mereka dalam kehadiran Dokter Vita.

Pengalaman yang menumbuhkan pengharapan. Bukan lagi pengharapan untuk dapat menemukan kembali Dokter Vita yang sehat, segar bugar. Tapi pengharapan akan Dokter Vita yang telah beralih kehidupannya. Pengharapan itu mengilhami beberapa ibu menyingkir dari tempat kerumunan. Mereka mau berdoa bersama, katanya. Doa rosario seperti yang diminta ibu yang pernah selamat.

*Ibu Maria Bintang Kejora,  
doakanlah kami ...*

*Ibu Maria Bintang Samodra,  
doakanlah kami ...*

*Ibu Maria Pelindung Para Pengembara,  
doakanlah kami ...*

*Ibu Maria Pelindung Para Pelaut  
Doakanlah kami ...*

*Ibu Maria Penolong orang-orang lemah,  
doakanlah kami ...*

*Ibu Maria Penyelamat Jiwa-jiwa  
doakanlah kami...*

Doa-doa orang itu terus mengalir. Mereka berharap akan terjadi mukjijat...

\*\*\*\*\*

Berita kecelakaan speedboat yang membawa Vita sudah sampai ke orang tua Vita di Malang. Ayah dan ibu Vita duduk dikelilingi kakak-kakak Vita. Ibunya menangis tersedu-sedu dipeluk anak sulungnya. Mereka berduka karena berita kehilangan anak bungsunya.

Beberapa jam yang lalu, mereka menerima pemberitaan singkat dari Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tenggara. Berita yang mereka terima, Dokter Yovita Wijayanti mengalami kecelakaan laut. Sampai hari Minggu malam, saat berita itu dikirimkan, speedboat yang ditumpangnya tidak kembali dari perjalanan Tanimbar Kei ke Tual. Hari Minggu siang, Dokter Vita baru saja menyelesaikan tugasnya menangani wabah yang berjangkit di Tanimbar Kei. Sampai berita dikirim, masih diusahakan pencarian oleh Tim SAR gabungan bersama dengan Tim Angkatan Laut dari pangkalan di Tual.

“Saya akan berangkat ke Tual. Siapa tahu jenazahnya masih bisa ditemukan,” tiba-tiba Ayah Vita memecah kesunyian. “Juga untuk ketemu dengan rekan-rekan sekerja Vita. Siapa tahu ada isyarat-isyarat akhir yang dikatakan Vita pada mereka.” Kata Pak Jatmiko melanjutkan. “Atau Suryo, yang sering disebut Vita dalam surat-suratnya...” Ayah Vita mengungkapkan rencananya. Dengan suaranya yang agak parau menahan duka, ia berusaha untuk mampu mengatasi keadaan.

“Saya akan menemui teman-teman kerja Vita, dan Pak Guru Suryo. Siapa tahu ada wasiat akhir yang ditinggalkan Vita menjelang kepergiannya,” demikian Pak Jatmiko mengulangi lagi rencananya. Dia berusaha keras untuk mengatasi keadaan, menahan emosi dan rasa kehilangan anak bungsu kesayangannya. Yang lain-lain diam tak menanggapi. Ibu Vita tetap menangis sesenggukan.

..... Pak Jatmiko berusaha memupuk harapan di tengah-tengah mereka.

\*\*\*\*\*

Pak Jatmiko tiba di Tual hari Selasa Sore. Dia ditemani anak laki-laki sulungnya, kakak Vita paling besar. Mereka berhasil menjumpai pimpinan Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tenggara. Pak Jatmiko mendapatkan jawaban standar khas birokrasi. Dia terkaget-kaget ketika mengetahui instansi tersebut tak memiliki kendaraan dinas laut sendiri. Padahal wilayah perairannya luas. ...

Tidak lama Pak Jatmiko dan anak sulungnya bertatap muka dengan pejabat Dinas Kesehatan. Dia mengungkapkan tujuannya untuk menjumpai rekan-rekan sekerja anaknya. Karena merasa perlu suasana kekeluargaan, Pak Jatmiko menolak untuk disertai pejabat Dinas Kesehatan. Dia berharap dapat berbicara dari hati ke hati dengan teman-temannya Vita.

"Ini pembicaraan antara seorang bapak dan anak-anaknya, Pak. Jadi mohon pengertiannya. Biarlah dengan cara ini, kami mampu menanggung kedukaan kami. Sekaligus mendapatkan penguatan dan hiburan dari mereka itu. Mereka saya anggap menjadi pengganti kehadiran anak saya," demikian Pak Jatmiko mengungkapkan diri. Dia menolak tawaran Kepala Dinas Kesehatan yang menawarkan diri untuk menyertainya. Kepala Dinas itu pun memaklumi permintaan Pak Jatmiko.

“Dengan berat hati, dan perasaan berduka kami merelakan kepergian putri kami, Yovita Wijayanti. Vita telah membuat kami bangga. Walau dengan rasa kehilangan yang mendalam, kami bangga dia gugur dalam tugasnya. Semoga karya mulianya dikenangkan banyak orang,” kata Pak Jatmiko terbata-bata. “Sekarang izinkan saya menemui rekan-rekan sejawatnya. Siapa tahu mereka menerima pesan-pesan terakhir sebelum kepergiannya,” kata Pak Jatmiko menambahkan.

Pak Jatmiko berhasil menjumpai rekan-rekan dekat Vita. Dokter Dewa dan Dokter Yuni tak mampu menahan tangis mereka. Sebaliknya, Pak Jatmiko tetap tabah. Disertai dengan anak lelakinya, Pak Jatmiko berbincang-bincang dengan mereka.

Mohon, barang-barang Vita bisa dikumpulkan. Juga surat-suratnya. ....

Pak Jatmiko secara khusus menanyakan Suryo. Dia biasa disebut dalam surat Vita kepada ibunya. Mereka mencarikannya dan mempertemukan dengan Suryo.

“Maafkan kalau saya mengganggu pekerjaan Nak Suryo.” Pak Jatmiko membuka pembicaraan.

“Oh, sama sekali tidak, Pak. Saya sangat bersedih atas kepergian Vita,” kata Suryo dengan suara dalam. Nadanya terbata-bata.

“Pasrah, Nak. Kita adalah orang-orang yang kehilangan,” kata Pak Jatmiko tabah. Suryo menunduk.

“Saya tahu Nak Suryo sangat merasakan kehilangan Vita. Bapak dan Ibu Vita sudah tahu, Nak. Surat-surat Vita yang mengatakannya.” Kata Pak Jatmiko menjelaskan.

Suryo terkejut mendengar pernyataan itu.

“Itulah sebabnya saya merasa perlu menemui Nak Suryo,” kata Pak Jatmiko. Ia berhenti sebentar seperti menata perasaan-perasaannya.

“Sampai selesai kuliah di kedokteran, sepertinya Vita tak pernah berminat punya teman pria. Ibunya selalu mendesak dan menanyainya. Nanti lah, Ma, begitu selalu Vita menjawab desakan ibunya.”

“Malah sesudah jauh dari orang tua, di Kei sini, dalam surat-suratnya Vita menyebut nama Nak Suryo. Guru serba bisa yang mengagumkan, begitu katanya.... Kami jadi penasaran. Jadi setiap surat Vita yang datang, ibunya selalu membalas dan menanyakan tentang kisah Nak Suryo. Seperti penasaran saja, ibunya Vita. Orang macam apa Nak Suryo itu. Dan dia, Vita selalu ada saja ceritanya tentang Nak Suryo.”

Suryo tertunduk kelu. Tak tahu harus bereaksi bagaimana.

“Vita ngaku juga bagaimana mula pertama dia ketemu Nak Suryo. Saya ingat betul bagaimana Vita mengungkapkan dalam suratnya.” Pak Jatmiko berhenti sebentar.

“Saya, Ma, yang memulai, begitu Vita menuliskan di suratnya. Malu-maluin ya, demikian pengakuannya. Tapi, Vita menjaga diri kok, Ma. Mas Suryo orangnya baik. Dia jadi guru ikatan dinas di sini. Matematika dan ilmu-ilmu pasti lainnya. Orangnya pintar, nggak sombong. Ramah. Penuh kebabakan pada murid-muridnya. Jadi Mama dan Bapak tak perlu berprasangka pada Vita atau pada Mas Suryo. Kami juga sama-sama masih pelan-pelan untuk saling mengungkapkan diri. Apalagi di tanah orang, di perantauan. Mas Suryo juga pernah cerita, hubungannya denganku juga menjadi bahan segar untuk pembicaraan di ruang guru. Untung Mas Suryo pandai berdiplomasi. Guru-gurunya juga baik-baik, kata Mas Suryo. Kalau mereka memberi komentar tentang hubungan kami, kacamatanya dari keahlian mereka. Atau dari pengalaman mereka sendiri. Mas Dewa dan Yuni, teman-teman sekantor juga tahu hubungan kami. Jadi semua baik-baik. Doakan, Vita dan Mas Suryo, ya Ma. Kan Mama dari dulu sudah mengharapkan punya menantu yang baik.... ,” Demikian Pak Jatmiko menceritakan surat-surat Vita yang tak pernah didengar dari penulisnya.

Suryo sangat terkejut dengan ungkapan Vita. Tak pernah dibayangkan ungkapan Vita yang sedemikian itu. Ada perasaan sakit mendalam yang dirasakan Suryo. Rasa kehilangan. Satu harapan besar yang diketahuinya sudah terlambat datangnya. Tapi dia diam saja di hadapan Pak Jatmiko. Semakin dia larut dalam perasaan-perasaan dirinya.

Perasaan yang hampir sama dengan yang dirasakan Pak Jatmiko yang kehilangan puteri tersayang.

Vita yang menyimpan harapan pada Suryo telah pergi. Harapan yang begitu dalam di simpan Vita baru terbuka sekarang. Harapan itu tenggelam bersama hilangnya Vita. Tenggelam di laut dalam antara Kei dan Tanimbar Kei. Suryo tertunduk dalam.

“Sekali lagi maafkan saya Nak Suryo, kalau saya mengganggu ketenangan Nak Suryo.” Pak Jatmiko berpindah tempat, mendekat tempat duduk Suryo dan memeluknya. “Nak Suryo telah menjadi bagian hidup kami. Vita telah membuatnya demikian.” “Terima kasih, Bapak,” jawab Suryo dalam pelukan Pak Jatmiko. Orang-orang itu tak menangis. Mereka berdua berpelukan erat.

Pak Jatmiko mempersilahkan Suryo datang ke Malang. Suryo mencoba duduk tegak di hadapan pak Jatmiko. Seperti halnya Pak Jatmiko yang telah kehilangan puteri kesayangannya. Dia tetap tegar.

\*\*\*\*\*

Beberapa kali Suryo menyempatkan diri pergi ke pelabuhan Debut. Mengenang tempat perjalanan Vita yang membawanya sampai pada kematiannya. Jenasahnya tidak pernah diketemukan. Vita...Vita... begitu setiap kali Suryo seperti mengeluhkannya. Seandainya kamu mengungkapkan yang kau tuliskan untuk mamamu, tentu aku tak akan mengizinkanmu untuk pergi ke Tanimbar Kei

sana. Pandangan Suryo menerawang laut yang memisahkan Kepulauan Kei dan Tanimbar Kei yang sepertinya hanya di seberang sana.

Suryo telah menjadi bagian dalam kehidupan Vita. Kesadaran itu datangnya terlambat. Seandainya dia mengetahui yang disampaikannya kepada ibunya, barangkali kejadiannya bisa lain. Begitu Suryo merenung. Vita telah mempertaruhkan hidupnya. Ia seolah tak mampu mengatasi alam. Ataukah ada kesalahan Dinas Kesehatan yang tidak menyediakan fasilitas yang memadai untuk para petugasnya? Bukannya Vita tak mampu mengatasi alam. Tapi dia telah menjadi korban. Barangkali ada orang-orang yang mestinya mengurus fasilitas itu telah menyalahgunakan wewenangnya sehingga mengalihkan alokasi dana yang mestinya digunakan untuk pembelian kapal motor. Sekiranya itu yang terjadi... Suryo seakan ingin menyumpah. Tapi dia menatap lagi permukaan air itu. Vita... Vita... hanya itu yang digumamkannya.

Sore itu, Suryo kembali mengunjungi pelabuhan Debut. Siang tadi, Suryo baru menerima surat dari Malang, dari ibunya Vita. Isi surat itu mendorong Suryo datang ke Debut. Perasaannya terasa sangat berat. Tatapannya jauh menembus permukaan air laut yang beriak, ombak-ombak kecil di atas laut tenang.

*Malang, ....*

*Yang terhormat Nak Suryo,  
Barangkali Nak Suryo terkejut menerima surat ini. Sekiranya demikian, maafkanlah saya. Tapi saya merasa perlu menumpahkan perasaan ini kepada Nak Suryo.*

*Saya Bu Anna Angraini, ibunya almarhumah Yovita Wijayanti, anak bungsu saya. Saya telah mendengarkan cerita Bapak. Pak Jatmiko telah menceritakan perjumpaannya dengan Nak Suryo. Jadi sekarang saya merasa perlu untuk berkomunikasi dengan Nak Suryo sendiri.*

*Saya merasa, Nak Suryo tentu merasa kehilangan Vita. Malah barangkali justru ada rahasia yang terkuak dengan cerita Bapak kepada Nak Suryo. Sehingga rasa kehilangan itu semakin besar.*

*Memang benar, seperti yang diceritakan Bapak kepada Nak Suryo. Vita punya harapan yang besar pada Nak Suryo. Entah apakah hal tersebut telah diungkapkan kepada Nak Suryo. Terus terang, dengan saya Vita banyak bercerita tentang Nak Suryo. Mulai dari perjumpaan pertamanya sampai pada perkembangan-perkembangan selanjutnya.*

*Vita, ya Vita. Dialah kehidupan. Ada cerita tersendiri, mengapa dipanggil Vita. Pada hari kelahirannya, saya diultimatum dokter kalau dalam satu jam terakhir dia belum lahir, saya akan dibedah caesar. Dan keluarlah dia,*

*15 menit terakhir sebelum ultimatum tersebut berlaku. Jadi, riwayat itulah yang juga memberi pengaruh pada Vita. Selalu dia akan bertindak dan membereskan segala sesuatunya justru pada saat-saat akhir. Manajemen panik? Mungkin.*

*Termasuk ketertarikannya kepada Nak Suryo. Mungkin dia telah masuk usia panik, mengingat selama di sekolah dan selama masa kuliah dia belum pernah pacaran. Entah, barangkali juga belum jatuh cinta. Tetapi, begitu jauh dari orang tua, kok malah bisa terpikat pada Nak Suryo. Tentu bukan karena kepanikannya, tinggal jauh dari kami. Tentu karena Nak Suryo memang patut untuk memperoleh perhatian itu.*

*Nak Suryo, riwayat Vita dulu sebagai anak, ia sulit lahir, kehidupannya kami harapkan akan memberi kejayaan pada hidupnya. Jadi, Wijayanti adalah pengharapan kami, anak perempuan yang membawa dan memberi kejayaan, kehormatan. Saya tidak membayangkan bahwa kejayaan yang diberikannya adalah dengan cara ini. Satu cara yang sama sekali tidak masuk dalam bayangan kami. Semoga Tuhan menerima dan memberi kejayaan pada Vita bersama orang-orang pilihan-Nya.*

*Saya hanya bisa menangis, karena kejayaannya diberikan dengan cara ini. Tentu Nak Suryo dapat merasakan tangis saya.*

*Dia yang saat kelahirannya dengan cara itu, sekarang pergi dengan cara yang lain. Saya benar-benar kehilangan. Nak Suryo barangkali juga punya rasa kehilangan itu. Kendati tidak sebesar dan sepahit yang saya alami. Saya lah yang melahirkannya. Merasakan saat kritis sebelum kelahirannya. Bersama dengannya dari hari pertama kelahirannya, sampai saat terakhir menjelang keberangkatannya ke Kei.*

*Nak Suryo tak merasakan sakitnya dan tegangnya menanti kelahiran itu. Dan sekarang, rasa sedih mendalam karena kepergiannya. Untuk mengenang kepergiannya, kami akan mengadakan sembayangan dengan cara Katolik. Kami sudah menyelenggarakan untuk peringatan 7 hari. Beberapa waktu lalu kami juga telah memperingati empat puluh hari meninggalnya. Demikian nanti, untuk saat selanjutnya masih ada peringatan 100 hari, peringatan setahun, dua tahun dan seribu hari.*

*Kami merencanakan peringatan-peringatan itu. Dengan demikian kami punya waktu istimewa untuk mengenangnya, dan mendoakannya. Kami berharap suatu saat nanti, Nak Suryo juga akan bergabung dengan salah satu peringatannya. ....*

*Nak Suryo, untuk sementara inilah yang ingin saya sampaikan. Maafkan kalau Nak Suryo terganggu dengan surat ini. Kalau tidak*

*berkenan, sampaikan saja. Semoga Nak Suryo punya kesempatan untuk membalas surat ini.*

*Salamku, Anggraini*

Permukaan air itu seakan menyimpan misteri. Menampilkan riak-riak kecil saja oleh terpaan angin sepoi. Tapi pada musim timur, permukaan laut ini akan berombak besar. Laut yang seolah tenang ini telah menenggelamkan Vita di dalamnya.

Vita meninggal dalam perjalanan sekembali dari kampung jauh. Dia tidak naik kapal motor umum yang bisa dimuati oleh 40 penumpang. Yang ditumpangi Vita sebuah speedboat. Vita, Dokter cantik dan belia baru saja menyelesaikan tugas mulia itu. Dia sangat bersemangat mengabdikan dan bertugas kendati harus menempuh ombak dan badai yang tak menentu datangnya, entah pada musim barat atau pada musim timur. Seakan cuaca tak dapat ditentukan lagi kapan musimnya. Dan, memang demikianlah yang terjadi. Vita telah tenggelam di sana. Suryo seakan kehilangan sebagian dari masa depannya.

Dia baru saja menerima ungkapan seorang Ibu yang telah sekian lama mengenal Vita. Bukan hanya sekadar mengenal. Dia yang telah melahirkan dan membesarkan Vita. Suryo tak bisa menahan air matanya, membaca surat Ibu Anna Anggraini itu.

*Langgur, ...*

*Ibu Anna Anggraini yang mulia,*

*Terima kasih untuk surat Ibu yang telah saya terima. Sungguh, saya turut berduka atas meninggalnya Vita. Benarlah kata Ibu, saya pun merasa kehilangan Vita.*

*Terus terang, saya semakin kaget, mendengar cerita Bapak atas isi surat-menyurat Ibu bersama Vita. Seandainya, saya mengetahuinya hal itu, sebelumnya. Tentu saya akan menghalangi keberangkatan Vita atau malah menemaninya ke Tanimbar Kei pada kesempatan itu. Namun, waktu telah berlalu. Dan, Vita masih membuat kita berduka dan kelu.*

*Saya merasa terhibur mendengar cerita upacara-upacara yang diadakan untuk Vita. Di sini juga tak ada bedanya. Beberapa kali, masyarakat, ya masyarakat, bukannya hanya kami rekan sekerjanya telah diselenggarakan Perayaan Misa Suci. Mempersembahkan doa dan permohonan untuk Vita yang telah berpulang kepada-Nya Sang Empunya Hidup. Semoga Vita boleh bersatu bersama orang-orang pilihan-Nya. Dan tentu, saat-saat berikutnya masih juga akan ada lagi. Doa-doa itu senantiasa kami daraskan. Itulah perhatian masyarakat yang telah menguatkan kami.*

*Dalam kesibukan kami yang terus berjalan, kami akan senantiasa mengenang Vita. Tentu surat-menyurat ini juga tidak akan putus. Terima kasih untuk undangannya. Dan semoga*

*memang akan dapat terlaksana. Saya datang dan berwawan hati secara langsung dengan Ibu.*

*Semoga Ibu senantiasa dikaruniai kesehatan dan penuh pengharapan. Demikian pula halnya dengan Bapak dan putra-i serta cucu-cucu lainnya.*

*Teriring salam, Suryo*

Vita yang penuh komitmen tidak berumur panjang. Apa arti sebuah komitmen? Suryo seolah bertanya kembali pada dirinya. Tapi itu direnungkannya sendiri. Dia menjawab surat Ibu Anna Anggraini dengan rasa solider. Sekaligus mengungkapkan rasa kehilangan Suryo sendiri. Tentu tak sebesar rasa kehilangan orang-orang dekat Vita. Ibunya, bapaknya, kakak-kakaknya. Juga keponakan-keponakannya. Barangkali ada juga orang-orang lain lagi di luar lingkaran saudara-saudara sedarah. Suryo sendiri, merasa kehilangannya makin terasa mendalam setelah mendengar cerita dari Pak Jatmiko. Orangtua itu membuka rahasia Vita yang menaruh harapan pada Suryo untuk menjadi pendamping hidupnya. Harapan Vita itu telah pupus sebelum terlaksana. Bahkan juga belum terungkap sepenuhnya. Suryo masih terlarut dalam rasa kehilangan yang mendalam itu. Untung, beberapa kali ada doa yang dipersembahkan untuk mengenangkan Vita. Suryo bergabung dengan umat Kei yang merasa kehilangan Vita, dalam doa-doa mereka.

\*\*\*\*\*

*Mas Suryo, Bapak Ibu dan saya, tak bisa banyak berkata-kata. Semoga Vita mendapat kebahagiaan abadi di Pangkuan-Nya.*

Surat Ari, singkat. Tak seperti biasa.

Dia menambahkan, Rencana kami jalan terus. Dua bulan lagi kami menikah. Tepatnya, 8 Januari 1996. Kalau Mas Suryo tak dapat menyempatkan pulang kami memakluminya. Selamat berjuang terus. Anak didikmu pasti senantiasa merasakan kehadiranmu yang inspiratif dan mencerahkan. ...

Suryo yang sedang mulai menyerahkan hidupnya bagi pendidikan, harus mengalami rasa kehilangan. Vita yang memiliki tanggung jawab untuk memajukan kesehatan, harus menyerahkan nyawanya. Dia telah meraih kesempurnaannya. Usahanya tidak sia-sia. Tapi kepergian Vita memperlihatkan, pengalaman keluasan Indonesia Timur yang tak tergarap. Tepian laut yang seolah tanpa batas. Pasang surutnya laut seolah membuat pulau-pulau itu timbul tenggelam. Ribuan jumlahnya. Pulau-pulau itu membutuhkan komitmen orang-orang yang memadati Jawa. Padahal Jawa sendiri barangkali hampir tenggelam.

Orang lebih senang dengan daratan yang serba terbatas. Sejengkal tanah serba diperebutkan. Penggusuran, pengusiran terjadi di mana-mana. Serba saling berebut untuk menempati. Ambang daya dukung lingkungan telah terlampaui. Tapi orang seperti tak peduli. Mereka terus datang ke Jawa. Kehidupan di darat semakin merumit.

Suryo, Mokhtar, Yonas. Mereka datang dari berbagai tempat. Bertemu seakan-akan di ujung Indonesia. Memberi sumbangan pengetahuan untuk anak-anak muda yang tak banyak mengalami mobilitas. Melengkapi pengetahuan mereka.

Dewa, Yuni dan Vita. Mereka datang dari berbagai tempat juga. Bertemu di ujung Indonesia. Memberi sumbangan untuk memelihara dan menjaga kesehatan orang-orang di sana. Dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Mereka yang banyak diteror malaria dan tbc. Mereka yang hidup dalam persediaan gizi yang serba terbatas. Dan sekarang, Vita telah pergi selamanya.

Keluarga besar Vita telah kehilangan putri bungsu tercintanya. Suryo kehilangan Vita. Dewa, Yuni kehilangan kolega dan teman yang biasa menjadi korban senda guranya. Masyarakat Kei dan pulau-pulau sekitarnya telah kehilangan satu penjaga kesehatannya. Adakah para pejabat juga kehilangan satu anggota korpsnya? Ketaktersediaan sarana transport laut yang memadahi telah dibayar mahal. Oleh nyawa Vita. Ya, hidup Vita yang masih muda telah direnggut dari kehidupan dunia pelayanan yang tengah ditekuninya. *Requiest in Pace*, Vita. Semoga engkau beristirahat di dalam damai, di pangkuan Allah Sang Empunya Kehidupan.

\*\*\*\*\*



## PULANG KAMPUNG

Surat penerimaan mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan di IKIP Negeri Yogyakarta sudah sampai di tangan Suryo. Tertanggal ... Juni 1996.

*Kepada Yth.*

*Suryo Adi Putro, Theofilus, S.Pd.*

*SMA Bhakti Karya*

*Jalan Dumatubun, Langgur*

*MALUKU TENGGARA - MALUKU.*

Suratnya ditandatangani Direktur Pascasarjana Insitut Pendidikan tersebut. Itu membuat hati Suryo berbunga-bunga. Persis seperti yang diharapkan. Selesai ikatan dinas langsung studi lanjut.

Masa empat tahun telah lewat. Suryo tidak melanjutkan karir yang sudah dirintisnya. Tidak melamar untuk menjadi pegawai negeri. Tidak melamar untuk menjadi guru tetap. Dia memilih studi lanjut. Entah akan ke mana karir mendatang. Yang jelas tetap di jalur pendidikan.

Suryo menyampaikan beritanya pada Mokhtar dan Yonas. Mereka hanya berkomentar, "Hebat-hebat."

Mereka tak punya keinginan untuk melakukan hal yang sama. Masing-masing punya agendanya. Mokhtar telah berhasil memikat Ina, kakak Ima Alkatiri yang masih menjadi muridnya. Dia telah menyelesaikan pendidikan SMA-nya di tempat Mokhtar mengajar. Selepas SMA, Ina membantu berdagang di toko orang tuanya. Ina Alkatiri merupakan salah satu bunga pujaan para pemuda dari warga berdarah Arab yang telah turun temurun tinggal di Kei. Mokhtar beruntung karena berhasil merebut hatinya.

Demikian pun Yonas. Dia telah mendapatkan Carla sebagai tambahan hatinya. Dia gadis dari Tanimbar. Seorang gadis berkulit putih, kontras dengan dirinya yang hitam. Selain mengajar, Yonas bercita-cita akan membuka kursus bahasa Inggris di Kei. Usaha semacam ini belum banyak saingannya.

Tanpa diketahui banyak orang, Suryo mulai mengemas-emasi barangnya. Kalau malam, ia mensortir kertas dan buku-buku di kamarnya. Ia membaca ulang berbagai kertas yang telah dituliskannya. Itulah hasil kebiasaannya, mencatat pengalaman-pengalaman istimewa. Dia juga mencatat beberapa guru atau murid yang mempunyai pengalaman khusus dengannya.

Pak Lukas, Pak Max, Pak Tarob, Pak Jamlean, Ibu Wens, Ibu Walten. Mereka orang-orang gigih.

Mereka mengenyam pendidikan di Jawa. Beberapa guru laki-laki pulang membawa gadis pujaan dari Jawa. Sebagian besar lainnya memilih menyunting gadis pujaan dari kampung asalnya. Orang-orang ini yang kegigihannya menjadi kekaguman Suryo.

Bu Maria, satu di antara mereka. Dia juga lulusan sarjana muda pendidikan biologi dari Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta. Perawakannya agak tegap. Kulitnya bersih. Rambutnya agak ikal. Wajahnya dihiasi mata bulat bersinar. Gaya bicaranya tegas. Barangkali karena dia anak bapak raja. Lagipula termasuk orang berpendidikan tinggi. Sehingga tak banyak orang berani mendekatinya.

Suryo ingat pada ibunya. Profesinya sebagai guru, bukan diturunkan dari ibunya. Juga bukan dari ayahnya. Ayahnya, Letnan dua Suryono, seorang tentara. Mendidik anak dengan disiplin. Dengan sorotan mata tanpa kata. Suryo berkakak adik seperti tersihir oleh sorot mata itu. Tidak berdaya. Kecuali satu kakak yang licin seperti belut. Seakan mau memimpin tapi mencari kesempatan keluar dari pasukan dan akhirnya kabur, menghindari. Ibunya lain lagi. Sebagai karyawan bidang administrasi sebuah usaha, ibu sangat tertib administrasi. Hampir selaras dengan namanya, Setiati. Ibu Setiati, kecintaan Suryo. Jadilah kombinasi saling mengisi dari keduanya. Yang satu dari kejauhan menyihir dengan sorot mata. Yang satunya, menata satu persatu. Tertib.

Ibu selalu di pihak anak. Dalam keadaan apa pun. Bahkan anak yang paling licin untuk dijamah pun, dibelanya habis-habisan. Ketika mata penyihir menemukan kejanggalan dan si licin sudah lepas barisan, ibu masih membelanya. “Yah, daripada membuat berantakan barisan ini. Lebih baik energinya dipakai untuk berlari-lari. Kalau dikekang di sini, semua barisan akan meledak dan bubar. Bapak pilih mana? Toh di luar dia juga sehat. Kreatif. Banyak teman. Dan positif, tidak melakukan satu kejahatan apa pun.” Mendengar jawaban itu, biasanya bapak hanya menyahut, “Hehm.”

Suryo kadang-kadang bertanya, dari mana minatnya menjadi guru. Kecelakaan? Karena dulu mengejar beasiswa ikatan dinas sehingga meringankan orang tua. Mau jadi pahlawan pendidikan? Suryo paling anti untuk bersetuju dengan hymne guru, pahlawan tanpa tanda jasa. Tidak, guru adalah pahlawan pendidikan. Bukan pahlawan tanda jasa. Enak saja para polisi dan tentara. Sudah pegang senjata, sehingga paling berpotensi untuk merenggut nyawa, mereka yang paling banyak dimakamkan di makam pahlawan. Sedangkan, guru yang setiap hari harus bergelut dengan anak-anak yang selicin belut mengapa disebut pahlawan tanpa tanda jasa. Bahkan anak tentara dan polisi itu, guru-guru juga yang menanganinya. Guru, bagi Suryo bukan kecelakaan. Guru, memang pahlawan pendidikan.

Siapa yang memberi julukan guru pahlawan tanpa tanda jasa? Mengapa guru ditempatkan

seperti itu? Suryo tak habis pikir. Penugasannya ke Kei dikomentari negatif. “Jadi guru di Maluku? Celakamu dobel. Jadi pahlawan tanpa tanda jasa. Tambah celaka, makan sagu berak lem...”

Mengapa guru menjadi pahlawan tanpa tanda jasa? Bahkan pada zaman kolonial menjadi guru adalah satu kebanggaan. Zaman Sukarno masih demikian. Bahkan Sukarno mendapat gelar kehormatan Doktor Honoris Causa. Karyanya bisa dilacak pada bangunan-bangunan yang dirancangnya. Memperlihatkan kompetensi bidang studinya. Buah hasil pendidikan tinggi. Insinyur teknik didikan Belanda. Tak hanya mengenal teknik bangunan. Bahkan juga membangun bangsa. Memikirkan falsafah negara, dan bangsa. Itulah buah hasil pendidikan.

Bagi Suryo, pengalamannya mengukuhkan: guru adalah pahlawan pendidikan! Dia telah mengalaminya. Anak-anak SMA yang dihadapi, masa yang paling sulit. Ini tak perlu diceritakan lagi. Suryo juga pernah menjadi murid SMA. Mereka tengah mencari identitas. *Peers group*nya sangat kuat. Suryo beruntung menjadi guru yang bisa mengambil hati anak. Dalam hal ini, Suryo belajar dari ibunya. Administratur yang bisa bernegosiasi. Bukannya tentara yang serba mengawasi. Kayak bapaknya.

Diam-diam, Suryo menghitung waktu mundur. Dia tetap saja tak menampakkan hal itu. Malahan tetap bekerja keras membantu siswa-siswa

mempersiapkan diri menjalani masa akhir semester, menjelang kenaikan kelas dan ujian akhir. Setelah koreksi dan menyerahkan nilai, Suryo akan bilang, “Selamat tinggal. Ciao...”

Menjelang keberangkatan, Suryo mengirimkan sejumlah barangnya ke Yogya. Ada beberapa barang pemberian yang dibawanya. Termasuk kerang khas Kepulauan Kei. Ada kerang yang biasa ditiup sebagai sarana komunikasi. Ada juga *Nautilus* pemberian Ibu Maria. Buku-buku pelajarannya tak dibawanya. Beberapa barang lain tidak bisa diingatnya. Semua telah dia buat kan daftarnya. Tak lupa beberapa plastik *embal*, makanan sehariannya.

Rahasia kepulangan Suryo tak dapat disembunyikan. Beberapa kali Suryo sempat dipestakan. Guru-guru menyelenggarakan pesta perpisahan tersendiri. Bapak kepala sekolah mengucapkan terima kasih.

“Pak Suryo telah menjadi bagian kami. Mendidik anak-anak kami. *O yanan dede, ne ya’au yanang hamhamar* benar-benar dilaksanakan. Menjadikan anak-anak kita bagaikan anaknya sendiri. Lebih tepatnya adiknya sendiri. Bukan hanya siang-siang saja ikut mendidik anak-anak di dalam kelas. Bahkan malam hari sekalipun. Saya tahu tidak jarang anak-anak ada yang datang ke *mess* guru. Mereka belajar tentang kehidupan kepada guru-guru muda kita.” Demikian kata-kata awal kepala sekolah.

“Setelah sekian waktu berlalu, mustinya kita yang digantikan. *Tuv ensu ne har endat*. Generasi yang pergi dan generasi yang akan datang. Tapi ini malah yang muda yang pergi meninggalkan kita. Tapi, kita tidak bisa meminta Pak Suryo tinggal lebih lama lagi. Masa ikatan dinasnya sudah selesai. Kami hanya bisa berterima kasih.”

“Berkat kerelaan Pak Suryo ikut mengajar matematika dan fisika, gairah belajar ilmu eksakta menjadi lain. Ilmu eksakta dengan gaya penuh improvisasi permainan dan eksplorasi,” kata kepala sekolah. “Gaya mengajar yang mengolah pengalaman masuk dalam pengajaran Matematika dan Fisika sungguh memberi warna baru. Warna matematika ria. Dan anak dibawa sampai pada pemahaman. *Tut naa’ vu’ut ngoen, ne marail liman*. Sampai di mulut ikan, dan tangan pemancing, begitu *katong* mengatakan. Maaf orang tua begini maunya pakai kata-kata perumpamaan terus,” sambungnya lagi. Para guru tertawa.

“Ilmu Eksakta yang didekatkan pada pengalaman peserta didik,” katanya lagi.

“Mewakili para guru dan para murid, saya mengucapkan terima kasih kepada Pak Suryo. Semoga langkah ke depan semakin mantap.” Kepala sekolah mengakhiri sambutannya. Disambung dengan tepuk tangan para guru.

Yonas dan Mokhtar mengajak Suryo makan di luar untuk merayakan perpisahannya. Mereka

berlima bersama Carla dan Ina. Seperti berjamu untuk terakhir kalinya bersama Suryo.

“Ingat waktu pertama kali kita bertemu?” celetuk Ina.

“Pak Suryo tergeletak di Rumah Sakit waktu itu. Ina juga yang menyambungkan Pak Suryo dengan Dokter Vita.” Kata Ina terus terang. “Setelah ini, katanya Pak Suryo akan singgah ke Malang. Jangan-jangan langsung dapat ganti adiknya,” katanya lagi.

“Hush, Vita itu paling bungsu,” Mokhtar menyela.

“Ya, nanti ibunya diminta mencarikan sepupunya atau siapa. Jadi pasti dapat ganti juga dari sana,” kata Carla menduga-duga.

“Wah, Suryo akan terjamin kau, Sur,” kata Yonas seakan menyimpulkan.

Suryo hanya ikut tertawa, walau agak dipaksakan. Seakan mengikuti yang dibayangkan teman-temannya. Tapi perasaan hatinya bicara lain.

Dua pasangan teman sekerjanya seakan sudah jelas masa depannya. Jadi mereka membayangkan Suryo akan mencari kepastian hidupnya dengan mencari ganti Vita dari tengah keluarganya. Sebenarnya, menyaksikan pasangan itu Suryo merasa masih harus mencari jalan hidupnya. Dan rasa kehilangan atas diri Vita belum sembuh benar.

Suryo sama sekali tak mau membawa botol *sopi*. Orang-orang mengatakan, untuk obat malaria

sewaktu-waktu penyakitnya kambuh. Tapi Suryo menolaknya. “Tidak. Terima kasih. Saya tak ingin malaria menjangkiti saya lagi. Maka lebih baik saya tak membawa *sopi*. Dan moga-moga, saya menemukan pengganti dokter Vita yang akan merawat dan membebaskan saya dari malaria,” Suryo menjawab diplomatis menolak pemberian itu.

\*\*\*\*\*

Malam terakhir di Kepulauan Kei. Suryo berharap memimpikan Vita. Ya, Vita. Kepergiannya membuat seolah ada yang tenggelam di laut dalam di perairan Maluku. Air kebiru-biruan yang tiap kali beriak-riak kecil, membuat Suryo menggigil kedinginan. Setiap kali dia ke pantai Debut, memandangi lautan yang memisahkan Pulau Kei dan Tanimbar Kei, Suryo menggigil. Air laut itu telah menelan dan menenggelamkan Vita. Setiap kali angin bertiup, Suryo menggigil. Angin itu telah membalikkan kapal motor yang ditumpangi Vita. Ya, kendati musim barat, angin yang tiba-tiba kencang itu membuat kapal motor itu tak lagi berjalan lurus mengarah pelabuhan yang dituju. Kapal motor itu terbalik dan menjungkir balikkan dua penumpangnya. Vita salah satu di antaranya.

Vita yang baru kembali menyelesaikan tugasnya menangani endemi di Tanimbar Kei, tak bisa mencapai daratan. Bahkan jasadnya pun tidak dapat ditemukan. Barangkali tenggelam ke dasar laut. Masuk ke relung dalam, menyatu dengan

butiran kerang-kerang di dalam sana. Semua tinggal sebagai misteri bisu tak terjawab.

Tak pernah ada cerita Vita tentang pengalamannya yang terakhir. Dia tak pernah bisa menceritakan berapa obat yang dibagikannya. Berapa suntikan yang telah dihabiskan untuk mengatasi endemi itu. Tak pernah juga ada cerita berapa pasien tbc dan malaria yang begitu mengancam penduduk di sana. Apakah dia bertemu dengan bapak guru yang dengan semangat setiap hari mengajar sekian kelas. Bagaimana pula anak-anak kecil yang tak bercelana. Kisahnya tenggelam dan tak pernah terdengar.

Suryo berharap bisa memimpikan Vita yang melambaikan tangan dengan wajahnya yang menebarkan senyum sambil menyapa ramah. Tapi mimpi itu tak ada.

Menjelang pagi, Suryo tertidur. Justru dalam tidur menjelang fajar itu, Suryo memimpikan sesuatu yang lain. Dia merasa dikelilingi segerombolan orang yang menggunakan ikat kepala merah. Entah datang dari mana. Orang-orang itu mendekati Suryo. Mereka datang dalam rombongan, tanpa bersuara. Kemudian mereka berjalan berputar mengelilingi Suryo. Jalan berkeliling yang makin lama makin cepat. Tak ada suara yang keluar dari mulut mereka.

Suryo tak takut pada orang-orang itu. Kendati wajah-wajah asing yang tak dikenalnya. Suryo menangkap sorot matanya. Bukan mata yang

buas. Bukan mata yang marah. Bukan mata yang menuntut balas dendam. Tapi mata mereka yang ramah. Seolah mau mengucapkan terima kasih.

Orang-orang berikat merah itu mengelilingi Suryo dengan tidak lelah-lelahnya. Suryo terus memandangi mereka itu, dengan mata bertanya-tanya. Untuk apa Anda sekalian memperlakukan hal ini padaku. Tak ada jawab dari mereka. Sampai akhirnya lari-lari kecil itu berhenti. Perlahan-lahan mereka menghentikannya. Satu orang yang memimpin rombongan itu akhirnya memimpin mereka pergi. Setelah membungkuk penuh hormat Suryo. Suryo terus memandangi mereka. Suryo terkejut, orang-orang itu menghilang di wilayah lapangan udara.

Suryo terbangun dari tidurnya dan terduduk sebentar. Mereka menghilang di lapangan udara. Siapa mereka? Mengapa mereka? Suryo hanya bertanya-tanya dalam hati. Suryo membaringkan diri lagi. Tapi tak bisa memejamkan mata.

Suryo ingat cerita yang pernah didengarnya tentang rombongan orang berikat kepala merah. Vita pernah menceritakannya. Beberapa kali Vita mengalami peristiwa serupa. Saat salah satu pasien Vita mau meninggal. Adakah ini kerinduaan Suryo kepada Vita yang ingin dimimpikannya. Suryo tak tahu. Dia tak mau mencari jawabnya. Semoga menjadi firasat baik.

Tapi mengapa mereka menghilang di lapangan terbang itu. Ada apa dengan mereka? Siapa mereka-

mereka itu? Suryo tak pernah mendengar banyak cerita tentang landasan pesawat terbang itu. Dia hanya tahu sepenggal kisah. Lapangan itu dibangun zaman pendudukan Jepang.

Lapangan terbang menjadi gerbang pertama bagi Suryo sewaktu masuk ke daerah Kei. Gerbang itu juga akan menjadi pintu terakhir di mana Suryo akan pergi meninggalkan Kei. Mereka yang membangun landasan itu seakan menampakkan diri turut mengantar kepergian Suryo. Mungkin dulu mereka juga pernah menyambutnya.

Benarkah mereka itu? Adakah mereka adalah orang-orang yang telah mengorbankan diri untuk pembangunan lapangan terbang itu? Adakah gerombolan ini juga yang setiap kali mendatangi Vita. Untuk apa mereka mendatangi? Tanya Suryo dalam hati. Suryo tak ingin terjebak dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari mimpinya.

\*\*\*\*\*

Ada seekor anjing menguntit Suryo sampai di tangga pesawat. Seolah ia tak mau ketinggalan mengantar kepergian Suryo yang sudah bermukim selama 4 tahun di Kepulauan Kei. Bahkan anjing itu lebih istimewa, menerobos dari protokoler penjagaan lapangan terbang. Memang tak ada pagar pemisah antara lapangan terbang dan pemukiman penduduk. Lapangan terbang itu juga hanya seperti hamparan rumput biasa. Tak ada *runway* pesawat yang menggunakan aspal halus. Semuanya serba rumput. Lapangan terbang

peninggalan zaman Jepang. Sesudah merdeka pun keadaannya belum banyak berubah. Tak ada tanda istimewa yang menandakan lapangan terbang. Hanya beberapa tiang dengan kantong penangkap angin di beberapa sudut lapangan. Dan beberapa tiang pemancar sarana komunikasi. Agak pinggir dari lapangan terbang ada kompleks perumahan perwira dan bintang Angkatan Udara yang bertugas di situ. Selebihnya hamparan gerumbul semak-semak dan ilalang.

Ruang tunggu lapangan terbang Dumatubun seminggu dua kali dipenuhi orang. Saat pesawat datang dan pergi ke pulau Kei. Jadwal biasanya hari Selasa dan Jumat. Entah mengapa jadwal penerbangan ke Langgur jatuh pada hari Selasa dan Jumat. Bagi penumpang dari Ambon, mereka datang Jumat barangkali untuk menikmati *week end* di Kei. Dan pulang kembali ke Ambon baru hari Selasa, untuk menghindari Senin. *I hate Monday*, kata orang ibukota.

Suryo merasakan perpisahannya dengan murid-muridnya. "Pak Suryo, jangan lupa kami ya," kata Buce Welerubun yang biasa melucu di kelas III IPS. "Kirim surat, kirim kabar dari Jawa," begitu pintanya.

"Iya, saya akan berkirim surat," katanya agak terbata-bata dan mata berkaca-kaca.

*Perpisahan adalah mati sebagian.* Begitu sebuah pepatah Prancis. Mereka sebenarnya tak mau kehilangan Suryo. Suryo sudah menjadi bagian

mereka. Untuk tidak merasa kehilangan, mereka berharap kehadirannya digantikan lewat surat. Baku peluk pun tak terhindarkan. Suryo memeluk muridnya satu persatu, erat-erat. Juga beberapa rekan guru. Dia pun merasakan kehilangan itu.

Suryo tak ingin terbawa perasaan terharu. Berpasang-pasang mata orang yang mengantarnya, mengawasi Suryo sambil melambaikan tangan. Menjelang naik ke pesawat, Suryo masih menyempatkan diri berbalik dan melambaikan tangan.

Dari balik jendela *Cessna* berkapasitas 18 penumpang, Suryo memandangi Kei dan pulau-pulau lainnya, seperti karang-karang putih yang berserak di lautan biru. Seiring berjalannya pesawat, pengalaman 4 tahun di Langgur seperti tak mau tertinggal. Pengalaman-pengalaman itu mulai bermunculan dalam ingatan Suryo. Kilas balik terjadi tanpa dimauinya ....

Perjalanan bersama rombongan dokter-dokter atau bersama guru-guru muda pergi berpromosi ke wilayah-wilayah terpencil. Mereka mengadakan pendaftaran murid baru. Menjadi semacam *sales promotion teachers*. Maklum minat anak untuk belajar lanjut tidak cukup kuat. Padahal secara ekonomi, ada sejumlah keluarga yang mampu mengirimkan anak bersekolah. Tapi orang-orang banyak yang berpikiran praktis. Cukuplah dengan sekolah SMP. Toh tak banyak pekerjaan yang terbuka untuk mereka.

Menuju Kepulauan Aru, semalaman Suryo bersama kedua temannya hanya duduk di atas drum-drum minyak. Bercampur dengan segala macam dagangan, dan ternak. Bersama puluhan bahkan ratusan penumpang lain. Dari Ambon. Banda. Kei. Aru. Tanimbar. Katanya kapal akan sampai Tenggara jauh. Bahkan sampai ke Papua. Kapal perintis yang selalu menjadi perintis, pembuka jalan ke pedalaman. Menghubungkan yang serba terpisah oleh lautan. Di Kepulauan Aru yang terkenal dengan hasil mutiaranya, di sana tak ada SMA.

Anak nelayan mutiara cukup pendidikan sedang saja. Pedagang juga tak butuh pendidikan tinggi. *Man hob enor lanlelean, ne vu'ut hob nefla tahi ngalaman.* Demikian orang-orang tua menanggapi bujukan para guru. Burung sedang terbang di angkasa, dan ikan sedang berenang di laut dalam. Mana mungkin kita mengharap yang muluk-muluk. Uang hasil tangkapan ikan dan tanaman ubi talas dari ladang *su* cukup untuk makan dan pakaian *sa*. Pas. Mau sekolah? *Katong* bisa kecewa seperti berharap pada burung dan ikan.

Perjalanan-perjalanan itu, memberi pengalaman tersendiri. Waktu seakan tidak lagi berputar duapuluh empat jam sehari. Waktu tidak mendasarkan pada putaran matahari. Di Kei, juga di pulau-pulau lain, selalu tergantung pada pasang naik, dan *meti laut*. Saat air laut surut. Perbedaan tinggi rendah air laut sangat menentukan perjalanan.

Suryo terkenang kembali saat terkapar karena malaria. Puncaknya, pengalamannya menjalani rawat inap. Itulah saat yang mempertemukannya dengan Vita.

Suryo melongok keluar jendela pesawat. Ia berharap menyaksikan Vita terbang di samping pesawat mengiringinya. Yang ditemukan, sepi di luar. Hanya awan-awan putih. Suryo mengembalikan pandangannya lagi. Lalu memejamkan mata. Suryo yakin Vita telah terbang di atas sana. Dengan pakaian kemilau bersama bidadari-bidadari bersayap kemilau. Suryo melongok ke luar lagi. Jang-jangan dia menemukan Vita yang terbang mengiringinya. Tak ada apa-apa di luar. Suryo mengembalikan lagi pandangannya ke dalam pesawat. Di dalam hatinya masih ada kenangan tentang Vita. Rasa pahit malaria seperti menyergap dirinya. Bukan, bukan pahit rasa malaria. Pahit karena kehilangan Vita.

Dia tak berhasil memejamkan matanya. Jarak tempuh dua setengah jam dari Langgur ke ke Ambon, seolah lama sekali dijalaninya. Vita... Vita... Engkau telah membiarkan dirimu ditelan di laut sana. Suryo hanya menggelengkan kepalanya. Dia mencoba memejamkan mata lagi.

Ingatannya melayang-layang lagi, mengenang Kei. Karena menjadi surga ikan, di Kei jarang ada daging ternak. Ternak menjadi binatang sangat mahal. Tidak untuk dikonsumsi. Tak ada tempat pemotongan hewan di sana. Hanya khusus pada

saat pesta perkawinan. Dari pulau Tanimbar, ada mitos kerbau Yamdena. Tatkala hutan di Tanimbar, tanamannya masih rapat penuh dengan pohon besi, banyak kerbau liar hidup di situ. Di desa-desa Yamdena, sangat terkenal Kerbau Yamdena sebagai hewan buruan. Karena terlalu gemuknya kerbau Yamdena, para pemburu ulung yang beruntung hanya bisa memanggul sendirian, bagian kedua kaki belakang yang paha-pahanya gempal. Hasil perburuan itu sudah mencukupi kebutuhan keluarga untuk berminggu-minggu lamanya. Ada sejumlah keluarga di Yamdena yang seisi keluarga dan anak-anaknya tumbuh besar berkat menu yang dicampuri kerbau Yamdena. ...

Kei dan kepulauan Maluku Tenggara memang aneh. Lingkungannya adalah laut, tapi susah untuk mengail. Begitu malam-malam memandang keluar, di kejauhan lampu-lampu kapal pukot harimau milik nelayan dari negeri seberang. Hanya mereka yang berpesta. Kalau kapal mau sandar ya bersandar di pelabuhan, sekadar mengisi bekal air tawar dari Debut. Selebihnya, penduduk hanya melihat kapal bersandar di pelabuhan atau kelap-kelip di kejauhan.

Akhirnya mata Suryo pun terpejam dalam tidur. Pesawat itu akan membawanya ke Ambon. Dari Ambon, Suryo akan meneruskan perjalanan ke Surabaya.

\*\*\*\*\*

Mendarat di *airport* Surabaya, Suryo langsung menuju ke Terminal bus Wonokromo, lalu naik bus jurusan Malang. Tak banyak bawaan yang dibawanya. Sejak dari Langgur hanya boleh membawa barang 10 kilogram.

Alamat Jl. Bromo tak terlalu sulit mencarinya. Halaman rumah keluarga Pak Jatmiko memberi kesan tersendiri. Suryo sempat ragu-ragu sebelum memencet tombol bel. Dia mencoba melihat suasana. Melihat dari belakang, seseorang yang pernah bertemu dengannya di Langgur, Suryo hilang keraguannya. Sore itu, kebetulan Pak Jatmiko sedang menyirami tanaman di halaman rumah. Dia menyambut dengan ramah kedatangan Suryo.

“Eh, Nak Suryo. Selamat datang, selamat datang,” katanya sambil tergopoh-gopoh menyambutnya. Ember isi air masih sempat diletakkan di salah satu tempat di bawah pohon mangga. Kemudian menuju pintu gerbang. Suryo sendiri yang menggerakkan ke samping gerbang kayu.

Pak Jatmiko merangkul hangat Suryo. “Selamat datang, Nak Suryo,” katanya dipeluk sambil menepuk-nepuk punggung Suryo. Seakan sudah lama kenal dan berpisah. “Agak gemukan sepertinya,” katanya kemudian.

“Ah, Bapak bisa saja,” kata Suryo mengimbangi sambutan hangat Pak Jatmiko.

“Iya, sepertinya demikian,” kata Pak Jatmiko lagi.

“Benar, Pak,” balas Suryo. “Belakangan ini beratnya agak naik,” katanya lagi.

“Cuma juga tambah hitam,” kata Pak Jatmiko lagi.

“Yang satu ini tak bisa ditawar, Pak, ” jawab Suryo.

Keduanya tertawa.

“Bu, Bu, ini Nak Suryo datang!” teriak Pak Jatmiko sambil mengandeng tangan Suryo melintas halaman. Tidak ada jawaban dari dalam rumah.

“Mari, Nak. Silahkan masuk. Nggak usah dicopot sepatunya,” Pak Jatmiko mengingatkan Suryo yang berhenti di depan keset dan mulai sedikit membungkuk untuk melepaskan sepatunya.

“Kotor, Pak, sepatunya. Sekalian biar sedikit bebas,” kata Suryo menjelaskan alasannya melepas sepatu.

“Baik, silahkan kalau itu maunya,” sahut Pak Jatmiko.

Sambil mempersilahkan Suryo duduk, Pak Jatmiko sekali lagi agak berteriak memberitahukan kedatangan Suryo kepada istrinya. “Bu, ini Nak Suryo datang.”

“Iya, Pak. Saya ke depan,” sahut Bu Anna dari dalam.

Istri Pak Jatmiko muncul dari dalam. Ia membawa nampan berisi dua gelas teh, hidangan untuk mereka berdua. Hidangan seperti sore-

sore biasanya. Dia tak menyangka akan kehadiran Suryo.

Bu Anna menjabat erat tangan Suryo. "Selamat datang, Nak Suryo. Selamat datang," katanya hangat.

"Terima kasih, Bu," sahut Suryo menanggapi sapaan Ibu Anna. Suryo mengambil tempat duduk di ruang tamu itu. Bapak dan Ibu Jatmiko duduk berdampingan memandang Suryo.

"Akhirnya, kita ketemu di sini," kat Ibu Anna agak berkaca-kaca.

"Iya, Bu, berkat doa Bapak dan Ibu, akhirnya saya sampai di sini. Doa Bapa Ibu selama ini telah menghadirkan kekuatan konkret untuk kami, di Langgur sana," kata Suryo. "Salam dari Dokter Dewa dan Dokter Yuni berdua untuk Bapak Ibu di sini."

Suryo tak menyangka atas sambutan Bapak Jatmiko dan Ibu Anna. Untuknya disediakan satu kamar, di paviliun.

"Jadi, Nak Suryo Ibu, senang. Semoga nak Suryo akan kerasan beberapa hari tinggal di sini," kata Bu Anna.

"Semoga demikian, Ibu. Selama ini kita hanya surat menyurat," jawab Suryo.

"Yah, sudah lebih dari setahun yang lalu. Kami, Bapak, saya, juga kakak-kakak dan keponakan-keponakannya, tidak melupakan Vita," kata Bu Anna menjelaskan.

“Kedukaan kami sudah hampir sembuh. Malah menjadi kebahagiaan,” lanjutnya dalam kata-kata yang diucapkan dengan tenang, perlahan dan jelas.

Suryo terdiam, mendengarkan dengan saksama.

“Ya, kami telah menerima kenyataan ini. Kami bangga punya Vita,” kata Pak Jatmiko menegaskan.

“Yah, itulah Bapak, Nak. Selalu menguatkan. Sejak pertama dulu. Maka, ya langsung bisa ketemu dengan Nak Suryo, di sana,” kata Bu Anna lagi. “Malah, terus membongkar rahasia kami berdua pada Nak Suryo,” katanya lagi.

“Untung juga, Ibu lalu bisa surat-suratan dengan Nak Suryo. Bagi saya, itu melanjutkan kebiasaan dengan Vita,” akunya. “Coba, kalau Bapak nggak ketemu dengan Nak Suryo. Pasti saya nggak bisa mengirim dan menerima surat dari Langgur,” kata Bu Anna melanjutkan.

Suryo masih diam mendengarkan. Pak Jatmiko juga diam, membiarkan istrinya mengungkapkan diri secara langsung kepada Suryo.

“Jadi, Nak Suryo. Seperti sudah pernah saya ceritakan dalam surat, kami membuatkan satu makam untuk Vita di sini,” kata Bu Anna. “Kami biasa mengunjunginya setiap tigapuluh lima hari sekali. Tiap *selapan*. Yah, kebiasaan orang Jawa. Pas pada hari meninggalnya. *Geblaknya*, kata orang Jawa. Rupanya, itu yang menjadi cara yang membuat kami mampu menerima kenyataan ini.

Dan menjadi cara baru untuk tetap menempatkan Vita di antara kami, ibu bapaknya, dan saudara-saudaranya. Vita tidak melulu menjadi masa lalu. Dia tetap ada di tengah kami. Dia menjadi kebanggaan dan kekuatan kami. Keponakan-keponakannya sampai sekarang, masih sering minta diceritain kisahnya,” kata Bu Anna seperti memberikan pengakuan.

“Ya, kami mulanya cerita sambil menyimpan duka, dan rasa kehilangan. Eh, lama-lama kok bisa jadi kebanggaan,” katanya lagi. “Bapaknya, sih sudah sejak semula mengatakan. Kita bangga, Bu, punya Vita,” kata Bu Anna. “Iya, dia nggak mengalami sakit saat melahirkan. Dia nggak mengalami rasa was-was ketika Vita nggak keluar-keluar dari kandungan. Coba, kalau merasakan semuanya itu, saya nggak yakin setegar dia,” kata Bu Anna.

“Yah, kan perlu ada yang mengingatkan. Kalau dua-duanya larut dalam duka dan kehilangan, tentu kita ya jadi loyo semua. Kalah perang, namanya,” kata Pak Jatmiko membela diri.

“Itulah, Nak Suryo, Pak Jatmiko selalu begitu,” kata Bu Anna seperti mengeluh.

“Iya, Bu. Saya kagum pada Bapak sejak ketemu pertama dulu,” kata Suryo seperti mengaku. “Tapi juga menjadi makin terpukul dan makin merasa kehilangan, waktu mendengar cerita dari surat-menyuratnya Ibu dengan Vita,” tambahnya lagi.

“Lha, sekarang gimana. Masih patah hati terus?” tanya Pak Jatmiko terus terang.

“Wah, Bapak ini. Kok tanyanya begitu,” kata Bu Anna seperti protes.

“Lebih baik kan terus terang,” kata Pak Jatmiko membela diri. “Gimana, Nak, masih patah hati?” tanya Pak Jatmiko lagi.

“Wah, Bapak ini,” Suryo jadi merasa kesulitan untuk membalas. “Nggak sempat mikir cari ganti, Pak,” katanya mengaku.

“Lho, siapa tahu, ganti macarin siapa tuh.. Dokter Yuni...? Temannya Vita itu?” Tanya dia lagi.

“Wah, Bapak...! Sekarang kok malah seperti menuduh atau interogasi,” Bu Anna protes lagi.

“Maaf, maaf, maaf... kalau saya lancang. Kok jadi keterusan,” kata Pak Jatmiko seperti mau mencabut pertanyaannya.

“Nggak apa-apa, Pak. Nggak apa. ....” Suryo menanggapi singkat.

“Ehmm, ... Dokter Yuni dan Dokter Dewa, mereka juga sudah berencana pulang. Kami datang hampir bersamaan waktunya. Jadi mereka, tiga empat tahun di sana, sudah melebihi dari masa pengabdianya. Vita yang datang kemudian, malah sudah lebih dulu mencapai kesempurnaannya,” kata Suryo lalu sejenak terdiam.

“Dokter Yuni pulang ke Jakarta, dan Dokter Dewa kembali ke Jawa Tengah. Mereka melanjutkan studi, mengambil spesialisasi. Dokter Yuni mengambil

spesialisasi manajemen rumah sakit. Sedangkan Dokter Dewa sepertinya mengambil penyakit dalam. Kami janjian untuk tetap saling berkontak. Tapi sebelum kami pulang, kami juga berproses. Kami semua kan merasa kehilangan Vita. Bukan saja, saya dan rekan-rekan sekerja. Masyarakat di sana juga merasa kehilangan, Pak," demikian Suryo menjelaskan.

"Jadi di sana juga dilakukan Misa Arwah. Ibadat peringatan itu dilakukan setelah jenazah Vita tak dapat ditemukan. Selanjutnya juga masih diadakan upacara untuk mendoakan dan mengenangkan dia. Itu yang dilakukan masyarakat di sana," kata Suryo.

"Wah, hebat ya. Orang-orang di sana. Padahal kan, Vita belum satu tahun tinggal di sana," kata Pak Jatmiko.

"Itulah hebatnya orang-orang Kei. Mereka tak mengukur kebaikan orang berdasar waktu pengabdianya," kata Suryo lagi. "Saya kan diledek oleh teman-teman guru, karena Vita turba ke sekolah. Dan waktu itu baru bulan ketiga dia di sana," kata Suryo seperti mengenangkan kembali perjumpaannya dengan Vita.

"Wah, syukurlah. Terima kasih untuk kebaikan orang-orang di sana," kata Pak Jatmiko mengakui. "Waktu itu, kan saya ketemu dengan para pejabat Dinas Kesehatan. Jawabannya serba tidak jelas. Birokratis," cerita Pak Jatmiko. "Akhirnya saya minta ketemu para dokter dan Nak Suryo

sendiri. Kalau nggak begitu, mungkin saya bisa marah waktu itu," kata Pak Jatmiko.

"Jadi, Nak Suryo, besok kita mengajak Nak Suryo ke makam," kata Bu Anna memotong.

"Sesudahnya kami meminta Nak Suryo beberapa hari lagi tinggal di sini," kata Bu Anna melanjutkan. "Yah, untuk sedikit berlibur dan mengenal kami tak hanya lewat surat. Setuju kan Nak Suryo," pinta Bu Anna.

Suryo tak siap menghadapi permintaan itu. Jadi hanya bisa menjawab, "Ya, Bu. Terima kasih atas ajakan dan tawarannya."

"Mari sambil diminum, ini," Pak Jatmiko menyela mengingatkan. Teh yang telah dihidangkan Bu Anna itu hampir terlupa. Mereka meminumnya sambil melanjutkan pembicaraan.

Suryo mengeluarkan oleh-olehnya. Satu selendang tenunan hasil karya orang-orang Tanimbar. Kain itu diserahkan kepada Ibu Anna.

"Bisa menjadi penghangat untuk saya yang sudah tua," katanya sambil menyampirkan selendang itu di pundaknya. Lalu dililitkan ke lehernya. Suryo dan Pak Jatmiko memandangnya sambil tersenyum.

Suryo juga menghadiahkan seekor burung Cendrawasih yang telah dikeringkan. Tapi belum diawetkan secara menarik. Masih berupa barang kempis yang bisa dimasukkan dalam amplop coklat besar. Burung itu dibeli dari orang-orang di

Kepulauan Aru. Suryo memperolehnya ketika kapal perintis dari Papua lewat Maluku Tenggara sandar di Pelabuhan Tual. Memang penjualan secara sembunyi-sembunyi. Perdagangan ilegal.

“Sebetulnya, saya agak tidak enak. Karena sebetulnya, membawa burung cendrawasih kering merupakan sebuah larangan. Jadi, saya ini melanggar peraturan. Di banyak suku, kan burung-burung istimewa ini digunakan oleh pihak-pihak tertentu saja. Di kalangan orang-orang Dayak, mereka menyelipkan bulu burung istimewa di Kalimantan. Karena sudah langka, malah orang-orang berduit makin berminat. Mereka mengirim orang untuk bisa memperolehnya. Menjadi pajangan eksklusif. Yang ini dipersembahkan kepada Bapak Ibu, adalah persembahan untuk karya Vita yang mulia. Jadi kepala burung Cendrawasih ini, kami anggap penghormatan untuk kemuliaannya. Ya, Vita yang telah sempurna dan mulia,” kata Suryo sambil memandang Bapak dan Ibu Jatmiko. Suryo seolah-olah berusaha menyakinkan mereka dengan pandangannya.

“Bapak dan Ibu berhak atas kemuliaan yang diterima Vita,” kata Suryo lagi.

Pak dan Ibu Jatmiko diam mendengarkan ungkapan Suryo. Mereka mengangguk kecil dan seperti kelu. Tak bisa bicara.

Hari berikutnya, Suryo diajak berkunjung ke makam Vita. Di tengah pemakaman umum. Seperti orang meninggal sebagaimana layaknya. Di nisannya

tertulis nama dan kata-kata kenangan. Sebuah pualam putih dengan tulisan tinta emas. *Yovita Wijayanti. Terlahir ... Wafat ... Meninggal dengan tenang dalam tugas mulia. "Yang Menabur dengan Bercucuran Air Mata, Akan Menuai dengan Sorak Sorai."*(Mazmur 126,5)

Makam itu bersih. Di tengah kotakan semen beton ada rumput hijau. Di kanan kirinya ada beberapa pohon melati dengan daunnya yang hijau tua. Saat itu beberapa bunga putihnya tengah mekar. Menyebarkan bau harum khas melati. Tak ada kesan suram di makam itu. Malahan, seakan telah menjadi monumen kebanggaan anggota keluarga. Itulah cara mengenangkan buah hati yang penuh daya hidup. Vita, dia tetap hadir di tengah keluarga besarnya.

*Yang berasal dari tanah, akan kembali menjadi tanah. Terpujilah nama Allah.*

Namun yang berasal dari tanah tidak sekadar kembali menjadi tanah. Dia yang jasadnya dimakamkan di sana adalah seorang pribadi. Tetap dikenang. Jasadnya memang sudah tak ada, tapi kenangannya abadi. Maka dibuatkan nisan dari batu hitam, pualam, atau apa pun yang menjadi monumen.

Seperti halnya yang dialami Vita. Dia hilang setelah menjalankan tugasnya di nun jauh di tengah perairan pulau-pulau Maluku Tenggara. Jasadnya tenggelam, ditelan laut dalam. Keluarganya tidak meratap berkepanjangan. Ibunya minta Vita

dibuatkan makam agar setiap kali dapat berkunjung. Ada nisan semen dengan pualam putih. Bertuliskan “yang menabur dengan bercucuran air mata, akan menuai dengan sorak sorai.” Tulisan yang mengungkapkan keyakinan orang tua, kakak-kakak dan iparnya, serta keponakan-keponakannya. Vita telah pergi saat ia tengah menaburkan kebaikan, menjaga dan merawat kesehatan. Mereka pun yakin, dalam istirahat kekalnya Vita merasakan kegembiraan abadi.

Di tengah nisan itu, ada petak yang ditanami rumput. Tidak banyak memang. Rumput hijau yang rapi tertata itu seolah mendendangkan masmur pujian,

*Tuhan adalah gembalaku,  
aku takkan kekurangan.  
la menuntun aku ke air yang tenang, dan  
la membaringkan aku  
di padang berumput hijau....*

Di sekitarnya tak ada pohon kemboja. Di sekelilingnya tak ada pohon cemara tinggi menjulang. Tapi di sekeliling nisan Vita, ditanam pohon melati. Daunnya hijau, bunganya putih harum mewangi. Makam itu tak suram. Ibu dan Pak Jatmiko sedemikian akrab dengan tempat itu. Vita yang jasadnya tak ditemukan, dalam keyakinan mereka berbaring abadi di hadapan Allah. Dia Yang Maha Melingkupi telah merengkuh Vita dalam alam keabadian. Sekaligus jasanya dialami, dirasa, dan dikenang banyak orang-orang yang pernah

dijumpai dan dilayaninya. Dikenang oleh rekan-rekan sejawatnya. Tiap kali dihadirkan kembali oleh ibu bapaknya. Bahkan keponakan-keponakannya, yang belum sempat merasakan kehadirannya, mencoba mencerna kenangan itu dengan menagih cerita dari kakek-neneknya.

Ada rasa malu terbersit di benak Suryo. Mengapa aku sedemikian kehilangan. Apa hakku? Padahal orang-orang ini, mereka telah menemukan dan menghayati kehadiran Vita dengan cara lain. Dengan cara baru. Dengan semangat baru. Mereka tak lagi merasa kehilangan Vita.

Sepulang dari makam, Suryo diajak menyusuri jejak-jejak hidup Vita di Malang. Mula-mula sekolah SMA-nya. SMA Cor Jesu di Jalan Jaksa Agung Suprpto. Sekolah itu satu kompleks. Tak jauh dari makam Vita. Gedungnya bangunan peninggalan Belanda.

Bu Anna bercerita tentang riwayat sekolah Vita. "Dari SD sampai SMA, Vita sekolahnya di situ. Tapi yang paling akrab dengan teman-teman SMA. Sebagian besar teman akrabnya perempuan. Belum banyak yang berkeluarga. Bahkan beberapa masih ada yang kuliah. Jadi waktu mendengar berita Vita meninggal, beberapa di antara mereka berdatangan ke rumah. Walau tidak ada upacara pemakaman. Karena memang tidak ada yang dimakamkan. Tapi mereka terus berdatangan. Beritanya dari mulut ke mulut."

“Jadi waktu pemasangan nisan pada 100 harinya, mereka juga ada yang ikut ke makam. Mengharukan. Mereka ikut merasa kehilangan.”

“Kalau teman-teman kuliahnya, sebagian sudah menyebar ke berbagai tempat. Tapi ada juga yang menyempatkan datang.” Demikian Bu Anna menceritakan teman-teman Vita.

Dari kompleks Cor Jesu, rute mobil menuju ke Kampus Universitas Brawijaya. Sebuah kompleks besar di daerah pinggiran kota Malang. Daerah Kepanjen namanya. Setelah melewati gerbang utama kampus, masuk beberapa blok, akhirnya mengitari kompleks Fakultas Kedokteran.

Suryo merasa aneh. Diajak mengenang Vita dan menyusuri jejak hidupnya. Merunutnya dari makam lalu ke tempat-tempat masa sekolahnya. Seperti sebuah perjalanan sejarah yang terbalik. Seakan membongkar seluruh beban Suryo yang masih tersimpan sebagai misteri yang membuatnya berduka dan merasa kehilangan.

Suryo merasa cerita-cerita pengalaman yang disampaikan Bu Anna dan Pak Jatmiko tak lagi mengandung kepahitan. Vita tetap dekat kendati tak lagi hidup. Sekalipun jasadnya juga tak pernah ditemukan. Jejak-jejak dari rumah sampai ke makam adalah kejayaan. Kemuliaan. Selaras dengan namanya, Yovita Wijayanti. Hidupnya telah sempurna. Telah mencapai kemuliaannya. Menjadi kebanggaan milik keluarga. Kebanggaan yang tak terhapuskan.

Suryo sempat diajak ke Batu. Satu tempat rekreasi untuk orang Malang. Daerah dingin di lereng Gunung Paderman. Sebenarnya ia merasa sungkan diperlakukan dengan cara itu. Namun Ibu malah Anna sempat terucap, "Wah, kami tak punya anak perempuan lagi. Seandainya..."

Pak Jatmiko menyahut, "Sudah, Ibu tak usah mengada-ada. Kan, Nak Suryo juga punya masa depannya sendiri."

"Ya, saya kan hanya omong seandainya. Namanya juga seandainya," kata Bu Anna membela diri.

Bu Anna lalu bercerita mengenang Yogyakarta. Kota pelajar yang jadi kota militer. Asrama murid di sebelah Jembatan Gondolayu. Dan kompleks Sekolah di Sebelah Utara Tugu menjadi kompleks militer. Ia pernah sekolah di SGB, Sekolah Guru Bawah. Asramanya ada di jalan C Simanjuntak. Asrama di timur sungai. Sekolah menyeberang sungai lalu ke arah utara tugu. Bagian paling utara. Sejak dulu gedung sekolah dan asrama laki-laki itu berbatasan dengan kampung. Sekarang gedung itu menjadi kantor instansi militer.

Gedung-gedung itu dulu kebanyakan adalah kompleks persekolahan. Di pinggir jalan. Ada sekolah Taman Siswa. Sekolah yang awet. Masih ada sampai sekarang. Tapi sekolah-sekolah yang lain telah menjadi instansi militer. Banyak kesan menjadi bergaya militer. Sejak kapan lalu begitu banyak monumen militer. Padahal, Taman Siswa

dan institusi pendidikan lain yang bermunculan di Yogyakarta. Bahkan Presiden Sukarno di Yogyakarta juga meresmikan Universitas Gadjah Mada yang juga didukung oleh Kraton Kasultanan Yogyakarta dan kerjasama dengan pemerintah RI. “Nggak paham, saya. Nggak paham,” kata Bu Anna.

“Tapi saya kan bukan lagi warga Yogya,” katanya kemudian.

\*\*\*\*\*



## NAIK RUMAH - MEMILIH HIDUP MEMBUJANG?

Sudah seminggu Suryo menikmati suasana kampung halamannya, kembali ke rumah orang tuanya, melepas rindu dari perantauan. Kulitnya yang bertambah hitam, setiap kali mendapat komentar ibunya, “Suryo, biar kamu sudah mandi atau belum ya tetap sama. Sama hitamnya.”

“Oh, ini barang mahal, Bu. Untuk orang-orang Eropa dan Amerika, ini barang mahal. Eksotik,” Suryo berkilah.

“Mereka kan putih-putih. Jadi kalau kena matahari nggak akan jadi begini,” kata ibunya menyanggah.

“Ya, biarkan anakmu jadi merasa jantan setelah turun di lapangan,” ayahnya ikut menimbrung.

“Dia kan bukan militer, Pak. Dia itu guru. Jadi lapangannya di dalam kelas, bukan di udara terbuka,” kata ibunya berkilah.

“Terus, kalau guru mengajar di kelas nggak boleh kulitnya menjadi hitam?” tanya sang Bapak mengikuti logika ibu.

“Ya, bukan begitu. Namanya juga tinggal di Maluku,” kata ibunya.

“Justru karena itu. Maluku kan kepulauan karang di tengah lautan. Mataharinya sangat menyengat. Jadi biar di kelas mau pun di luar kelas, ya tetap menjadi hitam. Terus, ibu menyesali anaknya jadi hitam?” tanya ayahnya seperti mau membongkar logika ibunya.

“Ya, nggak juga. Memang kenyataannya menjadi hitam begini,” kata ibunya menanggapi.

“Kamu kecewa Sur, kulitmu jadi hitam?” Bapaknya ganti bertanya pada Suryo.

Suryo sedikit kerepotan untuk menjawab. Dia merasakan pembelaan ibunya, seperti dulu-dulu. Pertanyaan dari bapaknya dan pertanyaan kepada ibunya akan menyudutkan ibunya. Jadi Suryo berusaha mendudukan perkaranya dan coba menetralisirnya, “Saya kira ibu nggak kecewa kulit saya menjadi tambah hitam. Saya juga tidak. Di rumah ini semuanya juga berkulit hitam. Malah, Santo pun juga hitam. Ternyata selera Ari juga lebih memilih kulit hitam.”

Santo dan Ari yang disebut Suryo hanya tersenyum kecil. Ari, adik Suryo semata wayang duduk berdampingan dengan Santo, suaminya. Dia tak bisa lagi bermanja kepada Suryo. Mereka paham, Suryo membela posisi ibunya.

Dalam banyak kesempatan selama seminggu itu, selalu saja yang terjadi, hampir senada. Suryo memulai pembicaraan dengan cerita-ceritanya. Kalau terjadi perbincangan, Suryo akan mendapat pembelaan dari ibunya dan akan berhadapan dengan ayahnya. Pengalaman seminggu di rumah, bagi Suryo sudah cukup untuk melepas rindu. Dia memutuskan tidak tinggal bersama dengan kedua orang tuanya. Kendati pun, rumah itu tidak terlalu jauh dari kampus. Ada satu jalur buskota yang dapat membawanya ke kampus, begitu keluar dari mulut gang kampung tempat mereka tinggal. Tapi itu tidak menjadi pertimbangan utama untuk memilih tetap tinggal bersama orang tua. Apalagi ada Ari dan Santo yang telah berumah tangga.

Berulang kali Suryo harus meyakinkan ibunya. Dia memilih menjadi mahasiswa kost di dekat kampus. Pertimbangan ekonomis dari ibunya, tidak menjadi perhitungan utamanya. Beasiswa yang diterima untuk biaya pendidikan, cukup untuk membiayai kebutuhan pembayaran tempat tinggal, makan minum, membayar uang kuliah, dan biaya pembelian buku-buku. Masih ada sedikit uang saku. Ayahnya, memberi keleluasaan kepada Suryo untuk memutuskan. Ini menjadi kekuatan Suryo untuk yakin dengan pilihannya.

Demikianlah Suryo. Dia menjadi mahasiswa perantau di kota kelahiran sendiri. Tinggal di kamar kos-kosan 3 x 4 meter di wilayah utara Yogya, seakan menjadi perpanjangan pengalaman

masa kuliahnya di Jakarta, dan tinggal di *mess* guru Langgur.

Memasuki semester dua, Suryo suntuk dengan teori Pendidikan Maria Montessori. Dulu, dalam “Pengantar Pendidikan” di jenjang S-1, dia menerima keterangan selintas dari dosen pengampunya. Hanya pengenalan teori selintas. Sepenggal-sepenggal saja. Safari teori-teori pendidikan, begitu Suryo dan teman-teman menjuluki mata kuliah itu. Mencecapi serba sedikit teori sejumlah tokoh. Termasuk teori Montessori di dalamnya. Karena serba sedikit, ternyata tak memadahi. Suryo harus membaca sendiri buku Montessori.

Dua buku Montessori tergeletak di mejanya. *Method...* dan *Handbook ...* Satu tentang susunan pengetahuan. Yang lain merupakan buku praktis. Tokoh pendidikan yang satu ini seperti perempuan perkasa. Mencetuskan teori dan praktik pendidikan dari pengalamannya mengurus anak-anak jalanan. Itu terjadi di Italia awal abad lampau. Seakan merangkum pengalaman Montessori sendiri. Dia pernah menjadi anak. Jadi dunia anak tak asing untuknya.

Montessori memang lain, perempuan perkasa. Konon wajah orang ini diabadikan sebagai penghias satu mata uang Italia. Seribu lire nilainya. Memang tak sebanding dengan wajah seorang pelukis Italia termasyur, Carravaggio. Pelukis abad XVI itu menjadi gambar pada mata uang tertinggi di Italia, 100.000 lire. Tak terbayangkan untuk Suryo,

mata uang tertinggi dihiasi wajah seorang seniman, berambut gondrong dan berkumis tebal. Di Indonesia mata uang tertinggi dihiasi oleh dua wajah *founding fathers*, Sukarno Hatta.

Di mata Montessori, seorang anak sungguh ditempatkan pada tempat mulia. Anak dihargai sepenuhnya. Kemampuannya sungguh diperhitungkan dalam segala sisi. Itu yang dieksplorasi dan dikembangkan melalui pendidikan. Diperlakukan setara dengan orang dewasa. Kemanusiaan tidak mengenal perbedaan usia. Padahal pengalaman Montessori mulanya hanya dengan anak-anak jalanan.

Di Indonesia, anak diperlakukan sebagai anak bawang. Perawan diperlakukan sebagai yang masih berbau kencur. Apalagi anak jalanan. Ribuan anak di mana-mana dibiarkan hidup di perempatan jalan menadahkan tangan di sela-sela mobil mewah yang berhenti di perempatan lampu merah. Kendati undang-undang Dasarnya mencantumkan pasal anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.

Montessori yang berpengalaman mendampingi mereka, menemukan nilai terdalam pada anak-anak itu. Sama halnya dengan anak-anak gedongan yang tak pernah mengenal sawah dan permainan yang berbau tanah.

Kekaguman Suryo tak berhenti pada Montessori. Dia mencari-cari adakah orang Indonesia yang berpikiran kurang lebih sama. Memperjuangkan kesamaan hak. Ada, tapi dalam pengertian lain.

Kartini ditempatkan sebagai yang memperjuangkan kesamaan hak, emansipasi. Sama halnya Montessori, dia tokoh perempuan. Benarkah dia memperjuangkan kesamaan hak melulu untuk kaum perempuan? Kartini banyak meninggalkan surat-surat. Siapa membaca kembali surat-surat Kartini? Entahlah. Kalau Kartini dianggap memperjuangkan kesamaan hak kaum perempuan, apa alasannya? Kalau yang mau diangkat perjuangan emansipasi, mengapa cara memperingatinya ditampilkan dengan mengenakan pakaian daerah? Adakah cara itu sesuai dengan yang mau diperjuangkan Kartini. Pertanyaan-pertanyaan ini berkecamuk di benak Suryo.

Surat-surat Kartini, wouw! Tak hanya bicara tentang kesamaan hak kaum perempuan. Ada banyak yang sama sekali tak pernah diduga sebelumnya. Dia mengkritisi perkara ketidakadilan. Dia bicara tentang politik candu yang menguras uang rakyat dan merusak kesehatan anak-anak negerinya. Dia bicara tentang sistem upeti yang mengawali dan menyuburkan praktik korupsi. Surat-surat yang mengagumkan.

Kartini membangun argumennya dengan data angka-angka. Berapa kerugian petani tambak dan nelayan bila terjadi banjir? Apa yang dilakukan pemerintah dalam menghargai usaha rakyat dan biaya yang harus dipikul mereka. Kartini bermain dengan data-data. Sama halnya ketika bicara tentang upeti. Rakyat miskin yang mau memberi persembahan kepada pemimpinnya. Dan pemimpin yang sudi

menerima. Inilah embrio praktek penyalahgunaan wewenang jabatan. Siapa memikirkan hal-hal ini?

Suryo heran, bagaimana mungkin gagasan-gagasan Kartini tak pernah diketahuinya. Jadi pendidikan macam apa yang diterimanya. Suryo hanya garuk-garuk kepala. "Aku harus menggali lagi tentang Kartini."

Suryo kembali ke Montessori. Dia mencari padanan tokoh pendidikan a la Montessori. Satu buku karya Ki Hajar Dewantara ada di sebelah buku-buku Montessori itu. Pada zamannya, Dewantara telah melalap habis karya Montessori. Tak mengherankan dia pun memberi catatan kritis pada pandangan-pandangan Montessori. Sekaligus, dia menempatkan anak pada dunianya. Ada taman indria, taman muda, taman madya dan taman dewasa. Seperti halnya *casa dei bambini*-nya Montessori.

Bagaimana mungkin slogan-slogan dari Ki Hajar Dewantara sedemikian menyebar di gedung-gedung pendidikan di Indonesia, di sekolah-sekolah, di Departemen Pendidikan Nasional, tapi tempat-tempat pendidikan Tamansiswa menyusut di mana-mana. Kalau tahun 50-60 an, ratusan sekolah Tamansiswa tersebar di seluruh Indonesia, sekarang berapa yang tersisa. Ironis.

Beberapa hari terakhir ada kepanikan lain. Di tengah-tengah intensnya menekuni Montessori, dia harus mempersiapkan diri menyambut Rika dan

Nunik. Dua sahabat semasa SMA dan masa kuliah di Jakarta. Sama-sama kursus Inggris di LIA.

Bermula dari sebuah keisengan. Dalam email, Suryo menulis "*Welcome to Jogja tercinta*". Tawarannya disambut antusias. "*Oke,*" jawab Rika dan Nunik. Mereka pun mengatur jadwal untuk kumpul di Yogya. *Break* dari ritme pekerjaan rutin, dan bernostalgia. Seolah mau minum dari oase di tengah perjalanan di padang gersang.....

Suryo merencanakan menservis mereka ala Yogya. Membuat mereka mengalami *hospitality host city*. Yogya asli. "Kalau mau burger tempe, tidak akan kecewa," tulis Suryo dalam emailnya.

Malam itu, mereka menikmati tempe irisan bulat dan tebal, lengkap dengan saus mayonessnya. Atau dengan *olive oil*, atau saus jamur. Hmmm... Mereka memilih mayonesse. Saus warna kuning, ditambah slada dan tomat. Mirip burger layaknya. Tapi bahan dan rasanya, tempe!

Setelah makan malam, mereka bertiga ke Alun-alun Kidul. Ada banyak kerumunan di sana. Di pinggir-pinggir jalan, banyak tempat orang bisa jajan berbagai makanan. Di sebelah selatan Sasana Hinggil Dwi Abad, ada kerumunan tersendiri. Di tengah-tengah alun-alun. Bukan penjual makanan. Kerumunan tersebut mengarah selatan. Secara bergantian ada orang dilepas dari kalangan temannya untuk berjalan sendiri dengan mata tertutup. Nunik dan Rika diajak menyaksikan peristiwa itu.

Permainan masangin. Masuk, berjalan menyusup antara dua beringin dengan mata tertutup. .... Nunik dan Rika memang telah punya *taste* yang lain. Pengalaman beberapa tahun meninggalkan Yogya seperti telah mengasingkannya. Suryo mau mengembalikan kepada habitatnya semula. Habitat semasa SMA.

Mereka hanya bereaksi, “Ah, masak sih?” Sebuah reaksi khas orang sekarang. Tak percaya pengalaman langsung. Karena telah banyak dibentuk oleh pengalaman tak langsung. Lebih banyak menyaksikan pengalaman rekaan lewat layar kaca.

“Nggak mau ah. Ngeri.” Itu reaksinya, ketika diajak mencoba. Pengalaman mata tertutup, pengalaman gelap adalah pengalaman ngeri. Selama ini yang dimanjakan adalah mata. Begitu mata diajak mengalami pengalaman ekstrim, dalam pengalaman gelap, jawabnya, “Ngeri!”.

Setelah dibujuk, akhirnya Nunik dan Rika tergoda untuk mengalami. Mulai saling menutup mata dengan syalnya. Mencoba beberapa kali, tapi tak pernah berhasil. Selalu ada alasan untuk mencobanya lagi. Setiap kali gagal selalu ada hal yang disalahkan. Sampai akhirnya memang kehabisan alasan.

Suryo mulai komentar, “Kalian masih sangat duniawi. Jadinya, tak berhasil”.

Keduanya langsung bereaksi, “Ngawur kamu, Sur!” Tentu saja mereka tidak terima alasan Suryo.

Rika lulusan Teknik Industri, Universitas Nasional, Jakarta. Nunik dari Manajemen, Trisakti. Keduanya kelahiran Jakarta. Hanya Suryo yang memang mujur dapat kuliah gratis di Jakarta. Ikatan dinas dari sebuah lembaga kemasyarakatan. Jelas cara mikirnya berbeda.

“Tahu nggak, kenapa kalian nggak berhasil?” tanya Suryo.

“Coba, jawabannya yang masuk akal,” Nunik agak protes.

“Kalau diperhatikan, jalan yang kalian tempuh dari sini ke selatan, itu seperti rute kalau raja dari kraton ini mau dimakamkan ke Imogiri. Jalan itu arahnya, dari sini ke selatan, sampai perempatan Plengkung Gading, lalu belok ke kiri. Ke timur. Itu ke arah makam Imogiri. Arah ini berlawanan dengan *Pradaksina*. Satu lingkaran putar kanan. Lengan kanan merapat ke pusat, terus dekat dan melekat dengan pusat. Memutar jarum jam ke arah kanan.” Begitulah Suryo menjelaskan.

“Maaf, Sur. Kamu mantan guru ilmu eksakta, sekarang mendalami manajemen pendidikan. Mana jejak-jejak ilmumu itu dalam penjelasan ini. Kamu jadi seperti tukang ramal, klenik yang ngawur!” Sanggah Rika.

“Ini pakai logika sejarah dan situs-situsnya, dan dengan ritualnya yang ada,” Suryo mencoba berkelit.

“Jadi, kamu juga sejarawan?” tanya Rika.

Suryo meringis tak bisa menjawab pertanyaan itu. Ada jejak pengaruh cara berargumen Mokhtar si guru sejarah di Kei.

Rika sudah biasa beradu pendapat dengan kaum lelaki. Dalam kerjanya sehari-hari di bidang survei industri, dia terlatih untuk tidak menerima begitu saja jalan pikiran ngawur. Survei lapangan yang diakrabinya membuatnya tajam untuk mengikuti jalan pikiran yang tidak konsisten antara data dan penarikan kesimpulan.

Nunik tidak terlibat dalam adu argumen itu. Untuk bisa memanager situasi konflik, dia terbiasa untuk tidak buru-buru campur tangan. Ketika silang pendapat reda, Nunik menengahi. "Masak di tengah alun-alun begini malah adu argumen. Kita kan mau menikmati permainan ini. Kalian malah jadi terlalu serius adu argumen..."

Biar saja. Biar Suryo nggak ngawur, asal omong. Apalagi kesimpulannya sok mengadili. Menakut-nakuti. Sok jadi sejarawan. Padahal ngawur!" Rika masih membela diri.

"Ngawur apa...?" Suryo tak kalah membela diri.

"Nyatanya, penjelasanmu itu...", kata Rika lagi.

"Sudah, ah. Masak masih mau berlama-lama begini. Kamu kan jadi tuan rumahnya, Sur. Apalagi yang mau kamu tawarkan..." Nunik menengahi

“Nah, lu, Sur. Ayo, kami mau dibawa ke mana lagi?” Rika mulai mengikuti jalan pikiran Nunik.

Yang ditagih sudah siap dengan tawaran lain. “Kita naik becak ke titik nol Yogya. Di perempatan Malioboro. Tapi, apa nanti nggak kemalaman untuk kalian?”

“Kami kan bukan anak kost yang terikat jadwal pulang. Apalagi kami hanya 2 hari di Yogya. Harus siap memuaskan kami berdua, Sur. Sampai kamu sendiri nggak berdaya. ...” Kata Rika sambil tertawa.

Nunik menangkap kata-kata Rika yang bersayap. Dia ikut tertawa, sambil mencolek Rika, “Hush....” Mereka berdua tambah tertawa.

Malam berikutnya, mereka bertiga makan malam di sebuah rumah makan agak di tengah kota. Di dekat kampus. Suasananya agak temaram.

Mereka terlibat dalam pembicaraan agak serius. Tentang kisah-kisah pengalaman mereka. Tentang relasi-relasi dengan teman sekerja atau mantan-mantan pacar mereka. Suryo duduk berhadapan dengan mereka berdua.

Wajah Rika tidak banyak berubah, pikir Suryo. Kulitnya yang putih tetap sama. Matanya sedikit sayu, memberi kesan wajah penyabar. Kendati bibirnya tipis tak memberi kesan perempuan nyinyir. Memang Rika dari dulu tidak banyak omongnya. Tipenya lebih banyak mendengarkan. Kali ini agak lain. Di depan Nunik yang memang

sahabat akrab sejak dulu, Rika seperti banyak curhat. Tentang mantan pacarnya yang dengan rela dilepaskan. Dan sekarang untuk waktu yang panjang tak lagi mikir untuk mencari ganti. Rika seperti tidak kuatir. Lama-lama keenakan untuk melajang terus.

“Kok kamu bisa tetap putih, Rika?” tanya Suryo polos.

“Ada dong reseponya,” kata Rika sedikit bergaya.

“Luluran tuh, Sur. Sekarang kan ada spa yang menawarkan program semacam itu. Kamu saja yang makin item,” kata Nunik menjelaskan sambil mengolok Suryo.

“Yah, konsekuensi hidup di pulau-pulau karang. Di layar kaca sih, kelihatannya romantis. Di tengah birunya laut, ada pulau putih yang seolah di kelilingi buih. Padahal kalau mengalami, ya begini ini hasilnya,” katanya sambil mengulurkan lengannya ke atas meja. “Jadinya, *Mollucas islands is good for sightseeing*,” katanya lagi.

“Duhhhh... soknya,” kata keduanya hampir bersamaan.

“Gimana dong, cewek-ceweknya?” tanya Rika.

“Pokoknya nggak seperti kamu. Yang kayak Nunik agak-agak hitam sawo matang begitu ya banyak juga,” jawab Suryo. Nunik yang disebut

cuma melotot sambil tangannya mencubit tangan Suryo yang ada di meja.

“Jadi toh ada peluang untuk jatuh cinta juga,” kata Rika lagi.

“Yah, lumayan,” jawab Suryo diplomatis. “Tapi tidak dengan murid-murid lho, ya,” kata Suryo memberi catatan. “Bisa runyam mengajarnya. Juga merusak suasana kelas,” katanya lagi.

“Jadi kamu sempat jatuh cinta, Sur?” tanya Nunik.

Suryo menggeleng sambil menjawab, “Nggak, nggak sempat.” Suryo berusaha menyimpan kisahnya.

Kadang-kadang Suryo mengalihkan pandangan dari kedua teman lama yang duduk di depannya itu. Ada bagian-bagian tertentu dari wajah Rika dan Nunik yang mengingatkannya pada Vita. Suryo berusaha menepis wajah Vita yang berkelebat. Entah di bagian mana. Bukan mata. Mata Rika tapi terlebih Nunik, seakan tajam menyelidik. Berani menatap langsung. Mungkin di bagian kening. Dengan rambut-rambut surinya. Ya, kening itu. Di balik kening Rika dan Nunik tentu terekam memori yang berbeda-beda. Kendati mirip dengan bentuk kening Vita. Suryo tak bisa bagaimana mencandra bagian ini. Tapi di kening Rika dan Nunik masih ada rambut-rambut suri itu. Pada kening Vita, Suryo pernah mendaratkan kecupannya.

Kening dan seluruh permukaannya, ke atas dibatasi rambut-rambut suri. Ke bawah dibatasi

dua alis rambut. Alis rambut Vita dulu tak dicukur sedikit pun. Apa adanya. Berbeda dengan alis rambut Rika dan Nunik. Mereka telah sedikit mencukurnya. Meruncing pada kanan kirinya. Dan memoleskan dengan coretan pensil mata. Juga pada kedua lingkaran pinggir kedua mata mereka. Rika dan Nunik memoleskan sedikit maskara. Seakan mau mempertegas garis mata itu. Dan di tengahnya, ada sebatang hidung yang lumayan proporsinya. Kombinasi kening, kedua mata dan hidung itu, mengingatkan Suryo pada Vita.

Rambut Rika yang dibelah tepi. Potongannya ngebob, pendek, tebal di belakang. Sementara, rambut Nunik dibelah di tengah agak ditarik ke belakang sedikit dan lurus jatuh ke samping. Sebuah potongan biasa. Pada kedua kening kedua teman itu, rambut-rambut suri mereka yang lembut masih ada di sana. Ingatan Suryo muncul. Dia pernah mengecup kening Vita di situ. Dan kenangan itu coba ditepisnya. Dia menjaga diri untuk tidak menceritakan kisah yang pernah dialaminya. Suryo menyedot jus mangga. Dia berusaha mengalihkan perhatiannya. Dia mengambil sikap lebih banyak mendengar kisah Rika dan Nunik. Tanpa berani memandang langsung keduanya.

Suryo menempatkan diri menjadi pendengar, atau keranjang sampah dari pengalaman-pengalaman Rika dan Nunik yang saling dikisahkan. Obrolan mereka berkisar tentang perjodohan. Rika yang tidak lagi bisa berjalan dengan pacarnya. Cowoknya -kata Rika tanpa bermaksud mengolok-olok- kurang

berani berkomitmen. Kendati pun keduanya sudah menemukan banyak kecocokan, dia tak berani mengikatkan diri dengannya. Akhirnya pisah. Apa boleh buat.

“Ya, sekarang sendiri lagi. Sayang, dari dulu saya nggak bisa jatuh cinta pada Suryo. Kamu terlalu lurus sih. Jadinya nggak menantang,” kata Rika menjelaskan.

“Ingat nggak, saya pernah dibuat malu Suryo. Masak, Suryo mengingatkan untuk membetulkan kancing hem saya yang terbuka dua kancing dari atas,” kata Nunik mengenang masa SMAnya.

“Jadinya, hilang rasa. *Il feel*. Siapa nggak malu diingatkan seperti itu. Rasanya juga nggak bisa jatuh cinta pada Suryo,” katanya lagi.

“Padahal, *suer*, saya nggak mau mancing-mancing Suryo. Emangnya enak, memancing lewat kancing. SMA dulu kan kita belum bisa apa-apa,” kata Nunik lagi.

“Sekarang, rasanya kita juga nggak bisa jatuh cinta. Orbit kita beda,” kata Suryo menimpali.

“Lain, Sur. Kamu jangan membatasi. Waktu sudah berganti. Dan alasanmu, itu terlalu deterministik,” Nunik menyanggah. “Kamu jangan menutup kemungkinan dengan batasan itu. Siapa tahu, pas saya bersolek, tiba-tiba dicermin muncul wajahmu. Kalau itu terjadi, saya akan terbang ke Yogya, dan memintamu, Suryo pinanglah aku. Sungguh saya akan memintanya.” Kata Nunik bersungguh-sungguh.

Suryo dan Rika sempat terdiam. Agak kaget. Nunik tersenyum dan mengganguk. Suasana menjadi agak lain.

“My dear, Nunik. *I’m not availably,*” kata Suryo mencoba mencairkan suasana.

“Jangan begitu, Sur. Nunik nampaknya bersungguh-sungguh dalam hal ini,” Rika mencoba membantu kesungguhan Nunik.

“Terima kasih. Itu akan jadi keputusanku,” Suryo mencoba menjelaskan.

“Tapi, bukan karena kamu pernah patah hati, kan?” Rika mencoba meraba-raba pertahanan Suryo.

“Oh, bukan. Tidak,” sahut Suryo membela diri.

“Oke,” kata Rika seakan berusaha menyudahi diskusi.

“Rasanya seperti menyesal saya terlalu cepat lahir. Sekarang, rasanya anak-anak semakin berani,” kata Rika lagi. Dia mencoba membangun pembicaraan baru. “Kita dulu tidak seagresif mereka. Apalagi macam-macam gaya hidup sekarang muncul di tv,” katanya lagi.

“Nggak hanya sekadar di tv. Kita bisa keliru kalau hanya menunjuk tv. Emangnya itu kotak ajaib yang sepenuhnya mampu menyihir kita?” Suryo menyanggah ketika pengaruh tv dimutlakkan.

“Tapi, inilah dahsyatnya pengaruh media. Masalahnya, media nggak memperlihatkan realitas

lain. *Sport, fashion, fun, ...* Pokoknya gaya hidup begitu dah. Yang serba enak, mudah, dan hore. Mana ada program televisi menyajikan sebuah proses kerja keras. Emangnya bakal laku?" kata Nunik menjelaskan.

"Tapi, saya rasa penampilan dan gaya hidup kalian juga jadi gimana yah... Nggak kayak dulu," kata Suryo lagi.

"Nggak kayak dulu, gimana? Pantesan, kamu membatasi orbit kita beda," kata Nunik menyimpulkan.

"Maaf, Nunik. Maaf," kata Suryo kepada Nunik. "Untuk kalian berdua, mungkin nggak ngerasa berubah. Mungkin karena Rika koleganya sebagian besar orang asing, para penanam modal. Dan Nunik, juga dua tahun di sono. Jadinya, lain. Nggak ada bekas-bekasnya waktu jadi anak kost di rumah nenekmu. Beda," kata Suryo seakan kehabisan kata.

"Maksudnya gimana sih?" tanya Rika penasaran.

"Kamu kan mengalami kesulitan menemukan cowok yang bisa *committed* untuk masa depan kalian. Coba pikir saja, apa yang kamu tuntut dan harapkan? Dan cowokmu, seberapa berani memenuhi tuntutan itu? Siapa tahu yang kamu tuntut standardnya beda dengan yang tersedia. Nunik juga berpikir bagaimana modal studinya bisa dimanfaatkan untuk menghimpun persiapan menapaki masa depan. Jadi, ketika kesulitan untuk

menemukan cowok yang mau berkomitmen, akhirnya kalian berpikir lebih enak menjadi *carrier woman* yang nggak nikah. Saya nggak tahu, sejak kapan alternatif-alternatif pilihan itu muncul? Orang tua kalian, gimana reaksinya? ... Gimana reaksi mereka?" tanyanya.

"Payah nih ngomong sama Suryo. Kayak detektif saja, mengorek-ngorek reaksi orang tua. Meminta orang melacak ulang jejak-jejak masa lalu? Sok jadi sejarawan, psikolog, apa detektif? .... Tapi ngakunya pendidik," kata Rika seakan mengeluh. "Sur, kamu belum menjawab permintaan Nunik." Rika mengingatkan.

"Setidaknya saya mau jujur, Sur. Bisa jadi saya sungguh datang padamu, dan memintamu untuk meminangku," kata Nunik.

"Ehm, saya nggak siap ... ," kelihatan Suryo tidak bisa memberikan argumentasi.

"Payah, kamu Sur...," Rika ikut menyergah.

"Sepertinya, jadi pendidik lebih membuat saya nggak banyak berpikir tentang pacaran. Mendidik anak orang itu menyenangkan. Menyerap perhatian. Sampai-sampai terlalu banyak memikirkan mereka. Bisa lupa diri ...," kata Suryo.

"Kasihannya sekali kamu Sur...," Rika memprovokasi dengan cara lain.

"Dua teman guru yang sama-sama datang ke Kei, mereka kecantol cewek-cewek di sana. Mereka memutuskan untuk menjadi guru dan membangun

keluarga di sana. Satu dari Flores. Satu lagi dari Makasar. Sementara, saya memilih balik ke Yogyakarta. Entah akan ke mana," kata Suryo.

"Jadi, teman-temanmu telah menemukan jalan benar," kata Rika menyimpulkan.

"Menjadi pendidik dan hidup membujang. .... Rasanya masa muda diperpanjang. *Bachelor forever* kayaknya oke juga. Jadinya kan *forever young*...." kata Suryo.

"Itu sesat pikir! Kamu membohongi dirimu sendiri!" Rika menyanggah kesimpulan Suryo.

Diskusi sambil makan malam, tidak berakhir mengenakkan. Semalaman Suryo tidak bisa tidur. Bingung terhadap keterusterangan Nunik. Adakah dia omong apa adanya? Atau sekadar berdiplomasi? Tapi ini menyangkut pasangan hidup. Bagaimana seandainya Nunik datang, menyatakan apa yang dikatakan tadi. Sur, pinanglah aku. Apa yang akan dilakukannya?

Harapan Suryo untuk bisa memimpikan Vita nyaris tak berbekas. Diguncang-guncang oleh kehadiran Nunik dan Rika. Lebih-lebih pernyataan Nunik yang berterus-terang. Itu yang membuat Suryo tak lagi betah sendirian. Usaha melupakan dengan membaca di perpustakaan tak banyak membawa hasil. Bayang-bayang kehadiran mereka sangat mengganggu.

Rika, Federika. Fede. Fidelis. Iman. Kesetiaan. Gadis yang kaya akan iman. Demikian harapan orang tuanya. Ternyata, bukan sekadar iman

kepercayaan. Rika juga kaya keberanian. Dia pergi melanglang. Dari satu tugas ke tugas lain. Dari satu tempat ke tempat lain. Adakah itu terbayangkan kedua orang tuanya sebelum nama itu diberikan?

Perjumpaannya dengan Rika dan Nunik, memunculkan permenungan baru. Teman-teman itu, masa remajanya diisi dengan keriaan bersama. Sekarang menjelma sebagai bidadari yang dengan sayap-sayapnya menjadikan diri sebagai makhluk yang siap terbang menyongsong masa depan. Sekaligus mereka bagaikan bidadari penunggu jejak yang bersedia dan sanggup menyimpan selendang pembungkus sayap-sayapnya. Kisah tujuh bidadari yang salah satu selendangnya dicuri seorang jejak memberi inspirasi Suryo untuk menganalogikan Rika dan Nunik sebagai mereka-mereka yang menunggu jejak itu.

Suryo membayangkan satu ketidak-tahuannya dulu, ketika ada murid putri yang beberapa hari berturut-turut menunggunya di depan *mess* guru. Istilahnya, naik rumah. Seorang remaja yang jatuh cinta pada Suryo tidak punya keberanian mengungkapkan dengan kata-kata. Dengan tindakannya itu, sang remaja diam-diam mau menyerahkan diri dan siap dibawa ke mana saja. Untung, Suryo segera cepat-cepat pergi sehingga tidak membuat masalah berkelanjutan.

\*\*\*\*\*

Ibu Suryo menaruh curiga dengan kepulangan anaknya yang lebih sering dari biasanya. Dia

mengenali gerak gerik Suryo yang gelisah. Seorang ibu senantiasa mampu meraba apa yang ada di dunia batin anaknya. Kendati pun, Suryo selalu menyapa bapak ibunya saat datang, lalu duduk di depan pesawat televisi.

“Kamu nggak punya teman, Sur?” tanya ibunya seakan mau mengorek keresahan Suryo.

“Terlalu capek dengan bahan kuliahnya, Bu,” kata Suryo berkilah.

“Semester lalu nggak begini. Kamu jangan membohongi ibumu, Sur,” kata ibunya mengingatkan.

Suryo nyengir, ketahuan keresahannya. “Ehm..., masalah biasa, Bu. Soal cewek,” kata Suryo mulai berterus terang.

“Ah, Ibu nggak mau ikut campur. Itu masalahmu. Asal tidak merugikan anak orang,” katanya mengingatkan.

“Nggak, Bu. Enggak,” jawab Suryo mencoba meyakinkan ibunya.

Suryo lalu menceritakan keterusterangan Nunik yang suatu saat nanti minta dilamar.

“Sur, kamu itu nggak *sembodo*. Nggak jantan. Nopember tahun lalu, kamu ke Malang. Menghadiri setahunnya Vita. Macam-macam hal kamu ceritakan dengan pujian setinggi langit. Sekarang, kamu kuatir kalau diminta meminang Nunik. Ngapain bingung? Hatimu itu di mana?” Ibunya menanggapi kekuatirannya sambil tertawa.

Suryo terkejut, dan marah. Perasaannya campur aduk. Merasa diperlakukan seperti anak kecil lagi. Dunia batinnya yang terkait dengan perempuan, dilucuti. Semua hal dimentahkan. Suryo kehabisan kata-kata. Perasaannya dipenuhi kemarahan. Dia tak menduga ibunya bereaksi demikian. Suryo bangkit dari tempat duduknya, lalu pergi meninggalkan ibunya.

“Sur,” panggil ibunya. “Sur, Ibu hanya mengingatkan. Boleh saja kamu marah karena tersinggung. Tapi saya beritahu, sepertinya kamu mengalami cinta yang datangnya merunduk-runduk. Sampai kamu terjerat. Kenangan tentang Vita sepertinya masih menguasaimu. Tapi dengan Nunik, belum pernah saya mendengarnya. Apakah kamu memang mencintainya?” tanya ibunya. Suryo masih diam.

“Makanya saya bertanya, di mana hatimu? Jangan-jangan karena pikiranmu berbelit-belit. Dan kamu masih merasa antara ya atau tidak. Vita sudah tenang di sana, tak akan kembali. Tapi Nunik hanya tinggal di Jakarta. Kalau ternyata Nunik nanti datang, berani nggak kamu menolak, karena mungkin kamu memang tidak mencintainya. Atau kamu memang mau menerimanya, karena dulu pernah bersama-sama?” Suryo tetap berdiam diri.

“Kalau kamu memang punya harapan terhadapnya, tanggapi dengan berani. Toh, setahun atau dua tahun lagi kuliahmu selesai. Apalagi dia sudah bekerja. Malah enak kamunya. ... Kamu

gelisah karena kamu nggak berani bersikap. Hanya dibayang-bayangi, jangan-jangan nanti dia datang minta dilamar. Kalau kamu berani bersikap, pasti akan beres. Tapi kamu berani nggak?" Kata ibunya setengah menantang.

"Ya, Bu. Maaf, Bu," kata Suryo mulai menanggapi.

"Ya, yang mana? Ngapain minta maaf?" katanya lagi.

Suryo sadar, dia berhadapan dengan ibunya yang memang berpikirnya serba realitis, apa adanya. Sekaligus sungguh-sungguh jernih. Ini yang mau diingatkan padanya. Suryo kembali diam, tidak menanggapi.

"Silakan mempertimbangkannya," kata ibunya mengingatkan.

\*\*\*\*\*



## YANG TERASING DI TANAH SENDIRI

Medio 1997. Kampus-kampus di Yogya mulai bergoncang. Inilah kekhasan kampus yang berada di tengah masyarakat. Keluhan warga kota, warga negara, warga masyarakat menjadi keprihatinan warga kampus.

Suryo ikut merasakan keguncangan itu. Berbagai mekanisme represi dalam masyarakat yang muncul dalam rumusan magis telah banyak dikritisi. Mana ada stabilitas dinamis tanpa represi? Kalau *jer basuki mawa bea*, kesejahteraan siapa yang diperjuangkan dan siapa yang harus menanggung pengorbanan?

“Aktivitasmu gimana, Sur?” sebuah pertanyaan model interogasi dari bapaknya.

“Saya lebih di perpustakaan, Pak. Sambil hilir mudik mengamati pemukiman di Code. Pemandangan dan gerak masyarakatnya menarik diamati.”

“Nggak ikut kelompok diskusi?”

“Untuk yang mau turun ke jalan, mereka digembleng dengan diskusi, Pak. Masa itu sudah lewat sejak pulang dari Maluku. Sekarang lebih banyak mengamati praktik kelompok-kelompok. Bisa sambil mengumpulkan data-data,” jawabnya.

“Ehm,” reaksi khas bapaknya.

“Kalau boleh tahu prediksi intelejennya, gimana Pak?” Suryo mencoba menjajagi untuk memperoleh informasi.

“Hati-hati saja kamu,” jawab bapaknya diplomatis.

“Sudah dari dulu, Pak, ati-atnya,” jawab Suryo mengimbangi jawaban bapaknya.

\*\*\*\*\*

Suryo telah menemukan celah untuk keluar dari kegelisahannya. Sekarang malah diserap masuk dalam pergulatan baru yang pernah dihidupinya. Menghidupi benih-benih unggul yang telah tersemai dan tumbuh di kepalanya, mengarahkan diri untuk pendidikan bagi anak-anak masa depan.

Kace menjadi teman pengiring jalan bersamanya. Gelisahanya berhadapan dengan Nunik dan Rika, mendamparkan Suryo di atas jembatan Code. Sembari mengamati dari kejauhan. Menjelang terjun ke pinggiran sungainya, Kace datang. Dan sekarang setiap kali mereka berdampingan. Berdua menjadi pasangan yang terus berdampingan tanpa harus dibumbui sentuhan-sentuhan fisik yang menggelorakan.

Kehadiran dan kebersamaannya dengan Kace, aktivitas mereka bersama telah menenggelamkan kembali ke dunia pendidikan anak. Sekaligus mendampingi pergulatan Kace sebagai perantau yang tengah menimba ilmu.

Ya, Kace. Dia tengah mulai mengukir sejarahnya. Perjumpaannya dengan guru-guru muda di Langgur telah membawanya pada pilihan untuk menekuni ilmu yang terkait dengan kekayaan alam dan hayati di tanah kelahirannya. Kini, tak hanya menimba ilmu di bangku kuliah. Kace bergabung bersama Suryo. Mantan murid dan mantan guru, sama-sama menjadi mahasiswa.

“Kakak pernah mendengar cerita satu desa di Banda ditukar sebuah kota di Amerika?” tanya Kace.

“Cerita macam apa itu?” Suryo ganti bertanya.

“Kisah pedagang Inggris saat menguasai rempah-rempah di Banda-Maluku abad XVI,” jawab Kace.

“Saya belum pernah dengar. Tapi, ada pengarang pribumi yang mengisahkan orang-orang Maluku zaman Portugis. YB Mangunwijaya. Pernah dengar orang itu?”

“Pernah mendengar, tapi tidak banyak tahu.”

“Soal politik lokal zaman itu. Demokrasi populis, semua sama haknya untuk bersuara.” “Menarik,” sambungnya lagi. “Orangnya serba bisa.

Benar. Di pulau Buru dia meninggalkan karya di kompleks inrehab. Saya sempat ke sana,” katanya menambahkan keterangan.

“Di pulau Buru, gimana suasana dibayangkan? ... Tanahnya bukan dari karang. Orang Jawa di sana kan bisa membuat tahu tempe. Karya tangan orang-orang terbuang di tanah rantau. Karya mereka tak hanya itu. Mereka membuka lahan sawah untuk ditanami padi. Sebagian besar kerja tangan. Di bawah rezim lampau memang nyaris tak bersuara. Untung ada Pram. Saya sempat ketemu orang yang bersedia ngomong sejarah. Memang, wilayah-wilayah di sana masih harus diolah dan dikembangkan. Ilmumu akan sangat dibutuhkan, Kace,” tutur Suryo.

“Orang-orang yang membuka pulau Buru, mereka itu bekerja hari demi hari tanpa bisa menghitung waktu. Mereka bekerja membangun pengharapan. Entah mereka sendiri punya harapan apa, kita tak tahu. Untung toh, sejumlah anak istri mereka datang. Meramaikan kehidupan di sana.” “Rama Mangunwijaya pernah berbulan-bulan tinggal di sana,” Suryo mengakhiri keterangannya.

\*\*\*\*\*

Semenjak pertemuan pertama mereka di Yogya, Kace langsung diajak mengunjungi orang tua Suryo dan diperkenalkan kepada mereka dan penghuni rumah yang lain. Di hadapan mereka, Kace menceritakan kehebatan Suryo dalam mengajar murid-muridnya di Langgur. Termasuk kepada

dirinya. “Beta ini, hasil Kak Suryo *pu* kerja di sana,” katanya mengaku. Kace mengakui, kuliahnya di Kehutanan antara lain berkat motivasi dari trio guru pendatang.

Sebaliknya, Suryo memperkenalkan kehebatan Kace sebagai tunas muda dari Maluku. Demikianlah, guru dan murid saling memuji.

“Kamu jangan terlalu mengagungkan pendatang, Kace,” kata Pak Suryono. “Apalagi, guru macam Suryo. Saya kurang begitu percaya. Tapi, apa kamu tidak mengajarkan sesuatu pada Suryo?” tanya Pak Suryono memancing.

“Ehm ..., ya ..., kami membuat Kak Suryo berani berenang di laut. Itu lucu... Kak Suryo berenang-renang agak takut-takut dia. Panik. Kami, semua tertawa terpingkal-pingkal. Jadi, itu saat perahunya terbalik karena dia salah mengarahkan dayungnya. Begitu, Om,” jawab Kace sambil tertawa.

“Nah, itu kalian jago. Kamu membuat Suryo lebih berani. Dan sekarang, dia makin jantan penampilannya,” Pak Suryono menegaskan. “Tanya itu ibunya Suryo. Apa komentarnya?”

Yang ditunjuk hanya tersenyum sambil geleng-geleng kepala.

“Ayo, Bu. Ceritakan pada Kace tentang anak kesayanganmu itu,” kata Pak Suryono membujuk isterinya.

“Nggak, saya tidak akan komentar,” kata ibunya. “Saya senang mendengar Kace cerita tentang kepanikan Suryo belajar berenang.”

“Nah, itu Kace. Kami tidak pernah mendengar cerita gurumu itu belajar berenang dengan panik.” Kata ayah Suryo.

Kace seperti kebingungan menoleh ke kanan ke kiri. Sepertinya dia salah cerita tentang Suryo sehingga dia kelihatan ketidakmampuannya. Kace memandangi mereka seolah mencari jawab lewat ekspresi orang-orang di sekitarnya.

“Ndak, kamu bener Kace,” katanya meyakinkan Kace. “Ibunya Suryo mengeluhkan anaknya jadi tambah hitam,” kata Pak Suryono seperti membongkar rahasia istrinya.

“Haa...,” Kace tertawa lepas tanpa rasa tersinggung. “Kami ini memang anak-anak kepulauan,” jawab Kace diplomatis.

“Iya.. Bukan hanya kamu saja. Kita ini anak-anak kepulauan Indonesia. Jadi sama-sama hitamnya,” kata Pak Suryono seolah mengoreksi pernyataan Kace. Orang-orang tertawa karena paham dengan maksud ungkapan itu.

Pembicaraan terasa cair. Kace menjadi satu bagian dengan mereka. Ibunya Suryo menanyakan tentang cara orang tua mendidik di dalam keluarga.

Ayah Suryo dengan gaya khasnya mencari informasi tentang Maluku dan Langgur.

Dengan gayanya, Kace menjawab keingintahuan mereka. Melengkapi kisah-kisah yang sudah diceritakan Suryo. Kisah-kisah dirinya bersama Suryo, membuatnya makin dirasakan sebagai bagian keluarga.

\*\*\*\*\*

Suryo memperkenalkan Kace untuk memandangi satu figur yang bisa menjadi acuan dan inspirasi, yakni empu dan begawan kemanusiaan dan pendidikan Y.B. Mangunwijaya. Dialah yang membangun perkampungan dan pemukiman bagi mereka yang dianggap sebagai sampah kota di lembah Code.

Figur sang begawan itu rasanya jauh dan tak terjangkau bagi Suryo. Mustahil rasanya bagi Suryo untuk bisa mendekat dan duduk bersimpuh di hadapan sang begawan, belajar jurus dari yang diajarkan dan mendengarkan segala kata-kata ajaran. Suryo memutuskan untuk berperan menjadi Bambang Ekalaya yang berguru secara imajiner dari sang begawan.

Suryo pernah menghirup udara di padang Buru yang menjadi tanah pembuangan. Di tempat itu, Sang begawan pernah meninggalkan rancang bangun yang akhirnya terwujud menjadi bangunan berkat lelehan keringat dan kerja keras mereka yang di-Buru-kan. Saat berkunjung, dia menyaksikan tempat itu menjadi ruang pertemuan untuk mereka yang dibuang di sana.

Suryo melacak jejak tulisan karya Sang Begawan. Di antaranya pernah menuliskan tata demokratis dari orang-orang kepulauan. Ia belajar dan bertutur tentang ikan-ikan hiu yang mendamba. *Ida Homa Ikan Hiu*, jurus demikian yang diajarkan kepada orang-orang sezaman. Hasil jelajah dari abad XVII menghadirkan tata demokrasi orang-orang di perkampungan di wilayah kepulauan. Bahan itu didiskusikannya bersama Kace.

\*\*\*\*\*

Untuk ke sekian kalinya Suryo mengajak Kace ke rumah orang tuanya. Beberapa bulan terakhir, Suryo ditemani Kace yang telah memulai studinya di Yogyakarta. Ya, Kace si anak Ambon-Kei. Dulu pernah setahun diajar di SMA Bhakti Karya Langgur. Teman-temannya menggelarinya Kace Ambon karena bapaknya memang berasal dari sana. Untuk membedakan dengan Kace yang lain. Bapaknya menikah dengan mamanya orang Kei. Dan mereka menetap di Kei. Sekarang sudah menyusul kuliah di pascasarjana. Katanya mendapat beasiswa dari Pemda Maluku. Mendalami ilmu kehutanan. Studi lanjut di UGM setelah menyelesaikan S-1 di Unpatti, Universitas Pattimura, Ambon.

Waktu Suryo di Kei, Kace sudah kelas tiga. Justru karena itu, dia dan beberapa temannya berani mendekati trio penghuni *mess* guru. Guru-guru muda itu toh tak jauh selisih umurnya dengan mereka yang telah duduk di bangku kelas tiga. Guru-guru mengajar mereka di kelas, mereka

mengajari guru-guru untuk berlatih mendayung perahu.

Perjumpaan mereka berdua, seakan membawa suasana nostalgia. Kace yang telah memasuki kuliah pascasarjananya, tak lagi memanggil 'Pak' pada Suryo. Tapi menggantikannya dengan "Kak". Dalam beberapa hal Kace berusaha beradaptasi ke dunianya Suryo, dunia Jawa. Kendati logatnya tetap sama. Dengan Kace, Suryo mempraktekkan lagi logat bahasa yang pernah dialaminya di Kei. Jadi Suryo mengimbangi logat Kace.

"*Jait naswal, azin naksor*. Masa berbalik, musim berganti. Ya, pergeseran-pergeseran yang selalu banyak terjadi. *Dong pu pepatah, to, Kace*" Suryo mengutip pepatah Kei.

"Iyo. Kakak masih ingat?" tanya Kace seperti tak percaya.

"Saya ingat sekali pepatah itu. Karena, hampir tiap malam kami di *mess* guru selalu diskusi bermacam-macam hal. Dan, Pak Max, guru sosiologi dia berulang-ulang menyebut pepatah itu. Perubahan-perubahan itu," jawab Suryo seperti mengingat. Kace mengangguk kagum.

"Di dalam khazanah sejarah ada yang namanya *Cathetan Pegandring*. Berisi notulensi pertemuan setiap 5 atau 7 hari dari para penguasa Kraton Mataram. Kurun waktunya tercatat selepas Perang Diponegoro, antara 1832-1836. Catatannya tertulis dalam aksara Jawa. Antara lain berkisah tentang hutan-hutan jati di Jawa Timur yang

mengalirkan kayu-kayunya ke pusat kekuasaan di Kerajaan Mataram. Kayu-kayu jati dalam bentuk utuh. Mengangkutnya beramai-ramai. Yang besar diangkut oleh 100 orang. Yang sedang diangkut oleh 60 orang. Kayu-kayu tersebut mungkin dihanyutkan lewat sungai. Mencengangkan! Entah jejak-jejaknya sekarang. Tidak terdeteksi lagi, di mana dermaga-dermaganya yang mengatur jalannya kayu-kayu itu." Suryo membeberkan satu sejarah Mataram.

"Sayang memang, cara-cara tersebut tak lagi dilanjutkan sebagai warisan. Sungai-sungai di Indonesia tidak menjadi wilayah yang dihadapi setiap saat," ucap Kace sejalan dengan pemikiran Suryo. "Sungai dengan alirannya telah dipunggungi. Orang-orang sekarang sungguh-sungguh telah memalingkan muka dari aliran sungai yang menopang kehidupan," jelasnya lebih lanjut.

Mereka berdua terlibat dalam diskusi tentang lingkungan di Indonesia. Dengan berbagai ancamannya yang ada sekarang. Suryo menunjuk pada catatan sejarah. Kace mengemukakan data-data dari wilayah hutan.

Suryo dan Kace, mengarahkan pandangannya ke sungai yang membelah Yogyakarta. Berdiri di sebuah jembatan yang melintasi Sungai Code. Memandangi ke bawah.

"Sungai ini menyimpan legenda karena menjadi tempat aliran lahar yang menyembur dari Gunung Merapi. Alirannya menimbulkan suara

dahsyat berkerosak. Dan penduduk meneriakkan, lampor, lampor!!! Memberitahukan lewatnya hantu api yang melintas sungai bersamaan dengan banjir lahar Merapi.” Suryo memberikan penjelasannya pada Kace.

Ketinggian jembatan Gondolayu yang melintasi Code tak lebih dari 25 meter dari permukaan air sungainya. Tapi memandang ke bawah ke arah permukaan sungai, tak bisa menduga berapa kedalaman airnya. Dasar air tak kelihatan.

Berdiri di atas jembatan sambil memandangi wilayah pemukiman di seputar pinggir sungai, telah menjadi satu kerutinan mereka berdua. Entah kapan mulainya kebiasaan itu. Mencermati pergerakan warga di wilayah-wilayah tempat tinggal di pinggir sungai, seakan menjadi aktivitas pengganti dari yang dulu dilakukan di Kei. Ini selingan sesudah kuliah untuk mereka berdua. Menjadi pertemuan antara dunia keilmuan, dan perhatiannya untuk terlibat di dalam wilayah pendidikan, dan lingkungan hidup masyarakatnya.

Perhatian Suryo telah beralih dari wilayah pendidikan di lembaga resmi pendidikan, dan berganti dengan wilayah pendidikan di tengah masyarakat tanpa lewat institusi pendidikan resmi. Tak memakai ruang-ruang sekolah. Tak memakai ruang kelas yang disekat-sekat.

Di mata Suryo, dunia pendidikan di kampus bagaikan wilayah teori-teori steril. Jauh dari dunia pengalaman pendidikan di lapangan. Teori

pendidikan yang dicerna di bangku kuliah dirasakan oleh Suryo tak lebih dari sekadar pengajaran. Tidak lebih dari sekadar tindakan intervensi kelas. Tidak dengan ancaman senapan. Hanya dengan alat tulis, kata-kata dan tatapan mata. Tak jelas persuasi atau ancaman. Murid di kelas seolah tabula rasa, bagai kertas putih yang bisa ditulisi apa saja. Jadi tinggal diatur dengan mekanisme pengaturan yang ditata apik. Bisa dipertanggungjawabkan dengan prinsip-prinsip manajemen yang masuk akal. Dan diberi fasilitas alat-alat teknologi mutakhir.

“Coba, kita perhatian anak-anak yang bermain di bawah itu. Anak-anak itu adalah produk masyarakat. Mereka bukan kertas putih yang tanpa coretan apa pun. Anak-anak itu adalah pribadi-pribadi yang unik. Anak-anak itu merupakan cermin dari keluarga-keluarga. Cermin dari masyarakat. Produk masyarakat.” Suryo memberi penjelasan tentang sekelompok anak yang tengah bermain di bantaran Code.

“Seperti kita juga mengalami, anak-anak menyimpan ekspresi yang tak tersalurkan di rumah. Berbagai ranjau hadir di sana. Sorotan mata bapak. Peringatan untuk hati-hati dari ibu, atau kakek nenek. Dan beberapa rambu lainnya.” Suryo membandingkan keadaan anak-anak itu dengan pengalaman dirinya. Kace pun diajak merenungkan hal yang sama. “Kace, kamu juga pernah mengalaminya?” tanyanya pada Kace.

Kace seperti menerawang. "Saya jadi ingat kampung, dan masa kecil saya," katanya menjelaskan.

"Barangkali mereka terkurung di rumah petaknya yang sempit-sempit. Mungkin ada televisi dengan beragam program. Tentu mereka tak memiliki permainan *play station* yang mampu menjinakkan mereka," Suryo mencoba menduga-duga. "Tapi mereka tetap membawa gelora dan kerinduan tak tersalurkan dari dalam rumah. Mereka mencari salurannya di ruang-ruang kelas. Di antara bangku-bangku teman-teman di kelas. Tapi tak banyak celah tersedia di sana. Untung, di pinggiran sungai ini mereka bisa menemukannya."

Mereka berdua, melongokkan kepalanya melampaui tembok jembatan. Memandangi kelompok anak yang bersorak-sorak riuh. Suryo dan Kace saling berpandangan dan tersenyum satu sama lain.

\*\*\*\*\*

"Kak, kita ke hilir. Saya mau belajar sesuatu yang lain, *mo*. Menghitung rumpun-rumpun bambu. Bambu-bambu yang menjulang itu seberang menyeberang sungai membentuk gapura di atas air."

"Kok kamu jadi romantis. Apakah kelokan-kelokan kehidupan di sini kurang mengasyikkan?" tanya Suryo.

"Kakak pernah mengajarkan sesuatu pada kami, *mo*. Bilangan-bilangan ini kuajarkan pada

kalian agar kalian bisa menghitung wilayah hutan dan lautan kalian,” katanya membela diri.

“Ah, kau masih ingat masa lalu,” kata Suryo tersenyum.

“Pak Mokhtar bilang, masa lalu akan tetap selalu aktual,” jawabnya tersenyum bangga.

“Ternyata kau masih mengenang ajaran trio guru di tanah kelahiranmu,” kata Suryo sambil menepuk-nepuk pundak Kace. Mereka menjadi pasangan yang sehat dan sebudi.

“Saya *pu* pilihan di kehutanan, diinspirasi oleh situasi dan kondisi masyarakat di sana. Di sini, saya pilih bambu karena *tarada* sagu,” sahutnya menjelaskan pilihannya.

“Wouw, pilihan yang jitu,” kata Suryo memuji.

“Saya bayangkan, di bawah keteduhan rumpun bambu, ada banyak ikan di situ,” katanya lagi. Semua dunia dari lingkungan Maluku sana didekatkan di sini. Sagu dan ikan-ikan itu.

“Ya, kalau di situ airnya dalam,” kata Suryo setengah menguji.

“Kubayangkan memang dalam, Kak,” sahutnya lagi.

“Baik. Besok kita mencoba menemukan yang kaubayangkan.” Kata Suryo mantap.

Mereka berdua tambah aktivitas. Hilir mudik mengamati dua atau tiga kehidupan di pinggiran

sungai. Masyarakatnya, rumpun bambunya, dan kadang-kadang menemui koloni ikan-ikan kecil yang berenang-renang di keteduhan rumpun bambu.

Bagi Kace dunia luas semakin terbentang lewat objek pengamatannya. *Enfit roa ne enfit nangan*. Tujuh di laut dan tujuh di darat. Satu ungkapan menunjuk pada banyaknya tantangan yang bisa ditemui di mana pun. Semakin dunia terbuka luas, semakin banyak tantangan dan risiko menghadang. Lewat pengamatan di tempat yang dikunjunginya, Kace semakin mengenali keluasan dunia. Membuatnya semakin mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan dan risiko.

“Apa kamu kirim berita ke Langgur dan Ambon?” tanya Suryo.

“Iya, Kak. Untuk bapak dan mama, saya kirim surat. Untuk teman di Ambon, belum bisa pake email. Jadi juga lewat surat.” Kata Kace menjelaskan.

“Saya juga beberapa kali bersurat. Untuk Yonas dan Mokhtar di *mess*. Dan kirim kartu untuk guru-guru. Biar komunikasi tidak putus. Beberapa adik kelasmu juga ada yang berkorespondensi.” Suryo menjelaskan. “Pengalaman kehadiran anak-anak yang kita kunjungi. Juga kehadiranmu di sini, itu kuceritakan kepada mereka.”

Jauh dari pengalaman di pulau-pulau karang, Suryo masih mengikuti berita-berita sekitar wilayah itu. Kepulauan dengan wilayah laut dalam. Dia

mendiskusinya bersama Kace. Pernah mereka membahas berita penemuan bangkai kapal dagang di salah satu perairan. Dan sengketa di sekitarnya. Mereka membayangkan, kapal yang pernah sandar itu. Berapa jumlahnya. Apa yang dibawa di dalamnya. Barang-barang dagangan, dijajakan dan dipertukarkan. Harta kekayaan nenek moyang. Haknya siapa? Itu persengketaannya.

\*\*\*\*\*

Suryo memilih. Ia menjadikan dirinya sebagai Bambang Ekalaya yang berguru secara imajiner kepada Begawan Drona. Bagaimana dengan Kace? Akan diajaknya juga. Ekalaya menjadi pemaknaannya. Tak perlu dikomunikasikan. Ini tokoh dari dunia pewayangan dari epos Mahabarata. Tokoh yang merelakan satu jemarinya, karena sang begawan lah yang telah memutuskan demikian. Dia berguru dalam bayang dengan memasang patung Sang Begawan saat Bambang Ekalaya berlatih memanah. Baginya, Sang Begawan tetap hadir kendati tak terjangkau. Memang, Sang Begawan memilih menjadi guru panah Sang Arjuna, anak ketiga dari lima bersaudara anak-anak Pandawa. Ternyata, keahlian Bambang Ekalaya pun sejajar dengan Sang Arjuna. Kendati dia hanya berguru dalam bayang.

Tak boleh ada matahari kembar. Demikian prinsipnya. Mengetahui keahlian Ekalaya yang sejajar Arjuna, Sang Begawan berupaya memusnahkan keahlian sang Ekalaya. Hanya karena tunduk setia kepada Sang Begawan, Ekalaya sama sekali tak

berprasangka tatkala dia diminta memotong ibu jarinya sebagai tanda kesetiaan kepada gurunya. Sang Begawan menguji Ekalaya untuk tunduk pada instruksinya yang tak masuk akal. Dan ibu jari yang memegang peran penting dalam memanah, dipersembahkan Ekalaya untuk sang Begawan. Sesudah pemotongan jari tersebut, Ekalaya tak pernah lagi mampu menghadirkan keahlian memanahnya. Keahliannya sirna bersama lepasnya ibu jari dari telapak tangannya.

Suryo bertindak laksana Ekalaya. Tapi juga tak mau menjadi Ekalaya yang menyerahkan ibu jarinya sampai dirinya tak berdaya. Dia berguru dari jauh, dalam bayang karena tak mampu menjangkau sang begawan yang dikerumuni banyak orang. Tapi Suryo juga tidak mau membabi buta begitu saja. Dia menjadikan dirinya sebagai penguak tirai dari kejauhan untuk mencari yang senantiasa mengusik dirinya. Sekaligus memperkaya pengalaman yang telah membekalinya. Ada sejumlah hal yang pernah dibuatnya.

Suryo dan Kace, keduanya sehati menjalankan pengintaian sebagaimana yang dilakukan Ekalaya. Mereka secara berkala mengamati dari ketinggian jembatan Code. Di bawah sana telah terbangun masyarakat yang bercita rasa berkat sentuhan pemikiran, hati, tindakan serta kata-kata bijak Sang Begawan. Ada beragam keterlibatan kelompok-kelompok, mereka yang datang dan pergi. Tapi lebih-lebih, ada pergumulan total dari orang-orang yang hidup dan tinggal di tempat itu.

Suryo dan Kace memetakan interaksi mereka yang terlibat di Code. Mereka yang di dalam maupun di luarnya. Mereka berdua kerap kali menjadi takjub menyaksikan aktivitas yang dilibati teman-teman sebayanya. Mereka gigih bereksperimen untuk meretas dinding penyekat dalam masyarakat. Keduanya sungguh tercerahkan. Mereka menemukan hal yang selama ini tak dibicarakan di dalam kelas. Pendidikan yang berpihak.

Kehidupan di bawah jembatan itu membuat *riverside view* menjadi bernilai lain. Suryo dan Kace menjadi paham siapa ahli dan melibati perkara-perkara yang dibangun penyelesaiannya dari bawah. Mereka berdua kerap berlama-lama memandang ke bawah, ke tempat yang dilibati oleh orang sebaya yang tiap kali datang dan pergi menyambangi sang begawan untuk bertindak.

“Kita beruntung. Di Yogya ini, paling tidak ada tiga sungai yang melintasi tengah kota. Kita telah menjelajahnya. Belajar tentang kehidupan orang-orang dan lingkungannya. Simfoni bambu-bambu, dan kawan-an ikan-ikan kecil.” Kata Suryo pada Kace.

“*Tarada* sagu, bambu pun jadi. Coba kalau dulu Kakak tak mau mengantarku mengamati rumpun bambu dan ikan-ikan di sungai...,” kata Kace mengingatkan sambil meringis memperlihatkan deret gigi-giginya.

“Iya, benar. Terima kasih, Kace. Sekarang kita menemukan yang sederhana sekaligus

mengagumkan. Biasanya, kelokan-kelokan sungai hanya bisa dilihat dari tempat tinggi, atau di peta-peta. Tapi, di tempat ini, kelokan menjadi bagian kehidupan.”

Dari atas jembatan, memang tidak tampak sungai yang berkelok. Walau sebenarnya ada begitu banyak kelokan kehidupan warga masyarakat yang berdiam di wilayah itu. Mereka itu datang dari berbagai daerah. Entah karena tanahnya tandus, atau terusir karena pembangunan waduk, dan beragam alasan lain. Tak ada pilihan lain, mereka hijrah ke kota. Mengadu nasib demi sesuap nasi. Apa pun pekerjaannya. Memulung barang-barang bekas. Menjadi penarik becak. Buruh gendong di pasar. Kuli bangunan. Tukang parkir di daerah pertokoan. Atau menjadi preman pasar. Orang-orang macam itu mencari pemukiman di dekat tempat kerja. Tak ada pilihan lain, daerah pinggir kali disulap untuk membangun gubuk-gubuk untuk bisa menjadi sekadar tempat tinggal. Inilah yang membuat wilayah di sisi-sisi sungai itu, senantiasa siap menampung kelompok masyarakat macam itu. Sebagaimana ada di wilayah Sungai Code. Entah di sungai-sungai berbagai kota-kota yang lain. Tentu tak banyak bedanya.

Secara berpindah-pindah, Suryo dan Kace memandangi sisi-sisi sungai yang disebut secara romantis *riverside view*. Panorama wilayah pinggiran sungai. Ini wilayah yang kerap disebut dalam proposal yang diajukan kepada mereka yang dipercaya sebagai tuan donor.

Suryo menyebut kunjungannya di ruas-ruas jembatan sebagai *hovering like an eagle*. Laksana elang yang mengintai mangsa. Terbang melayang-layang di atas ketinggian. Bersama Kace, ia menjadi tamu tak diundang yang mengintai.

Di atas jembatan Code, sejauh mata memandang kelokan ke utara, seakan menemukan wilayah alami yang airnya masih cukup jernih. Air dan pasir berkah dari gunung Merapi. Tapi tak sama halnya ketika memandang ke sisi selatan. Sungai itu tak banyak berkelok. Kelokannya justru terdapat pada kisah-kisah warganya yang tinggal di sana. Kelokan-kelokan hidup yang berliku-liku. Kelokan dari warga masyarakat yang kadang tidak pernah masuk dalam hitungan warga masyarakat. Wilayah-wilayah tempat tinggal mereka tak pernah masuk di dalam peta. Penduduknya, barangkali tak ber-ktp.

Padahal tak sedikit juga jumlah anak-anak. Anak-anak yang tak lagi bernaungan di bawah sayap hangat orang tua. Mereka menjadi anak *girli*, anak-anak pinggir kali. Merayapi tebing kali, menempuh sepinggal ruas protokol berbelok di perempatan Tugu, anak-anak itu menemukan dunia Malioboro dan Stasiun Kereta Tugu. Di situlah kancha dunia mereka.

Setiap kali habis kuliah atau menjalankan kerja di selang waktu, Suryo dan Kace mulai menuruni tebing sungai di sebelah barat Tugu, menemukan blok rumah-rumah yang membentuk

komunitas di kalangan mereka. *The eagles have landed.*

\*\*\*\*\*

Ada sepucuk surat dari Nunik, "Sur, saya pengen ke Yogya. Mau menjenguk nenek. Jangan kuatir, saya tidak memintamu untuk meminangku. Tenang-tenanglah di situ. Kalau kamu punya waktu, saya akan senang untuk bisa sekadar makan malam. Atau membayar penasaranku untuk melewati celah antara dua beringin itu. Siapa tahu, ternyata saya lebih berserah sehingga mampu melewatinya."

Suryo tersenyum sambil geleng-geleng kepala membaca surat itu.

Dua tiga kali kunjungan Nunik ke Yogya dalam selang pendek, membuat Suryo merasa lebih aman terhadapnya. Toh tujuan utamanya mengunjungi neneknya. Benarkah? Nunik semakin singgah dalam perhatian Suryo menggantikan kenangan akan Vita. Suryo tak pernah lagi gelisah atau kuatir. Tak ada lagi bayangan Nunik mendatangnya. Beberapa kali dia menyempatkan mengunjungi neneknya. Suryo belum pernah diajak menjenguknya. Masa SMA dulu, beberapa kali Suryo pernah datang ke rumahnya. Waktu itu Nunik tinggal bersama neneknya selama sekolahnya di Yogyakarta. Tak mengherankan, sekarang Nunik rajin mengunjunginya. Sambil mengajak Suryo bernostalgia masa-masa SMA. Kehadiran Nunik ikut mewarnai hidupnya.

Rasa gairah studi Suryo jadi meningkat. Beberapa kali Nunik mengajaknya diskusi tentang pendidikan yang dilibati Suryo. "Maaf dalam pekerjaan dan pergaulanku sehari-hari, hal-hal semacam ini sama sekali jauh dari pemikiran. Kerja, uang, kerja, uang, selingan dan kepuasan.... Ya, terus begitu berlangsung hal-hal itu. Susah untuk bisa mendapat suasana bicara seperti ini. Beruntung saya bisa datang ke Yogya ini, dan ketemu orang macam kamu. Nenekku tentu tidak memberi inspirasi sebesar ini." Kata Nunik memberi penjelasan tentang pengalamannya.

Apa sekarang ini, dia mau menjeratku secara perlahan. Seperti dulu dilakukan Vita kepadaku? Kadang Suryo merenungkannya. Konyol! Konyol! Betapa sok dan konyolnya diriku menempatkan Nunik dalam hidupku. Toh, dia punya kepentingannya sendiri. Menjenguk neneknya. Mau sok ge-er? Ngaca, Sur. Ngaca!

\*\*\*\*\*

Sementara menunggu Kace, suatu siang, Suryo bertemu dengan seorang yang mengira Suryo adalah pesaingnya. Ketemuanya tak sengaja. Di pinggir sungai.

"Mas, juga mencari keris yang dilarung?" tanyanya pada Suryo.

Suryo agak bingung mendapat pertanyaan itu. "Maksudnya?" tanya Suryo.

“Enggak. Saya sering melihat Mas ada di jembatan ini, dan melongok ke bawah. Ke perkampungan itu,” katanya sambil menunjuk lokasi perumahan pinggir sungai.

“Saya menyuruh dua orang warga di situ untuk membantu saya mencari keris yang dilarung orang,” kata orang itu mengaku.

“Oh, enggak, Mas. Saya senang saja melihat perkampungan itu dari sini. Banyak aktivitas warga di sana. Juga banyak mahasiswa yang datang membantu warga untuk mengadakan kegiatan. Saya pengen tahu saja,” kata Suryo menjelaskan.

“Oh, saya kira Mas menjadi pesaing saya. Saya Broto, Mas,” katanya sambil mengulurkan tangan.

“Suryo,” jawabnya sambil menjabat tangan Broto.

“Masnya mahasiswa ya? Atau dosen?” tanya Broto menebak-nebak.

“Saya kuliah di Manajemen Pendidikan di kampus situ,” jawab Suryo sambil menunjuk ke arah kampusnya yang tak jauh dari Jembatan Gondolayu.

“Saya pedagang barang antik, Mas. Dan sekarang sedang banyak berburu keris. Sekarang, banyak orang melarung kerisnya. Nggak tahu kok ada gejala ini. Ya, saya untung-untung saja,” katanya polos.

“Oh, gitu. Wah seneng dong, Mas. Dapat barang yang dibuang. Padahal barang antik,” kata Suryo membaca pikiran Broto.

“Yah, lumayan, Mas,” sahut Broto.

Dia bercerita tentang pengalaman mendapatkan keris dari orang yang mau melarung. “Padahal kerisnya bagus. Tangguh Mataram, luk tujuh,” katanya. Suryo tidak tahu sebutan-sebutan itu. Tapi Broto melanjutkan usahanya, “Jadi sekarang saya menanam orang yang tinggal di situ biar kalau ada orang yang melarung mereka bisa mengambilnya. Lalu saya beli. Mereka ya seneng-seneng saja.”

“Wah kerja sama yang saling menguntungkan,” kata Suryo menyimpulkan.

“Jelas. Saya nggak perlu menunggu sendiri. Dan mereka juga dapat uang,” kata Broto.

Broto bercerita tentang usahanya. Juga orang-orang yang diminta untuk membantunya di beberapa sungai yang ada di Yogyakarta. Broto menyebutkan sungai-sungai itu. Code, Winongo, Gajahwong, dan Bedog.

Broto mengemukakan dugaannya mengapa orang melarung keris. “Mungkin, mereka mendapat pengetahuan bahwa menyimpan keris berarti musrik. Menyekutukan barang sebagai pusaka... Jadi, ya dilarung saja. Dibuang. Dihanyutkan. Tapi itu mungkin. Sekali lagi, itu mungkin lho. Padahal warisan leluhur.”

Ada pedagang asing yang diam-diam kalau datang ke Indonesia terus menyelundupkan ribuan bilah keris. "Gawat!" kata Broto.

"Padahal, keris tersebut tidak dibeli. Tapi diperoleh dari orang-orang di desa yang memperoleh warisan dari leluhurnya. Sekarang orang-orang desa itu merasa terteror, karena dianggap musrik. Jadi, satu-satunya jalan, ya dilarung. Atau diserahkan ke orang lain. Lha, pedagang antik itu, menanam agen-agennya di mana-mana. Modalnya kuat, Mas," kata Broto.

"Lha, *sampeyan* gimana?" tanya Suryo mengimbangi.

"Namanya juga pribumi lemah," sahutnya.

"Lho, kalau tahu jaringan pedagang asing itu, kan tinggal ditempel," kata Suryo menanggapi.

"Susah, Mas. Susah. Apalagi pedagang asing itu bisa bahasa Indonesia. Jadinya, ya pinter-pinternya dia berkomunikasi dengan orang-orang di desa-desa. Atau lewat kaki-tangannya. Kalau, nggak mana mungkin bisa sampai dapat ribuan," sahut Broto.

Suryo terkaget-kaget dengan ungkapan pembicaraan yang lugu dari Broto. Orang yang agaknya memang paham keris itu terus bercerita. Ribuan keris dibawa ke luar negeri berarti hilangnya bukti kemampuan leluhur dalam mengolah teknologi. Lewat kemampuan penguasaan teknologi yang tampaknya tradisional. Sekaligus ekspresi seni yang tinggi kemampuannya. ...

Setelah pertemuan itu, Suryo sedikit bertanya-tanya. Bagaimana mungkin Broto bisa omong terusterang padanya.

\*\*\*\*\*

Dua tahun di kost sudah lewat. Tesis Suryo tidak kunjung selesai. Bahkan belum lama dimulai. Ada banyak hal singgah di benaknya. Beasiswa Suryo sudah jatuh tempo. Tak ada lagi dana bantuan. Terpaksa, Suryo pindah ke rumah orang tuanya. Toh, tidak ada komentar orang di rumah. Ibunya memaklumi. Malah merasa senang anaknya pulang ke pelukan. Bapaknya tak banyak berkomentar. Seperti biasa, lebih banyak mengawasi dari kejauhan. Demikian pun pasangan Ari dan Santo, mereka menerima kakaknya dengan kehangatan.

Suryo baru saja ikut ronda malam di kampung. Bukan melulu untuk menjaga keamanan. Memelihara jalinan sosial. Saling berbagi kepedulian dalam hidup bersama.

Tiap malam petugas ronda mengumpulkan beras secangkir kecil plastik. Atau uang ala kadarnya. Beras atau uang itu dikumpulkan. Memaksa petugas berkeliling. Kembali ke pos keamanan lagi. Tak ada makanan, atau minuman. Penghangatnya adalah obrolan.

Mereka merasa aneh, Pak Atmo tak lagi keluar. Kedua anak-anaknya yang telah menanjak dewasa tak lagi kembali. Entah mereka di mana. Ada kabar angin mereka pernah ikut kelompok

khusus ke luar pulau. Turut dalam perjuangan. Dulu keluar pulau untuk transmigrasi. Pulangnya membawa kisah perjuangan mengolah tanah 2 hektar yang semula berupa alang-alang. Melahirkan generasi pujakesuma. Putera Jawa kelahiran Sumatera. Atau Kalimantan. Mereka menjadi bumper pembangunan. Kadang-kadang ada satu dua surat diterima. Sekarang tak lagi. Seperti dialami anak-anak Pak Atmo yang tak pernah kembali.

Pak Atmo tak lagi mau bertemu. Entah sedih mendengar kabar burung itu. Anaknya meninggal dalam bentrokan yang pernah disiarkan di televisi.

Suryo ingat cerita salah satu teman Kace. Seorang murid Langgur yang datang dari pulau-pulau di tenggara. Jauh dari Kei. Menempuh perjalanan laut sehari-hari lamanya untuk bisa mencecap pendidikan menengah. Pada masa kecilnya, Bapaknya membawa pulang dua paha kerbau liar dari tengah hutan pulau Yamdena. Hanya itu yang bisa dibawanya. Dia berhasil menjerat kerbau liar itu setelah sehari-hari menunggu jerat yang di pasang di antara pepohonan di tengah-tengah hutan. Di antara pekerjaannya sebagai tani, ayahnya dikenal juga sebagai pemburu yang gagah berani. Keluar kampung. Masuk hutan kayu besi. Dia memasang jerat untuk bisa memperangkap kerbau liar. Dan berhasil. Dua paha kerbau dipanggulnya. Dibawa pulang untuk persediaan makan seisi rumah dan sebagian dibagi untuk beberapa tetangga. Bahkan, tanduk pun tak dibawa untuk bisa di pasang di rumah. Tanda keberanian dan

keberhasilan berburu kerbau. Tidak ada tanda kegagahan itu. Semua serba biasa, untuk kebutuhan makan. Mempertahankan hidup. Di tanah Yamdena, pulau karang berhutan kayu, beraliran sungai berair berkelok mengalir.

Sekarang semua hanya tinggal cerita. Ada perusahaan dari ibukota nun jauh di Jakarta, katanya, datang membawa surat sakti menguasai hutan itu. Mesin-mesin pemotong kayu-kayu keras dari pohon-pohon besar berumur puluhan atau bahkan ratusan tahun membabati pepohonan itu satu demi satu. Orang-orang setempat, mereka tak boleh lagi mendekat. Hak petuanan tak lagi diakui. Perlahan-lahan, pohon-pohon tumbang, sungai-berkelok berkurang debit airnya. Kerbau-kerbau liar, kerbau Yamdena tak lagi memberi jaminan protein penopang hidup. Para pendatang dengan surat sakti, dengan gergaji-gergaji mesin yang meraung-raung, tak mau dan tak mampu mendengar isak tangis anak-anak, gerutu dan sungut-sungut ibu. Membuat kaum laki-laki tak berdaya hanya duduk mencangkung, atau hanya mengorek tanah di sekitar halaman pinggiran rumah. Hutan-hutan telah menjadi gundul karena secarik kertas berstempel kekuasaan.

\*\*\*\*\*

Suryo dan Kace terus belajar bersama. Belajar tidak dalam suasana di bawah ancaman. Belajar dan menemukan keasyikan di dalamnya. Mereka mengamati, menghitung, meneliti untuk menjawab pertanyaan. Belajar dengan bertanya seperti halnya

rasa kekaguman anak yang terus bertanya. Kendatipun, dalam banyak budaya anak tak boleh bertanya. Karena bertanya berarti menyulitkan orang tua. Padahal, memang manusia kurang dilengkapi instink. Karena tak disertai instink yang dikembangkan adalah akal. Orang tua tak tahu harus menjawab apa dan bagaimana. Supaya tidak perlu bersusah-susah lebih baik membungkamnya. Pembungkaman yang mematikan rasa kekaguman. Karena akal tidak dikembangkan, yang dikembangkan adalah kekerasan. Apalagi ditambah dengan mengawasi. Membatasi gerak. Lengkap sudah.

Seperti yang dulu dilakukan dengan pelayaran *hongji tochten*. Dimaksudkan sebagai pengawasan untuk menghilangkan persaingan dalam perdagangan. Yang dilakukan adalah ancaman. Dan kekerasan. Itu yang diwariskan. Tidak terbayangkan bagaimana para pedagang zaman Portugis, atau Belanda, atau bahkan zaman-zaman sebelumnya ketika para pedagang dari Tiongkok mencari kayu-kayu pengharum, atau Gujarat masuk dan mulai berkontak dengan nenek moyang penghuni kepulauan Nusantara pada waktu itu.

Mereka datang dengan bahasa mereka. Nenek moyang kita dengan bahasa daerah masing-masing. Bandar-bandar pelabuhan yang tersebar di berbagai tempat, menjadi tempat bersandar kapal-kapal mereka. Kapal sandar di banyak pelabuhan di berbagai tempat di banyak pantai di kepulauan Nusantara.

Sejarah itu diandaikan begitu saja. Seolah-olah semuanya berjalan lancar. Guru-guru Sejarah tidak pernah menyampaikan kepada murid-muridnya. Siapa peduli ada cerita seperti yang dikisahkan Broto.

Orang-orang zaman itu sangat memegang prinsip berbaur, melebur. Bukannya puritan, pemurnian. Seolah ada yang asli murni tak terpengaruh. Mungkinkah demikian? Lebih-lebih di wilayah agama. Dan selebihnya, musti tunduk di bawahnya.

*Spirit of hospitality.* Manusia yang serba bergerak zaman modern ini memang seperti serba salah. Menjadi nomad modern. Seakan harus kembali ke yang asli. Seakan tak punya akar. Kendati pun toh tetap punya akar. Bahkan bercabang-cabang.

*Spirit of Hospitality.* Spiritualitas perjumpaan. Perjumpaan bukan untuk dimanfaatkan untuk mengeruk untung. .... Perdagangan bukan dibangun untuk mencari untung. Kalau itu yang dituju hanya akan langsung buntung. Berdagang dengan pelayanan. Yang dihargai adalah pelayanan itu.

Bersaing tentu terjadi. Tapi saling menggunakan akal dan bermain strategi. Saling iri? Wah seperti kisah Kain Abil. Kain iri kepada Abil, lalu melakukan pembunuhan. Sampai-sampai ada gugatan dari langit, "Di mana Adikmu?" "Apa saya mesti bertanggung jawab?" tanyanya berbalik. Lempar batu sembunyi tangan. ....

Jangan melakukan kekerasan agar optimal dalam kemampuan berpikir. Pengawasan dan pembungkaman berarti menekan kemampuan pemikiran.

Kekerasan senantiasa mencederai. Bukan hanya korban yang cedera. Yang melakukan sendiri pun harus berlumur darah. Mencederai kemanusiaannya sendiri. Kalau dalam arena sabung ayam, yang kalah akan sembunyi di balik ketiak lawan. Sudah tak akan dilanjutkan. Hukum internasional juga demikian. Yang angkat tangan tidak boleh ditembak. Juga mereka yang tersangkut dalam parasut di pohon, mereka tak boleh dibinasakan. Jadilah korban tawanan perang yang terjamin keselamatannya dan terlindungi.

Berita-berita kekerasan mulai merebak di mana-mana. Perlahan tapi terasa. Setiap kali menjadi hal yang mengejutkan. Tersebar di sana-sini, menjadi pengalaman bersama. Tidak lagi bisa dibohongi dengan menempatkan kambing hitam yang menjadi korban, sasaran pelampiasan kekerasan dan balas dendam. Akumulasi kekerasan berpuncak menjadi Mei Hitam Kelam. Bukan hanya Mei Kelabu.

Ganti tahun, suasana tak berubah. Justru meningkat. Suryo tidak ikut berlarian bersama mahasiswa lainnya. Di Yogya, tak ada penembakan peluru tajam terhadap mahasiswa. Toh tetap saja ada korban meninggal. Di Jakarta, korban-korban sedemikian beragam. Dari mahasiswa yang ditembak peluru tajam, para perempuan kelompok

masyarakat yang jadi korban perkosaan, sampai para penjahat yang mati terpanggang di pusat perbelanjaan. Bahasa kekerasan menjadi bahasa di mana-mana. Siapa membunuh siapa? Apakah itu melulu berita? ..... Para pemirsa dan para pembaca ikut lebur. Antara memahami dan mengalami.

\*\*\*\*\*



## AMOK

Ambon MEMBARA!!! Kampus Universitas Pattimura terbakar. Kace membaca *headline* berita itu di warnet, warung internet dekat tempat kost. Kalimat *headline* dari surat elektronik yang masuk ke *accountnya* sangat mencolok. Isinya, apalagi. Kace mencoba menelusuri kalimat demi kalimat. Lama sekali dia berusaha membaca berita satu halaman itu. Dadanya seakan meledak. Matanya berkaca-kaca. Sambil terus-menerus mengusap air mata yang menghalangi pandangannya, Kace mencoba terus menyusuri kalimat demi kalimat. Berita satu halaman itu tuntas dibaca. Informasi yang dibacanya itu tidak nyangkut di kepalanya. Hanya *headlinenya* saja yang terus mengiang. Kampus Unpatti terbakar!!!

Di depan komputer itu, Kace menekuk kepalanya. Kedua tangannya memegang kedua sisi kepalanya. Dadanya seakan meledak menyimpan kemarahan. Matanya basah oleh airmata. Kadang-kadang menetes mengenai *tuts-tuts* komputer di depannya. Sesekali Kace menghapus tetesan airmata yang membasahi *tuts* komputer dan sekitar

pinggiran meja. Dia tak memperdulikan orang di sebelahnya barangkali bertanya-tanya. Berita duka apa yang dibacanya.

*Su seno!* Benar-benar gila! *Bod-bod!* Tindakan bodoh sekali! Untuk tidak mengatakan tindakan biadab, Kace hanya mengumpat, “*Su seno! Bod-bod!*”. Siapa pun orangnya. Gila! Sungguh-sungguh gila!

Bagaimana logikanya, hanya perkara uang *transport* angkutan sampai menjadi pertikaian yang makan korban puluhan, bahkan ratusan? Bahkan juga bangunan-bangunannya. Tempat-tempat pendidikan dan tempat pelayanan umum lainnya. Termasuk Universitas Pattimura. Memangnya ada orang Maluku yang rela, pusat ilmu pengetahuan untuk memajukan masyarakat dijadikan korban seperti itu?

Benarkah pengrusakan, penghancuran ini digerakkan oleh hasutan tertentu? Apa pun ideologinya. Pasti tidak! Tapi jangan-jangan...? Apakah itu tindakan spontan begitu saja? Bisa juga barangkali. Jangan-jangan orang yang melakukannya sedang *fly*, berada di bawah pengaruh zat psikotropika. Atau dari pengaruh apa saja. Bisa jadi orang-orang itu, mereka sendiri tak menyadarinya. Orang-orang inilah yang digiring-giring untuk menghancurkan kampus. Kantor-kantor adminstrasinya. Ruang-ruang kuliahnya. Laboratorium-laboratorium yang menjadi pusat penelitian. Perpustakaan dengan buku-bukunya. Duh, apa yang akan terjadi jika pusat pengetahuan

yang meembangkan peradaban semacam itu dimusnahkan! Dihancur luluhkan! Dibumi hanguskan!

Di mana polisi dan tentara penegak hukum atau penjaga keamanan berdiri waktu itu? Tak berdaya menghadapi massa? Siapa yang disebut massa? Kalau memang polisi dan tentara tak berdaya, siapa lagi yang bisa diharapkan. Rakyatnya sendiri yang harus berjaga-jaga, membela diri, dan mengatasi semuanya? Dan para perusuh itu? Tak ada satu pun yang bisa ditangkap? Diselidiki dan ditelusuri mata rantainya? Ditemukan otak sumber kerusuhannya? Duh, betapa tak terpahaminya peristiwa ini ....

Tidak! Tentu tidak sedemikian mudah. Kalaupun toh mereka ada, tentu tak akan menyerah begitu saja. Otak sumber kekacauan tentu tak sebodoh itu. Bisa jadi menyembunyikan dirinya. Pasti ada berbagai skenario yang dibuat untuk melakukan semua itu. Tentu ada banyak kaki tangan yang dilibatkan untuk menggerakkan dan melaksanakan tindakan vandalisme semacam itu.

Ingin sekali Kace, berada di daerah itu. Berteriak menghentikan aksi pengrusakan itu. Berhenti!!! Berhenti!!! Berhenti!!! Jangan lakukan tindakan bodoh-bodoh ini! Mengapa kalian saling baku serang?! Mengapa kalian saling baku tembak dan baku lempar?! Mengapa kalian bakar semua harta kekayaan pengetahuan, pusat pengetahuan, dan tempat kami generasi muda yang bertekad

dan bekerja keras akan membangun dan menyejahterakan bumi Maluku ini!!! Namun, Kace berada jauh dari tanah kelahiran yang sudah menjadi medan baku tikai yang telah luluh lantak itu. Yang tinggal hanya puing. Bekas bangunan yang hangus terbakar. Ya, hanya puing-puing yang ada dimana-mana. Berhenti!!! Siapa yang rugi dengan segala macam kekacauan ini. Jangan biarkan kekayaan kita sendiri kita rusak dengan cara keji ini!!!

Kace tak berdaya. Sungguh tak berdaya. Tak bisa berbuat apa pun. Dia hanya memegang kepalanya dan tidak ada lagi airmata yang tertumpah. Di tempat duduknya, perlahan-lahan Kace dihinggapi oleh rasa sakit menyesak di dada. Nggak, perasaan semacam ini tidak membantu menyelesaikan masalah. Hanya akan menyimpan dendam. Dendam pada siapa? Untuk apa menyimpan dendam? Adakah mereka yang kemudian merasa menjadi pahlawan? Berhasil menghancurkan sebuah pusat pegetahuan dan peradaban.

Tanah Ambon manise itu tanah kami. Tanah itu tanah kita bersama. Mengapa harus diluluh lantakkan? Kace sungguh-sungguh tak habis mengerti. Dia tak berdaya.

Kace merasa dia tak akan berhasil mendinginkan ledakan amarah di dadanya, kendati airmatanya telah mengering. Kesedihan itu tak akan pergi. Kace bersiap meninggalkan komputer itu. Dia melakukan

yang perlu-perlu saja, membayar biaya sewa. Tanpa berkata-kata. Dia pergi meninggalkan tempat itu.

Bergegas jalannya. Sampai di luar warnet, Kace seperti linglung. Tak tahu mesti ke mana. Diputuskan, langsung ke rumah Suryo.

Tak seperti biasanya, Kace agak keras mengetok pintu rumah Suryo. Dan tergesa. Ibunya Suryo membuka pintu agak terkejut.

“Kace, ayo masuk. Masuk!” katanya ramah mempersilakan.

“Iya, Tante.” Jawab Kace datar setengah menunduk.

Melihat wajah Kace bermata merah, dan ekspresinya seperti itu, Bu Suryono seakan paham. “Silakan, duduk. Silakan. Saya panggilkan Suryo,” katanya sambil masuk dan meneriakkan nama Suryo.

\*\*\*\*\*

“Jangan, Kace. Kamu jangan terpancing dengan peristiwa yang ada di sana. Benar, saya tahu perasaanmu. Tapi, rentetan peristiwa ini tak begitu saja dapat diatasi. Coba kamu bisa buat apa?” tanya Suryo menantang Kace.

Kace terdiam.

“Orang tua, dan saudara-saudaramu, bagaimana?” tanya Suryo.

“Belum tahu, Kak. Belum jelas mereka selamat. Kei, mungkin belum banyak terpengaruh.

Tapi masak saudara-saudara saling baku pukul, kita tidak berbuat apa-apa di sini," kata Kace tak bisa menyembunyikan emosinya.

"Tapi, kau bisa buat apa coba?" tanya Suryo lagi.

"Justru itu, saya minta pertimbangan Kak Suryo," katanya terus terang.

"Nah, kalau memang itu maumu, mari kita cari cara menghadapinya," kata Suryo mencoba meyakinkan.

"Jadi saya mesti bagaimana?" tanya Kace lagi.

"Coba, kau kontak kau *pu* bapak di sana. Apa kabar mereka...," Suryo mencoba menentramkan emosi dan kebingungan Kace.

\*\*\*\*\*

Tatkala mencoba menghubungi ayahnya di Tual, dia berhasil bicara dengannya. Bicaranya gugup, belum bisa seperlunya. Masih sangat diwarnai emosi dan kekalutan. Kace bertanya tentang situasinya.

"Bapak, Ambon *su* menyala. Bapak dan Mama selamat kah? Ini berita *su* menyebar. Perang juga kah di Kei? ... " tanya Kace gugup. Terdengar terburu-buru, seperti tak karuan.

Dari seberang, bapaknya tanpa rasa gugup menjawab. Benar, beragam isu telah menyebar. Ia mulai berjaga-jaga. Bahkan juga ikut mencegah, jangan sampai tetangga kanan kirinya untuk mudah

termakan isu. “Sabar, sabar. Cek dulu berita yang menggelisahkan itu, *mo*. Jangan *katong* terpancing untuk terlibat kekerasan dan kerusuhan,” demikian cerita sang ayah pada Kace menepis kekuatirannya.

“Ingat toh, kau *pu* mama ajar kata *hitil fa fit*, *suman fa fit*. Kau kecil dulu suka omong kata itu *mo*. Iyo, putus tujuh kali, sambung tujuh kali. Kau kecil dulu suka diajar kata itu. Mama ajar kau dengan kata-kata itu. Bagus bunyinya, baik isinya. Juga baik untuk hitung menghitung. Biar ada perselisihan, tentu ada perdamaian. Kalau kau sering berselisih, rajin-rajinlah berdamai. Iyo, bener kita kuatir, *dorang* di sana *su* baku pukul. Tapi *katong* di sini jangan kena pengaruh. Kita berjaga.”

Kace yang tengah belajar di seberang tetap saja kuatir. Dia mendengarkan tuturan bapaknya.

“Saya dan tetangga-tetangga saling mengingatkan agar tidak mudah terpancing berita dan gossip membingungkan,” kata ayahnya. “Moga-moga usaha ini berhasil. Setidaknya tidak terjadi di Langgur, *mo*. Moga-moga juga tak terjadi di kampung-kampung yang lain,” katanya lagi menanggapi kekuatiran Kace.

“Saya, kau *pu* mama, dan adik-adikmu memang su siap-siap mengungsi. Siapa tahu. Moga-moga kekerasan yang merebak di Ambon, tak akan sampai ke sini. Toh, kapal-kapal akan datang dua minggu sekali. Moga-moga kerusuhan tidak menjangkiti tempat kelahiranmu di Kei sini.” Telpon dari bapaknya, diakhirnya. “Kamu, baik-baik saja

ya. *Katong* berusaha untuk tetap selamat.” Demikian ayah Karel mengungkapkan pengharapannya. Sebuah pengharapan yang mesti diperjuangkan untuk menjaga agar Langgur tidak dirusak sebagaimana terjadi di Ambon.

Kace belum mau berhenti. Dia mau menemui Suryo. Begitu banyak bayangan-bayangan berkelebat. Pasar. Toko-toko. Rumah tinggal. Kampus Unpatti. Banyak tempat tak lagi bisa dihuni. Dan para penghuninya, para pedagangnya, para mahasiswanya, mereka tunggang langgang dengan penuh rasa khawatir menyelamatkan diri. Sambil terus meratap, mengumpat, serta mengutuk atas tindakan tidak manusiawi, dan tak beradab itu.

\*\*\*\*\*

Suryo terkejut dan seakan-akan tak percaya. Apalagi Kace datang tergopoh-gopoh, penuh emosi ceritanya. Bagaimana mungkin? Ulah siapa yang membuat situasi semacam itu? Berita tentang peristiwa kerusuhan Maluku yang bermula dari Ambon, cepat menyebar.

Suryo tak sempat lagi bertanya-tanya. Emosinya terbawa. Seperti halnya, Kace yang telah menjadi teman sehati sebudi. Mau tak mau, ini membuat Suryo terlibat. Ada sesuatu hal mendalam yang mengajaknya Suryo terlibat. Ada Kace. Ada beberapa teman Kace, mahasiswa Maluku. Ada Yonas, dan Mokhtar di sana. Ada Bu Maria dan lain-lain.

Suryo memancing Kace atas keresahan yang terus menerus mengusiknya.

“Forum diskusimu dengan teman-teman Maluku bagaimana?” tanya Suryo.

“Barangkali akan sama panasnya, Kak. Kami di sini jadi saling mencurigai. Dia dari mana, Obet atau Acang?” kata Kace menjelaskan.

“Ada nggak mediator di antara kalian?” tanya Suryo.

“Itu, Kak, masalahnya,” kata Kace mengakui tidak adanya mediator di antara teman-teman mahasiswa Maluku di Yogya.

“Kak, kalau sekali-sekali kami ajak omong-omong bisa kan? Jadi semacam mediator atau nara sumber untuk diskusi kami,” pinta Kace. “Empat tahun *pu* pengalaman di Kei, Kak. Pasti pengalaman itu memberi kesan sendiri untuk ikut membahas keadaan Maluku,” Kace menambahkan argumentasi untuk permintaannya.

“Terus terang, Kace, saya ikut menangis menyaksikan berita yang menyiarkan peristiwa yang terjadi di sana. Bener, saya ikut menangis. Kok bisa seperti itu. Pasti ada pihak-pihak yang bermain,” kata Suryo mengungkapkan perasaannya.

“Nah, Kak Suryo sendiri seperti itu. Apalagi saya,” kata Kace.

“Makanya, saya mengajakmu untuk mencoba berpikir jernih. Dan tidak terpancing begitu saja,” kata Suryo setengah menasehati.

“Jadi kalau begitu, kapan-kapan saya minta Kak Suryo omong dengan teman-teman. Saya akan ajak mereka,” pinta Kace lagi.

“Oke. Silahkan diatur, kapan kita ketemu,” Suryo mengiyakan permintaan Kace.

Hari-hari terakhir, Kace seperti tak kenal lelah. Terus mengorganisasi teman-temannya. Beberapa kali Kace datang ke rumah Suryo. Dia datang bersama beberapa temannya dari Maluku yang sama-sama kuliah di Yogya.

“He, Kace. Kami sangat prihatin dengan keadaan di kampung halamanmu,” kata ayah Suryo satu saat. Dari teras, dia menyambut Kace yang datang sendirian sambil menyalaminya.

“Iya, Om. Terima kasih,” jawab Kace.

“Bagaimana keadaan orang tua dan saudara-saudaramu?” tanyanya lanjut. Sambil mempersilakan duduk dengan gerakan tangannya.

“*Dorang* di Langgur selamat, Om. Tapi kita di sini, kuatir kekerasan ini akan merembet dan menyebar,” jawab Kace. Dia masih tetap berdiri.

“Jadi apa yang kalian lakukan?” tanyanya lagi.

“Ya, ini, Om. Kita diskusi dengan teman-teman bersama Kak Suryo. Rumah Om juga jadi markas.” Kata Kace.

“Ya, nggak apa-apa. Syukur kalau kalian mau kumpul di sini. Kalau tidak, kalian hanya akan resah terus.” Ayah Suryo masih menanggapi.

“Terima kasih, Om. Terima kasih,” kata Kace masih tetap berdiri.

“Silakan, masuk saja. Suryo baru saja datang. Silakan,” katanya mempersilakan Kace. Yang dipersilakan sudah tidak merasa asing. “Iya, Om. Terima kasih, Om,” kata Kace sambil masuk rumah.

\*\*\*\*\*

Ada kemarahan tersendiri, setiap kali di perempatan jalan Suryo menyaksikan sekelompok pemuda menyebarkan selebaran tentang misi suci di tanah manise. “Ah, apa kerja itu akan sia-sia? Empat tahun berjibaku dengan misi suci. Membuat murid-murid bisa berpikir demi masa depan mereka. Mengapa sekarang diteriakkan misi suci yang akan semakin menghancurkan masa depan Maluku.” Suryo merasa kepingin mengajak mereka berdebat tentang arti jibaku. “Ah, sudahlah.” Mereka merasa paling tahu kebutuhan orang-orang di Maluku dan merasa paling pahlawan untuk berjibaku di medan Maluku.

Pergumulan Suryo dan konflik batinnya, ikut mengiringi yang dirasakan Kace dan teman-temannya.

“Kalian yakin dengan istilah BBM yang sering muncul dalam selebaran-selebaran yang ada?” tanya Suryo pada Kace dan teman-temannya.

“Yakin, Kak,” jawab salah satu peserta.

“Betul, yakin?” tanya Suryo lagi.

“Iya, yakin,” jawabnya lagi.

“Nanti dulu, Kak. Pertanyaan Kak Suryo ini *pu* maksud apa?” tanya seorang peserta yang lain.

“Ya, jelas dong. Saya mau mencari kepastian teman-teman tentang hal itu. Kan dalam pemberitaan dan analisis-analisis yang ada dikatakan bahwa salah satu yang kemudian membuat konflik dan kekerasan di Maluku itu terus berlanjut karena adanya kecemburuan ekonomi. Lebih-lebih, ekonomi di sana dikuasai oleh kelompok BBM,” kata Suryo menjelaskan.

“Nah, sekarang saya bertanya kalian setuju nggak dengan analisis itu. Dan salah satu yang saya tanyakan, bener nggak pelaku ekonomi di Maluku itu BBM. Jadi, saya tanya kalian setuju nggak bahwa pelaku ekonomi di Maluku itu BBM. Kalian yakin nggak?” tanya Suryo melanjutkan.

“Kalau, pandangan Kak Suryo sendiri bagaimana?” tanyanya.

“Lah, kok ini malah menghindari pertanyaan dan ganti bertanya,” kata Suryo.

“Ya, saya kira Kak Suryo *pu* jawaban yang perlu kami ketahui,” katanya beradu argumen.

“Oke,deh. Oke. Saya jelaskan,” kata Suryo.

“Kok, menurut saya ada sesuatu yang lain dengan berita dan analisis itu. Tapi ini bisa salah,” kata Suryo berhati-hati.

“Pengalaman saya di Kei dulu memperlihatkan bahwa pelaku ekonomi di Kei, dan mungkin juga di Maluku itu bukan BBM. Memang benar, di

beberapa tempat orang-orang Buton, Bugis dan Makasar, tersebar di Maluku. Tapi, pelaku ekonomi yang dominan itu bukannya BBM, tapi ABC. Di Kei yang punya usaha-usaha besar dan toko-toko itu orang-orang Arab, orang Bugis dan Cina. Tapi mungkin saya salah. Jadi menurut saya ABC bukannya BBM.” Begitu kata Suryo berusaha menjelaskan. Tapi juga mencari penegasan dari mereka sendiri.

“Bener Kak, ABC. Saya setuju ABC, bukannya BBM,” kata salah satu di antara mereka.

“Betul, ABC. Kak Suryo bener. Saya setuju,” reaksi yang lain lagi.

“Jadi yang BBM tadi bagaimana?” tanya Suryo.

“Wah, itu keliru Kak. Salah, itu,” kata mereka.

“Bener, salah nih?” tanya Suryo lagi.

“Iya, saya setuju ABC dan bukannya BBM,” kata mereka yakin.

“Nah kenapa yang beredar adalah BBM. Padahal nyatanya ABC. BBM itu kan unsur B-nya diperluas. Jadi Buton, Bugis, Makasar. Sedangkan A dan C nya jadi hilang. Kenapa ini? Siapa ini yang membuatnya jadi begitu?” Suryo mengajak mereka berpikir.

Tak ada yang menanggapi.

“Nah, di sini sebenarnya kita menemukan adanya pihak yang membuat atau menciptakan distorsi informasi. Ini namanya ada politik

komunikasi. Tentu mereka punya maksud-maksud yang disembunyikan. Kenyataannya ABC, tapi yang ditiup-tiupkan BBM.” Kata Suryo berusaha mencerahkan.

Sebagian mereka mencoba memahami.

“Selama saya mengajar di sana, nggak pernah ada konflik besar. ABC itu pemanis kan. Ada kecap ABC, ada sirup ABC. Jadi selama ini, ketika hidup normal, kalian tenang-tenang bersama ABC. Sekarang, dalam situasi seperti ini, kalian diberi BBM ya diterima mentah-mentah. Ya, terang saja jadi meledak. Mana ada barang nggak meledak kalau api dikasih bahan bakar minyak,” Suryo menjelaskan sambil setengah bergurau.

Kace dan temannya, tersenyum kecut.

“Masak, kalian nggak cermat. Coba dicermatilah,” kata Suryo seakan-akan memberi nasehat.

“Nah, itu salah satu pengamatan saya. Tapi sekali lagi, bisa salah. Jadi kalian boleh nggak setuju. Maka tadi saya bertanya. Karena ganti ditanya ya jawaban saya itu.” Kata Suryo.

Ada kilatan mata yang berbeda di antara mereka yang hadir. Seperti senyap. Mereka mengangguk kepala memahami.

\*\*\*\*\*

Nunik semakin rutin datang ke Yogya. Hampir sebulan sekali. Kerutinan yang mencairkan kekakuan hubungannya dengan Suryo.

“Sur, ini sudah tahun ketigamu, ya? Kapan akan selesai?” tanya Nunik.

“Ehm, iya,” jawab Suryo agak tergegap. “Secepatnya saja lah. Kerja sambilaku sekarang yang menopangku. Beasiswanya sudah habis. Hanya dua tahun, tapi tesis seperti yang tengah kukerjakan, butuh waktu panjang. Saya tak mau asal selesai dengan tesis itu. Sesudah itu nggak bisa apa-apa walau punya ijazah master. Saya ingin bisa mengumpulkan data memadahi sehingga bisa jadi sebuah karya ilmiah yang lumayan. Bisa diandalkan,” Suryo seperti mau menjelaskan.

Nunik mendengarkan sambil memandangnya lekat-lekat.

Suryo tidak lagi risih menerima pandangan Nunik seperti itu. Suryo juga membalas pandangan itu dengan tajam.

“Setelah itu mau ke mana?” tanya Nunik seperti menyelidik.

“Belum tahu,” jawabnya sambil menggeleng.

“Mau ke Jakarta?” tanya Nunik.

“Mungkin lebih senang menetap di sini,” jawab Suryo terus terang.

“Kalau habis itu, kamu saya minta meminangku, kamu mau?” tanya Nunik.

“Serius, Nik? Kamu nggak salah pilih memintaku?” tanya Suryo.

“Iya,” katanya mengganguk dan tersenyum. “Ini sekarang serius.” Kata Nunik mantap.

“Wah, agendamu serba tak terduga. Hidup saya nggak menjanjikan apa-apa, Nik. Saat ini, saya masih menyelesaikan studi. Sambil menemani anak-anak. Sedangkan, kamu sudah melejit dengan karirmu,” kata Suryo. “Sekarang, saya jadi harus mikir,” katanya mengaku.

“Terima kasih kalau kamu mempertimbangkannya, Sur. Kamu terlalu baik sehingga sama sekali tak punya kecurigaan terhadapku. Ya, tentu kalau ke Yogya, saya punya maksud,” kata Nunik sedikit berterus terang.

“Bukan begitu maksud saya. Dulu, kamu mengatakan datang untuk mengunjungi nenekmu,” kata Suryo mengingat-ingat.

“Yang pertama belum tentu jadi yang utama.” Jawab Nunik diplomatis.

“Maksudmu?” tanya Suryo.

“Lebih baik kamu saya ajak untuk menemui nenekku. Kamu kan pernah ketemu, mungkin sepuluh tahun yang lalu. Mau ya...,” pinta Nunik.

“Nanti mesti ngomong bagaimana?” tanya Suryo.

“Jangan berlagak bodoh. Kamu lebih Jawa daripada saya. Sopan santun dan basa-basimu tentu membuatnya terkesan. Bisa jadi, nenek akan mencatatmu untuk nominasi calon cucu mantu. Paling dia akan cerita tradisi keluarga kami. Dan

saya dianggap tak bisa mewarisinya. Dan seterusnya,” jawab Nunik menanggapi.

“Ini namanya memasukkan dalam perangkap,” kata Suryo tanpa kesan menggugat.

“Kalau tidak bersedia, saya tidak akan memaksa, Sur,” jawab Nunik.

“Saya nggak suka dipaksa, dan saya tak merasa dipaksa. Yok, kita jalan,” ajak Suryo.

Mereka berdua ke rumah neneknya Nunik bergoncengan sepeda motor. Suryo masih tak habis pikir dengan permintaan Nunik. Sambil menambahkan gas motornya, Suryo ingin bergegas ketemu neneknya Nunik. Terbayang di angan Suryo, sebuah pertemuan babak baru setelah hampir sepuluh tahun lampau.

\*\*\*\*\*

Aktivitas Kace dan teman-temannya mengalami percepatan. Mereka terus-menerus mengadakan pertemuan. Dinamika hampir sama, serba meledak-ledak. Merasa mesti bertindak cepat.

“Kalian paham *dongpu* sejarah?” tanya Suryo pada Kace dan teman-temannya. Tanggapan interogatif ini disampaikan karena mereka masih berpikir dekat. Emosi, meledak-ledak, dan sepotong-sepotong tanpa menempatkan sejarah.

“Jadi kalau begitu bagaimana, Kak?” tanya Kace angkat bicara.

“Ya, kita yang ada di sini hati-hati lah. Jangan terpancing begitu saja.” Kata Suryo lagi.

“Kalau begitu, katong mesti banyak berpikir dan melihat kembali. Pokoknya kami mau hati-hati,” jawab Kace.

“Yah, memang begitulah. Soalnya, saya benar-benar curiga. Kalau melihat sejarah, saya juga akan katakan satu lagi. Ambon itu, juga Maluku pada umumnya, hampir limapuluh tahun yang lalu juga sama seperti sekarang. Dijadikan korban. Diledakkan. Dan dijadikan tempat kekerasan,” kata Suryo lagi.

“Kok bisa, Kak? Gimana, gimana peristiwanya?” tanya Kace lagi.

“Iya, mengikuti perkembangan kasus di Ambon dan Maluku, kan mulanya sederhana. Perkara uang transport awak angkutan kota. Kok jadinya meluas dan menjadi besar. Jadi pasti ada unsur dari luar,” kata Suryo lagi.

“Kaitannya dengan sejarah masa lalu itu gimana Kak?” tanya Kace mendesak.

“Itu saya membaca kisah sejarah di wilayah sana. zaman riwayat awal Propinsi Irian Barat. Dulu, kan propinsi Irian Barat itu didirikan di Tidore. Jadi di Maluku Utara. Untung Sultan Umar Syah yang jadi gubernurnya baik. Tindakannya bijaksana,” kata Suryo menjelaskan.

“Oh, gitu ya,” kata Kace seperti terbuka pikirannya.

“Nah, kelanjutannya kan ada Konsepsi Presiden Sukarno. Tapi banyak yang menolak,” kata Suryo.

“Itu konsepsi tentang apa ya?” tanya Kace.

“Ya, Konsepsi Presiden tentang Irian Barat. Nah, ketidakpercayaan terhadap Konsepsi itu yang memunculkan gerakan Permesta di Minahasa,” kata Suryo.

“Oh, itu,” kata Kace merasa sedikit paham.

“Nanti dulu, saya jelaskan dulu. Jangan lupa bahwa dalam kasus ini, daerah Maluku mau ditarik-tarik dilibatkan. Maka, akhirnya Ternate dibom. Maluku, eh Ambon juga dikenai bom.... Itu sekitar awal tahun 1958.... Jadi hampir limapuluh tahun yang lalu .... Bom di beberapa tempat. Termasuk mengenai kapal-kapal di pelabuhan. Kan celaka. Rugi besar,” kata Suryo.

“Duh, kok seperti itu. Jadi, apa yang sekarang apa Ambon dan Maluku ini juga dijadikan korban untuk kasus lain?” tanya Kace.

“Itu yang perlu kita pikirkan,” kata Suryo. “Kan, logikanya bagaimana hanya perkara uang transport angkutan kok sampai makan korban puluhan, bahkan ratusan? Bahkan juga bangunan-bangunannya. Termasuk Universitas Pattimura. Emangnya ada orang Maluku yang rela, pusat ilmu pengetahuan yang memajukan masyarakat dijadikan korban seperti itu?” tanya Suryo.

Kace hanya terdiam, geleng-geleng kepala. Teman-temannya juga diam mendengarkan. Mereka seperti terbuka pikirannya. Apalagi mendengar informasi baru dari sejarah masa lalu yang sepertinya mirip. Mereka jadi tersadar, Maluku dijadikan korban. Masyarakat diprovokasi untuk mengadakan konflik horisontal. Masih ditambah orang luar yang masuk dan memanas-manasi. Bahkan jangan-jangan mereka yang kemudian justru mengatur dan menggerakkan penghancuran itu. Kace dan teman-temannya benar-benar jadi mikir.

Memecahkan jeda itu, Suryo angkat bicara lagi. "Saya juga masih ada pengamatan yang lain. Saya tarik ke pengalaman saya di Kei. Di Kei itu masyarakatnya mengalami loncatan teknologi. Ini terkait dengan transportasi. Saya amati di Kei, nggak ada gerobak. Sepeda juga jarang. Paling-paling yang naik sepeda, bapak-ibu teman-teman guru. Sekarang juga ditambah mas-mas Jawa yang mengedarkan berbagai jasa menggunakan sepeda. Nah, kalian langsung naik kendaraan. Dan terus saja milih oto. Maka menjadi masyarakat konsumtif. Mau yang serba enak. Jadinya ya begitu. Cemburu ekonomi. Nggak berani kerja keras, kan?" kata Suryo mengingatkan.

"Kecemburuan yang diarahkan kepada pendatang, beda etnis atau beda agama langsung ditanggapi dengan kekerasan." Kata Suryo lagi.

“Memang sih, bisa juga dipahami kultur kekerasan itu sudah ada sebelumnya. Saya melihat di mana-mana sebenarnya praktik kekerasan sudah terjadi. Di rumah, di sekolah, di gereja juga kan. Itu kalau guru agama mengatur anak-anak, mereka kan juga menggunakan lidi pemukul. Tentu ini juga membentuk. Jadinya, kalau hal-hal kecil ini kita cermati, bisa kok kita pelan-pelan membangun generasi baru. Kalau tidak ya payah. Makin susah nanti kalian. Maka saya menyarankan, coba diskusi-diskusi kalian dipertajam. Jangan terpengaruh dengan pembendaan yang diperuncing. Kalau kalian yang belajar dengan ilmu tinggi pun masih terjebak dengan itu, bagaimana nanti bisa membawa perubahan.” Suryo tidak bermaksud menggurui. Dia hanya mengajak untuk berpikir, mengamati hal kecil dan mewaspadainya.

Diskusi Suryo bersama Kace dan teman-temannya masih terus berlanjut. Mereka masih merencanakan untuk melibatkan Suryo dalam pertemuan selanjutnya.

Suryo mengiyakan untuk terlibat. Jadi tak perlu berdebat dengan mereka yang menyebar pamflet. Suryo memilih terlibat bersama Kace dan teman-temannya. Putera-putera daerah yang akan bertanggung jawab bagi masa depan Maluku. Bukannya orang-orang luar yang mau sok pahlawan berjibaku dengan kekerasan.

\*\*\*\*\*

Semester keempat Kace jalannya agak terganggu. Kace berada di Yogyakarta membawa mimpi tentang hutan-hutan. Ada keprihatinan besar yang membawanya ke bidang kehutanan ini. Hutan-hutan kayu besi di Pulau Yamdena. Dan hutan-hutan yang terserak di pulau-pulau Maluku. Ribuan hektar, bahkan mungkin jutaan pohon-pohon yang telah tumbuh berpuluh-puluh tahun itu. Pohon-pohon yang kokoh bertumbuh jajar. Seakan tak ada lagi kerimbunan tertinggal di sana. Alur-alur sungai yang terlindung di bawah hijau daun dari pepohonan yang menjulang itu. Di sana-sini hutan itu mulai meranggas. Tinggal bonggol-bonggol bekas gergajian. Siapa yang menjarah....

Juga di pulau-pulau lain. Di pulau Seram. Di pulau Buru. .... Semua hutan-hutan hijau di wilayah-wilayah itu telah tumbang dihajar gergaji mesin-mesin pemotong. Siapa yang menjarahnya? Tunas-tunas mana yang disemai akan menggantikan hutan-hutan itu. Akan makan berapa puluh tahun?

Di pinggiran sungai, suatu ketika Kace mengaku, "Ya, Ibu Maria, yang mengajar biologi. *Dorang* berhasil menanamkan kecintaan pada kami. Dulu mengajaknya mencari semua dedaunan di kebun. Kendati hanya daun alang-alang sekali pun. Semua dijajar di atas meja. Mengenali daun-daun itu satu per satu. Mencocokkannya dengan gambar yang ada di buku pelajaran. Berkali-kali dorang mengajak kami menyusup-nyusup, mengenali dedaunan yang ada di pucuk-pucuk pohon yang telah tumbuh puluhan tahun lamanya. Sebagai

murid, dulu kami mengikuti sambil menggerutu. Tapi sekarang, yang diajarkan dulu menjadi berakar.”

“Suatu kali di pinggir kebun sekolah, Ibu Maria menunjuk-nunjuk. Di atas pohon-pohon itu ada hewan unggas yang beterbangan. Di batang pohon itu ada lumut-lumut yang menempel. Di bawah pohon itu daun-daun membentuk humus. Di bawah tanah yang keras, di tanah yang tandus, akar-akar pohon itu bergerak menjalar mencari air. Ekosistem itu terbentuk. Puluhan, bahkan ratusan tahun. Iyo, beta ingat itu,” kata Kace penuh semangat. Ingatan Kace itu muncul di saat rawan. “Sekarang *katong* di sini, Kak. Ada ikan-ikan kecil saja.” katanya sambil bergurau.

“Kamu dulu mengajarku untuk mendayung sampan. Berkali-kali basah kuyup,” Suryo mengenang.

“Di sini *seng* ada air, Kak. Juga *tarada* dayung buat *bakayuh*,” Kace menimpali.

Suasana-suasana di bawah kerimbunan bambu, dan kemercik air, beberapa kali membawa Kace dan Suryo pada kekayaan pengalaman mereka.

“Saya tidak rela. Sekarang, pohon-pohon itu hanya langsung dipotong dengan mesin gergaji. Tak butuh waktu lama. Beberapa menit *sa*. Berapa jam. Lalu diangkut ke pabrik kayu lapis atau entah dibawa ke mana. Orang-orang kita bekerja berlumuran keringat mengangkut kayu. Bekerja keras menjaga mesin pengolah sampai menjadi kayu lapis itu. Lalu

dibawa entah ke mana? Hutan-hutan itu sekarang gundul. Meninggalkan rasa panas. Hasil uangnya, entah ke mana....” Kace menutup pembicaraannya sambil setengah bertanya tak berdaya.

Kace sangat peduli dengan hal itu. Rasanya, dia baru memulainya. Ada mimpi-mimpi panjang yang akan dijalaninya. Tapi berita yang dibacanya itu, menghadirkan sebuah kenyataan lain di tanah kelahirannya. Pahit sekali!

Teganya, orang-orang tak bertanggung jawab itu membumihanguskan pusat pengetahuan untuk putra-putra daerah Maluku. Kelompok Obet? Kelompok Acang? Apa mereka yang telah melakukannya? Tega-teganya. Bukan! Tentu bukan mereka. Mana mungkin putra-putra daerah sendiri membumi hanguskan, meluluh lantakkan, menghancurkan leburkan, pusat ilmu pengetahuan yang menjadi pusat penggerak dan pemikiran yang akan mengembangkan Maluku menyongsong masa depannya.

Kace, terus bergulat dengan gugatan-gugatan itu. Kepalanya hanya bisa tertunduk. Airmatanya sudah tak lagi keluar. Tapi ledakan amarah di dada, belum juga mereda.

Kepala itu tertunduk, karena beratnya gugatan-gugatan yang muncul. Kepala itu tertunduk untuk disembunyikan agar pada waktunya masih bisa digunakan. Kepala itu ditempatkan di antara kedua telapak tangan, agar dapat terjaga tetap dingin. Itu

yang bisa dilakukan Kace. Sambil menangis pedih....

\*\*\*\*\*

Satu kali, Kace tak berhasil menjumpai Suryo di rumahnya. Hanya bapak ibunya yang menyambut.

“Sambil menunggu Suryo, barangkali Kace bisa cerita kerusuhan yang makin merembet. Cerita-cerita Suryo banyak membantu kami makin mengenali gambaran daerah-daerah yang menjadi wilayah pertikaian. Tentu Kace lebih banyak tahu,” pinta ayah Suryo menanyakan perkembangan Ambon dan sekitarnya.

“Ayah saya orang Ambon, mama orang Kei. Entah mereka ketemu di mana. Saya dijuluki teman-teman Kace Ambon. Saya bangga. campuran darah Kei Ambon.” Kace barangkali mengulang memperkenalkan latar kisahnya. “Bagi saya darah campuran tetap tenang-tenang. *Tarada* masalah. Teman-teman saja kadang-kadang menyalahkan saya. Mereka bangga dengan darah aslinya. Tapi tetap, saya menyatakan diri, “Ya saya orang Maluku.” Jawab Kace mantap.

“Oh, ada masalah dengan hubungan darah dan pangkat?” tanya ayah Suryo atas pengakuan Kace.

“Oh, iya Om. Kadang-kadang teman meledek-ledek,” jawab Kace. “Tapi masalah-masalah besar

lebih banyak lagi. Dan butuh penanganan, Seperti kerusuhan ini, Om," kata Kace menjelaskan.

Bapak dan ibu Suryo duduk mendengarkan Kace yang bercerita di teras depan.

"Sekarang sepertinya sia-sia. Bidang kehutanan yang saya ambil, tidak bicara apa-apa berhadapan dengan kerusuhan ini," komentar Kace.

"Jangan, jangan omong begitu," kata Pak Suryono menimpali. "Mungkin tak ada sambungannya sekarang. Tapi, terus saja jalan dengan kuliahmu. Dan pengalaman ini, terus saja didalami. Jaga terus itu kekuatan-kekuatanmu dan teman-temanmu," kata Pak Suryono menguatkan.

"Iya, Om. Memang semua perlu ditangani. Ada banyak hal perlu diperhatikan untuk wilayah hutan di Maluku. Beberapa tahun lalu, hutan Yamdena mulai dibabati untuk usaha kayu lapis. Bukan. Yang dibabati itu, kayu besi. Kayu keras yang tahan pukulan martil dan paku baja. Bikin bengkok baja itu kayu besi. Entah ke mana kayu besi dari Yamdena itu dibawa. Puluhan, bahkan mungkin ratusan hektar hutan kayu besi, telah dibabati entah di ekspor ke mana. Mereka tak berpikir berapa puluh atau ratus tahun untuk menanamnya. Betapa pohon-pohon itu satu demi satu tumbuh sampai membentuk hutan kayu besi." Kace mencoba menjelaskan pada kedua orang tua yang duduk di depannya.

"Dan sekarang, kayu itu sudah dijarah. Rakyat-rakyat dan orang-orang sekitar yang

menunggu, menjaga dan memelihara kawasan hutan itu tak tahu bagaimana kebijakan penguasa dalam jual-bali kayu-kayu yang telah ditanam ratusan tahun lalu itu. Ke mana potongan-potongan itu dibawa? Dan kami yang selama ini memelihara, mengapa kami tak dimintai pendapat tentang manfaat dan mudarat dari pohon-pohon yang ditebangi itu. Dengan cara bagaimana keadaan ini tidak berlarut-larut. Belum selesai memikirkan hal-hal itu, kini giliran konflik kekerasan yang mengganggu." Katanya lagi.

Pak Suryono dan ibu jelas menangkap kegelisahan Kace ini. Setiap kali dia datang dengan teman-temannya membahas kekerasan yang berlangsung. Sekarang dia justru omong tentang masalah kehutanan yang menjadi obsesi Kace. Mereka masih membiarkan Kace bercerita.

"Langgur, Evav... Jangan sampai tanah itu terkena imbas kekerasan yang berkecamuk di wilayah Ambon itu. Di sana, orang tua masih lari-lari terus. Antara menjaga dan waspada. Kalau sampai tanah Langgur itu kena. Aduh... bagaimana saya ini *pu* rasa. Beta dilahirkan di sana. Dibesarkan, dididik. Dan sekarang, saat-saat genting seperti ini, sepertinya jadi justru hanya bisa tersiksa di kejauhan." Katanya mengungkapkan diri.

Pak Suryono dan ibu terus mendengarkan. Mereka pernah mendengar cerita Suryo. Di Langgur, dan tempat-tempat sekitarnya, memang ada peninggalan kolonial. Kampung-kampung

dipisah berdasar latar belakang agamanya. Ada kampung Islam, Kristen, Kampung Katolik. Ini warisan taktik *divide et impera* para penjajah yang ratusan tahun mengangkut seluruh hasil rempah-rempah.

Untung, orang-orang setempat mampu mengatasi pengkotakan-kotakan macam itu. Ada praktik perkawinan yang telah menerebos sekat kampung berdasar perbedaan agama itu. Memang getaran rasa, karena menyaksikan ketampanan, keayuan, tetangga sebelah kampung telah menciptakan relasi keluarga yang dibangun dengan ikatan perkawinan. Biarlah, garis-garis kolonial itu diwariskan. Tapi praktik kawin mawin antar tetangga desa telah meretas garis batas pemisah itu. Si tampan dari kampung anu, telah menyunting bunga desa dari kampung sebelahnya. Dan salah satu mereka harus boyong, pindah ke pemukiman baru. Mereka inilah penyambung tali baru yang meruntuhkan tembok batas penyekat antarkampung. Dengan cara itulah, yang ditinggalkan oleh kaum kolonial dalam keadaan terkotak-kotak, kini terjalin anyaman baru. Tali kekeluargaan yang diikat oleh perkawinan.

Tali pengikat semacam inilah yang menjadi penyambungannya. Meretas ketertutupan kampung peninggalan kolonial. Moga-moga tali semacam ini tak membuat warga saling diperhadapkan dengan perbedaan ideologi agama. Dan berpuluh tahun semenjak kepergian kaum kolonial, tali itulah yang menyambungkan mata rantai kekeluargaan. Moga-

moga mampu bertahan melawan hasutan yang menjadi sumber konflik dan pepeangan antar saudara.

Jadi sekarang, siapa gerangan pencipta dan penyebar isu pemicu kekarasan itu? Itu pertanyaan teka-teki Kace dan kawan-kawan. Mereka mendengar berbagai cerita. Tapi mereka juga berharap, moga-moga saudara-saudara di kampung tidak termakan hasutan pengikut pola pikir kolonial. Memecah belah untuk menghancurkan. Adakah mereka ingin berkuasa? Apa keuntungannya? “Kami-kami ini yang menanggung susah payahnya,” keluh Kace.

\*\*\*\*\*

“Sur, nenekku sudah menanyakanmu. Tadi, baru sampai dan masuk rumah, saya sudah dipesan kapan ngajak Nak Suryo ke rumah,” kata Nunik seakan melapor.

“Wah. Lumayan banyak yang merindukanku.” Jawab Suryo bergaya.

“Dasar,” kata Nunik mendorong Suryo. “Jangan sok tengil,” katanya lagi. “Nyebelin,” kata Nunik sambil mencubit Suryo. Dia diam saja, tak menanggapi.

“Bagaimana pendampinganmu pada Kace, dan teman-teman?” tanya Nunik berusaha mengikuti perkembangan. Suryo menyambangi Nunik di rumah neneknya. Ini kunjungan Nunik yang ke sekian kalinya.

“Tidak mudah. Bisa kamu bayangkan emosi, dan perasaan mereka yang tinggal di sini. Nasib orang-orang dekat mereka yang tinggal di kampung, terancam bentrokan bersenjata. Tapi juga kecurigaan antarmereka karena perbedaan agama. Kace yang peranakan Ambon-Kei agak beruntung. Bisa menengahi perbedaan teman-temannya di sini. Kebetulan dia punya kemampuan bicara dan cara mengorganisasi teman-temannya, membuat dia diterima,” jawab Suryo.

“Hasil didikanmu, kan?” tanya Nunik menggoda.

“Siapa? Dari sononya Kace sudah seperti itu. Juga teman-temannya yang sekarang mulai terbuka, dan banyak aktif. Cepet mereka berbaurnya. Sekarang menjadi kelompok penyumbang pikiran untuk yang di sana.” Kata Suryo menjelaskan.

“Aku, kapan didampingi?” tanyanya mulai sedikit manja.

“Nanti kenalan sama Kace saja, biar tahu situasi mereka,” kata Suryo mengarahkan.

“Orang saya butuh dampinganmu kok malah diajak untuk dikenalkan Kace,” kata Nunik setengah protes.

“Siapa tahu, kamu malah jatuh cinta sama dia,” kilah Suryo.

“Enak saja kamu nyodor-nyodorin saya ke orang. Awas, kamu,” kata Nunik gemas.

“Daripada kamu cemburu dan bersaing minta didampingi secara khusus. Ikut campur tangan sekalian.” Kata Suryo berargumentasi.

“Itu yang membuat orang tertarik padamu. Mengajak committed tanpa dengan merayu dan promosi macam-macam. Langsung mengajak terlibat,” komentar Nunik tentang diri Suryo. Suryo yang menantang menjadi Suryo yang menawan. Itu yang mau diraih Nunik.

Sorenya, Suryo memboncengkan Nunik, dan mempertemukan Nunik dengan Kace di tempat kostnya. Ada kekaguman masing-masing di antara keduanya. Tercermin dari cara saling memandang di antara mereka, dan percakapan mereka. Cukup lama mereka saling berbicara. Suryo memotong pembicaraannya, menagih janji Nunik. Suryo mau memperkenalkan Nunik kepada ibunya.

\*\*\*\*\*

Suryo baru saja mematikan televisi yang menyiarkan berita pengeboman dan berbagai pertikaian di daerah-daerah di Maluku. Kali ini kerusuhan melanda Langgur. Suryo tak tahan mendengarnya. Sudah ke sekian kalinya televisi menyiarkan berita tersebut. Sejak pertama kali pecah berita ... Dan telah lewat beberapa bulan masih saja menyusul berita-berita sejenis. Dengan matinya suara televisi, ruangan itu terasa senyap. Juga di sekitar rumah tak ada teriak anak-anak bermain. Jam 14.00 jam anak-anak istirahat sepulang

sekolah dan makan siang. Matahari di luar juga sudah bergeser ke barat. Masih terasa panas.

“Aduh...,” Suryo memegangi kepalanya. Kisah-kisah pertikaian Maluku tak pergi dari bayangannya. Di mana anak-anak muda yang beberapa hari berselang berdiskusi dengannya? Entah apa yang ada di benak kepala mereka. Suryo hanya merasa sedikit pusing. Ia terkenang lagi nama murid-murid yang pernah diajarnya. Dan sekarang, kekerasan itu meledak di sana. ...

Suryo melangkah ke kamar tamu. Baru dua malam berselang dia bertemu dengan sejumlah mahasiswa Maluku yang kuliah di Yogyakarta. Mereka berbincang bersama di tengah kehadiran Suryo yang pernah berkarya di sana.

Di meja tergolek sebuah cangkang *Nautilus*. Suryo ingat betul nama itu. Bu Maria menyebutnya demikian. Sebuah cangkang berbentuk seperti siput melingkar dengan warna dominan garis-garis melintang coklat muda di dasar warna putih, mengikuti bentuk lingkaran cangkang. Cangkang *Nautilus* itu memang pemberian Bu Maria. Beberapa hari menjelang keberangkatan Suryo kembali ke Jawa.

Suryo ingat lagi peristiwanya. Dalam ruang guru yang sudah sepi, Bu Maria mengambil cangkang itu dari almarnya. Ia mengambil satu cangkang yang dikira Suryo sebagai alat peraga. Bu Maria sambil berdiri menjelaskan apa itu *Nautilus*. Bukan jenis *gastropoda* binatang siput yang merayap

dengan perut dan rumahnya. Binatang yang dilindungi kulit cangkang yang keras. *Nautilus* binatang bersel yang masih sederhana, tapi dilindungi rumah seperti cangkang siput, yang keras. Warnanya indah. Bagian dalamnya tak seperti rumah siput yang lebih kompleks dan keras. Di dalam rongga ternyata sederhana, hanya satu rongga menjorok ke dalam. Kulit cangkangnya halus kemilau. ...

Bu Maria mendekati Suryo, dan mengungkapkan diri "Saya mengibaratkan seperti *Nautilus* ini," kata Bu Maria. Ia memberanikan diri memegang tangan Suryo.... Suryo tergugup dengan keberanian Bu Maria itu. Tapi ia menguasai diri.

"Iya, Pak Suryo. Maaf, saya, sejak semula melihat gelagat Dokter Vita. Inilah rivalku. ... Benar, kata Bu Walten bahwa cinta tak mengenal batas suku. Tapi, saya tahu diri. Pak Suryo yang masih muda... Sedangkan saya ini, sudah perawan tua, Pak. Sebenarnya saya juga takut dengan kawin masuk. Nanti martabatku turun... Jadi saya mempertahankan diri, tidak menikah."

"Orang memandangkanku, anak bapak kaya, pandai, .... Tapi aku seperti *Nautilus* ini. Cantik terbungkus cangkang. Dalamku, lemah."

"Bawalah cangkang *Nautilus* ini ke Jawa. Ada Maria yang lemah. Menunggu orang melamar membawa meriam ... Tapi tak kunjung datang. Dan menyimpan rasa pada Pak Suryo."

Bu Maria menyerahkan cangkang itu dengan tenang. Tanpa air mata. Dia perempuan tangguh.

Suryo benar-benar gugup. Tak bisa berbuat apa-apa. Hanya bisa berterima kasih. Menghargai ungkapan perasaan Bu Maria. Terima kasih juga telah menunjukkan jalan ke Vita. Dia tinggal kenangan. ....

Di depan meja itu, Suryo memandangi *Nautillus*. Ada Maria di sana. Menunggu orang melamar membawa meriam. ... Orang datang membawa meriam, tanda kehormatan. Janji kebahagiaan. Dasar bagi satu keluarga baru. Yang akan melahirkan generasi baru.

Suryo menunduk sambil memegang pelipisnya dengan kedua telapak tangannya. Bu Maria, ada di seberang sana. Sekampung halaman dengan orang tua dan saudara-saudaranya Kace. Demikian pun kawan-kawan diskusi Kace. Keluarga mereka ada di sana. Dalam sedih, duka, derita dan suasana kalang kabut yang memporak-porandakan Maluku dan Kei. Kekerasan dengan segala manifestasinya telah memporak-porandakan dan menghancurkan apa saja.

Vita, dia sudah istirahat kekal di alam keabadian. Adakah dia menyimpan kenangan kisah Kace yang pernah didengarnya. Seandainya dia bisa diajak turut mendoakan mereka yang masih dipikirkan Suryo. Dan, sekarang ada Nunik yang telah dikenalkan kepada Kace. Adakah dia benar-benar menaruh perhatian pada kegalauan hati Kace

dan teman-temannya? Setidaknya Nunik pernah menanyakannya tentang hal itu. Ya, situasi Maluku ikut membuat keresahan Suryo berlarut-larut.

Bersama mahasiswa-mahasiswa Maluku teman Kace, Suryo membahas orang-orang baru yang berdatangan. Entah dari mana. Mereka datang untuk memperkuat pemisahan ikat kepala merah, si Obet, dan ikat kepala putih, si Acang. Dan kekerasan meledak dan merebak di mana-mana. ...

Kepala-kepala yang diikat semakin kacau ketika harus mendengar isu, desas-desus, atau membaca selebaran bertuliskan BBM. Ya, BBM. Istilah umumnya bahan bakar minyak. BBM yang ini bukan bakar bakar minyak, tapi telah membakar kesumat. ...

Kepala-kepala yang diikat semakin kacau karena tak mampu membaca ABC, ya ABC. Istilah umum untuk berbagai merk makanan dan penyedap masakan. ABC bukan sekadar merk, yang memaniskan hidup selama ini, tapi tak dilihat dan dirasa lagi karena kesumat....

Sayup-sayup Suryo seakan mendengar lagu yang pernah diajarkan kepadanya,

*berapa puluh tahun lalu  
beta masih kecile  
beta ingat tempo itu  
sio mama gendong-gendong betae....*

Di sebuah kertas di atas mejanya, Suryo menuliskan "Rencana ke depan: Mengumpulkan lagu anak-anak seluruh negeri ini". Itu cara Suryo

untuk tidak lupa pada yang melintas di kepalanya. Ia duduk di meja itu. Tangannya bertumpu di atas meja. Suryo memegang kepalanya. Kepala yang menjadi berat karena cerita teman-teman Maluku yang telah ditemuinya. Orang-orang yang berkisah tentang peristiwa yang melanda daerahnya. Di tempat itu, Suryo pernah hidup untuk beberapa waktu. Bersama teman-teman gurunya, dia mengajar murid-muridnya. Di tempat itu Vita telah mempersembahkan hidupnya. Di tempat itu, siapa tega berbuat memporak-porandakan kehidupan orang-orang itu. Suryo masih berdiam diri memegang kepalanya.

Tak ada banyak kata dari bahasa Melayu, atau Bahasa Indonesia yang diserap atau memiliki kesamaan ucapan dan arti dengan perbendaharaan kata bahasa Inggris. Dari yang tidak banyak itu, salah satunya *amok*.

Kata *amok* tak perlu diuraikan panjang lebar. Sejumlah peristiwa mutakhir di Indonesia dapat menjadi penjelas konkrit dari istilah yang dimaksudkan.

Suryo masih berdiam di ruang tamu. Merasakan kepala yang berat. Suryo merasa seperti belum lama dia terbebas dari malaria itu. Dan ini bukan lagi malaria yang menggoncangkan. Tapi pedih di hati dan rasa kemarahan yang menggumpal.

Mengapa menjadi sedemikian ....

Memang betul di keluarga kadang ada rotan. Bapak atau mamak memukul anak. Tapi itu pukulan

pendidikan, pukulan penuh cinta. Bukan pukulan keji dan penuh kebencian.

Siapa yang menebar keji dan kebencian di tanah *sio manise* ....

Memang betul di kelas, guru kadang tampil dengan kata-kata keras, dan pukul-pukul penghapus di papan. "Nyong-nyong, nona-nona .... Coba perhatikan papan ini....." Tapi di situ pengetahuan ditanamkan.

Siapa memukul dan berkata keras di jalanan....

Siapa menanam api permusuhan di jalan-jalan....

Memang ada kampung Islam, kampung Kristen dan kampung Katolik peninggalan kolonial. Tapi bukankah mereka telah kawin mawin tanpa melihat agama.

Siapa memecah belah keluarga-keluarga dan anak beranak itu ....

Memang betul, perangai orang sering menjadi panas. Sepanas karang disengat matahari .... Tapi toh ada geyuran debur lautan. Dan tiupan angin laut berkadar garam penangkal penyakit.

Siapa meniupkan isu itu.....

Suryo tertunduk kepalanya.

"Kak, Si Anu murid kakak dulu, di kampungnya kena penggal kepalanya ....."

Cacing-cacing di pantai itu menggeliat-menggeliat muncul pada masa *meti laut*. Orang-

orang berbondong ke pantai mencari cacing-cacing itu. Mereka memanen kehidupan dari laut untuk menopang kehidupan.

Seperti halnya, tatkala memandangi ke atas. Dan menemukan *bulan berpayung*, bulan yang dilingkari tanda lingkaran kabut di luarnya. Itulah saat di mana *teteruga bertelur*. Dan berdendanglah orang dari kakek-kakek sampai nyong dan gadis remaja. *Bulan pake payung teteruga bertelur .....*

Saat alam memulai kehidupan baru itu, saat yang baik juga untuk menyatakan cinta. Memberanikan diri untuk melamar. Saat untuk mengawali membangun keluarga. Didukung keluarga, bapak-mama, tete-nenek, dan ditopang juga seluruh alam.

Seluruh pengalaman 4 tahun itu telah terlewati. Terakhirnya, Suryo hanya bisa melampiaskan dengan memeluk erat pada murid-muridnya sambil berkaca-kaca. Saat-saat akhir pertemuan dengan mereka yang mempunyai masa depan penuh harapan.

Siapa pembawa dan penyebar isu BBM. Bukan hanya penyebar isu BBM. Mereka benar-benar telah membawa BBM, bahan bakar minyak. Penyulut kerusuhan yang memporak poranda kan Maluku. Maluku telah diguyur BBM yang menjadikan Ambon dan berbagai tempat membara...

Suryo jadi bertanya-tanya. Kace dan teman-temannya, berada jauh dari tanah kelahirannya. Suryo tak dapat berbuat banyak untuk mereka. Tentu mereka juga mendengar berita terbaru.

Barang tentu hati mereka membara, mata mereka sembab oleh tangis dan berurai air mata. Suryo hanya bisa berharap, semoga mereka menjaga diri untuk tetap dikendalikan akal sehat, penuh perhitungan dan kecurigaan yang sehat.

Mereka hanya bisa bertanya. Siapa pembawa masuk BBM ke Ambon? Buru? Seram? Kei? Dan pelosok-pelosok Maluku?

Siapa mengubah ABC pemanis, penyedap, penyegar, penyelenggara hidup di Seribu Pulau Maluku dan menggantikan dengan BBM sehingga Maluku membara?

Berapa ratus atau ribu korban jiwa yang ada? Bapak, Mama, Tete, Nenek, Keponakan, Anak. Siapa pun ....

Rumah siapa yang masih berdiri utuh? Harta siapa yang masih tersisa?

Betulkah Maluku tak lagi manis? Bahkan telah menjadi amis. Bukan amisnya ikan-ikan dari lautan. Bahkan ikan-ikan itu telah diangkut kapal-kapal Thailand, Taiwan, dan Jepang. Amisnya darah yang telah tertumpah. Amisnya darah orang-orang Maluku dan mereka, orang-orang luar yang berdatangan ke wilayah seribu pulau manise.

Dengan kayu apa rumah-rumah itu mau di bangun kembali? Bahkan kayu-kayu di hutan pun telah ditebangi dan diangkut pergi.

\*\*\*\*\*

Setiap makhluk pasti punya naluri bagaimana untuk melindungi diri. Anak kecil yang menghadapi sesuatu yang menakutkan akan berbalik, memeluk ibunya dan menutup mata. Secara reflek orang tua akan memeluk anaknya. Ayam jago yang kalah di medan aduan mulanya akan berlari menghindar. Itulah gerak awal penyelamatan sang pecundang. Karena belum takluk, maka sang pemenang akan terus mengejarnya. Ketika tak mampu lagi menghindar untuk melarikan diri, akhirnya akan menemukan tempatnya yang paling aman. Sang pecundang tak perlu lagi berlari. Ia akan tetap mendekat dan melekat pada sang pemeng, dan membenamkan kepalanya di sayap sang pemenang. Itulah takluk sang pecundang. Naluri menyakiti dan memusuhi tak lagi akan diteruskan. Kekerasan akan berhenti. Kemenangan akan nyata, dan yang kalah takkan hancur.

Bagaimana perlindungan kaum kalah? Ketika peperangan bukan lagi sekadar menang kalah. Bukan lagi sekadar sebuah strategi untuk memenangkan pertempuran. Tapi soal membunuh. Itu dilakukan dengan menarik picu. Apalagi digerakkan oleh kesumat permusuhan. Menarik picu tak berarti membunuh. Bahwa peluru mengenai sasaran, lalu membuat puas. Apalagi melakukannya dengan sedikit memejamkan mata. Tak sepenuhnya melihat apa yang terjadi di pihak sana. Apalagi dengan mengucap formula suci sebagaimana diajarkan para pemimpin yang mengklaim bahwa yang dilakukan adalah misi suci. Berlaga untuk mengemban tugas

mulia. Ganjarannya akan diterima kelak. Tak tahu apakah memang demikian halnya. Siapa yang berani memberikan jaminan?

Status quo jadi terguncang .....

Bila gajah-gajah saling bercinta, birahinya mempengaruhi tingkah lakunya. Mereka akan saling bercengkerama dengan beragam tingkah laku. Perilaku yang dipacu oleh reaksi hormon genitalnya, ataupun perilaku yang digerakkan oleh instinknya. Saling memikat atau terpicat.

Demikian halnya, bila gajah-gajah saling berkelahi. Mereka akan digerakkan oleh dorongan agresifnya untuk saling menundukkan satu sama lain.

Keadaan demikian tidak akan mencelakakan pelanduk, atau hewan-hewan sekitarnya. Bukan pelanduk atau hewan lain yang akan mati di tengah-tengah. Pelanduk dan hewan lainnya masih dapat melarikan diri, menghindar untuk menyelamatkan diri. Mereka berlari sambil mendengar lengkingan birahi dari gajah-gajah itu. Atau mereka akan bersembunyi mendengar lengking kemenangan dan rintih kekalahan dari sang pecundang.

Yang tak bisa bergerak adalah rumput yang diinjak-injak. Mereka akan tetap berada di tempatnya. Diinjak kaki-kaki gajah yang bercengkarama karena dorongan berahi. Atau gajah-gajah yang sedang berlaga penuh nafsu ingin menundukkan. Jadi, baik gajah saling berkelahi atau bercinta, rumput-

rumputlah yang menanggung akibatnya. Mereka diinjak-injak tak berdaya. ....

\*\*\*\*\*

“Kaubayangkan, anak-anak kita akan seperti apa?” tanya Suryo memancing.

“Terserah kamu,” jawab Nunik yang sudah terbiasa dengan keusilan pikiran Suryo.

“Terserah aku? Kalau kamu pernah mendengar bahasanya Kace, barangkali kamu akan mengusulkan dia untuk omong cara Kace dan teman-temannya. Serba lincah. Tak hanya gerak bahasanya yang lincah. Main sepakbola di atas tanah karang yang serba tajam, mereka juga lincah.”

“Jadi, anak kita akan selincah aku,” Nunik menyela. “Omongku lincah, gerakku lincah, bergaulku lincah. Oke, setuju. Anak kita akan sangat lincah nanti,” kata Nunik melanjutkan.

“Asal tak perlu menjadi sok seperti yang barusan ditunjukkan mamanya,” sahut Suryo.

“Itu tanggung jawab bapaknya untuk mendidiknya demikian,” sahut Nunik memberi catatan. “Cukup dengan meniru mamanya, dia akan serba lincah.”

Suryo paham pada apa yang dikatakan Nunik. Psike anak memang akan mengikuti orang tuanya. Kemampuan bicaranya, tingkah lakunya. Persis seperti yang dikatakan Nunik. Itu salah satu teori pendidikan yang tengah populer kembali. Suryo paham benar tentang hal itu. Tapi ketika

pendidikan orang tua digantikan oleh sekolah, semua akan menjadi serba ditata. Anak tidak akan berkembang secara genuine. Untuk itu Suryo memilih hadir dan menemani anak-anak yang tumbuh di pinggiran sungai. Untung Nunik mengalah, tidak mengajak Suryo pindah Jakarta. Nunik memutuskan tinggal di Yogya.

“Sekarang kamu pilih mana, menjadi bidadari yang menyerahkan selendang sayapmu dan tinggal di bumi bersamaku? Atau, kamu akan membawaku terbang ke awan-awan bersama selendang sayapmu?” tanya Suryo.

“Sur, kita menikah bukan untuk tinggal di awan. Kita akan beranak pinak memenuhi bumi. Entah berapa pun anak kita,” kata Nunik.

“Hush,” sela Suryo. “Siapa yang akan menghidupi mereka?”

“Aku, dan kamu. Kita,” jawab Nunik tegas. “Bukankah, anak-anakku akan selincah aku. Dan kamu bertanggung jawab untuk mendidik supaya tidak berlebihan. Omongan kita tadi gemanya belum hilang, Sur.”

“Calon mamanya anak-anak kita memang hebat. Kita menikah secepatnya!” kata Suryo sambil tertawa.

Kace sempat mendengarkan percakapan mereka berdua dari luar jendela. Perasaannya yang campur aduk dia tahan. Dia tak jadi mengetuk pintu untuk menjemput Suryo. Ada rasa haru mendengar percakapan mereka berdua. Ada kebanggaan dan

kekaguman Kace pada Suryo. Juga pada Nunik yang belum lama dikenalnya. Tapi Kace juga cemburu pada mereka. Dua pribadi itu menguatkan dan meneguhkannya, sementara Kace harus berjuang untuk tidak larut dengan kekerasan yang telah memporak porandakan tanah kelahirannya.

Kace seperti kelu. Tak ada kata bisa keluar. Perasaannya tercekat, bergemuruh di dada. Ada rasa tak keruan. Kalau bisa, dia rasanya ingin berteriak. Tapi itu pun ditahannya. Kace merasa telah kehilangan halaman rumahnya yang nyaman. Justru saat dia di rantau. Bapa mamanya telah mendidiknya, dan bersama adik-adiknya, mereka bertumbuh di sekitar halaman itu. Dan sekarang jauh dari kampung halaman, Kace bertemu dengan sejoli yang tengah merenda masa depan untuk membangun keluarga dan mendidik anak-anaknya berlarian di seputar halaman rumah. Berbicara selincih ibunya. Bergerak selincih ibunya. Bergaul selincih ibunya. Di halaman rumah itu, mereka, anak-anak Suryo dan Nunik akan bertumbuh dalam rengkuhan dan pendidikan kedua orang tuanya. Sebagaimana Kace telah mengalaminya. Dan sekali lagi sesaat dia mengalaminya di sini. Kendati di seberang sana, di halaman rumahnya sana, bapaknya, mamanya, serta adik-adiknya tengah berlari-larian kalang kabut menghindarkan diri dari petaka kekerasan.

Sejenak Kace tertunduk geram sekaligus haru. Dia tak kuat lagi mendengarkan percakapan dan ketawa mereka berdua. Dia cepat-cepat berbalik,

bergegas meninggalkan Suryo dan Nunik berdua. Perasaan Kace campur aduk tak keruan karena tak bisa menceritakan berita kekerasan yang telah menyerang Langgur, tempat kelahirannya. Dia hanya menendang-nendang kerikil yang ada dalam jangkauan kakinya. Sambil meninggalkan halaman rumah itu.

“Nunik, saya harus menemui Kace. Nanti kembali ke sini,” kata Suryo tiba-tiba memotong pembicaraan mereka. Kedua tangannya memegang pundak Nunik sambil memandangnya, meminta pengertian. “Dia janji akan ke sini. Jangan-jangan dia mendengar pembicaraan kita dan tidak berani mengetuk pintu.” Nunik mengangguk kecil. Suryo cepat-cepat keluar rumah. Dan berlari ke jalan.

“Kace, tunggu ...” teriaknya pada Kace yang berjalan sampai menjelang ujung gang.

Di tempat kost salah satu teman Kace, mereka duduk berdesak-desakkan. Suryo mengikuti pembicaraan mereka.

“Tiga hari lalu kita mengikuti siaran Radio Australia program bahasa Indonesia. Sejumlah pengungsi yang menghindari kerusuhan di Maluku Tenggara terdampar di pulau-pulau sekitar Tanimbar Kei. Mereka ketemu seorang dokter perempuan yang dikabarkan pernah tenggelam dan jenasanya tidak pernah ditemukan,” kata seseorang melaporkan perkembangan situasi di kampung halamannya.

Deg! Jantung Suryo seakan terhenti. "Saya kenal dokter itu. Saya akan menghubungi keluarganya," kata Suryo mereaksi spontan. Dia beranjak segera, tidak berkata-kata lebih lanjut. Orang-orang yang ada di situ tak sempat banyak berbicara. Hanya mengikuti kepergian Suryo dengan pandangan mata bertanya-tanya. Suryo bertindak tidak seperti biasanya.

Seakan berpacu dengan waktu, Suryo mengontak Bapak Ibu Jatmiko di Malang. Dari seberang, Suryo mendengar suara Bu Anna penuh kegembiraan, "Benar, Nak Suryo. Bapak sudah berangkat ke Ambon kemarin dulu dengan kakak Vita yang sulung. Kami penuh harapan untuk bisa mendapatkan Vita kembali. Ini mukjijat, benar-benar mukjijat, Nak Suryo. Allah Maha Murah. Puji Tuhan."

"Iya, Bu. Syukur, syukur," jawab Suryo singkat. Dia seperti kehilangan kata-kata. Telpon itu lalu ditutupinya. Suryo tidak tahan mendengarkan Bu Jatmiko dari seberang sana.

Kembali ke tempat Nunik, Suryo tidak bisa berkata-kata. Perasaannya campur aduk. Dia duduk seperti mau mengatur kata-kata. Tidak banyak menunggu, Nunik mengambil inisiatif bicara, "Sur, sekarang dengarkan saya. Ini agenda tersembunyi yang mau kukatakan padamu. Biar kamu *surprised*. Kamu sekarang harus mengantar saya, kita pergi ke rumah busana. Saya mau observasi, mencari pakaian untuk pesta pernikahan kita."

Suryo terdiam. Dia memandangi wajah Nunik tanpa berkata apa-apa.

\*\*\*\*\*